

Sevyent



Zura Salah Gaul

Zura Salah Gaul

800 halaman, Oktober 2021

Penulis

Sevyent

Penata Letak dan Sampul

Sevyent

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan,
dan membagikan sebagian dan/atau seluruh isi
untuk tujuan apa pun tanpa izin Penulis

4. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
5. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Zura Salah Gaul

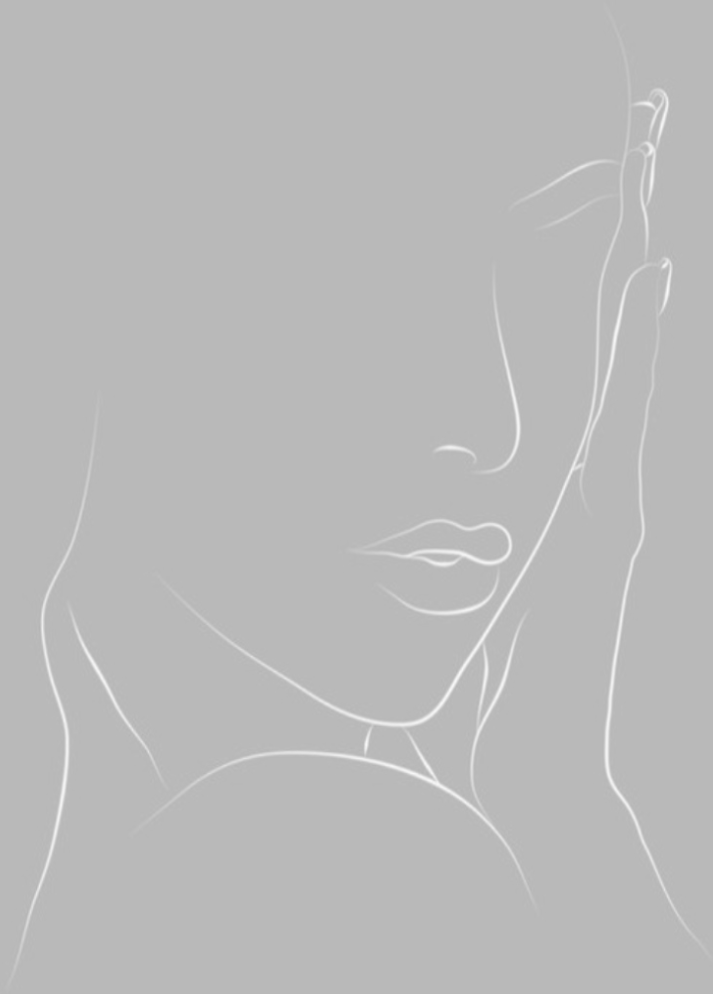
SEVYENT

Daftar Isi

1. Si Cowok Masjid.....	6
2. Dia Zahfiyyan Sharnaaz.....	27
3. Gawat, Jatuh Cinta!.....	41
4. Kehadiran Lelaki Baru.....	57
5. Musikalisasi Puisi.....	74
6. Ditemani Tidur.....	94
7. Sejengkal Lebih Dekat.....	115
8. Pengakuan Cinta.....	137
9. Salah Menaruh Rasa	160
10. Akhir Sebuah Rasa	182
11. Zura Salah Gaul	205
12. Sahabat Kecil dan Gadis Aneh	221
13. Kunjungan Dua Tamu Tak Diundang	238
14. Kamu Siapa, Zahfiy?	256
15. Muslihat Selamat Tinggal.....	287
16. Laki-Laki Penyemai Bunga.....	304
17. Jodoh dari Papa.....	321
18. Perkenalan Dua Keluarga	340
19. Kandas Sebelum Berlayar.....	363
20. Keputusan Keluarga	383
21. Saga Terima Nikahnya.....	395
22. Ciuman Balas Dendam Katanya	414
23. Zahfiyyan dan Sebatang Gitar.....	434
24. Diwejangi Suami.....	459
25. Jadi Istri Penurut.....	485
26. Surabaya dan Foto Mereka.....	505
27. Kabar Selanjutnya.....	525
28. Pertemuan Dua Mata.....	550
29. Tolong Baca Hati Ini.....	573
30. Permintaan Paman Eya.....	596

Zura Salah Gaul

<i>31. Selamat Tinggal, Suami.....</i>	<i>621</i>
<i>32. Separuh Jiwa yang Hilang</i>	<i>654</i>
<i>Ekstra Bab 1: Gagalnya Pertemuan Pertama</i>	<i>681</i>
<i>Ekstra Bab 2: Keluarga Besar Abi Syofiygan.....</i>	<i>700</i>
<i>Ekstra Bab 3: Zahfiyyan Juga Bisa Cemburu</i>	<i>733</i>
<i>Ekstra Bab 4: Adik Baru untuk Arash</i>	<i>754</i>
<i>Ekstra Bab 5: Pacaran Halal.....</i>	<i>778</i>





1

Si Cowok Masjid



"JANGAN cuma berani jadi penguntit. Dekati dong kalau berani. Tanya namanya dan minta segera dihalalkan. Tancap gas yang kebut, Sista. Dia banyak yang suka. Sainganmu berat loh."

Memutar bola mata sekaligus badan ke hadapan si resek, aku mencubit bibir merah muda Voni. Dasar gadis sok tahu banget.

"Sudah tiga tahun kalian sekampus. Masa belum tahu siapa namanya. Vayola aja kenal dia, kenapa kamu nggak? Ajakin nikah muda dong. Kan lagi marak tuh nikah di usia muda. Daripada kamu lihatin tiap hari, bikin dosamu menumpuk. Belum sah, nggak boleh dilirik lama-lama."

"Ini siapa sih yang sedang kamu ceramahi? Nikah aja kalau mau nikah! Nggak usah ngomporin orang."

Voni tertawa sambil memukul bahu. Beberapa orang yang duduk di pendopo sibuk dengan urusan mereka. Tidak ada yang menyadari betapa kencang suara Voni.

"Zura ... Zura ... Kamu nggak bakat jadi pembohong. Suka, ya,

suka aja. Jangan malu. Biasa aja kali naksir sama cowok cakep. Apalagi cowok yang mainnya ke mushola. Adem banget dilihatnya. Kalau aku belum sama Anel, pengen juga diajak merit sama Cowok Masjid. Surga akan terasa dekat kalau aku jadi istrinya." Gadis itu tertawa centil.

"Benar juga. Kayaknya aku memang naksir, bukan sekadar kagum aja. Terus gimana dong? Dia bukan tipe orang yang pacaran. Iya kalau dia mau? Kalau nggak? Ih malu, Von. Dan makin ke sini, aku jadi sering membayangkan dia. Senyumannya, suaranya ngaji sama azannya, dan kadang ngayal dikit jadi pasangannya.

Aku sudah naksir kronis, bukan kagum lagi!"

"Nah udah sadar 'kan?"

Aku menyebut dia Cowok Masjid. Tuh kan, baru mengatakannya saja sudah ada desiran aneh di dadaku. Tahu dia pertama kali saat kuliah Telaah Drama. Baru menyadari 'dia' ada saat tampil sebagai Muslim, tokoh utama, dalam drama "Salisiah Adaik". Sebenarnya itu adalah sebuah film yang digarap oleh mahasiswa ISI Padang Panjang. Dia—maksudku Cowok Masjid—memainkannya sebagai drama pendek dengan sangat apik. Dia menarik perhatianku sejak saat itu.

Bisa saja sih aku tanya nama dia dari teman-temannya atau siapa pun yang kenal dia. Tapi aku

malu. Aku takut ketahuan sedang ngepoin dia. Semakin aku bayangkan aksiku dalam menggali info tentang dia, semakin keras tawa Ale di telingaku. Dia sangat suka bercanda. Apa pun akan dijadikan bahan *bully*-an. Aku tak ingin jadi sasaran berikutnya. Dia juga kadang kulihat duduk dalam satu lingkaran bersama Cowok Masjid. Bisa gawat kalau dia ngomong macam-macam. Ketahuilah Ale itu orangnya memang senang melebih-lebihkan sesuatu.

"Uh, ini anak datang. Ganggu aja!" usik Voni hingga bayangan Cowok Masjid hilang dari kepalaku. Voni ingin membanting ponselnya kemudian tidak jadi.

"Kenapa sih tiba-tiba?"

"Ini nih sepupu nggak punya kerjaan. Ngapain coba main ke kampus jauh-jauh? Kayak nggak ada cewek cantik aja di kampusnya sendiri. Senang banget dia nongkrong di sini." Voni memperhatikan anak-anak Sendratasik yang sedang berlatih menari di tengah pendopo.

"Yak, emang di sini banyak artis cantik-cantik sih. Montok-montok, punya dada kencang. Ah, *damn Melo!*"

"Ini bibir harus diazanin supaya nggak bicara kotor. Sini aku bantu wudhu!"

"Ya udah deh, Ra, aku balik ke Mipa. Melo nunggu di sana. Jangan sampai dia kegelapan main ke sini. Bisa kena semprot

sama mamanya aku kalau sampai Melo dapat pacar anak tari. Anak mami kayak dia belum boleh pacaran sama mamanya."

"Iya iya balik sana."

Saat Voni telah pergi, aku memutuskan untuk pulang ke kos. Sebenarnya mata kuliahku hari ini sudah habis. Sengaja mengundur waktu tetap di kampus untuk melihat 'dia'. *Siapa sih nama Cowok Masjid?* Pasti bagus sesuai sama wajahnya yang ganteng pakai banget.

Baru juga keluar dari Jalan Belibis, masih sejajaran dengan pagar kampus, sepeda motorku sudah bikin ulah saja. Jadi kutendang-tendang bannya yang tidak mau jalan. Kempes sih enggak. Tidak tahu mengapa

tiba-tiba mogok. Mana panas banget lagi. Untung jalan raya tidak begitu ramai karena belum jamnya pulang kerja.

"Kenapa sih pakai mogok segala?" teriakku tidak tahan lagi mendumel dalam hati. Asli kesal banget sama motor ini.

"Motornya kenapa, Kak?"

Putar kepala sembilan puluh derajat ke kanan. Oh, jantung! Untung Kau ciptaan Sang Maha Sempurna. Membuatnya masih kokoh tertempel di rongga dada. Kalau saja bikinan perajin tanah liat, sudah pecah dan berhamburan jantungku ini ke aspal. Coba tebak siapa yang barusan bertanya kepadaku? Suaranya saja tanpa harus kupastikan, sudah kukenali sekali.

Cowok yang memakai kemeja biru telur asin dan kacamata minus. Dialah Cowok Masjid.

"Bocor?" tanyanya. "Oh, tunggu sebentar."

Dia menstandar sepeda motornya yang berwarna merah di depan milikku. Kedua tungkainya yang panjang dipakai berlari ke area BAAK. Oh, bukan. Dia membeli sesuatu di pedagang kaki lima tepat di samping pagar masuk BAAK.

Sebuah jeriken? Ya Tuhan, kenapa tidak kepikiran?

"Buka joknya, Kak."

Bagai diberikan perintah oleh Pak Zulfadhli yang super ganteng, aku menurut.

"Coba sekarang *starter*," katanya setelah menuangkan

bensin ke tangki sepeda motorku. "Kalau masih belum bisa nyala, artinya minyaknya belum turun."

"Bisa!" Eh, aku barusan ngapain? Berteriak sambil melompat saking exited-nya. Ah, Zura kamu malu-maluin banget.

"Lain kali dicek apa bensinnya masih ada atau sudah habis," pesannya sambil pasang senyum mahaindah. Lalu dia menyalakan kendaraannya dan tancap gas dari tempatku.

"Aku tambah deg-degan sumpah. Ganteng banget sih kamu!"



"KAK Mif, pacaran itu boleh nggak sih?"

Pagi ini aku ikut acara mentoring bersama Kak Mifta. Kami duduk melingkar di batu pantai. Ada sekitar tujuh orang yang hadir. Mereka semua adalah mahasiswa Bahasa Inggris. Kak Mifta ini tiga tahun di atasku. Dia anak Jambi. Berkacamata dan punya tahi lalat hidup di bawah mata. Cantik dan ayu dengan busana syar'i. Aku ingin belajar agama dari dia. Tidak banyak sih yang aku harapkan dengan mengikuti mentoring agama Islam darinya. Minimalnya aku bisa berkumpul dengan akhwat yang juga ingin dengar cerita hijrahnya Kak Mifta. Caranya tidak menggurui, tetapi membagi pengalaman.

"Kamu sedang jatuh cinta, Zura?" Bukan Kak Mifta yang bertanya, tapi Mona. Setingkat denganku walau beda jurusan. Dia bertubuh mungil dan hitam manis.

"Nggak sih cuman mau tanya aja. Teman-teman di kelasku hampir semuanya punya pacar. Kadang aku malu kalau ditanyain siapa pacarku."

"Bagus tuh Zura kamu nggak pacaran. Pacaran itu kebanyakan jadi dosa. Apa-apa yang dilakukan dicatat dosa. Lihat-lihatan saja dosa, apalagi udah mulai pegang-pegangan, rangkul-rangkul, atau sampai jadi cium-ciuman. Hiih," kata Anggini berpendapat.

"Pacaran 'kan nggak selalu sentuhan. Yang LDR contohnya, cuman dengar suara aja. Mereka saling kasih perhatian, mengingatkan ibadah, dan saling jaga komitmen untuk bersama nantinya," timpal Adelia.

"Tergantung kamu maunya pacaran yang gimana. Tapi ... bisa aja kamu nggak usah pacaran. Jaga hati aja dan doa sama Allah supaya nanti dijodohkan sama dia. Nggak usah pakai judul 'pacaran' segala." Pendapat Ratu ada benarnya.

"Tapi kalau kita sudah percayakan hati kita dan jaga perasaan kita untuk setia sama dia. Menunggu dia sampai dijadikan sebagai jodoh buat kita. Lalu tiba-tiba ada yang berani

nembak dia duluan dan mereka jadian terus nikah, nasib kita gimana? Capek-capek aja deh kalau gitu. Coba kalau kita gerak duluan siapa tahu dia juga suka. Aku sih percaya jika kita sampaikan sebuah perasaan, lama-lama itu akan merasuk ke jiwanya. Dan dia akan punya pertimbangan untuk kita. Siapa tahu jodoh kita dan dia semakin dekat."

"Kamu kayaknya maksa banget deh, Zura, dijodohkan dengan dia. Memangnya siapa sih orangnya?" tanya Mona dengan nada jail.

"Jadi Kak Mif, boleh enggak sih?" Kulempar lagi kepada Kak Mifta yang sejak tadi senyum-senyum saja melihat kami beradu pendapat.

"Tanyakan sama hatimu. Kamu mau atau tidak jalin cinta dalam mode pacaran? Siap tidak kamu dengan risikonya?" serang Kak Mifta dengan pertanyaan juga.

"Pusing dianya, Kak, ditanya seperti itu," ejek Mona. Perasaan Mona nyambar terus dari tadi.

"Bukan mau pacaran sih, Kak. Gimana yah jelasinnya. Kalau kita suka sama seseorang, memangnya apa lagi yang diharapkan kalau bukan jadi pacarnya?" tanyaku lesu.

"Jadi istrinya biar bisa menjalankan sunah Rasul," cetus Anggini sambil tersenyum tipis.

"Sunah-sunah apa sih."

"Jangan marah dong. Kita akan bantu dengan doa supaya perasaanmu enggak berjalan satu

arah." Adelia yang bijak mengusulkan.

"Kalian memangnya belum pernah naksir cowok?" tanyaku murni karena ingin tahu. Aku merasa jadi cewek paling centil di kumpulan ini.

Mereka hanya tersenyum kecil.



AKU sengaja pergi naik angkutan kota ke kampus tadi pagi. Jadi dari pantai aku berjalan kaki ke gedung fakultas. Tidak begitu jauh sih, bisa dicapai selama sepuluh menit dengan jalan santai. Panas sudah mulai terik, untung aku membawa payung. Sudah tidak heran lagi melihat para perempuan, khususnya mahasiswa, berjalan kaki pakai

payung saat cuaca panas. Aku salah satunya kalau sedang tidak bawa si *pink*.

Hari Minggu pendopo tetap ramai. Ada beberapa kelompok orang yang sedang berlatih menari. Berkuliah di kampus seni sangat asyik. Hampir setiap bulan akan ada pagelaran tari atau sekadar praktik tari dan nyanyi oleh mahasiswa jurusan Sendratasik. Kadang unit-unit kegiatan seperti Unit Kegiatan Kesenian mengadakan konser dengan memakai pendopo sebagai tempatnya.

Aku suka duduk di sini karena bebas melihat Cowok Masjid yang sering mojak sendirian. Dia mahasiswa yang rajin. Suka mengetik tugas kuliah di laptop

sambil menunduk. Jadi kalau dia sedang begitu, dia tidak sadar aku sedang mengamatinya dari jauh. Benar juga kata Voni, aku ini seorang penguntit.

Jodoh kali, ya?

Demi Allah, aku tidak berharap akan bertemu Cowok Masjid hari ini. Tadi sebangun tidur, aku hanya berniat untuk mentoring. Singgah di pendopo karena aku senang melihat ramai dan hebohnya cowok tari saat bicara. Mereka lucu, gemulai, tapi asyik. Siapa yang menduga kalau Cowok Masjid juga akan main-main ke kampus di hari libur ini.

Dengan gesit aku berdiri, bersiap untuk pulang. Walau naksir, aku belum punya muka atas kejadian kemarin. Jangan-

jangan kalau ketemu aku lagi, dia akan panggil begini, 'Kakak yang lupa isi bensin.'

"AW!"

Ya Allah. Aku kena sial lagi? Rasanya sakit sekali, Ya Tuhan. Mengapa pakai jatuh segala sih?

Aku ingin menangis, tak tahan dengan denyut perih akibat benturan pinggul dengan lantai. Keramiknya tidak licin loh padahal. Dasar kaki yang gemetar akibat lihat cowok cakep!

Orang-orang tidak ada yang mau menolong. Kalau saja tidak malu, aku pasti sudah menangis guling-guling di sini. Tulang ekorku mau copot rasanya. Mereka pikir aku tidak butuh bantuan apa? Coba habis ini mereka rasakan

gimana rasanya jatuh. Bukan patah hati saja yang sakit. Patah tulang ekor juga—

"Kakak bisa berdiri?"

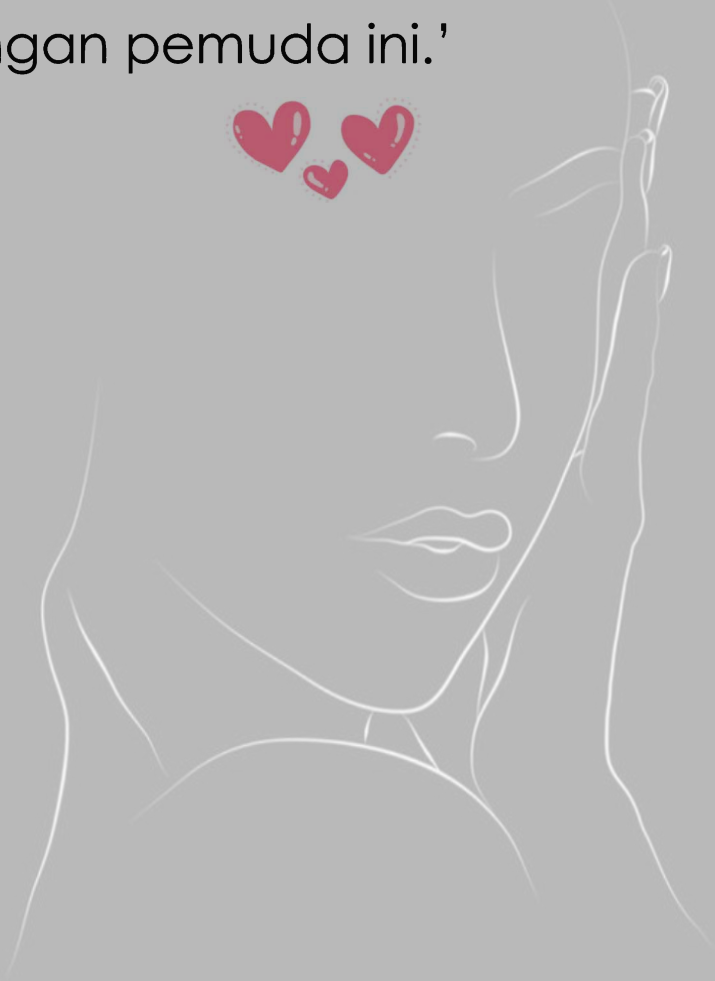
Sadar, Zura! Itu Cowok Masjid.

Di antara semua orang hanya dia yang menawarkan bantuan. Dia mengulurkan tangannya yang putih, bagaikan langit dan bumi denganku. Membantuku untuk berdiri. Aku bertambah lemas sampai-sampai aku harus menumpu seluruh bobotku di tangannya. Ini bukan lagi karena sakit terpeleset, melainkan kakiku berubah selembek agar-agar.

"Terima kasih," cicitku dengan dada yang deg-degan tak tahu malu.

Dia tersenyum simpul. Itu menambah detakku semakin

kencang. Aku ingin berteriak, 'Jangan sampai dia sadar kalau aku bisa jatuh begini karena dia. Ma, anakmu bisa serangan jantung tiap saat berdekatan dengan pemuda ini.'





2 *Dia Zahfiyyan Sharnaaz*

"TUGAS transkripsi Retorika kelompok kita kamu yang kerjakan. Aku ada keperluan. Dah, Zura."

"Eh tunggu!"

Eya berhenti dan berbalik badan. Dia melafalkan tanya tanpa suara.

"Mana rekaman suaranya?"

Eya mengedikkan bahu. "Minta sama Yuda." Dia langsung pergi.

Anak satu itu!

Dosen kami sering sekali menjadikan kami satu kelompok. Enak di Eya jadinya. Dia tidak pernah mau susah-susah untuk setiap tugas. Dia bilang akan terima nilai saja. Bagiannya biar aku yang mengerjakan. Pernah aku buat alasan macam-macam supaya dia bantu sedikit, hasilnya bikin kesal. Dia bilang lupa sehingga dosen mempermalukan kami berdua di depan seluruh kelas karena tidak bertanggung jawab terhadap tugas. Sejak saat itu, aku selalu menyelesaikan sendiri dan menulis nama kami berdua di sampul makalah.

"Eya lagi?"

Aku mengembus napas lemah. Vayola sudah sering mengingatkan aku untuk mencoret nama Eya setiap dia tidak berkontribusi apa-apa. Masalahnya aku tidak mau cari masalah dengan Eya. Dia sepertinya agak galak. Semaunya sendiri. Aku cari aman saja. Tidak menyenangkan punya hubungan buruk sesama teman, apalagi yang satu kelas.

"Ke mana dia langsung keluar gitu aja?" tanya Vayola lagi. "Kali ini jangan kasih mudah, Ra. Enak banget jadi dia. Kamu lagi setiap tugas nilainya dikasih tinggi. Dia cuma numpang nama. Senangnya jadi Eya."

"Vayola tidak boleh apa?" pancingku.

"Ghibah," sambarnya. Biasanya Vayola yang tak pernah lupa mengingatkanku soal ini.

"Enggak apa-apa kok. Aku masih mampu. Agak kesal sih, tapi dikiiit. Udah biasa aku diginiin," candaku supaya Vayola tak makin kesal.

"Aku nggak ke perpustakaan hari ini, ya," lapornya, "catatanku belum selesai. Nanti siang akan dikumpul. Jadi, Retorika sabar dulu," katanya.

"Bukan Vayola kalau nyatetnya selesai duluan."

"Tapi Zura," katanya lalu keluar dari ruang B16.

Setelah meminta video ceramah milik Eya kepada Yuda, ketua kelas, aku pergi menuju gedung fakultas. Untuk naik ke

lantai tiga perpustakaan, aku pilih dengan lift. Tidak apa-apa mengantre sedikit lama karena banyak yang menggunakan. Daripada mendaki tangga bikin tempurung lutut pecah.



ZAHFIIYAN Sharnaaz. Cowok Masjid sekarang sudah ada panggilan. Aku melihat namanya di kartu peminjaman buku perpustakaan yang berwarna ungu. Kejadiannya tidak disengaja.

Begini, Pak No yang jalan enggak pakai lihat karena sedang membawa kardus besar menabrakku tadi. Datanglah sang Pahlawan Hati membantuku berdiri. Dia juga bantu Pak No

sebelum ke perpustakaan. Itu ketiga kali aku ditolongnya. Dia terus masuk ke perpustakaan. Kebetulan pintunya berhadapan.

Aku punya tujuan ke sini. Bukan cuman dia yang menjadi alasan ke mana-mana. Bertemu dia juga terjadi bagai sebuah skenario Tuhan.

Apa iya ini jodoh? Tidak-tidak. Jangan mimpi ketinggian, Zura, nanti jatuhnya sakit.

Aku memperhatikan Cowok Masjid sedang mengobrol dengan Kak Mike. Kak Mi.Ke ini seorang ibu muda. Dia sedikit galak kalau mahasiswa ketahuan meletakkan buku sembarangan. Aturan dia, kembalikan buku ke tempat semula kalau tidak ingin dibawa pulang.

Cowok Masjid sedang kena marah karena baru memberikan foto untuk kartu peminjamannya. Penjaga pustaka yang menurutku cerewet ditanggapi dengan santai oleh cowok itu. Aku semakin suka dia. Humoris sih orangnya. Enggak sombong dan belagu mentang-mentang ganteng.

"Ini sudah kuganti sama fotoku yang baru, bukan yang pakai seragam SMA lagi. Kenapa masih judes aja sama saya?"

Kak Mike melotot, "Sudah lama Kakak minta 'kan, ke mana aja kamu?"

"Yang penting sudah ganti. Kasus kita selesai," kelakar Cowok Masjid. "Aku permisi dulu deh biar yang lain dapat giliran disembur juga," candanya.

Aku terkikik. Apa pun yang kamu lakukan, selalu indah di mataku. *Hadeh, Zura. Fokus-fokus.* Aku harus mencari buku untuk tugas Bu Ellya.

"Kakak pinjam buku ini," laporku kepada Kak Mike.

"Kenapa rokmu kotor?"

"Mana? Ah, iya." Aku membersihkan rok hitam ini dengan tangan. "Itu tuh Pak No jalan nggak pakai mata."

"Ckckckck ... Kasihan kamunya nyium lantai."

Aku hanya bisa memajukan bibir, tak berani membalas. Takut dijudesin seperti Cowok Masjid tadi. "Kak pinjam dua buku."

"Nih, cari sendiri kartunya di sini," ucap Kak Mike. Untuk memudahkan pekerjaannya yang

menumpuk, urusan mengambil kartu pustaka Kak Mike suka menyerahkan kepada mahasiswa.

"Numpang duduk di sana dong Kak, capek." Aku menuju meja terdekat dengan tempat duduk Kak Mike. Tingginya sekitar tiga puluh sentimeter. Aku mulai mencari kartuku di dalam kumpulan.

ZAHFIIYYAN SHARNAAZ

Sebuah kartu berada pada urutan pertama membuat mataku melebar. Itu foto dia. Lihat senyumannya manis sekali. Rambutnya yang di foto dipotong rapi banget. Cowok Masjid bernama Zahfiyyan Sharnaaz. Kartu dengan foto ukuran 2×3 itu kutarik lalu kumasukkan ke dalam kotak pensil.

Siang ini aku ada kuliah dengan Profesor Syahrul. Rasanya sedang berada di tengah ranjau bom. Dosen ini suka melemparkan pertanyaan kepada mahasiswa di tengah-tengah penjelasannya. Siap-siap saja bagi yang melamun akan megap-megap seperti ikan mas di luar air. Gelagapan tak tahu akan menjawab apa. Hobi dosen yang satu ini akan memberikan ceramah kepada mahasiswa yang tidak memperhatikan dia. Itu lebih panjang daripada materi kuliah yang seharusnya. Kalau aku malu banget dibegitukan.

"Kakak di kelas ini dengan Prof Syahrul?" tanya seseorang yang duduk di sebelahku.

Aku sedang membaca catatan, tugas mata kuliah ini, di *double folio*. Aku senang sekali melihat tulisanku sendiri. Rapi, bersih, dan cantik seperti yang punya.

Kutoleh ke samping. *Innalillah*. Aku bisa mati mendadak kalau terus-terusan terkena serangan jantung begini. Kamu tahu siapa yang berada di kursi sampingku? Yang bahunya sekitar dua puluh sentimeter dari bahu. Dia Cowok Masjid yang sudah punya nama. Kupanggil begitu karena dia selalu *ontime* ke mushala. Jelas tepat waktu karena dialah yang sering azan di sana.

"Iya," jawabku pelan.

Kelas belum begitu ramai. Aku duduk di deretan paling belakang di ruangan ini. Ada tiga baris

bangku di depan yang baru diisi oleh beberapa mahasiswa. Untuk mata kuliah ini, kami bisa pilih kelas. Tidak harus bergabung dengan kelas asal. Kami di sini campuran dari empat kelas Pendidikan Bahasa Indonesia. Jadi aku tidak mengenal mereka seluruhnya. Tahu wajahnya, tapi namanya tidak. Seperti Zahfiyyan. Dia berasal dari kelas Reguler A yang terdiri dari anak-anak pintar dan aktif, sedangkan aku dari Reguler Mandiri B.

"Kalau aku dari kelas pagi."

"Terus kenapa sekarang bisa masuk siang?" tanyaku.

Jangan bilang kamu sedang mengikuti aku.

Zura! Stop berkhayal!

"Tadi pagi izin ada urusan," jawabnya.

Dia suka sekali tersenyum, bikin ge-er saja. Apa aku nanti bisa memperhatikan Pak Syahrul kalau di sebelahku ada Malaikat Ridwan yang ngajakin masuk surga bareng?

"Ini catatan kamu?" tanyanya menarik lembar folio dari mejaku. Dia melihat tulisanku. "Rapi banget. Lengkap juga. Rajin, ya, kamu."

Aduh, cucu Anduang Rafiyah ini bagai dibawa melayang amat tinggi akibat dipuji oleh Zahfiyyan.

"Zura Azzahra," gumamnya, "Zura, ya?" tanyanya kali ini sedikit keras saat beberapa mahasiswa yang masuk membuat kelas jadi berisik.

Aku mengganggu.

"Aku Zahfiyyan," katanya tanpa mengulurkan tangan sebagaimana biasanya orang berkenalan.

Sudah tahu! Kenapa tidak dari dulu aja sih, Ganteng?





3

Gawat, Jatuh Cinta!



TIDAK terasa UAS telah berlalu. Waktunya liburan ke rumah Nenek. Aku masih menjadi penguntit kendati kini telah mengetahui namanya. Bulan-bulan telah berlalu, tapi aku tidak melakukan progres apa-apa. Siapa juga yang berharap aku menjadi seorang agresif yang mengejar-ngejar Zahfiyyan? Aku

lebih condong ke penganut cinta dalam diam.

Ya, cinta. Kurasa aku tidak lagi hanya naksir saja. Perasaanku semakin lama terus meningkat. Ibarat kaktus yang tetap hidup meskipun tidak ada hujan yang memberinya makan. Setiap hari akan tumbuh, bukannya mati. Perasaanku tak ubahnya seperti tumbuhan itu. Jangan kira ia akan hilang karena tidak dipupuk dan diberi minum. Yang ada dia semakin berkembang menjadi sesuatu yang lebih dalam.

Beberapa hari yang lalu saat ujian terakhir di gedung Mata Kuliah Umum, di sanalah aku memahami segalanya. Tanpa sengaja aku berpapasan dengannya. Zahfiyyan berjalan

terburu-buru menaiki anak tangga. Dia tidak melihatku. Tentu saja. Dari dulu, akulah yang selalu memperhatikannya. Selalu menyadari keberadaannya.

Malam sebelum pertemuan itu, aku memikirkan dia. Sebenarnya hampir setiap malam aku mengingat dirinya. Ya Allah, aku tahu itu dosa saat aku terlalu banyak memikirkan lelaki yang bukan halalku.

"Aku pasti akan merindukan dia libur semester ini." Begitulah yang ada di dalam kepalaku.

Liburan kuliah selama tiga bulan yang biasanya kusambut dengan senang, kali ini berbeda. Aku merasa takut tidak dapat melihat dia. Aku ingin tidak ada hari libur sehingga dia tetap bisa kulihat

setiap hari. Saat membayangkan aku tidak bisa melihat wujudnya selama liburan mendatang, aku merasa sedih.

Aku sudah kronis memang. Kenapa bisa sih naksir orang sampai seperti ini? Aku tahu tidak baik memikirkan lawan jenis yang bukan mahram. Perbuatan itu banyak menimbulkan mudarat.

Setelah insiden papasan yang nyaris tabrakan itu, aku berjalan gontai ke ruangan ujian Profesi Kependidikan. Soal-soal yang kubaca berputar-putar, membentuk suatu lingkaran yang akhirnya berubah menjadi wajah Zahfiyyan Sharnaaz.

Gawat!

Aku tidak konsentrasi sama sekali mengerjakan ujian. Semua

karena lelaki itu. Apa yang harus kulakukan kalau dia membuatku terus-terusan seperti ini? Apa sih obatnya agar aku kembali menjadi Zura yang biasa? Apa yang harus kuperbuat agar dia pergi dari kepalaku? Aku hampir gila memikirkan semua itu. Hingga aku sampai pada suatu kesimpulan. Aku telah jatuh cinta.

"Mukanya cemberut banget sih, Ra? Bukannya mau liburan? Biasa juga senang," sapa Kak Naila yang baru kembali dari kamar mandi dan mampir ke kamarku. Aku sedang beres-beres pakaian yang akan kubawa pulang kampung.

"Lagi pusing aja, Kak."

"Kakak liburnya dua minggu lagi. Kamu pasti belum balik saat

Kakak pulang, 'kan? Jadi kamu mau dibawain oleh-oleh apa nanti dari Bengkulu?"

"Pempek lenjer aja yang banyak. Nanti bikinkan aku lenggang yang enak."

Kak Naila mengacungkan dua ibu jarinya. "Beres itu mah. Mau dibantu nggak?" tawarnya melihat tumpukan baju yang akan kukemas ke dalam tas.

"Cuciin baju aku dong, Kak."

"Males!" Dia masuk ke kamarnya sambil mengomeliku. Aku tertawa sedikit menghilangkan suntuk yang mendera pikiran sejak tadi.

Zahfiyyan. Apa yang harus kulakukan? Kenapa akhirnya jadi separah ini merindukan dia? Padahal, awalnya aku hanya suka

biasa saja. Sekarang rasanya ingin selalu melihat dia. Ah, aku tidak bisa seperti ini terus. Kalau perasaan ini hanya membuatku resah, lebih baik aku tidak pernah mengetahui siapa dia. Tidak usah mengagumi lakonannya dalam pentas drama.

Namun, semuanya telah terjadi. Aku yang menarik kakiku sendiri sehingga jatuh di tempat ini. Genangan cinta yang tak punya muara. Cinta sendirian. Terlalu susah untuk kuuraikan bagaimana rasanya mencintai orang yang mungkin sudah tidak lagi mengingat diriku. Bisa saja 'kan Zahfiyyan sudah lupa dengan perkenalan kami di kelas Pak Syahrul beberapa bulan lalu?

"Ini anak gila kali, ya? Eh, Zura dipanggil dari tadi juga!" Kak Naila menarik kakiku yang kutendang-tendang ke kasur.

Aku yang tadinya menelungkup segera duduk. "Apa, Kak?"

"Ada temanmu tuh di bawah nyariin."

"Laki apa perempuan?"

Kak Naila menaikkan alisnya. "Emangnya kapan kamu pernah ditamui teman cowok?"

Kulempar kakak usil satu itu dengan bantal guling. "Kenapa nggak langsung disuruh ke atas aja?"

"Diajak Ibu ngobrol. Jemput aja ke bawah."

Aku meminggirkan tas yang akan kubawa nanti sore. Berjalan malas-malasan menuruni tangga

untuk mencari tahu siapa yang datang.

"Hei, Zura."

Badanku bertambah lemas melihat siapa yang datang. Perempuan dengan pashmina yang ujung-ujungnya disilang dan ditarik ke belakang itu tersenyum. Mau apa sih perempuan cantik ini ke kosku?

Eya Driella. Sama seperti namanya, wajahnya juga sangat cantik. Tubuhnya bagus dan mukanya mulus. Lihat, aku beda jauh. Aku merasa seperti karung goni, sedangkan Eya sarung bantal pengantin. Iya perbandingannya memang seaneh itu. Kalau dipikirkan, bisa masuk akal kok. Sarung bantal pengantin itu indah 'kan? Nah,

itulah Eya, lain denganku yang kumal melulu.

"Ayo ke atas, Eya."

Eya tak segan merebahkan tubuhnya di tempat tidurku. Memangnya kami sudah akrab banget, ya? Aku sih merasa tidak begitu dekat dengannya. Lain halnya dengan tiga sahabatku trio V yang sudah anggap kamarku markas mereka. Eya tidak sekarib itu. Namun, melihat pembawaan Eya, sepertinya dia menjadikan siapa saja sebagai sahabatnya.

Dia kelihatan luwes di kamarku yang sederhana. Rasanya Eya tidak cocok berada di ruangan sumpek ini, tapi dia terlihat biasa saja. Kudengar dari teman yang lain, Eya ini anak TNI. Kalau menurutku, hidupnya pasti senang

sebagai anak seorang prajurit Negara. Gayanya juga memang seperti orang berada.

"Bantuin aku dong, Ra," pintanya setelah hanya berguling sambil memainkan ponsel di kasur. Selendangnya telah dilepas. Eya tanpa hijab terlihat lebih cantik lagi.

"Bantu apa?"

Aku bersandar di badan tempat tidur, memunggungi Eya.

"Aku dapat kado D dari Pak Abdurrahman. Mau nggak mau aku harus mengulang, tapi dikasih toleransi hanya bikin tugas aja. Bisa dibenari nilainya."

Aku diam. Memangnya aku harus antusias menunggu kata-kata selanjutnya? Jadi aku hanya menunggu.

"Bantu aku bikin sinopsis dan interpretasi novel Saman dan Pengakuan Pariyem."

"Itu kan cuma sinopsis, nggak panjang-panjang banget. Bentar juga jadi. Kamu pasti bisa."

Eya memangku bantal. Ia bersandar di kepala ranjang. "Oleh karena itu bantu aku bikinnya, Zura. Aku pusing mikirin nilaiku yang gagal. Bantu aku dapat B aja, Ra. Aku yakin kamu pasti nilainya A."

"Kamu lihat tas aku ini? Aku mau pulang nanti sore."

"Please, Ra." Suaranya yang memohon bikin aku tidak tega.

Sejam sudah aku mengetikkan tugas untuk Eya. Saat azan Asar berkumandang, aku meregangkan tubuh lalu menoleh

ke belakang. Di atas tempat tidurku, Eya Driella sedang tidur dengan cantik memeluk bantal gulingku.

Gagal pulang deh hari ini. Kereta api sore bentar lagi pasti jalan. terpaksa aku undur besok pagi saja. Padahal sudah pamit dengan Ibu Kos.

"Eya, solat Asar." Kuguncang tubuhnya.

Dia pun mengulet. "Lagi halangan. Tugasnya sudah selesai, Ra?"

"Sedikit lagi."

"Aku mau tidur lagi. Semalam tidur jam satu."

Aku mengembuskan napas sebelum beranjak ke kamar mandi. Menurut sahabatku, aku ini ratunya kalau soal tidur. Sampai-

sampai mereka menjulukiku Putri Tidur. Apa aku tidurnya secantik Eya atau makin jelek saat enggak sadar? Putri sih biasanya cantik, tapi kalau disandingkan dengan namaku, aku tidak yakin.

"Kenapa kamu punya kartu Zahfi?"

Aku baru saja melakukan salam ke kiri saat Eya bertanya seperti itu. Buru-buru aku merebut kartu milik Zahfiyyan dari tangannya.

"Kamu pinjam kartunya Zahfi?"

Er ... Aku tidak senang mendengar Eya memenggal nama Zahfiyyan sehingga terdengar akrab.

"Kartunya dibawa waktu aku ambil punyaku di perpustakaan."

"Ooooh ... kasihan Zahfi. Dia dimarahin Kak Mike karena dia

pikir kartunya hilang di perpustakaan. Kak Mike nggak suka disalahkan. Sama kamu toh kartunya."

"Nanti aku kembalikan."

"Sama aku aja. Aku stay di Padang jadi bisa ke perpustakaan kapan—"

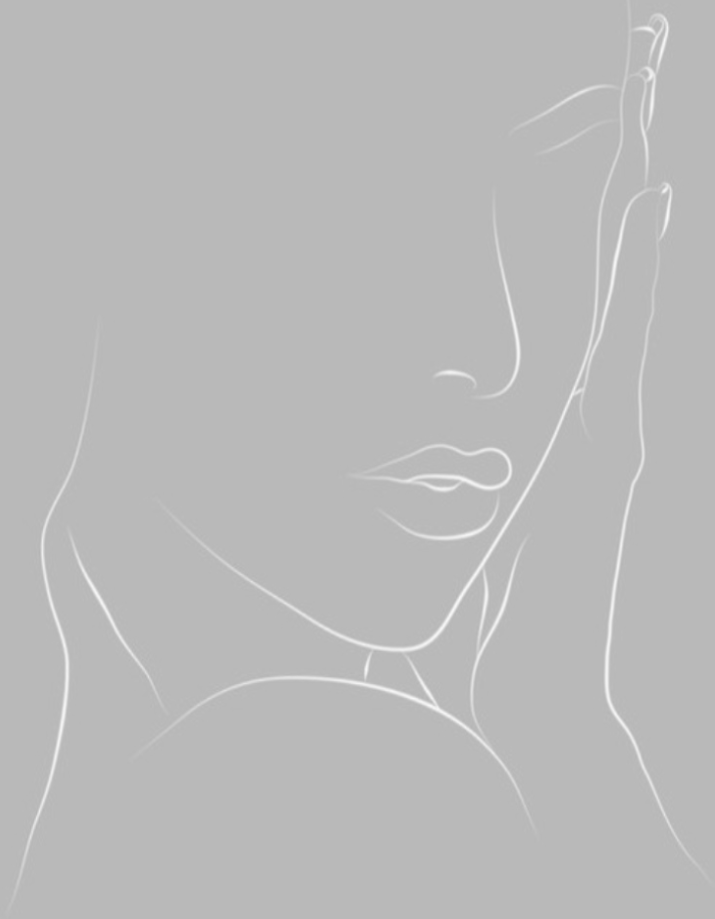
"Eya NIM kamu berapa, ya? Aku lupa."

Eya menyebutkan nomor induk mahasiswanya.

"Eya Driela Fatahani begini bukan tulisannya?" Aku menunjuk LCD laptop.

Eya mendekat, "Salah. Kurang huruf l dan h," lalu mengetik namanya dengan betul, "Eya Driella Fathahani. Kamu ini pelupa banget sih. Ini bagian mana yang belum kamu buat?" tanya Eya pada tugasnya.

Senang rasanya berhasil mengalihkan pikiran Eya. Saat semua telah selesai, Eya berterima kasih dan berpamitan pulang.





4 Kehadiran Lelaki Baru

AKU senang bisa kembali ke rumah ini. Ada Nenek dan Kakek yang sangat aku cintai. Mereka sih bilang ikhlas aku mengekos di Padang. Walaupun mereka akan sendirian saat aku pergi, kata mereka ini semua demi cita-citaku.

Saat kecil, aku senang digendong Kakek. Setiap beliau

pulang bekerja, tak peduli Kakek capek sehingga aku dimarahi Nenek. Aku selalu naik ke punggungnya. Minta Kakek membawaku keliling halaman depan rumah.

Sekarang mereka berdua sudah tidak setegap dulu

Aku berupaya untuk tidak menangis melihat tubuh Kakek yang duduk di kursi roda. Ya Allah, aku ingin beliau sehat lagi. Namun, semakin hari keadaan Kakek bertambah lemah. Renta perlahan memakani usianya. Nenek begitu telaten menyuapi Kakek makan. Membersihkan mulut Kakek yang bernasi. Memberikan minum kepada Kakek dengan perlahan.

Kuusap cairan yang menuruni pipi saat mendengar Kakek bicara kepada Nenek. Kata-kata Kakek sudah tak terlalu jelas. Semua itu akibat stroke yang pernah menyerang tubuh Kakek. Sejak itu Kakek tidak bisa berjalan dan bicara benar seperti biasa.

"Oh, Zura," ulang Nenek akhirnya mengerti perkataan Kakek. Nenek melihat ke belakang ke tempat aku berdiri menyaksikan cinta mereka.

"Kenapa berdiri di sana, Nak, ayo sini."

Aku mendekat ke Nenek dan berjongkok di depan kaki Kakek.

"Belum habis. Gantian Zura yang suapi Kakek."

Kakek mengusap puncak kepalaku. Itu membuat

perasaanku semakin ngilu. Kakeklah yang dulu memintaku mengenakan hijab. Saat itu aku baru tamat dari SMA. Ketika ingin keluar untuk menemui trio V, mengabarkan bahwa aku gagal SNMPTN, Kakek mencegat langkahku. Beliau menagih janjiku untuk berhijab setamat sekolah.

Waktu itu aku merasa terpaksa. Aku mendumel walaupun tetap melakukan apa yang Kakek minta. Ketiga sahabatku tercengang melihat penampilanku kala itu. Voni yang paling keras ejekannya. Avika—kupanggil Vika—juga tertawa, tapi masih bilang aku cocok pakai hijab. Sementara Vayola yang lebih dulu berhijab, memuji perubahanku. Setelah itu, Voni menarik paksa hijab

sekolahku hingga rambutku awut-awutan. Ya, aku hanya mengenakan kerudung petak empat yang jadi atasan seragam putih abu-abu. Itu pun sudah diledekin habis-habisan oleh Voni dan Avika.

"Zura sayang Kakek. Zura kangen banget sama Kakek dan Nenek. Kakek dan Nenek sehat terus, ya. Insya Allah Zura akan jadi cucu yang membanggakan, tapi nanti. Zura sekolah dulu yang tinggi."

"Kami selalu mendoakan," sahut Nenek.

"Kunjungilah Papa kamu. Zura harus memaafkan Papa." Kakek mengucapkannya secara susah payah.

"Iya, nanti," dustaku.

Aku tidak ingin melawan di depan Kakek. Aslinya aku masih enggan mengingat laki-laki itu. Papa siapa? Aku tidak memilikinya sejak dia meninggalkanku dan Mama. Aku tidak mau bertemu dengannya. Untuk apa? Aku tidak butuh. Karena tanpa adanya dia, aku bisa hidup dengan curahan kasih sayang dari Nenek, Kakek, dan Mama.

"Betul kata Kakek." Nenek menimpali. "Nenek tidak mau Zura jadi durhaka karena masih kesal dan dendam pada Papa sampai sekarang. Maafkanlah papamu. Semuanya sudah lebih baik sekarang. Nenek dan Kakek sudah tua. Nenek takut saat kami sudah tak ada, Zura sendirian di sini. Kalau sampai waktu Nenek dan

Kakek habis, Zura masih punya Papa dan mami baru. Juga Mamamu walaupun tinggalnya tidak di sini."

"Nenek dan Kakek harus selalu temani Zura. Nggak boleh ke mana-mana." Matakuku berat dan tenggorokanku sakit saat mengatakannya.

Nenek menepuk pundakku. "Nenek harap juga begitu, Nak. Ingat, ya, pesan Nenek dan Kakek ini. Bukalah pintu maaf untuk Papa."

Ketika sendirian di kamar, aku membongkar kembali kenangan masa lalu saat masih ada lelaki itu. Heri Maryadi namanya. Dia pria yang saat itu sangat aku sayangi. Papaku yang juga amat menyayangiku.

Papa dan Mama menikah di usia belia. Sangat muda juga dari segi kestabilan ekonomi dan emosi. Awalnya semua berjalan dengan baik. Menjadi anak satu-satunya dari Papa yang tampan dan Mama yang cantik. Mereka berdua bekerja sehingga setiap pagi aku dititipkan di rumah Nenek. Sorenya aku dijemput dan bisa bermanja dengan mereka.

Lama-kelamaan sering terjadi pertengkaran. Papa kerap membentak Mama. Mama tak kalah keras saat bicara kepada Papa. Aku pernah mendengar bantingan barang-barang. Akhirnya, sore itu Mama bilang kami akan pindah ke rumah Nenek. Sejak itu, aku tak pernah bertemu dengan Papa. Mereka

tidak menjelaskan kepadaku tentang perceraian, tapi kurasa mereka melakukannya. Lalu Mama pergi ke Malaysia untuk bekerja.

Semua yang terjadi di hidupku ini akibat lelaki itu. Aku tidak bisa melupakan segala yang telah dilakukannya. Sampai kapan pun aku tidak akan pernah memaafkannya. Dia menyebabkan aku harus berpisah dengan Mama. Mamaku terpaksa bekerja jauh untuk sekolahku dan masa depanku. Aku benci lelaki itu.



KEJUTAN apa lagi ini, Ya Allah?

Kedatangan Mama yang tiba-tiba pagi ini membuatku sangat

kaget. Apalagi dengan seseorang yang dibawanya seolah membuat jantungku ingin berhenti berdetak. Aku tidak sanggup menyaksikan segala kegilaan ini. Momen yang seharusnya kusyukuri sebab akhirnya bisa bertemu dengan Mama menjadi sebuah perkara yang berusaha kuhindari.

Sejak membuka pintu dan melihat Mama berdiri dengan laki-laki asing, aku tidak ingin keluar kamar. Nenek telah bicara dan memintaku untuk mendengar penjelasan Mama. Kecewaku saat ini sedang menggunung. Kenapa takdir begitu jahat kepadaku? Tidak hanya kehilangan Papa, kini aku benar-benar kehilangan Mama. Memang Mama tinggal sangat jauh denganku selama ini

dan hanya pulang sekali setahun, tapi hatiku merasa sangat dekat dengannya. Lain dengan sekarang. Aku merasa Mama menjadi orang asing. Menjadi istri dari pria yang tidak kukenal. Sudah memiliki keluarga baru tanpa pernah memberitahuku.

Oh, Ya Allah. Aku tidak sanggup kehilangan Mama. Namun, aku kecewa. Aku ditinggalkan oleh Mama. Dia akan hidup bersama keluarga barunya.

"Nenek ingin masuk, Zura. Buka pintunya, Sayang."

Kasihannya Nenek sejak tadi bolak-balik ke kamarku. Memelas agar aku membukakan pintu. Aku merasa kurang ajar kepada beliau. Jadi aku menguak kayu jati

yang mengisolasiiku dengan luar dan langsung menutupnya lagi.

"Zura belum makan. Makan dulu, ya," kata Nenek mengelus rambutku.

Aku menggeleng, memeluk tubuh renta Nenek.

"Nenek jangan tinggalin Zura. Jangan lupakan Zura juga."

Nenek menepuk-nepuk punggungku pelan.

"Zura hanya punya Nenek dan Kakek. Kalian jangan ke mana-mana."

Nenek tetap tidak menanggapi. Mengingat Mama dan suaminya, tubuhku bergetar lagi. Nenek merangkulku semakin erat.

"Mama jahat. Kenapa nggak bilang mau nikah lagi? Apa Zura sudah tidak penting? Oh iya,

sebenarnya Zura ini sangat merepotkan Mama. Karena Zura, Mama harus kerja keras, pergi jauh, dan tidak bahagia. Zura yang salah. Mama pasti marah. Mama kesal pada Zura 'kan, Nek? Mama menikah diam-diam supaya Zura tidak egois melarang Mama. Iya 'kan, Nek?"

"Maafkan Nenek, Sayang, Nenek tidak bilang pada Zura."

Pelukan kuurai. Melihat ke kedalaman mata Nenek yang diliputi rasa bersalah. "Apa maksud Nenek?"

"Faralyn, Mama kamu, menelepon Nenek. Fara minta restu pada kami. Kalau bisa, dia ingin menjemput Kakek untuk jadi wali nikah. Kakek Zura tidak bisa bepergian jauh, jadi perwalian

kami serahkan kepada Uwan Dirhan di sana. Nenek yang bilang sama Mama kamu supaya tidak memberitahu Zura. Nenek tidak ingin Fara bingung kalau Zura akhirnya melarang Fara untuk menikah lagi. Mama butuh seseorang, Nak. Dengan menikah, Mama ada yang menjaga di sana. Nenek dan Kakek merestui ayah baru kamu."

"Zura tidak mengerti, Nenek." Masih kucoba untuk menolak fakta yang dijabarkan Nenek. "Zura merasa semuanya kacau. Papa. Dia yang menyebabkan semua ini terjadi pada Zura. Zura benci, Nek. Dia membuat Mama terpisah dari Zura. Kalau bukan karena dia, Mama nggak akan ke Malaysia. Mama tidak akan

bertemu pria itu. Mama nggak mungkin menikah lagi. Apa Mama nanti akan semakin jarang pulang dan akhirnya tidak pulang-pulang?"

"Ya Allah, Nak, ikhlas ya, Sayang. Mama akan sedih melihat penolakan Zura. Mama pulang untuk Zura karena ingin menjelaskan semuanya kepada Zura. Fara tidak mau memberitahu kamu lewat telepon. Tidak adil untuk Zura."

"Apa yang begini, Zura yang dibohongi ini adil, Nek? Zura merasa sangat asing untuk Mama. Zura seakan sudah nggak punya Mama lagi. Dia sudah jadi orang yang beda, Nek."

"Nenek yang salah. Marah kepada Nenek, Sayang, jangan

Mama. Mamamu hanya mengikuti kemauan Nenek. Nenek yang menyuruh Mama untuk rahasiakan semua ini dari Zura."

"Tidak. Bukan Nenek, tapi Zura. Jauh sebelum itu, semua ini karena dia. Heri. Jangan minta Zura untuk memaafkan dia, Nek. Zura mohon jangan. Zura bisa terima suami Mama, tapi Zura nggak bisa menerima Papa dan keluarga barunya."

"Iya, Sayang, iya. Sekarang temui Mamamu, Nak. Dia sangat sedih."

Aku mengangguk. Dengan tekad yang kuat aku mengetuk pintu kamar Mama. Suara berat dari dalam menyilakan aku langsung masuk. Mamaku bersandar di kepala ranjang

sambil memeluk bantal dengan bahu berguncang. Pria di sebelah Mama turun untuk membimbingku menemui Mama.

"Ma" Mama menatapku dengan mata basahnya. "Maafin Zura, Ma."

Tangisan Mama bagai dipompa. Dia merengkuh tubuhku dan memelukku sangat kuat. Mama juga meminta maaf berulang-ulang. Malam itu aku berdamai dengan Mama. Ayah baruku tidak buruk. Semoga dia memang tulus mencintai Mama. Tidak seperti lelaki masa lalu Mama yang bisanya hanya menciptakan sengsara di hidup Mama.



5

Musikalisasi Puisi



KEMBALI ke kampus!

Selama liburan, Mama menemaniku di rumah. Ayah Nazril lebih dulu balik ke negaranya karena urusan pekerjaan. Mama ikut aku ke indekos dan tidur beberapa malam di sini. Sehari sebelum kuliah, aku mengantar Mama ke bandara. Aku berjanji tidak akan menangis. Jadi,

kulepaskan Mama dengan senyuman dan pelukan hangat. Begitu pula Mama.

Sepanjang masa liburan, nama Zahfiyyan nyaris tidak pernah kuingat. Semua perhatian dan pikiranku hanya untuk Mama, Nenek, dan Kakek. Mungkin semasa di Padang, aku banyak baper karena baru sekali ini naksir cowok. Mungkin aku belum mencintai siapa pun kecuali keluargaku. Syukurlah. Aku tidak mau mengalami hal yang sama seperti kedua orang tuaku.

"Haaah! Aku kepagian," lirikku kemudian memerosotkan tubuh ke lantai. Lorong ini masih sepi. Tidak ada tanda-tanda kehidupan sama sekali.

Ini kuliah hari pertama. Jadi aku semangat banget tadi. Sebelum azan Subuh sudah mandi dan sehabis salat, baca Qur'an sebentar sebelum berganti pakaian. Tahunya jadi begini. Mana tadi karena takut dalam lift sendirian, aku naik tangga lagi. Sekarang kakiku rasanya pegal banget.

Aku mengurut-ngurut betisku di balik rok panjang. "Nasibmu, Ra Ra, punya betis segede ini. Coba kalau kecil, mungkin nggak akan ngos-ngosan kali."

"Zura"

Kuangkat sedikit kepalaku untuk melihat siapa yang baru menyapa. Dia duduk di seberangku. Menggelesot di lantai depan ruangan kuliah yang masih

tertutup. Zahfiyyan bersila dengan ganteng di hadapanku.

Dia selalu memulai dengan salam terlebih dahulu setiap akan menyapa. Aku biasanya terlalu banyak bengong sehingga lalai membalasnya seperti pagi ini. Dia pun mengulang salamnya sambil memberikan aku sebuah senyuman indah. Vitamin mata di pagi hari.

*"Astagfirullahal'adzim, Zura!
Stop kecentilan!"*

Aku berhasil mengondisikan jantungku yang berdiam di balik rongga dada agar tenang. Jadi aku mampu bersikap tidak malu-maluin seperti biasa saat berhadapan dengan Zahfiyyan. Cukup dewi batinku saja yang ganjen di dalam sana yang

berteriak-teriak senang melihat paras segar Zahfiyyan.

Aku pun mengingatkan kedua manik cokelatku untuk menjauhi zina mata. Telah cukup salah selama ini aku terlalu banyak memikirkannya. Yang seperti itu kata Kak Mifta sudah zina hati namanya. *Astagfirullah*. Kuajak diriku sendiri untuk berbenah. Kagum boleh, berlebihan jangan. Sewajarnya saja. Masih ada Tuhan yang patut kukagumi dan kumuliakan.

Aduh, susahnya jadi anak baik-baik.

"Semangat sekali pagi ini, Ra, gimana dengan liburannya?"

Mengajakku bicara mungkin cuma caranya untuk menjalin komunikasi. Hanya kami berdua di

lorong ini. Tidak mungkin kami saling diam, sementara kami sama-sama kenal.

"Luar biasa asyik. Mamaku pulang. Kamu liburannya gimana, Zahfiy?" cicitku hingga ujung namanya kuserukan sedikit panjang. Kurasa ini pertama kali aku memanggilnya seperti itu.

Dia tersenyum sebelum berkata, "Selalu menjadi momen paling ditunggu setiap akhir semester."

Tentu. Semua mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah selalu berharap liburan segera tiba. Berbeda sekali denganku sebelum pulang. Karena dia, aku malas untuk kembali. Namun, setiba di rumah aku hampir lupa kepadanya.

Aneh sekali. Kalau dia tidak ada arti di hatiku, kenapa dia selalu hadir dalam kepalaku? Kalau aku tidak mencintainya, kenapa aku galau sekali dulu? Kalau aku hanya menyukainya, kenapa aku sampai panas dingin begini berhadapan dengannya?

"Kamu di kelas ini juga?" tanyaku baru sadar bahwa kali ini kami sekelas.

Dia kembali tersenyum, namun kali ini agak aneh. Dia menunduk dan menggaruk rambut yang ada di atas telinga kanannya.

"Ngapain ngesot di sini hah?!" Vayola menarik tanganku sampai aku berdiri.

Zahfiyyan juga berdiri setelah itu. Kudengar dia membisikkan kata 'alhamdulillah' untuk dirinya. Untuk

apa? Apakah dia pikir aku akan menerkamnya saat kami hanya berdua dan merasa beruntung saat Vayola tiba?

"Lama banget ruangan ini dibukanya. Mana sih yang pegang kunci?" Aku sedikit kesal saat mengucapkannya, takut Vayola akan mengira aku sedang berdua-duaan dengan Zahfiyyan. Padahal kami hanya menunggu mereka semua datang saja.

"Rusdi! Turun lagi ambil kunci," perintah Vayola bossy pada lelaki yang baru sampai.

Pemuda itu terlihat kesal lantas menarik pergelangan Zahfiyyan ikut bersama. Oh iya, mereka sahabatan.

Kenapa semakin ke sini aku jadi kacau? Awalnya hanya

mengagumi lalu suka. Beberapa waktu kemudian, aku yakin sudah jatuh cinta. Saat bertemu Mama dan Ayah Nazril, aku melupakannya. Sama sekali tak mengingat Zahfiyyan. Sekarang semua kembali menggila. Saking senangnya ada dia di kelas Sanggar Bahasa dan Seni, aku sampai tidak sadar masih ada di bumi. Aduh. Aku serasa sedang berada jauh di negeri yang indah dengan Zahfiyyan yang menjadi pasanganku. Lalu kulihat kami tersenyum dan tertawa bersama saat melihat beberapa anak kecil berlari ke arah kami. Kloninganku dengan Zahfiyyan.

Ya Allah. Zura sadar. Wake up!

"Dipanggil itu, Ra, sama Pak Zal!" Vayola memukul lenganku

sangat keras sehingga aku keluar dari dunia khayalan.

"Kelompok musikalisasi puisi berjumlah sepuluh orang. Bapak ulangi lagi" Dosen membacakan nama-nama tersebut.

Ada nama Zahfiyyan disusul namaku dalam kelompok yang sama membuatku terpekik. Pak Yusrizal menggertakkan gigi kemudian menggeleng-geleng melihat ke arahku. Aku menunduk, merasa malu kepada semua mahasiswa di kelas itu.

Saat satu per satu duduk dalam kelompoknya, aku bagai orang linglung. Tidak menyangka akan menjadi bagian dari kelompok si Cowok Masjid. Teman-teman menunjukku sebagai pembaca

puisi, sedangkan Zahfiyyan bagian memetik gitar dan vokal. Aku mengangguk saja, lupa kalau aku tidak punya bakat membaca puisi. Jiwaku sedang jalan-jalan ke surga yang hanya ada aku dan Zahfiyyan di dalamnya. Jadi tidak bisa berpikir jernih.

Pengaruh Zahfiyyan betul-betul dahsyat.

"Kita latihan di setiap ada kesempatan. Tukar nomor, ya, semuanya. Tulis nomor HP kalian di kertas ini." Vayola mendaulat dirinya sebagai ketua kelompok mulai memberikan intruksi.

"Zura ... kamu kenapa sih dari tadi?" bentak Vayola mencubit wajahku. Ternyata aku kebanyakan melamun sejak perkuliahan dimulai.

"Kamu yang kenapa nyubit pipiku? Nggak kencang lagi nih," sungutku marah walau tahu aku yang salah.

Aku paling tidak suka seseorang melakukannya. Aku memiliki dua pipi yang berlebihan. Kalau perut dibilang bergelambir, pipiku juga dapat disebut seperti itu. Pokoknya aku tidak senang punya pipi seperti ini. Tembam sekali. Padahal aku sudah berusaha untuk mengecilkan, tapi tetap saja seperti bakpaonya Pak Didin.

"Sudah kali, Ra. Lebai amat sih dicubit dikit sudah emosian aja. Jauh-jauhin nih tangan, katanya nggak mau pipinya tambah *chubby*." Nisya menengahi kami.

"Woy, Zura! Ke sini!" panggil Rusdi menyediakan kursi di

sebelah Zahfiyyan, memberikan petunjuk kepadaku agar aku duduk di sana.

Aku bergeleng. Mood-ku belum membaik berkat keusilan jari Vayola.

"Coba tolong disembuhin pipinya Dek Zura itu, Bang Zahfi. Merah tuh," kata Rusdi membuat kesalku berganti malu.

"Ayo, cepatlah Bang Zahf—Nah gitu dong ke sini. Dekat-dekat aja nggak apa-apa kok. Mudahkanlah jalan abangmu ini, Dek," tambah Rusdi makin jadi menggodaku.

Memangnya kelihatan banget, ya, aku dari tadi memikirkan Zahfiyyan?

Tengok ke kiri dan kanan, enggak ada tuh yang

memperhatikanku. Mungkin Rusdi ini sebelas dua belas dengan Ale yang sukanya mengejek orang. Tapi banyak yang bilang, tidak ada asap kalau tidak ada api. Jika Rusdi sampai menyindir-nyindir seperti ini, pasti akulah yang tanpa sadar memberitahunya bahwa aku memang terus-terusan memikirkan sahabatnya yang ganteng itu.

Aduh kaget!

Sambil menjalankan pandangan ke seisi kelas, saat itulah aku menangkap seseorang sedang menatapku. Kira-kira apa yang dia pikirkan tentangku? Dia segera mengalihkan wajahnya ke arah berlawanan begitu aku mendapati kedua maniknya. Dia

mulai memetik senar gitar dan bersenandung kecil.

Gawat apa aku ketahuan oleh orangnya langsung? Iya, Zahfiy?



"ZURA! Ayo, gabung sama kita!" Ale berteriak dari kedai di seberang jalan. Enggak tahu malu banget itu anak. Dia tidak sadar jika teriakannya itu terdengar sampai ke Fakultas Ekonomi. Fakultas terjauh dari sini.

Ale berlari ke pendopo tempatku duduk saat ini. Dia menyimpan laptopku ke dalam tas. Menyampirkan ke bahunya lalu menarik tanganku berjalan ke kedai asalnya.

"Ale Ale aku nggak mau! Lepas tanganmu, Ale. Jangan pegang!

Kamu tuh cowok!" Percuma saja aku memprotes lelaki ikal itu karena kami sudah tiba di hadapan teman-temannya.

"Ini 'kan yang lu lihatin dari tadi, Yud?"

Yuda? Aku tersenyum kecil kepadanya.

"Ada apa, Yud? Kolomku ada yang salah?"

Ale melambaikan tangannya di hadapanku dan Yuda. "Tugas melulu yang kalian bahas. Bicara masalah hati kapan?"

Saat itu aku sadar ternyata juga ada Zahfiyyan di kumpulan ini.

"Mending duduk dulu." Ale mengambil satu bangku dan menekan pundakku agar duduk.

"Ale!" pekikku tak suka dengan ulahnya.

Ale menaikkan tangannya. "Oke oke, aku angkat tangan. Aku nggak akan ambil risiko jika berani menyentuh dirimu, Zura. Karena setiap saat ada kaki yang siap menerjangku kalau berani macam-macam."

"Apaan sih, Ale. Bicara nggak jelas."

"Baiklah. Nyonya Zura, kenalkan kumpulan yang terdiri dari cowok-cowok tampan anak Basindo ini. Aku Ale sebagai ketua geng karena paling maco. Dia yang pendiam ini namanya Fahsyal."

Aku kenal karena pernah satu mata kuliah umum. Aku mengangguk dan tersenyum kecil.

Ale masih lanjut, "Yang ini Mas Blangkon, namanya Suta. Terus yang paling kecil ini namanya

Ridho, tapi jangan salah. Ridho ini badannya memang kelihatan kecil, nafsunya besar."

Aku bergidik ngeri. Ke mana saja makanannya disimpan kalau badannya tidak sesuai dengan nafsu makannya?

"Yang ini beda tipis nih tampangnya denganku. Namanya Zahfi."

Aku tertegun saat Zahfiyyan hanya mengangguk selintas tanpa senyum seperti tadi pagi.

"Dan terakhir yang tatapannya bagai predator, kamu sudah pasti nggak asing lagi. Dia ketua kelas kita yang terhormat. Yuda Azziora."

Yuda bergeleng melihat Ale. Yah, ke mana saja aku sehingga tak sadar kalau Yuda itu sangat

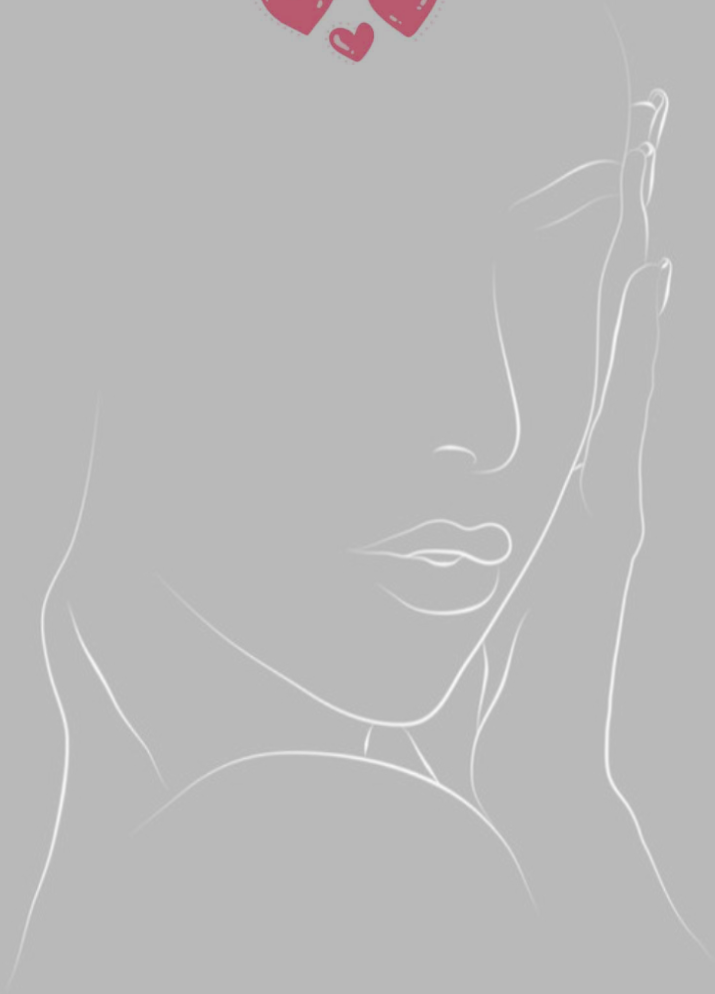
tampan? Mahasiswa andalan dosen dengan IPK nyaris sempurna. Anak Ganto, surat kabar kampus, dan mantan Presiden BEM jurusan. Saat ini dia lebih santai mungkin karena sedang menggarap proposal penelitian.

"Di antara kita, kamu mau pilih siapa, Zura?" Ale kembali bicara.

Aku sangat tidak nyaman. Yuda dari tadi melihatku terus. Masih dalam tatapan sopan sih, akibat topik yang dilempar Ale selalu berhubungan denganku. Semua mata juga melihatku, menunggu jawabanku dengan mengulum senyum jail dan sesekali mereka melirik Yuda.

Asal kalian tahu. Aku pasti pilih Zahfiyyan!

Aku menoleh kepada Zahfiyyan.
Serta merta jantung ini berdetak
hebat saat mata kami saling
beradu tatap.





6

Ditemani Tidur



DE JAVU.

Cowok Masjid yang bernama Zahfiyyan itu mengejutkanku seperti yang sudah-sudah. Sepeda motor, jalan raya, Zura, dan Zahfiyyan. Bedanya dari yang lalu: sekarang ini malam sedangkan saat itu siang.

"Kenapa lagi dengan motornya, Ra?"

Kenapa juga harus pakai 'lagi', Zahfiy?!

Aku segera bangkit dari posisi jongkok. Yang terjadi setelahnya, kakiku bagai tak lagi menapak di tanah. Kedua mata ini tertuju kepada dua netra yang sedang menantiku bicara. Sementara itu, kepalaku sedang sibuk merekam suara yang baru saja melewati liang telinga.

"Motor kamu kenapa, Ra?" Lambaian tangan Zahfiyyan di depan hidungku yang membangunkan dari keterpanaan.

"Nggak tahu nih, ngambek lagi kali."

Zahfiyyan tersenyum seolah ada yang lucu dari jawabanku.

"Sudah malam. Kalau gini aja gimana? Kamu pulang bawa sepeda motorku, dan ini biar aku yang akan mengurusnya," tawarnya.

"Kalau gitu kamu pulangnye gimana?"

Zahfiyyan menarik napas, mencoba menjelaskan duduk perkaranya kepada otakku yang lemot gara-gara dia. Biasanya aku tidak seperti ini.

"Motor kamu biarkan aku yang memperbaiki. Aku yang akan bawa ke bengkel. Besok aku kembalikan setelah bisa jalan lagi. Bagaimana?"

"Intinya kita tukaran motor?"

Zahfiyyan bersedekap sambil mengangguk. Ih, dia memang senang senyum atau sedang

tertawakan aku sih? Aku jadi curiga sebab Zahfiyyan sedikit-sedikit akan tersenyum setiap aku kasih komentar.

"Aku nggak apa-apa kok menunggu di bengkel sampai malam banget. Aku akan SMS Ibu Kos."

Saat akan mengeluarkan ponsel, Zahfiyyan menyela, "Maaf," katanya ketika tidak sengaja menyentuh pergelangan-ku, "Kamu pulang saja dengan motor ini. Bensinnya sudah aku isi *full*."

"Jadi ... aku nggak bisa ikut ke bengkel?"

Dia menggeleng.

Sebelum aku pergi dia berseru, "Ini. Simpan nomor *handphone*-ku.

Kalau ada apa-apa di jalan, hubungi aku."

Di kelas Sanggar waktu itu, dia tidak menuliskan kontakanya. Kupikir memang tidak suka diganggu lewat telepon, tapi ini dia sendiri yang memberikannya.

Bagaimana aku tidak berteriak saat sampai kos-kosan hingga mendapat satu pukulan keras dari Kak Naila? Hari ini kami tukaran sepeda motor juga tukaran nomor ponsel. Dan ... Zahfiy! Kali ini sepeda motorku yang kamu bawa pulang. Besok-besok aku!

Satu pesan teks masuk.

Zahfiy

Sudah sampai di rumah, Ra? Motornya sudah aku masukin bengkel. Ini sedang dikerjakan

sama montir. Mudah-mudah sebentar lagi selesai. Jangan dibalas. Kamu istirahat aja.



"BANGUN hey, Zura! Abang Zahfiy lagi azan tuh."

Aku menggeliat dan membuka kedua kelopak mata. Lalu langsung digantikan oleh seruan salat Zuhur yang sayup-sayup terdengar, namun tetap indah. Saat ini aku berada di kamar indekos Vayola bersama Voni dan Avika. Sekitar dua puluh meter dari mushala fakultas. Kekhasan suara Zahfiyyan terpantul merdu di telinga dan merasuk pelan ke dada. Membuat perasaan tenteram dan hati adem saja.

"Ckckc ... Kenapa baru sekarang sih kita tahu suara Zahfiyyan punya efek kejut untuk bangunin Putri Tidur?" Vayola bergeleng-geleng.

Vayola memakai kerudung instan dan menurunkan roknya hingga menutupi aurat yang tersingkap. Begitulah dia sebelum keluar dari kamar karena ada bapak kos yang bisa saja sedang berada di dapur.

"Hm ... tahu gitu kalau Mama telepon, bilang aja dari Zahfiyyan. Kasihan nggak sih si Mama, sudah luangin waktu tiap siang untuk menelepon anaknya, tapi malah di-reject. Dia ini kalau tidur benar-benar pantang diganggu," katanya lalu ke kamar mandi untuk berwudhu.

"Kapan aku *reject* telepon Mama? Mungkin cuman nggak kedengaran. Mama nggak pernah bilang tuh."

Voni menyela, "Zura ngantuk, Ma, *eeungh* ... Terus tepar lagi."

"Ish!"

"Tahu nggak, Ra, kita sekelas dengan Zahfiyyan waktu ambil PP?" Avika mengalihkan topik.

"Nggak tahu dong, Vik. Zura ini telat puber. Waktu itu dia 'kan belum kenal laki-laki. Vayola bilang ketua kelas mereka sudah lama kasih kode, tapi Zuranya nggak peka. Zura ini pikirannya cuman tugaaaaas aja."

"Kamu pikirannya Aneeel melulu."

Voni tertawa mengejek.
"Namanya juga pacaran, LDR-an

lagi. Kalau aku nggak mikirin dia, terus mikirin siapa? Sekarang terasa 'kan, Ra, gimana rasanya? Setiap mau tidur pasti ingin dengar suara dia dulu. Eh, kalian sudah sampai mana? Sudah tukeran pin BB belum?"

"Jangan ajarin Zura yang aneh-aneh, Von. Nanti dia beneran minta pin lagi ke Zahfiyyan. Dia ini selalu makan omongan kita mentah-mentah."

"Enggak segitunya kali, Vik. Aku nggak berani."

"Dengar apa tadi, Vik? Kalau dia berani, pasti sudah dia lakukan. Habis dapat pin lalu minta foto Zahfiyyan terus dijadiin DP."

Voni tertawa sangat keras.

Ckckck ... kalian enggak tahu 'kan, semalam kendaraan kesayangan Zahfiyyan tidurnya di mana?

Usai bersiap, Voni dan Avika kembali ke fakultas mereka di FMIPA. Aku dan Vayola pun ada kuliah Kritik Sastra siang ini.

"Vay, ada Zahfiyyan," bisikku saat kami menuju Gedung Hijau.

"Kamu memang suka, ya, sama dia?" tanyanya serius.

Kami berjalan santai, tak takut akan terik matahari. Karena berada di dekat pantai, kampus kami ini lumayan sejuk oleh angin yang berembus.

"Aku bingung suka apa nggak. Gini deh Vay, dulu aku bilang cuman ngefans sama dia, 'kan?"

Vayola mengangguk.

"Setelah itu, aku jadi rajin merhatiin dia. Otakku sama mataku pasti nyariin dia ke mana-mana. Jika dia nggak ada, otomatis aku mencari dan menunggu sesuatu. Gelisah. Kalau dia ada, secara nggak sengaja akan curi-curi pandang ke dia. Leherku kayak diputar secara otomatis."

"Wah, parah."

"Itu belum apa-apa. Kamu sampai bilang aku menguntit dia. Aku nggak sengaja itu, Vay. Gini deh eehm ... sepertinya ada kekuatan yang aku enggak kenal, minta aku untuk tinggal selama mungkin di kampus agar dapat terus melihat dia. Cuman melihat dia aja, Vay, rasanya senang. Aku jadi suka jamaah di mushala."

Apalagi saat keluar bisa lihat dia sedang duduk di teras mushala sedang memasang sepatunya. Aku aja malu untuk mengakui ini, tapi itulah kegilaan yang aku lakukan setahun belakangan ini."

"Deg-degan nggak lihat dia?"

Aku menggeleng. "Aku nggak tahu. Waktu itu aku sudah yakin banget aku sudah jatuh cinta." Aku tertawa miris. "Tapi sewaktu di kampung, ketemu Mama sama Ayah Nazril—" Aku telah bercerita soal ini kepada para sahabatku, "—Aku nggak pernah mikirin dia, jadi kesimpulan tentang jatuh cinta itu pasti salah. Sampai kita ketemu lagi di perkuliahan semester ini."

Aku mengembus napas pelan. "Aku kayak orang gila mikirin dia."

Lompat-lompat sendiri saat tiba di kosan setelah beberapa jam latihan puisi bareng."

"Terus kalau memang kamu suka, kamu mau gimana? Nembak dia gitu?"

Aku juga tidak tahu mau ngapain.

"Saranku sih, kamu harus tegas sama diri sendiri. Kamu paksa seluruh organ kamu agar tidak sampai terpengaruh dengan dia. Misalnya kamu sampai jatuh cinta benaran, kamu bisa apa memangnya? Memendamnya terus-terusan sampai kamu jadi gila benaran?"

Aku menggeleng.

"Kamu masih belum tahu dengan perasaanmu, jadi jangan perparah apa yang sedang mulai

tumbuh di hatimu. Kita ini kodratnya menerima cinta, bukan mengejar cinta. Aku takut nanti kamu hanya punya harapan ini sendirian."

Aku mengangguk.

"Ingat 'kan gimana Voni dan Elrangga? Kamu nggak mau jadi Voni kedua 'kan? Cukup dia aja yang rela disakiti berkali-kali karena terlalu sangat mencintai. Aku harap kamu jangan seperti dia."

"Vay"

Kami sudah duduk di ruang kelas B14, tepat di bawah kipas angin yang menjadi sarang debu.

"Aku juga jadi sering merasa nggak pantas mengharap disukai dia. Kamu lihat aku." Aku tergelak kecil. "Aku nggak setaat kalian.

Nggak sebaik kalian. Belum punya pemahaman agama yang bagus. Masih suka melalaikan salat. Salat ke mushala jamaahan cuma supaya bisa lihat dia. Jarang tadarusan. Masih sering ria. Dan sekarang terlalu sering mikirin cowok. Aku beda jauh dengan dia. Kalau kamu yang bilang suka dia, lebih pantas dan mungkin lebih gampang disukai sama dia."

"Kamu men-judge diri kamu sendiri, Ra. Siapa bilang kamu nggak baik? Tapi kalau kamu tetap merasa seperti itu, kenapa kamu nggak coba berubah menjadi lebih baik? Ingat 'kan kalau perempuan baik untuk laki-laki yang baik dan sebaliknya?"

"MAU pulang jam berapa, Fiy?! Bangunkan aja beres. Ngapain nungguin orang tidur? Seperti tidak ada pekerjaan saja."

Suara-suara kesal seseorang membuat matakku perlahan terbuka. Aku menegakkan kepala dari meja kursi dan melihat ke sekeliling. Lalu terkesiap saat menyadari sekarang telah malam. Mengecek waktu di ponsel android putih, mata ini semakin terbuka dengan lebar.

01.37 am

"Hay, Nona. Baru bangun?"

Aku langsung berdiri begitu menyadari di ruangan ini hanya ada aku, Rusdi, dan ... Zahfiyyan.

"Ayo cepatlh bersiap, Non, pulang! Aku ngantuk sekali

nemenin kalian tidur." Rusdi merangkul bahu Zahfiyyan.

"Kenapa kalian tidak bangunkan aku?"

"Ada yang melarangku melakukannya," kata Rusdi. "Ada yang kasihan, katanya kamu sudah berusaha keras hari ini. Kamu capek banget habis latihan seharian ini. Hasilnya memang sudah bagus. Kamu semakin jago baca puisi."

Apa iya? Rusdi ini bisa banget bikin orang besar kepala.

"Karena yang ngajarin telaten banget. Habis ngajarinnya pakai sayang sih." Rusdi kembali melantur bicaranya. "Non Zura sampai ditemani tidur segala. Makanya nih si Abang ngajakin

aku supaya tidak berduaan dengan Non Zura."

Mengabaikannya aku mengeluarkan sesuatu dari dalam tas.

"Ini kuncinya." Aku menyerahkan kontak sepeda motor kepada Zahfiyyan.

Zaffiyyan juga menyerahkan kunci berbandul merah muda milikku.

"Hari ini kamu berusaha banget, Ra. Terima kasih, ya, dan maaf aku nggak membangunkan kamu. Kasihan melihat kamu tidurnya nyenyak banget."

Dia tersenyum manis. Semakin malam, semakin indah senyumannya. Atau matakuku yang baru bangun tidur ini yang terlalu berlebihan memberikan

penilaian? Ah, memang betul kok Zahfiyyan makin ganteng dengan rambutnya yang sedikit acak-acakan karena kata Rusdi dia pun tadi tidur juga.

"Makasih, ya, sudah dibenarin. Jadi berapa?" Aku bersiap untuk mengambil dompet.

"Nggak usah. Nanti kalau biayanya mahal, baru aku akan minta uang gantinya. Dompet mahasiswa kamu tahu 'kan? Kalau cuman benarin sedikit seperti semalam, aku masih sanggup." Gigi-giginya mengintip dari bibir saat dia tersenyum.

"Woy, kalian. Disambung besok aja bisa 'kan? Ngantuk nih, Bro ... Sis!"

Mereka berdua menemaniku pulang, mengiringi sampai aku

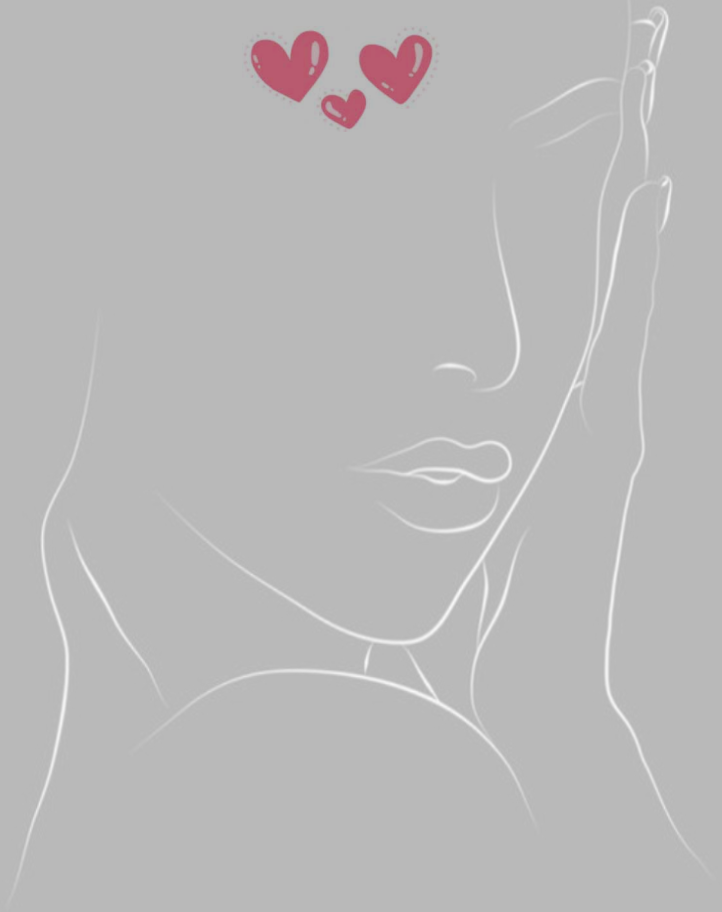
masuk. Memastikan aku telah mengunci pintu, mereka pun bergegas pergi.

Lagi-lagi dia menolongku. *Gimana bisa mengendalikan perasaan kalau begini?*

Lantai bawah lampunya telah dipadamkan. Kamar Ibu pun terlihat gelap. Beliau pasti telah lelap. Aku naik tangga pelan-pelan. Kamar Kak Naila masih terang, tetapi pintunya tertutup rapat. Kurasa dia masih begadang dengan tugas kuliahnya. Sementara itu kamar di sebelahku, milik Kak Hani, sama dengan keadaan kamar Ibu.

Zura ... camkan apa yang dikatakan Vayola. Jangan cari masalah untuk urusan hati. Kamu harus tegas dan tidak boleh cepat

baper. Zahfiyyan baik, semua orang juga tahu. Kamu tidak spesial. Dia melakukannya terhadap semua orang. Jangan berharap tinggi-tinggi, nanti bisa sakit hati.





7 *Sejengkal Lebih Dekat*



"ZURA! Jangan melamun terus, mau latihan atau tidak?"

Vayola dengan pelototan macam mamak tiri membuat romaku berdiri. Jantung ini kejang-kejang akibat suaranya yang stereo.

Aku paham maksud tersirat dalam kepalanya, 'Jangan pikirkan Zahfiyyan terus! Mau dipikir

sampai rambutmu habis rontok juga, dia enggak akan paham. Kamu tahu kan, dia yang kamu sebut Cowok Masjid itu tidak mau dekat dengan perempuan.'

"Paham paham," balasku nyolot. Saat mendapatkan delikan seram bola mata Vayola yang seperti biji jengkol besarnya, nyaliku langsung ciut.

"Kalian ini bertengkar terus, ya."

Kami terdiam dari aksi saling pelotot dan tunduk—yang menunduk aku tentunya—karena teguran suara lelaki. Rusdi kini berada di batu sebelah Vayola. Well, kami sedang berada di Pantai Gajah. Pantai yang bisa didatangi dengan jalan kaki dari kampus FBS.

Vayola bergeser beberapa senti dari laki-laki itu. "Dia ini sahabat sejak SMA. Suka melamun orangnya. Disuruh hafal lirik dari tadi malah bengong," adunya berapi-api.

"Emang Zura lagi mikirin apa? Kangen keluarga atau ... *someone?*"

Aku tertawa dengan keingintahuan sahabat Cowok Masjid ini. Kalau aku jujur bahwa sejak tadi aku merhatiin rambutnya Zahfiyyan yang diterbangkan angin, apa dia enggak *shock*? Eh, aku enggak berani jujur lah. Malu kalau ketahuan naksir cowok. Apalagi ini Rusdi, suka menggodaku sejak pertemuan di kelas sanggar. Dia itu Ale versi lebih sopan juga

tampan. Walau tidak
mengalahkan pesona Zahfiyyan.

Masya Allah. Hus! Zura
pikirannya cowok melulu.

"Mikirin besok sudah harus
tampil buat setoran depan Pak
Zal, sedangkan aku masih belum
hafal. Ini kenapa kita pakai ganti
puisi sih? Padahal yang lama
sudah bisa. Suaraku pecahnya ke
mana-mana, nggak tahu nada.
Ah ... pusing ah."

"Bang Zahfi, diajarin ini Dek
Zuranya. Jangan latihan
sendirian!" teriak Rusdi ke
temannya.

Tuh kan mulai godain lagi.

Cowok Masjid berdiri dari batu
sebagai dudukannya, mendekat
ke rombongan kami. Tadinya dia
menggenjreng-genjreng gitar di

batu paling ujung dekat laut. Seperti sedang menikmati dunianya sendiri. Tidak tahu bahwa lantunan nada yang dia nyanyikan mengakibatkan isi dalam dada ini lemas terbawa perasaan. Seakan-akan lagu itu ia nyanyikan untukku.

"Diajarin apa?" tanyanya tak paham.

"Baca isi hati, Bang Fiy, ya diajarin baca puisilah! Gimana sih, Abang Fiyyan anaknya Abi Syofiyyan."

Zahfiyyan berdeham. Wajahnya memerah. Dia lepas kacamata lalu sangkutkan ke saku baju. Seolah yang barusan dia lakukan adalah salah, dia pasang lagi kaca kembar itu dan mendeham lagi. *Ih kok dia jadi gugup gitu?*

"Yang lain gimana? Ini kita latih Zura sendirian dulu atau sekalian dengan *backing vocal*?" tanya Zahfiyyan mengabsen anggota satu per satu.

"Kami bisa menunggu. Zura saja yang duluan dilatih, Abang Fiy," kata Rusdi lagi-lagi terdengar sengaja mengejekku.

Apa dia tahu sejak tadi aku memperhatikan sahabatnya?

"Siap, Ra?"

Masya Allah, boleh Zura teriak?
Saat Zahfiyyan panggil namaku seperti ini, aku rasa kami sudah akrab banget. Aku ingin gigit kuku saking senangnya.

Kau pimpin jariku

Kau tunjukkan bunga bertawa

Kuntum tersenyum

Saat mengucapkannya, mata ini menyorot sosok yang sedang memetik gitar. Bagai ada kembang api, aku semakin menghayati pembacaan puisi.

*Kau tundukkan haluku tegak
Mencium wangi tersembunyi
sepi
Kau gemalaikan di pipiku rindu
Daun beldu melunak lemah*

Degup di dada semakin menguat ketika gitar Zahfiyyan mulai memelan saat dengan bisik aku lafalkan lirik terakhir.

*Engkau pun lenyap
Termangu aku gilakan rupa*

Tepukan melatari pelukan yang diberikan Vayola ke tubuh berlemakku. Bahagia banget ini mereka karena aku berhasil melafalkan satu puisi sampai habis. Asal mereka tahu saja, semua berkat Zahfiyyan. Pilihan puisi darinya membuat aku seolah menceritakan kisah sendiri. Kami akhirnya sepakat dengan Taman Dunia yang ditulis penuh cinta oleh penyair kebanggaan Indonesia dan Sumatra Barat, Asrul Sani.

"Ra ... kalian bawakan puisi itu seperti duet pasangan pengantin di pesta pernikahan. Ada yang sempat aku tangkap basah saat kamu kelihatan konsentrasi baca puisi," bisik Vayola.

"Apa yang kamu lihat memangnya?"

Vayola mengedipkan mata kanan.

"Maaf, aku nggak bisa bilang. Aku kenal kamu orangnya bagaimana. Jadi, demi ketenteraman hatimu, aku enggak akan bilang apa-apa."

"Terserah aja, Vay, terserah kamu. Yang penting hari ini aku sudah bisa istirahat. Persiapan mata untuk besok tampil."

"Dasar putri tidur!"



BUTUH dua kali tampil di depan dosen yang artinya dua minggu berselang semenjak kami latihan di pantai. Tiga kali dalam seminggu kelompok musikalisai

puisi berpindah tempat untuk melakukan latihan. Penampilan terakhir di hadapan Pak Yusrizal menjadi kenangan terakhir satu kelas bersama Zahfiyyan Sharnaaz. Tinggal malam ini, hari yang ditunggu-tunggu. Penampilan seluruh media yang dibuat masing-masing kelompok. Jadi, dalam kelas Sanggar Bahasa ini, ada lima kelompok, yaitu antologi puisi dan antologi cerita anak yang masing-masing meluncurkan sebuah buku, serta musikalisasi puisi, drama, dan dongeng yang menghasilkan video sebagai media pembelajaran.

Seminggu yang lalu kami pergi ke studio rekaman yang ada di Sawahan. Menuju ke sana, kami semua naik armada hijau tua.

Apalagi kalau bukan angkutan kota. Karena kami ada sepuluh orang, kami pakai angkot yang kosong. Masih sisa satu lagi sih, tapi enggak ada yang naik lagi.

Awalnya aku pikir Zahfiyyan yang akan duduk di depan samping sopir. Aku pun sudah tenang di sebelah Vayola di bangku empat. Sebelahku masih kosong dua tempat. Sementara itu, enam perempuan yang lain telah mengisi bangku enam. Lalu naiklah Zahfiyyan ke dalam angkot bagian belakang dan Rusdi membuka pintu depan.

Aku mulai gemetaran saat Zahfiyyan duduk di sebelahku. Dia meluangkan satu tempat di antara kami. Dia tidak menyamping, melainkan hadap

ke depan. Dari posisiku hanya bisa melihat punggung. Aku meremas tangan Vayola membuat perempuan itu mengaduh. Saat itulah, Zahfiyyan menoleh dan membuat mataku terbelalak kemudian cepat-cepat melihat ke arah lain.

Vayola berbisik, "Amankan matamu, Ra. Jangan larak-lirik ke samping terus. Ketahuan anak-anak lain, malu kamu."

Kontan aku menghadap ke depan ke arah teman yang lain. Dua dari mereka tersenyum dan yang lainnya sedang fokus pada jalanan juga ponsel.

"Pernah naik angkot, Ra?" Zahfiyan putar badan hingga kami sejajar.

Aku tidak bisa langsung jawab. Efek diajak ngomong oleh Zahfiyyan ini bikin dug dug dalam dada kencang menggema.

"Kalau aku baru kali ini. Saat kuliah kalau motornya mogok, minta jemput Rusdi."

Zahfiyyan pernah cerita bahwa dia tidak kos di sekitaran Air Tawar, melainkan dekat Gunung Pangilun. Sama seperti aku walau daerah kami tinggal berbeda. Aku di Tabing arah ke luar kota.

"Aku sering kok. Si *pink* sering mogok soalnya."

Zahfiyyan tersenyum hampir-hampir tertawa. Tak salah lagi. Pasti dia sedang mengingat dua kali kesialan yang dia lihat antara aku dan si bututku.

"Aku nggak ditanyain, Zahfi?" tanya Vayola.

Aku mencubit punggung tangan gadis itu.

"Kamu kos depan FBS, Vay?"

"Dekat warung Pak De. Kamu pernah makan di warung bapak kosku belum, Fiy? Masakannya enak loh."

"Lancar banget promosinya, Vay," sindirku.

"Biar aja."

"Boleh deh. Zura sering makan di sana?"

"Dia pelit tahu. Zura sering ngehabisin sambalku," kata Vayola hingga aku malu sekali. Teganya dia melucuti harga diriku di depan Zahfiyyan.

"Jadi ingin coba. Aku biasanya lewat warung Pakde kalau mau ke

kosannya Rusdi berjalan kaki. Lewat sana lebih adem. Kalau motoran lewat Jalan Parkit."

"Banyak pohonnya," kata Vayola membenarkan.

"Zura sering ke kosannya Vayola?"

Aku belum sempat jawab, Vayola sudah menyambar duluan, "Bukan sering lagi, tapi hampir tiap free kuliah. Coba tanya ngapain aja di kamarku."

"Memang ngapain, Ra?" Suara Zahfiyyan teduh banget.

"Tidur. Dia ratunya soal tidur," jawab Vayola tanpa tedeng aling-aling.

Habis sudah sisa-sisa kebagusanku di depan Zahfiyyan. Sekalian saja, Vay, bocorkan semua keburukanku.

"Zura mudah tidur di mana saja, ya?"

"Asal sudah nempel ini kepalanya di suatu tempat, sudah deh nyawanya langsung melanglang ke alam mimpi. Gampang banget pokoknya ketiduranya. Sini bahunya, Zahfi, boleh dicoba Zura bakalan tidur atau tidak."

"Vay apaan sih?!"



BESOKNYA Zahfiyyan betul-betul ada di warungnya Pakde. Aku yang baru tiba di depan pintu kosannya Vayola dipanggil untuk ikutan makan.

"Nggak apa-apa, Zura. Ayo gabung. Kita nggak enak makan

berdua saja seperti orang pacaran," kata Rusdi.

"Kami tahu kamu belum makan, Zura. Kuliahmu dari pukul tujuh dan baru selesai sekarang." Zahfiyyan bikin aku kaget karena tahu jadwalku.

"Ayolah, sekalian perpisahan karena kita sudah nggak sekelas lagi," bujuk Rusdi. "Ada yang akan membuat pengakuan nanti setelah makan."

Malu-malu aku duduk di sebelah Rusdi berhadapan dengan Zahfiyyan.

"Pesan, Ra, kita nggak menawarkan mau bayarin karena kamu pasti menolak." Zahfiyyan menukas.

"Bayarin dong, Abang Fiy," ucap Rusdi manja.

"Boleh, Ra?" Zahfiyyan menanti jawabanku. "Ya sudah nggak apa-apa," katanya setelah aku menggeleng.

Menu di warung Pakde memang enak. Vayola tidak melebih-lebihkan. Sambil makan, aku melihat ke jendela kosannya Vayola. Aku yakin gadis itu tahu aku makan bersama Zahfiyyan dan Rusdi. Vayola pasti tengah berbalasan pesan dengan Avika dan Voni tentang diriku karena tak lama kemudian dua sosok tukang ribut itu telah tiba di depan pintu. Mereka pura-pura kaget saat melihatku kemudian tersenyum kepada dua teman makanku sebelum masuk ke rumah kos.

"Mereka sahabatku yang lain. Kamu pernah bertemu 'kan,

Zahfiy? Voni dan Avika itu anak MIPA, tapi sering duduk di pendopo. Sama seperti aku mereka juga tiap hari ke sini."

"Memang nggak asing sih." Rusdi menanggapi. "Sudah punya cowok belum, Ra?"

"Voni sudah, Vika belum punya."

"Vika yang mana, Ra?"

"Yang pakai rok hijau tua."

"Memang wajahnya Voni terasa familier," kata Zahfiyyan, "seperti pernah lihat."

"Om Zahfi katanya tadi mau bicara sesuatu, jadi atau tidak?"

Rusdi membangunkanku dari rasa tak nyaman. Aku sadar di antara kami berempat, Vonilah yang paling cantik. Setiap yang melihat pasti akan merekam

wajahnya baik-baik. Oleh karena itu, di antara kami hanya dia yang telah punya pasangan. Ditambah pula dengan pembawaannya yang selalu riang, membuat orang di sekitarnya tertulari rasa senang.

"Ini tentang mata kuliah Sanggar Bahasa dan Seni kemarin," kata Zahfiyyan.

"Kenapa, Zahfiy? Kamu takut nilaimu akan jelek karena aku tampilnya nggak bagus?"

"Bukan, Ra. Nggak, bukan tentang nilai. Kamu bisa lihat matanya Pak Zal penuh binar senang saat melihat video kita."

"Lalu apa?"

"Aku minta pada Pak Zal untuk ikut di kelas beliau. Seharusnya aku berada di kelasku sendiri, yang jadwalnya pukul satu dua puluh."

"Memangnya bisa minta untuk kuliah di mana kita mau?"

Aku lihat mulut Rusdi melebar. Lalu pecahlah tawanya.

"Kamu nggak nyambung banget, Zura."

Zahfiyyan menggaruk ujung alisnya kemudian tersenyum. Melihatnya, aku pun tertular. Aku tak sersinggung, meskipun pada nyatanya Rusdi sedang mentertawai diriku.

Aku dan Zahfiyyan bagai sejengkal lebih dekat.

Masih dengan perasaan melayang akibat diajakin Zahfiyyan makan, aku dengar Rusdi bilang begini, "Ada yang minta disekelaskan dengan kamu, Ra!" Aku tak paham dan hanya senyum saja sambil mendengar

kembang api meletus-letus dalam kepala. Pun enggak ingin bertanya maksudnya apa karena dari dalam kos Vayola terdengar Voni memanggil-manggil namaku macam orang kerasukan jin lab.





8

Pengakuan Cinta



TERDENGAR guruh pertanda badai akan tiba. Hujan pun tengah bersiap berpesta pora. Si *pink* tadi pagi mogok lagi, terpaksa aku naik angkot dari indekos. Aku meninggalkan Kampus Selatan dengan berlari-lari kecil. Dari Fakultas Bahasa aku melewati Fakultas Teknik ke arah Gedung Rektorat. Di belakang rektorat kaki

ini terayun cepat melewati Gedung Pascasarjana untuk berteduh di Pusat Kegiatan Mahasiswa karena hujan akhirnya turun dengan lebat. Aku mengeluarkan payung yang setiap hari kubawa jika tidak naik motor.

Sebuah kecelakaan kecil terjadi tepat di depan gedung PKM. Aku berlari menerobos kerumunan. Seorang mahasiswi duduk menyelonjorkan kakinya sambil meringis. Lalu seorang laki-laki membantunya berdiri untuk didudukkan di boncengan sepeda motor milik perempuan itu.

"Antar ke poliklinik saja, Yo," kata seseorang. Yo pun mengangguk lalu melajukan motor *matic* merah itu.

"Hati-hati dong, Dek! Lagi hujan begini semua memang buru-buru, tapi jangan sampai membahayakan orang lain. Lihat kakak tadi sampai keserempet. Kalau gimana-gimana sama kakak itu, kamu harus tanggung jawab! Untung ada Kak Yohan yang mau bantuin."

Si pengendara yang nyaris menabrak mahasiswa tadi pun meminta maaf kepada semua yang melihatnya. Begitu dia pergi, kerumunan di pengkolan itu pun bubar.

"Hay, Zura kamu di sini?"

Aku menoleh dan mendapati Yuda tersenyum keheranan. Dia mengajak untuk berteduh di sekterariat Ganto. Rupanya yang tadi memberikan nasihat kepada

si Adek pengendara motor adalah dia. Aku kurang kenal suaranya, mungkin karena sebagian pikiranku lebih tertarik kepada ekspresi si Adek yang terlihat ketakutan diadili juga karisma dari seorang Yohan.

"Diminum tehnya, Ra," kata Yuda saat aku telah berada di sekre. Ruangan itu terasa hangat. Beberapa anggota Ganto menyapaku, yang perempuan menyalami tanganku dan yang laki-laki menangkupkan tangan di depan dada. Semuanya tampak hormat kepada Yuda. Sepertinya Yuda punya posisi penting di sana.

"Tumben loh aku bisa lihat kamu terdampar di daerah sini."

"Kayak jauh banget sih FBS dengan PKM ini. Ini aku lagi ingin jalan-jalan santai, jadi lewat sini."

"Kenapa sendirian, Vayola mana?"

"Di kosannya. Kami beda tempat tinggal. Aku mau pulang dan Vayola pasti sudah guling-gulingan di kosannya sendiri. Hhm, makasih tehnya." Aku menyesap minuman panas itu setelah meniup-niupnya agar lidahku tak terbakar.

"Aku lihat penampilanmu di teater." Teater yang dimaksud Yuda adalah Gedung Teater Tertutup di lantai satu gedung fakultas bahasa.

"Kalau Zahfiyyan mulai memetik gitarnya dan menyanyi, semua pasti akan terpukau. Ditambah

dengan kamu yang dia iringi. Jadi penampilan kalian kemarin benar-benar menakjubkan."

"Enggak segitunya juga ah, Yud. Kamu mujinya berlebihan banget. Itu juga karena sering latihan. Aku susah banget bisanya, untung yang lain sabar menunggu aku sampai bisa."

"Kamu ini." Yuda tertawa kecil. "Semester depan kita PLK. Mau PL di mana, Zura?"

Aku tertawa kecil, meminum lagi sisa tehku. Hangat. "Rencana sih dekat rumah Nenek aja. Tapi nggak tahu juga sih, lihat arah mata angin dulu."

"Maksudnya?"

Aku tergelak. "Kamu mau tahu banget kayaknya. Masalahnya,

aku juga belum tahu mau PL di mana."

"Oh, aku pikir kamu bareng dengan Zahfiyyan. Mencari satu sekolah yang sama," katanya yang tidak kusangka-sangka.

"Dapat pikiran dari mana? Ya nggak tahu juga, lihat nanti."

Aku mulai enggak nyaman. Dari mana Yuda menyimpulkan pendapat seperti itu? Aku saja tidak kepikiran sejauh itu.

"Ra" Yuda menoleh ke kanan kiri dan seluruh ruangan sekre berukuran empat kali empat ini. "Ada yang harus aku sampaikan ke kamu. Penting."

Aku melihat gelagat tidak menyenangkan dari lelaki di hadapanku. Sesekali dia menggaruk leher belakangnya.

Menunduk lalu menatapku sebentar kemudian menunduk lagi.

"Hujannya mulai reda. Nggak ada petir juga. Aku pulang sekarang deh. Mumpung belum Magrib."

"Zura!" tahannya menyentuh lututku kemudian meminta maaf karena tak sengaja. Katanya.

"Aku serius, suka sama kamu."

"Tapi—"

"Aku tahu kamu pasti akan jawab apa. Aku tahu di hatimu kamu pilih siapa. Jangan marah, kumohon. Aku hanya ingin jujur. Tidak akan memaksa kamu untuk membalas perasaanku."

"Kamu bilang tahu aku pilih siapa? Ah, kamu bikin aku takut saja. Aku nggak pernah kasih tahu

kamu tiba-tiba bilang seperti itu. Mengejutkan."

Yuda menarik napas. Mengembuskan perlahan sebelum bicara, "Menyukai seseorang itu wajar. Memaksakan keinginan untuk disukai balik, itu yang tidak wajar. Aku biarkan dia mengalir saja. Apakah dia nanti akan hilang atau semakin besar, itu urusan hati dan pemiliknya. Menyukai kamu, itu nggak aku sengaja. Jadi, aku harap kamu jangan terbebani, ya."

"Maaf, Yuda, aku nggak tahu. Dan sepertinya aku akan susah melupakan ini. Tapi kamu serius, 'kan? Nggak bohong?"

Yuda tertawa kecil. Rautnya yang tadi tegang kini merileks. "Aku nggak bisa akting, Ra. Yang

tadi jelas aku serius. Bohong itu dosa. Aku nggak mau nambahain catatan burukku."

"Nggak bisa akting, tapi kamu sutradaranya drama." Dialah yang membawa teman-temannya menang saat pementasan drama dalam kuliah Telaah Drama. "Kenapa kamu sukanya sama Zura sih?!"

"Tuh 'kan, jangan marah dong, Ra. Aku bilang tadi nggak sengaja. Namanya saja perasaan. Nggak bisa dipaksa dan diatur."

"Aku tahu, tapi tetap saja aku nggak bisa melupakan kejujuran kamu tadi. Rasanya sudah nggak sama lagi. Aku pulang aja deh."

Yuda tertawa. Aku melihat tangannya terangkat seperti ingin menyentuh kepalaku. Awas kalau

sampai dia benar-benar melakukannya.

"Jodoh siapa yang tahu." Dia berkata sebelum meninggalkan sekretariat koran kampus tersebut.

Coba yang mengatakan suka itu Zahfiyyan!



"EH Von, ada apa nih?"

Aku duduk di bangku sebelah Voni. Di seberang meja ada adik sepupu Voni yang bersampingan dengan Zahfiyyan. Kedua lelaki itu tengah berbicara langsung berhenti begitu aku menyapa.

"Hai, Kak Zura yang cantik," sapa Damelo, sepupu Voni. Dia selalu tampak sebagai lelaki imut. Tidak salah jika Voni mengatai dirinya anak mami. "Jadi ini, Kak?"

tanyanya sambil mengerling ke sebelahnya.

Zahfiyyan menepuk pundak Damelo sehingga cowok itu mengangkat dua jari sambil memamerkan giginya yang rapi.

"Melo minum aja susumu!" bentak Voni sehingga Damelo mengerucutkan bibirnya lucu.

"Ih ada apa sih kumpul-kumpul gini? Melo kamu bareng temenmu yang SMA itu? Kenapa enggak pernah diajak sih?"

Damelo tertawa renyah. Ini anak sepertinya selalu *happy* deh. Lagi-lagi dia melihat ke arah Zahfiyyan. "Takut sama yang di sebelah."

"Kenapa, Zahfiy?"

Zahfiyyan tak ingin berbicara sehingga Vonilah yang

menjawab, "Adeknya Zahfi. Makanya dari dulu enggak pernah ikut bareng kita kalau Melo keluyuran di sekitar di sini. Di Mipa dia biasa aja, mau duduk sama kita."

"Terus sekarang di mana? Kamu suruh pulang, Melo?"

"Ada di warung tongkrongannya sendiri. Lagi ngecengin anak bahasa."

Aku terbatuk akibat jawaban Damelo yang enggak masuk akal. Setahuku teman Damelo yang sekarang diketahui sebagai adik Zahfiyyan itu masih SMA.

Biasa sih jika Damelo datang bersama Voni, tapi yang luar biasa adalah keberadaan Zahfiyyan. Kenapa dia bisa duduk di sini juga?

"Kita habis membahas tempat PL. Kamu sudah tahu mau PL di mana?" Voni menggerakkan topik ke hal kuliah.

Zahfiyyan mengangguk, melihat ke sedotan minumannya. Sementara itu, Damelo menatap Voni seolah sepupunya adalah cokelat yang menggurikan.

"Nah itu! Yuda bikin aku kepikiran."

"Kok Yuda, Ra?" Voni cepat menanggapi.

Ah, aku tak sengaja mengatakannya. Sepulang dari pertemuan terakhir dengan Yuda, kepalaku memikirkan segala ucapan Yuda. Mulai dari tempat PPL dan rasa suka yang katanya tidak sengaja dia rasakan untukku.

Lemah aku menjawab, "Zahfiy, kamu di mana? Bareng aja, yuk!"

Semuanya menatap aneh kepadaku. Lantas aku melambai-lambaikan tangan dengan panik.

"Kalau enggak mau, ya, nggak apa-apa. Lupakan apa yang kukatakan tadi. Aku hanya stres mikirin ucapan Yuda. Masak dia bilang suka aku?"

"Aku di kota ini supaya tetap bisa bimbingan proposal." Zahfiyyan menjawab yang entah kenapa tidak kedengaran ramah seperti biasa.

"Aku juga ah," sahutku cepat.

Voni mencubit pipiku dan mencibir. "Bukan karena Yuda?" ejeknya.

Aku menggeleng. "Mau bimbingan proposal biar cepat wisuda. Iya 'kan, Zahfiy?"

Zahfiyyan tersenyum saja. "Melo, coba kamu panggil Zoffan."

Damelo segera berdiri dengan sikap hormat bendera. "Boleh digeret ya, Bang, anak nakal itu?"

Zahfiyyan tertawa kecil lantas menggeleng-geleng melihat semangat Damelo.

"Lo juga anak nakal, damn Melo!" dengkus Voni.

Damelo mengelus pipi Voni sambil tertawa sebelum pergi. Akibatnya Voni menyumpah-nyumpahi anak itu.

"Beneran adik kamu, Zahfiy?" Aku ingin mendengar Zahfiyyan bicara. Sejak aku datang, dia hanya diam.

Dia mengangguk.

"Adik kandung? Bukan sepupu seperti Damelo dan Voni?"

Zahfiyyan menggeleng.

"Kandung. Lihat aja nanti, kami mirip."

"Ganteng juga, Von?"

"Lebih ganteng abangnya," bisik Voni, "tapi kalau kamu yang buat pilihan." Setelah itu Voni tertawa. Zahfiyyan menatap kami bingung kemudian mengabaikan.

"Sudah pamit sama Umi?" tanya Zahfiyyan.

Ternyata cowok berseragam SMA itu telah berhasil diseret oleh Damelo. Memang betul-betul niat Damelo. Dia melaksanakan apa yang dia katakan tadi. Wajah pemuda itu ialah Zahfiyyan versi lebih muda. Terlihat kekanakan,

tapi sama-sama tampan seperti abangnya.

"Sepulang sekolah harusnya pulang dulu. Jangan kelayapan ke mana-mana! Umi pasti khawatir menunggu kamu pulang. Sudah sering seperti ini?"

Zoffan mengangguk sambil meringis.

"Aku nemenin Damelo aja kok, Bang. Nanti juga pulang."

"Main kamu jauh banget, Fan. Kamu sudah makan?"

Marahnya Zahfiyyan tidak dengan suara lantang. Dia santai, tapi tegas.

"Sudah atau belum, ya?" jawab Zoffan asal hingga membuat abangnya bergeleng.

Lucu banget melihat interaksi mereka berdua. Zoffan ini tipe

anak yang suka menjaili abangnya. Nakal-nakal sayang sih sepertinya. Mungkin karena usia mereka terpaut agak jauh, empat tahun.

"Karena matanya nggak berhenti melihat teman sekelasnya Kak Zura itu," kata Damelo sehingga kami semua menatapnya sangat ingin tahu.

"Sorry, brosis, Damelo nggak boleh bilang apa-apa pada kalian. Zoffan pasti nggak mau jadi *partner in crime*-nya Damelo lagi—aw aw Voni kenapa jewer Damelo ini? Dicum aja, Damelo nggak akan nolak!"

Mereka semua pergi. Voni serta dua berondongnya kembali ke Fakultas Mipa. Tinggallah aku dan Zahfiyyan sendirian. Di sekitar kami

banyak orang kok, Brosis. Kami bukan berkhawat kok.

"Kami tidak tinggal bersama. Aku pisah dengan Umi sejak Zoffan masih balita," mulai Zahfiyyan.

"Kenapa?"

"Aku menemani tante. Mami Rana baru saja ditinggal oleh papinya Tayara. Karena Umi memiliki Zoffan yang menemani beliau bersama Abi, aku pun diminta tinggal bersama Mami Rana. Bahkan sampai saat ini setelah Mami Rana menikah lagi."

"Hubungan kalian—maksudku kamu dan Zoffan—terlihat akrab sekali. Walau berjarak, hati kalian saling dekat," komentarku membuat Zahfiyyan tersenyum.

Dia melepaskan kacamata kemudian memijat pangkal

hidung. "Dia itu sedikit bandel." Zahfiyyan meringis. "Dan kamu dengar tadi 'kan, dia naksir anak bahasa. Siapa teman kamu yang mungkin disukai sama Zoffan? Untungnya itu bukan kamu."

"Eh maksudnya?" kagetku.

Zahfiyyan tampak gelagapan, namun dengan cepat ia bicara lagi, "Terima kasih sudah menampilkan yang terbaik untuk video musikalisasi puisi."

Senyumanku melebar tanpa disadari. Malam bersejarah itu. Aku mengambil kesempatan dari rasa *exited* berlebihan untuk memeluk Zahfiyyan. Ya Tuhan, Zura ganjen sudah mati akal sehatnya. Aku sempat merasakan tubuhnya yang menegang saat aku tanpa sengaja melakukannya.

Sorakan dari teman lainlah yang membuat diri ini sadar telah khilaf. Namun, itu kesalahan termanis yang pernah terjadi dalam hidupku.

"Semua berkat latihan-latihan kita selama satu semester ini. Aku masih nggak percaya telah melalui dengan baik. Dulu aku iya-iya aja, padahal nggak bisa vokal."

"Kamu punya bakat," komentar Zahfiyyan makin menyanjungku.

Tahu nggak sih, Zahfiy, semakin kamu puji aku, makin jauh jiwa ini mengawangnya.

"Jadi mau PL di Padang? Benar?" Ia alihkan lagi pembahasan. Zahfiy ini kalau udah bicara, semua akan dia bahas. Seperti tidak ada waktu

besok. Kalau aku sih, mending nanti saja dilanjut lagi di telepon atau besok siang saja seussai kuliah sambil makan siang.

Loh, aku seperti pacarnya saja. Siapa juga yang mau ngajakin kamu makan siang, Zura?

"Aku belum tahu, Zahfiy. Nanti deh aku kabari." Senyumanku selalu tercetak lebar setiap berinteraksi dengan Cowok Masjid. Seolah dia merupakan sumber tawa anaknya Mama Faralyn ini.



9

Salah Menaruh Rasa



SEMESTER paling berat selama perkuliahan pun berakhir. Zura yang badannya makin subur telah selesai menjalankan tugas mengajar sebagai mahasiswa PLK. Saatnya Zura kembali ke Padang. Makanan enak masakan Anduang Rafiyah yang berhasil menaikkan bobot tubuh ini tidak akan ditemui lagi jika kembali ke

kos. Aku merasa makin lebar semenjak PL. Balik ke Padang artinya penyusutan berat badan, semoga.

Aku berkuliah di universitas negeri di Kota Padang. Jadi untuk mahasiswa semester tujuh, kami mengambil mata kuliah Praktik Lapangan Kependidikan. Pada awalnya cucu Anduang Rafiyah ini yakin banget ingin tinggal bersama Nenek dan Kakek. Pikiran agak benar kala memutuskan untuk memilih sekolah yang ada di daerah tempat tinggal Nenek.

Selama satu semester tidak melihat Zahfiyyan itulah yang membuat aku hampir gila. Masa setiap berangkat sekolah secara otomatis kepala ini menoleh kiri dan kanan mencari seseorang.

Seolah-olah Cowok Masjid akan muncul tiba-tiba di depan rumah. Sesampai di sekolah, ada harapan bahwa sosoknya tiba di kantor guru gitu. Ya Allah, aku betul-betul sudah tidak waras.

Kakek dan nenekku semakin tua. Lemah di tubuh mereka tak bisa disulap jadi kuat lagi. Hati ini sangat berat meninggalkan beliau berdua. Aku takut suatu hari mendapatkan telepon yang sangat mengejutkan. Aku tidak dapat membayangkan berpisah jauh dengan mereka. Tangisanku kencang sekali seolah aku akan pergi jauh. Padahal hanya kembali ke Kota Bengkulu.

"Nenek harus sehat terus. Kakek juga nggak boleh sakit lagi. Zura inginnya lihat Nenek dan Kakek

kuat seperti ini, seperti yang Zura temui terakhir kali."

"Aamiin," kata Nenek membelai hijabku bagian belakang.

"Pa ... pa," ujar Kakek patah-patah.

Aku menelan ludah dengan berat. *Zura mohon, Kek, jangan bahas dia.* Sebagai cucu yang paling menyayangi kakeknya, aku tak bisa melontarkan kalimat penolakan secara nyata.

"Papa."

"Kakek merindukan papa?"

"Nenek yang ingin tanya. Apa kamu tidak merindukan papa kamu?" Sepertinya Nenek dan Kakek berada di perahu yang sama.

"Sudah banyak puasa kita lewati tanpa papa dan mamamu.

Telah banyak hari raya yang kamu lewati tanpa menjabat tangan papa.” Nenek menatap jauh ke depan.

“Zura kangen Mama, Nek.” Pertemuan dengan Mama beberapa bulan yang lalu bagaikan mimpi. Bersama Mama hari-hari terlalu cepat berganti. Tak bisa puas memiliki Mama di sampingku.

“Kenapa kamu menolak tinggal dengan mamamu?”

“Apa yang Zura cari di sana, Nek? Hidup Zura di sini. Nenek dan Kakek ada di sini.”

“Orang tua seperti kami tidak perlu kamu pusingkan, Sayang. Sudah biasa anak-anak meninggalkan kampung halamannya untuk mencari

kehidupan yang lebih baik. Kamu bisa lihat, Hamdi dan istrinya. Mereka tinggal berdua saja sejak lama. Sese kali anak dan cucu mereka datang dan mereka akan sangat senang. Jadi—”

“Zura nggak mau jauh dari Nenek dan Kakek. Zura hanya punya kalian. Biarlah Mama di sana, toh Mama sudah memiliki keluarga baru.”

“Kamu masih marah pada Mama dan ayahmu?”

Cucunya ini tidak berani membalas tatapan Nenek.

“Marahlah pada Nenek. Bukannya sudah Nenek katakan waktu itu duduk perkaranya? Nenek pikir kamu paham, Mamamu tidak bersalah.”

“Zura merindukan Mama. Zura sudah nggak punya papa. Zura hanya memiliki Mama, tapi Mama sudah punya keluarga baru, Nek.”

Akhirnya jatuh juga buliran bening hangat di pipi ini. Setelah beberapa waktu aku merasa ikhlas dan menerima dengan lapang dada, kini hati mulai labil lagi. Aku kembali menyalahkan orang yang mengambil semua kasih sayang. Heri, papa yang entah di mana rimbanya. Emosiku sedang tidak baik. Malam ini kuhabiskan dengan menangis dan akhirnya tertidur di samping Nenek.



“ZURA!! KANGEN,” teriak Voni dan Avika sambil berlari.

Aku baru saja menginjakkan kaki di halaman kampus. Kedua perempuan itu memeluk tubuhku dengan erat hingga membuat orang yang mereka peluk kegerahan.

“Stop! Apa-apaan kalian! Jangan lebay!” Vayola datang dari arah gerbang dan menginterupsi kami. Akhirnya lega juga tubuh besar ini, namun harus terasa sesak kembali karena Vayola gantian mendekapku erat-erat.

“Kenapa kamu ikut-ikutan meluk Zura? Katanya jangan lebay?!” rutuk Voni karena melihat ulah Vayola.

Vayola tertawa karena kekesalan sahabat kami dan

merangkul pundak Avika yang tersenyum melihat polahnya.

Enam bulan lamanya kami tidak bertemu. Sebenarnya hanya aku yang menghilang sih karena Vayola, Voni, dan Avika bertemu sesekali.

“Zura makin *chubby* aja!”

Teriakanku setelah itu membuat Voni melepaskan tangannya dari dua pipi tembamku. Apa nggak tambah melar ini ditarik-tarik melulu? Sahabatan dari dulu, pipi ini selalu menjadi objek keisengan mereka.

“Gimana kehidupan di desa?” tanya Vayola setelah kami duduk di sebuah kafe. Mereka memutuskan untuk sarapan lebih dulu.

“Seru dong.”

“Kangen kami nggak?” tanya Avika.

“Tentu. Di sana nggak ada orang secerewet kalian. Nggak ada yang suka marah-marah sambil aniaya pipiku,” tunjukku pada wajah yang kulanjutkan dengan mengunyah potongan lontong sayur.

“Memangnya siapa yang sering marah-marah di antara kami?”

“Eee ... Itu ... Vayola.”

Di antara kami, akulah yang paling jauh memilih sekolah tujuan PLK. Vayola ada di Padang di SMP 24, Avika di SMA 8, sedangkan Voni belum bisa PL. Entahlah makhluk yang satu ini. Kebanyakan teleponan dengan pacar yang jauh bikin Voni sering ngantuk saat kuliah sehingga tidak

konsentrasi belajarnya bahkan sering alfa. Aku tahu ini dari Avika yang satu prodi dengannya.

“Ra, serius nih sekarang.” Voni mengalihkan percakapan kami dari cerita tentang pengalaman saat mengajar.

“Apa?”

“Cowok itu. Kita lihat dia di kampus beberapa kali. Menurutku, dia selalu datang setiap minggu. Iyakan, Vay?”

Vayola menjawab dengan anggukan.

“Memangnya ada apa?”

“Dia sudah selesai. Kurasa dia tinggal menunggu jadwal sidang skripsi,” jelas Vayola.

“Lalu?” Aku belum mengerti arah pembicaraan mereka.

“Kesimpulannya dia sudah nggak ada urusan lagi datang ke kampus ini. Itu artinya, Zura, kamu nggak akan ketemu dia lagi,” sambung Voni. Gadis itu tersenyum mengejek ke arahku.

“Memangnya kenapa coba? Aku juga nggak memikirkan itu,” sanggahku, namun tidak yakin. Saat datang ke kota ini, aku berharap akan bertemu Zahfiyyan. Minimal melihatnya dari jauh seperti di awal dahulu.

Mereka semua tersenyum saat melihat rautku yang mulai bimbang.

“Udah gini saja. Kamu semangat menyelesaikan skripsimu. Setelah tamat, minta dia datang ke rumah!” ucap Vayola bijak padahal tadi ikut mentertawakan.

“Mau ngapain datang ke rumah?”

Ketiga gadis berhijab di depanku memutar bola mata malas.

Sudahlah mungkin saja dengan perpisahan ini rasaku untuknya bisa pudar. Seperti nasihat Vayola tempo hari, menyukai seorang cowok untuk apa? Lebih baik waktu yang tersisa ini kumanfaatkan dengan sebaiknya untuk menyelesaikan kuliah yang tinggal sebentar lagi.



Saat memasuki gerbang Kampus Ungu, aku mengedarkan pandangan ke pelataran yang masih sepi. Setelah sepeda motor terparkir dengan aman, kaki ini

kulangkahkan ke pendopo. Beberapa bulan ini aku sibuk penelitian. Minggu lalu aku telah melakukan sidang yang menyatakan bahwa Zura Azzahra seorang sarjana pendidikan. Selama melakukan penelitian dilanjutkan tugas akhir—skripsi—aku jarang berinteraksi dengan sahabatku. Tinggal di rumah Nenek dan sesekali ke Padang hanya untuk bimbingan dan konsultasi.

Kenapa hati ini belum berhasil melupakannya yang kini telah berjarak?

Zahfiyyan yang mengenakan baju koko putih sedang berjalan sendirian sehingga aku berniat menghampiri. Ketika akan berdiri, langkah kaki pun tertancap di

lantai. Kedua tungkai ini kaku. Ada sesuatu yang pecah di dalam dada. Perih entah apa sebabnya. Secara otomatis otak memerintahkan untuk mengurungkan niat.

Ada seorang gadis yang menyusul berjalan di sebelah Zahfiyyan. Aku tahu siapa dia bahkan sangat kenal.

“Mereka terlihat akrab.”

Ada saatnya pikiran dan perasaan berada di jalan berbeda. Mereka seperti memiliki satu tujuan. Namun, kenyataannya mereka mengambil jalan yang berbeda. Dahulu aku berkata kepada diri sendiri bahwa aku tidak akan mencintai Zahfiyyan. Buat apa? Memangnya apa yang bisa kulakukan setelah

berhasil menafsirkan rasa? Dulu aku hanya kagum karena dia seorang sosok istimewa. Ketaatannya kepada Illahi menghangatkan jiwa. Dari awal aku cuma suka melihat senyuman Cowok Masjid yang senantiasa diberikan kepada sesama. Hanya itu dan bukan cinta.

Bagaimanapun usaha menolak cinta, hati selalu menampiknya. Aku yakin bahwa diri ini tidak akan sampai jatuh cinta, tapi batin berkata sebaliknya. Sekarang aku yakin jika hati merasa sakit, maka ia telah jatuh cinta. Orang yang tidak mencintai tidak akan terjebak dalam pusaran sakit dan sampai memeluk luka. Apabila telah mencintai pasti akan pernah dilukai. Hati yang lara, tidak bisa

sembuh begitu saja. Mudah untuk mencintai, tetapi sulit untuk melupai. Seperti halnya penyakit, tidak sembuh dengan mudahnya.

Ini kali pertama aku patah hati. Rasanya dunia seakan berhenti. Kecewa pada dia yang seolah menyambut rasa ini. Untuk apa dibaiki, jika akhirnya ditinggalkan sendiri? Jadi apa arti kebaikanannya selama ini? Lebih kecewa lagi pada diri sendiri sebab mengartikan sikap ramahnya sebagai perasaan yang istimewa. Pada akhirnya hati ini luka sendirian dan makin dipikirkan pedihnya semakin dalam.

Jika bukan perempuan itu, apa aku akan sekesal ini?

“Sudahlah, jangan sedih. Kamu bilang kamu nggak cinta!”

Voni berguling di tempat tidur dan melongokkan kepala ke pundakku. Posisiku kini di lantai dan menyender ke badan tempat tidur. Kedua kaki kutekuk dan lutut kupeluk.

“Kamu nggak lihat, aku nangis karena nonton drama?”

Zura yang bodoh ini patah hati sebelum tahu kejelasan. Sakit yang hanya akan dirasakan sendirian tanpa teman.

“Kamu tanyakan langsung coba, apa benar mereka jadian!”

“Kamu jangan gila deh, Voni. Jangan buat seolah aku ingin mengemis belas kasihan!”

Perasaan yang sedang bermasalah memang biasanya sensitif. Merasa seakan seluruh

dunia menyalahkan. Aku tak sadar telah membentak sahabatku.

“Kalau kamu begini terus, kamu nggak akan sehat!” tambah Voni berusaha mengontrol nada bicara tetap lembut.

“Aku nggak sakit, Von. Aku nggak gila dan aku nggak cinta!”

Seminggu berlalu sejak aku bicara dengan Yuda. Aku belum melupakan perkataannya, “Aku tahu, ini bukan saatnya. Aku tidak bermaksud mengambil kesempatan. Tapi aku sebagai orang yang selalu melihatmu, tahu siapa yang kamu harapkan diam-diam.”

“Kamu bicara apa sih, Yud? Kamu mau ngomong apa sebenarnya?”

“Aku boleh *to the point*?”

Setelah aku mengangguk, Yuda menjelaskan, “Zahfiyyan dan Eya pacaran, kamu belum tahu ‘kan?”

Bola mata ini membulat sempurna.

“Kamu pasti bisa melihat mereka, di sana?”

Aku mengikuti arah telunjuk Yuda. Zahfiyyan bersama Eya serta beberapa mahasiswa yang sekelas dengan Zahfiyyan.

“Kenapa kamu mengabarkan berita ini? Kamu tahu, aku tidak cukup peduli dengan gosip di fakultas kita.”

“Tapi ini bukan gosip. Karena aku tahu kamu menyukai dia, makanya aku bilang hal ini ke kamu supaya kamu nggak terlalu berharap lagi. Ternyata apa yang kita pikir baik belum tentu baik.

Salah menaruh kepercayaan akan menghancurkan diri kita sendiri. Kamu percaya sama aku?"

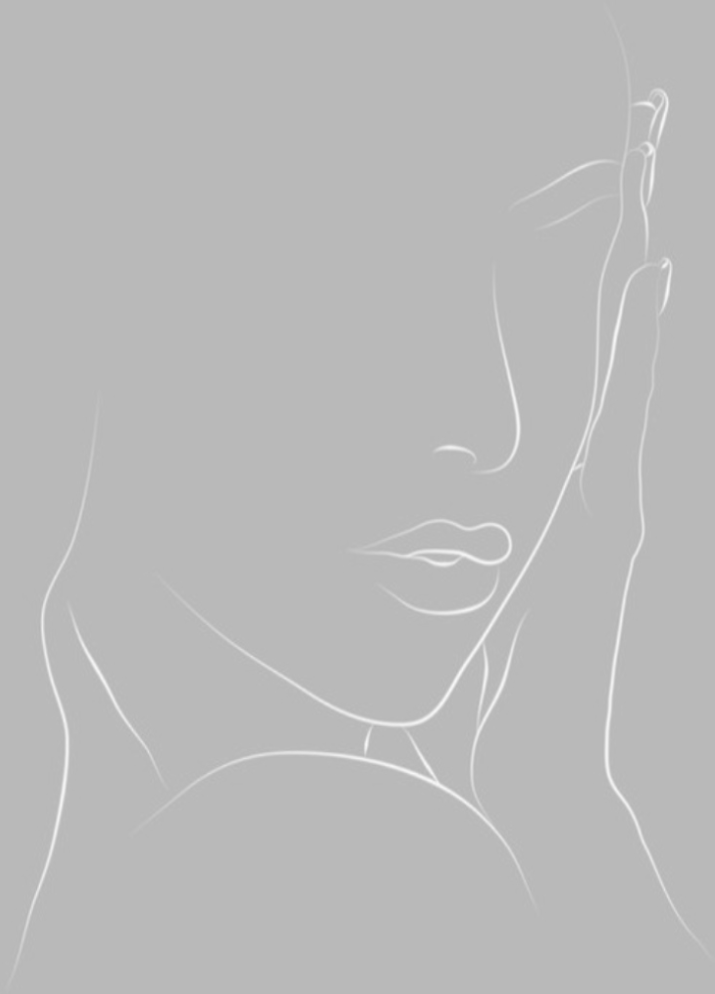
"Udah bicara nggak jelasnya? Kalau gitu aku permisi."

Kalau bukan karena perkataan Yuda, aku takkan mudah menyimpulkan hubungan Zahfiyyan dengan Eya. Bisa saja mereka terlihat di tempat yang sama tanpa ikatan apalagi rasa cinta. Sebab berita dari Yudalah, hubungan Zahfiyyan dan Eya semakin tampak nyata. Kini aku sadar bahwa hati ini telah salah menaruh rasa.

Dengan menggerutu kumatikan paksa laptop lalu menutupnya dengan keras.

"Cowok masjid kok pacaran!" sungutku sebal.

"Dasar gila!" Voni melempar kepalaku dengan boneka Hello Kitty.





10

Akhir Sebuah Rasa



RUMPUT hijau, sawah menguning, pohon mangga, lampu jalan, kendaraan yang berpapasan seolah mengabur. Seharusnya pemandangan itu aku nikmati seperti biasa. Kini semua kelam dan sepi. Jiwa ini tersedot ke dalam pusara bersama kesedihan yang mendera. Jejak air mata yang mengering membuat pipi

agak kaku. Mata menatap kosong berusaha hilangkan lara hati yang paling perih akibat mendengar kabar tadi pagi.

"Dik, sudah sampai." Sopir minibus mengguncang bahu hingga sadar aku ada di mana. "Sudah sampai, Dik. Mari turun." Sekali lagi sopir mengingatkan.

Aku tergesa turun dari bangku penumpang yang berada di sebelah tempat duduk pengemudi. Mengucapkan terima kasih lalu mengangkat tas polo menuju sebuah sepeda motor.

"Ojek, Pak."

Jika biasanya aku mendambakan kecepatan agar segera sampai, kini tidak lagi. Aku lebih ingin waktu diberhentikan agar tubuhku tidak pernah sampai

ke rumah dan melihat kenyataan yang ada. Kaki gemuk ini ingin berlari sejauh mungkin sehingga ketika kembali, semuanya akan baik-baik saja. Namun, semua itu hanya angan. Tidak mungkin diri ini melawan takdir dan menghindari kematian. Seketika air mata kembali turun. Susah payah kutahan isakan agar tukang ojek tidak menyadari.

Ketika tiba di halaman rumah Nenek, langkahku seperti dipaku. Pengemudi motor harus menyadarkanku beberapa kali seperti yang dilakukan sopir bus sebelumnya. Membayar jasa, aku berdiri kaku sambil menenteng tas bawaan.

Wajah orang-orang yang berkerudung hitam serta yang

berkopiah menatapku dengan khawatir. Mereka diam saja. Mungkin menunggu perempuan ini berjalan sendiri. Langkah kakiku tertatih masuk ke teras rumah yang telah dipenuhi sanak saudara serta warga di desa. Tanpa lupa mengucapkan salam, aku masuk menuju kerumunan orang di ruang tamu.

Jasad Kakek terbaring kaku. Wajah Kakek kuelus lantas kuucapkan doa di dalam hati, semoga jalan Kakek dilapangkan. Untaian doa tumpang tindih kubisikkan lama di telinga jenazah. Setelah itu kucium kening Kakek dan kututup kembali kain putih yang tadi aku singkap.

Semuanya hening. Telinga ini tak menangkap bacaan yaasin serta

doa yang dilantunkan para pelayat. Secara perlahan aku berjalan mundur. Seperti mengerti akan kesedihanku, mereka sama sekali tidak menyapa atau mengucapkan sepatah kata.



DESINGAN angin menampar wajah ketika aku berdiri di tepi jurang. Dinginnya menyapu kedua belah pipi. Dia bertiup begitu kencang hingga menerbangkan rambutku yang hanya ditutup sehelai selendang hitam. Beberapa helai rambut melewati wajah yang membuat geli. Telah beberapa kali jariku berupaya menjauhkannya, namun ia tetap terbang lagi menciumi pipi. Akhirnya kuabaikan saja.

Tautan ujung selendang mulai terasa merenggang. Lama kelamaan terbanglah ia ke arah jurang. Pandanganku lantas mengikuti arah perginya. Selendang hitam itu berkibar mengepakkan sayap menuju dasar jurang hingga akhirnya jatuh di sungai dan dihanyutkan oleh arus.

Tangan yang terentang kuturunkan saat mendengar ada yang datang. Seekor kacer hinggap di dahan pohon mati.

"Kamu pasti terlambat tahu. Burung seperti kamu biasanya selalu menyampaikan kabar kematian terlebih dulu. Bukan berkicau di saat jasad mati telah terkubur. Dasar burung pemalas," umpatku. Si unggas terus berkicau

merdu.

"BERHENTI

MENGGANGGU!"

Kacer merasa terancam lalu terbang menjauh. "YA BAGUS, PERGI KALIAN SEMUANYA! PERGI! AKU BENCI KAMU, ZAHFIYYAN! KAMU BAWA KEMALANGAN DI HIDUPKU. KARENA KAMU, KAKEK MENINGGAL. AKU SANGAT BENCI KAMU, ZAHFIY. Aku tidak ingin melihatmu lagi."

Teriakan itu belum juga membuat hati ini lega. "PERGI YANG JAUH, PERGI! JANGAN SAMPAI KAMU PERLIHATKAN WAJAH KEJI ITU DI HADAPANKU LAGI! Kamu yang bikin Kakek meninggal. Kamu buat satu-satunya lelaki yang aku sayangi pergi. AKU BENCI KAMU, ZAHFIY! AKU BENCI."

“Astagfirullahal’adzim, istigfar, Zura!”

Nenek berhasil menyusulku ke mari. Kaki tuanya pasti kesusahan melewati rimba menuju ke sini. Tadi setelah pemakaman Kakek, aku diam-diam berjalan ke tempat ini. Ingin menyendiri menumpahkan lara.

“Dia yang salah, Nek. Dia membuat Kakek pergi. Ini pasti karena dia.”

Nenek menarik tanganku agar berhenti mencakar tanah.

“Kemalangan ini terjadi karena dia yang memulai, Nek. Aku ... begitu mencintainya. Aku berubah untuk dia. Tapi dia pergi dengan orang lain. Kakek juga pergi. Kesialan datang sejak hati ini dia patahkan. Dan ... Kakek

pernah melarang untuk jatuh hati sama pria selain Papa. Karena dia bukan mahram Zura. Zura salah. Karena kehadirannya, Zura lupa semua nasihat Kakek. Kakek mungkin negur Zura dengan pergi meninggalkan kita. Seharusnya Zura tidak mengenal dia, Nek."

Sore itu, Nenek membiarkan bahu ringkihnya menjadi bantal kepalaku. Kami duduk di pinggir jurang sambil menanti kelam. Nenek membenari poniku sambil mengelus kepala ini penuh cinta. Bersama kami saksikan mentari hanyut di ufuk barat. Kami berdua dalam kesedihan dan kesepian dan saling menguatkan.



“GIMANA kabar Zura sekarang, Nek?”

Suara Voni sayup terdengar. Aku dalam posisi berbaring miring dan belum keluar kamar semenjak salat Asar. Karena ketiduran aku lalai mengerjakan ibadah Magrib. Nenek mungkin lelah membangunkan aku yang tidur seperti jasad mati.

“Dia sangat sedih. Baru sekali ini Nenek lihat Zura begitu hancur. Sebelum pulang ke rumah, sepertinya Zura memiliki masalah dengan orang. Dia bicara melantur yang tidak akan Allah sukai. Nenek sedih melihat Zura tidak merelakan kepergian kakeknya. Apalagi dia menyalahkan orang yang sama

sekali tidak bersalah atas sebuah kematian.”

Aku terisak di pembaringan, sebuah sajadah. Hati ini terasa kosong sehingga sakit tak ingin berpindah. Senang sekali ia menjajah. Jiwaku seolah sedang dirajah-rajah. Lalu siapa yang salah? Setidaknya harus ada seseorang tempat kulimpahkan segala amarah.

“Voni permisi ke dalam, Nek.”

Aku tahu sahabatku itu akan masuk sebentar lagi. Aku melepaskan mukenah dan sedikit berbenah. Mataku sebesar buah duku. Pintu terkuak, gadis berambut merah itu masuk.

Saat aku merentangkan tangan, Voni menyilangkan kedua lengan di dada.

“Kamu ngapain?!” tanyanya dengan wajah yang dibuat-buat ketakutan.

Aku naik ke tempat tidur dan mengisyaratkan agar Voni berbaring juga. Tak menolak dia merangkak ke sebelahku. Aku paksa ia berbaring. Demi sahabatnya ini, ia menuruti keinginanku.

“Kamu bikin aku ketakutan, Ra. Kalau sampai ada yang lihat, kita bakalan diarak keliling kampung tanpa busana. Iih, aku nggak mau hal itu terjadi. Kamu harus tanggung jawab kalau sampai ada apa-apa denganku!”

Aku menempelkan pipi di dadanya, bergelung manja seperti dengan Mama.

“Duuh, sahabatku yang paling manja,” ucapnya balas memelukku.

Kami berbaring diam. Masih tidak ingin memecah keheningan.

“Raa!” Merasakan air mataku yang menembus ke kulitnya, Voni melepaskan tanganku.

“Aku nggak tahu bagaimana hidupku ke depannya. Aku kehilangan dua orang yang aku cintai.”

“Kamu harus menjadi dirimu sendiri. Zura yang bersemangat tinggi, Zura yang ceria, Zura yang ceroboh, Zura yang baik hati, apa lagi ya?”

“Zura yang cantik.”

“Haaaah ... Nggak deh, yang cantik itu gue,” protes Voni.

Kami lalui dengan hening. Kehilangan Kakek membuat jiwa dan pikiran ini muram. Semua diawali ketika perasaan ini sudah dalam keadaan sakit kronis sebelum pulang. Baru sekali jatuh hati, ia mati sebelum dimulai. Belum sembuh meratapi kebodohan diri, sebuah kabar kematian menambahi.

Di ambang tidur aku bisa mendengar Voni mengucapkan sesuatu.

“Sudah kubilang, jangan sampai jatuh cinta. Berharaplah ketika kamu jatuh cinta, kamu jatuh dalam rangkulan halal imammu. Jangan percayakan hati kepada manusia karena mereka berpotensi menjadi pengkhianat. Biarlah aku saja yang telanjur

berkubang dalam cinta yang tak indah. Aku enggak ingin sahabatku yang polos, yang manja, yang belum tahu apa-apa soal cinta ikut terseret dalam masalah. Kamu harus menjadi rose yang berbahaya dan membuat orang-orang penasaran hingga berjuang untuk mendapatkan kamu yang indah. Jangan sia-siakan air mata hanya untuk kisah picisan seperti apa yang sedang kualami. Aku sangat berharap, sahabatku tidak mengikuti langkahku yang salah. Selamat tidur, Putri Tidur."

Aku ingin bertanya kesahalan apa yang telah dilakukan Voni. Namun, kantuk tak bisa ditahan lagi. Penasaran ini kubawa tidur hingga pagi.



KERAMAIAN di pesta ini terasa membosankan. Paling tidak, ada Mama dan Ayah Nazril yang menemani serta menguatkan untuk hadir. Walaupun hal yang paling kuinginkan saat ini adalah menemani Nenek di rumah. Semenjak Kakek meninggal yang kebetulan kuliahku pun telah berakhir, aku tak pernah datang ke kota ini kecuali ada keperluan mahapenting. Jika saja aku bisa tidak datang ke wisudaku sendiri. Namun, aku tak yakin Mama akan membiarkan aku alfa. Mama pasti akan paksa aku ikut karena Mama kelihatan yang paling bahagia melihatku memakai toga.

Tentu saja mamaku itulah yang membanting tulang sendirian dan pergi ke negeri jiran demi biaya pendidikanku. Dengan

keringatnya Mama usahakan aku duduk di perguruan tinggi. Kami bukanlah keluarga berada. Mama pun hanya tamatan SMA. Aku satu-satunya di keluarga kami yang pernah duduk di bangku kuliah.

"Mau foto di stan itu, ya," ajak Mama, menarik tanganku kemudian diikuti Ayah Nazril.

"Mama nanti pulang ke hotel dengan Ayah. Zura ingin kumpul dengan teman 'kan?"

Aku ingin minta kami pulang saja. Namun, aku ingat jika tadi Vayola ingin kami semua berkumpul di kosannya. Kedua

sahabatku yang anak MIPA itu juga belum datang.

"Zura ada janji dengan trio V, Ma."

"Oke, Sayang. Kamu hati-hati. Nikmati hari bahagiamu." Mama mengelus pipiku hingga kami tersenyum. Aku memeluk tubuh Mama yang tak kalah besarnya sepertiku.

"Ayah, Zura titip Mama," ucapku.

"Zura harus bahagia, Sayang," pesan Mama menatap mataku dalam-dalam.

Setelah kepergian kedua orang tuaku, Voni dan Vika baru muncul. Voni mengipas-ngipas rambutnya yang hari ini dia biarkan tak ditutupi hijab. Wanita yang satu ini memang belum istikamah

memakai penutup kepala. Selain saat kuliah, dia lebih sering mengenakannya jika keluar bersama kami karena Vayola yang memberi Voni kuliah panjang tentang pentingnya menutup aurat. Sama sepertiku yang memakainya karena Kakek.

Sementara itu, Avika yang berlilitkan kain songket di balik jubah hitamnya kepayahan mengikuti langkah Voni yang lebar karena pakai jin. Hanya Voni yang belum wisuda di antara kami. Harusnya dia sedih 'kan mau ditinggal? Nyatanya enggak.

"Mamamu udah pulang?" tanya Avika.

"Baru aja. Kita ke tempat Vayola sekarang? Kita harus habiskan sisa

hari ini berempat," cetus Voni semangat sekali.

Aku dan Avika mengangguk.

"Eh ... lihat ada cowok ganteng datang ke sini!" seru Voni.

"Congrat, Zura dan" Yuda yang telah wisuda empat bulan yang lalu melirik Avika.

Aku lantas menyebutkan nama Avika dan Yuda menyelamati sahabatku itu.

"Vayola tidak kelihatan. Ke mana dia?" tanya Yuda.

Dia mengedarkan pandangan ke area tempat kami berdiri yang ramai oleh keluarga wisudawan. "Eya tuh!" tunjuknya. Yuda berjalan lekas ke tempat si cantik, kemudian menarik tangan Eya kepada kami.

"Wah hay, Zura!" Mata Eya berbinar seolah bahagia sekali melihatku. "Selamat atas kelulusan."

Apa dia tak tahu bahwa aku tidak ingin bicara baik-baik dengannya? Otakku sepertinya telah mengatur hati untuk memusuhi wanita ini.

"Bahagia banget, Eya. Berarti kabar itu benar?"

Eya menutup mulutnya dengan telapak tangan. Tawa renyahnya terbungkam oleh kuku bercat ungu. "Doakan ya, guys. Setelah ini aku akan segera menikah."

"Zahfiyyan?" tanya Yuda.

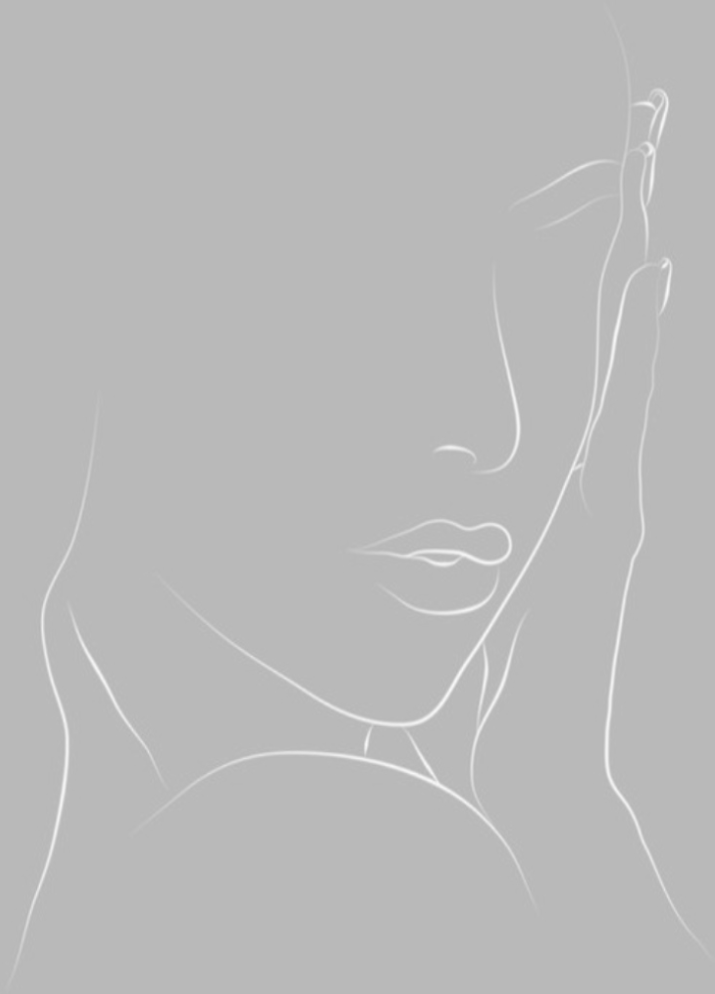
"Ya, Zahfiyyan. Dia akan menikahiku selesai S satu. Hari ini dia nggak bisa datang karena

ada wawancara untuk pascasarjananya."

Zahfiyyan Sharnaaz. Hati ini sakit ketika mendengar kabarmu dari bibirnya. Padahal, kita tidak punya hubungan apa-apa. Aku bahkan tak yakin aku dan kamu pantas disebut kita. Jika dia pilihanmu, maka berbahagialah kalian berdua. Aku mendapatkan sebuah pelajaran karena pernah menyebut namamu di setiap doa. Memunculkan harap serta impian suatu hari kamu akan memilihku untuk bersama. Aku terlalu banyak berkhayal dan teramat lena. Begitu bangga saat kamu dan aku telah bertukar nama serta sedikit cerita. Ternyata semua itu bagimu bukanlah hal istimewa. Kali ini aku betul-betul akan

Winda Sevyent

ucapkan selamat tinggal cerita
lama.





11

Zura Salah Gaul



KEBAYA hijau daun telah melekat dengan pas ke tubuhku yang lebar. Tinggal dengan Nenek semakin menyuburkan raga ini. Makan enak dan bergizi setiap hari. Tak lupa camilan saat membaca buku. Pipiku makin terlihat tembam dan itu membuatku merasa sebagai raksasa ijo.

"Sudah cantik. Jadi dijemput Voni?" Nenek muncul di kamar yang kulihat dari pantulan cermin.

"Kenapa Nenek belum bersiap?"

"Nenek di rumah saja."

"Nggak bisa. Nenek harus ikut. Ini pernikahan Vika, sahabat Zura. Kita harus ada di harinya Vika."

Nenek datang padaku, mengelus punggung dan mengusap tengkukku yang terbuka.

"Untuk apa orang tua ini hadir di tempat ramai? Nanti kamu yang susah."

"Enggak. Zura maunya Nenek ikut."

Kami berdua terdiam saat mendengar salam mengalun dari ruang depan.

"Tuh jemputan sudah datang. Nenek ganti baju dong atau nanti Zura bawa Nenek dengan pakaian rumahan ini."

"Yuhuuuu ... Voni yang hari ini sedang bersedih hati datang!"

"Sedih?"

"Kita dilangkahin, Non. Yang pacaran bertahun-tahun aja nih, masih belum dinikahin. Dasar Anel payah!"

Dia malah curhat.

"Eh itu yakin mau dipamerin depan umum? Pakai selendang atau apa gitu!" tinju Voni pada buah dadaku.

Aku mengabaikannya, masuk ke kamar Nenek yang tadi telah setuju untuk salin pakaian.

"Nek, selesai?" Aku melongokkan kepala lewat pintu.

Tertegun sesaat saat melihat pandangan Nenek memindai lemari kerudung.

"Zura pilihkan," kataku dan menarik kerudung berwarna hijau tua agar senada dengan kostum kami para sahabat pengantin. Baju Nenek berwarna hitam dengan manik yang menghiasi ujung tangan. Bawahannya Nenek memakai kain tenun merah kombinasi hijau dan emas.

"Ayo, Nek. Akadnya pasti sudah mau dimulai."

Kami keluar dan mendapati Voni menenteng sebuah selendang di tangan.

"Dikombinasikan dengan warna merah hati pasti kelihatan elegan. Betul nggak, Nek?" Dia melempar kain itu kepadaku.

"Kayak ibu-ibu." Aku tak setuju.

"Kemarin nggak mau jahit seragam bareng kenapa? Selera kita beda? Apa Nenek tahu kamu mau jahit bajunya dengan model seperti itu? Nggak sayang apa dengan benda yang biasa kamu tutupi sekarang kamu pamerkan ke mana-mana?"

"Nenek tahu kok. Kan, Nek?"

Voni lagi-lagi meninju bagian dadaku. Dua jarinya bahkan dengan kurang ajarnya mencubit kulitku di bagian itu.

"Tutup makanya. Nggak pakai kerudung, sudah biarin aku juga enggak 'kan. Tapi ini ... kalau Avika nggak mengharuskan kita pakai seragam, sudah aku paksa ganti baju kamu."

"Jadi berangkat atau enggak, Voni Femitha?"

Kami semua ke luar setelah Nenek mengunci pintu. Voni membimbing Nenek ke kursi di belakang. Aku ketinggalan karena rok sempit ini menyulitkanku berjalan.

"Begitu penampilanmu keluar rumah? Kebaya itu memperlihatkan tubuhmu."

Aku tidak menghiraukan bisikan itu. Seolah Kakek sedang melarangku untuk berpakaian seperti ini. "Mana kerudungmu? Bukankah kamu telah berjanji akan menutup kepalamu jika keluar rumah?"

Tidak kuacuhkan suara itu dan kupaksa kaki ini berjalan ke mobil Voni. Sejak pindah ke desa

setamat kuliah, aku tak lagi memakai penutup kepala. Hanya saja aku dapat kerja di sekolah ibu kota kabupaten yang mewajibkan untuk mengenakannya. Di luar sekolah aku berpenampilan seperti ini. Tapi sekaranglah aku sangat berani membiarkan bagian dadaku terekspos banyak. Mungkin Kakek terganggu melihatnya. Namun, tak mengapa asal aku bisa mendengar suara Kakek.

Aku tahu para tetangga membicarakan perubahan penampilanku. Setiap melewati rumah ini, mereka sengaja lama-lama agar dapat melihatku ketika duduk di depan bersama Nenek. Aku tidak akan seterkenal ini jika tetap berpenampilan seperti

biasa. Dulu ketika mulai pakai kerudung, mereka pun melakukannya. Seolah-olah hidupku ini topik menarik untuk dibicarakan.

Mobil yang dikendarai Voni tiba dengan selamat di rumah helat. Para tamu yang kebanyakan kerabat Avika, juga tetangga jauh kami, melihatku dengan pandang cemooh. Aku dapat merasakan remasan kuat Voni di bahu yang telanjang.

"Kamu duluan ke Vika. Aku antar Nenek ke mamanya Vika," kataku kemudian menuntun tangan Nenek ke keluarga Avika.

"Astagfirullahal'adzim, Zura. Jilbabmu mana?" kaget mama Avika melihatku.

"Sedang ingin ganti gaya, Ma. Ini Nenek Zura tinggal di sini nggak apa-apa, ya? Zura ke kamar Vika."

"Kenapa tidak pakai jilbab lagi, Ra? Apa yang terjadi padamu, Nak?"

"Akadnya dimulai pukul berapa, Ma? Apa Vika sudah selesai dirias?"

Saat berjalan menjauh aku masih dapat mendengar pertanyaan beruntun yang diajukan mama Vika pada Nenek. Membuka *cluth* lalu aku mengambil kaca mata. Kupakai benda itu sambil berjalan ke arah kamar Avika.

Kedatanganku disambut keheningan. Tadinya aku mendengar mereka bicara

meskipun pelan. Sebenarnya aku tahu apa yang mereka bicarakan. Mereka tidak menyukai orang yang menghinaku. Orang yang membawa-bawa nama Kakek sebagai orang yang taat beragama, namun punya cucu yang ahli neraka. Ah, temanku yang terbakar kupingnya karena aku dibilang nista.

"Kok pada diam?" tanyaku dan duduk di sebelah Avika, memeluknya. "Bahagia dengan Bang Andy, ya. Langgeng terus sampai kakek nenek. Punya cucu yang cantik seperti cucunya Anduang Rafiyah ini."

"Lihat lukisan hena semalam!" tarikku pada tangan Avika.

"Coba cari di mana letak nama Bang Andy!" kata Voni dengan

sombong karena ukiran ini dialah yang membuatnya.

Aku mengambil tangan Avika, mencari huruf-huruf a, n, d, dan y. Aku melepas kaca mata lalu membersihkannya.

"Minusnya tambah lagi kayaknya." Aku yakin Voni pasti tidak menulis apa-apa kecuali ukiran sulur-sulur dan bunga.

"Alasan aja lo, Ra. Eh sebelum acaranya dimulai, kita *vicall* Vayola, yuk!" usul Voni langsung mengambil tablet.

Wajah Vayola muncul dari layar kecil. Dia meminta maaf tidak bisa pulang karena sedang melakukan riset bersama profesornya ke Solo. Setiap aku bicara dia tidak pernah menanggapi.

"Aku terlihat seperti setan 'kan?"

Kubiarkan langkah ini menjauh dari mereka. Aku tahan pada semua tatapan buruk orang. Tak pernah sakit hati akan gunjingan tetangga yang anggap aku wanita enggak baik. Namun, saat orang yang kuanggap saudara sendiri pun melakukan hal yang sama, aku tak bisa sembunyikan rasa sakit ini. Aku selalu abai terhadap sindiran ibu-ibu yang mengajarkan anaknya untuk berhijab ketika aku lewat. Sengaja agar aku mendengar. Kenapa kehidupan pribadiku begitu penting bagi mereka?

Kukira Vayola mengerti.

"Vayola mau ngomong," kata Voni menyerahkan tablet.

Aku memalingkan muka. Sifat kolokan ini masih sering muncul

sehingga aku gampang merajuk kepada mereka.

"Aku minta maaf, Ra." Kudengar Vayola berkata pelan sekali.

Aku mengambil android Voni dan melihat Vayola dengan hijab lebarnya mengedip-ngedipkan kedua mata.

"Kamu tahu nggak aku ketemu siapa di sini?" Senyumannya mulai terpasang sebab aku sudah mau menatapnya.

"Siapa?"

"Yuda! Aku ketemu dia dan ternyata dia di pascasarjana UNS."

"Terus?"

"Iya 'kan *surprise*, Ra. Ketemu ketua kelas kita yang paling pintar waktu S satu. Dia masih sama ramahnya seperti dulu. Aku diajak

makan siang bareng teman-temanku. Ditraktir lagi."

"Bagus."

"Ra, dia tanya kabar kamu."

"Lalu kamu jawab apa?"

"Aku jujur. Kamu sekarang mengajar di SMA IT. Tinggal di rumah Nenek."

"Bagus deh."

Voni menutup mulutku. "Ijab qobul akan dimulai."

Kami semua diam. Vayola pun ikut mendengarkan dari tempatnya. Aku dan Voni memegang masing-masing tangan Avika, memberikannya semangat. Suara tegas Bang Andy saat mengucapkan kalimat kabul bikin jantung ini berdebar. Diiringi doa dalam hati semoga Bang

Andy lancar hingga penghulu bilang sah.

"Sah. Alhamdulillah." Terdengar pengumuman dari pengeras suara. Kami bertiga perpelukan.

"Vika sudah jadi seorang istri. Selamat," bisikku.

"Semoga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Cepat dapat anak yang manggil kami tante." Voni mengimbuhi.

"Ayo, kita temui suamimu," ajakku menggamit tangan Avika sebelah kiri. Voni melakukan hal yang sama pada tangan satunya lagi.

Acara demi acara kami lewati. Besok masih akan berlanjut walimah di kediaman Bang Andy. Voni mengantarku dan Nenek pulang pukul sebelas malam.

"Menginap di sini aja, Von."

"Aku belum bilang ke Tante Vana."

"Kamu telepon, nanti aku yang ngomong."

Voni tinggal sendirian di rumah peninggalan orang tuanya. Papanya meninggal saat Voni masih kecil, sedangkan mamanya aku tak tahu ada di mana. Aku dan Voni memiliki masalah keluarga yang hampir sama, tidak memiliki ayah. Jika papa Voni meninggal dunia, papaku pergi begitu saja. Teringat lagi pada permintaan terakhir Kakek untuk memaafkan Papa. Sekarang coba dipikirkan, bagaimana aku akan memaafkannya jika sosoknya tak bisa kulihat?



Sahabat Kecil dan Gadis Aneh

"SEKOLAH kita memiliki aturan kuat dan saya rasa Ibu Zura sudah memahaminya."

Suara itu bernada rendah dan berwibawa. Kepala kutundukkan, melihat motif batik pada ujung baju kurung. Berseberangan dengan meja, Pak Wisnu, kepala yayasan, melanjutkan bicaranya.

"Kita sebagai pendidik, tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak-anak didik. Tetapi juga akhlak yang baik. Oleh karena itu, aturan di sekolah ini sangat ketat menyangkut adab berpakaian, adab menggunakan media sosial, juga sopan santun terhadap manusia yang lain. Semua manusia, baik itu yang umurnya di bawah mereka, sebaya, apalagi kepada yang lebih tua. Kalau akhlak gurunya saja sudah meragukan, bagaimana dengan akhlak anak didik?"

"Menurut Bapak, akhlak saya tidak baik?"

"Maaf, saya tidak bermaksud demikian. Saya hanya ingin minta tolong kepada Ibu Zura untuk

membatasi pergaulan dengan anak-anak di luar sekolah. Saya hanya khawatir mereka akan mengikuti cara Anda." Penekanan dilakukannya pada 'cara anda'.

"Masalah aturan mengenakan hijab, saya tidak ingin berkomentar karena itu adalah urusan Anda dengan Tuhan. Tapi sebagai sesama muslim saya mengajak, ada baiknya Ibu Zura menerapkan pakaian seperti yang Anda kenakan sekarang!"

Saat ini aku menggunakan hijab yang terulur panjang berwarna biru. Setiap guru memang diharuskan memakai seragam yang telah disediakan oleh sekolah. Untuk guru wanita, aturannya wajib menggunakan hijab lebar yang hanya

menampakkan punggung tangan.

Pembicaraan seperti itu bukanlah yang pertama. Sebelumnya, Pak Wisnu juga telah memperingatiku agar tidak terlalu dekat dengan siswa di luar jam sekolah. Aku menangkap poin utama dari teguran-teguran itu adalah seorang guru wajib pakai kerudung di depan siswanya.

Semua itu tidak berpengaruh sama sekali untukku. Aku hanya ingin menjadi diri sendiri. Tidak mau didikte. Sudah lama telinga ini kutulikan dari suara-suara yang hanya pandai men-judge orang lewat penampilan.

Aku hanya ingin hidup berdasarkan kehendak sendiri. Zura Azzahra adalah manusia

merdeka. Aku melakukan sesuatu jika hati menginginkannya. Sesimpel itu. Kebaikan seseorang tidak dipandang dari peci yang dikenakannya, panjang janggutnya, dan dari hijabnya. Banyak wanita berhijab, tetapi tidak menjaga pergaulan. Untuk apa?

Aku tidak ingin menjadi orang munafik yang mengubah penampilan agar dipandang baik oleh masyarakat. Sudah cukup masa lalu mengajarkan itu. Aku akan menutup aurat ini lagi ketika hatilah yang menginginkan.



"REN, jangan diminum dulu! Tunggu Kak Zura datang!"

"Hey, kalian dari tadi?"

Dua remaja di bangku kafe ini langsung berdiri begitu aku menyapa. Reaksi mereka masih sering kaget melihatku tanpa tutup kepala. Tadi buru-buru jadi rambut ini pun hanya aku gelung asal-asalan.

"Ada apa, Reen? Kenapa tadi di telepon menangis?"

Areena dan Nada adalah siswaku tahun lalu. Sekarang mereka sudah kelas sebelas. Dua remaja ini belajar denganku saat kelas sepuluh. Semenjak itulah kami jadi akrab. Namun, mulai keluar untuk 'nongkrong' seperti ini baru semenjak mereka naik kelas. Waktu masih kuajar, merekalah yang sering datang ke rumah. Meskipun pada waktu itu sudah banyak teguran dengan alasan

takut terjadi kecemburuan sosial, kami tidak pernah menggubrisnya. Aku sih *fine-fine* aja para siswa datang ke rumah, belajar denganku. Hanya saja dua anak inilah yang paling sering bertandang. Kalau dapat izin dari orang tua, mereka malah senang kuajak tidur di rumah.

"Aku nggak boleh ikut paskib lagi, Kak," adu Areena.

"Memang nilaimu menurun?"

Areena menggeleng. "Nggak. Tapi tidak meningkat. Pas-pasan. Kemarin Mamih lihat kertas ulangan Kimia. Marah-marah karena nilainya cuman enam puluh."

"Enam puluh belum sampai KKM, Reen. Pikir mamamu kamu banyak habisin waktu dengan

latihan itu. Lagipula, Ibu lihat kalian sering sekali keluar malam sehabis latihan. Lalu belajarnya kapan?"

"Kimia itu susah, Kak," kata Nada juga dengan nada lirih.

"Tapi Areena nilaimu harus ditingkatkan. Katanya mau masuk kedokteran."

"Itu 'kan maunya Mamih, Kak."

Nah, jika sudah seperti ini seharusnya anak dan orang tua berdiskusi baik-baik. Jangan sampai masing-masing memaksakan kehendak. Orang tua juga tanya apa maunya si anak. Jika memang menginginkan anak masuk ke jurusan yang direkomendasikan, bujuklah pelan-pelan. Berikan alasan yang kuat. Seusia Areena ini sudah

punya pikiran sendiri. Mereka tak ingin dipaksa. Sayangnya sebagai anak, mereka harus berbakti kepada orang tua. Jadi apakah rela orang tua melihat anak melakukan hal yang tidak mereka sukai? Amat dibutuhkan bicara dari hati ke hati.

"Bagus 'kan nantinya jadi dokter."

"Tapi aku mau jadi desainer, Kak. Suka seni. Kalau aku nggak mampu nanti, apa nggak jadi bunuh orang jadinya?"

"Ih sembarangan, ya nggak mungkin sampai bunuh orang kalau belajarnya bener!" kata Nada tak setuju.

Areena masih terus mengeluh ingin tetap menjadi anggota paskibra sekolah. Sementara itu,

Nada memainkan ponsel dan tak menghiraukan teman sebangkunya yang sedang galau.

"Ibu ke toilet dulu. Kalau pesanan kita datang, makanlah duluan. Pada belum makan 'kan?"

Mereka tak suka memanggilku ibu kecuali di dalam kelas. Katanya panggilan itu cocok untuk guru yang sudah menikah. Mereka anggap aku kakak karena Areena punya abang seusia denganku, sedangkan Nada yang putri tunggal mengikut sahabatnya.

"Ok sip!" jawab mereka kompak.

Di depan cermin, aku melepas kacamata. Mengeluarkan sisir dari tas lalu merapikan rambut.

Pengaruh helm makin membuat ia acak-acakan.

"Hay, Kak, ada tisu basah?"

Seorang gadis berhijab biru tua yang menutupi dada tersenyum malu-malu. Setelah menyisir poni, aku mengeluarkan sesuatu dari tas.

"Ini," tawarku.

"Terima kasih, Kak." Dia mengelap bibirnya menggunakan tisu yang kuberikan.

"Kenapa dihapus?"

"Dimarah Abang, nggak boleh pakai lipstik," katanya tertawa.

"Suami?"

"Bukan. Abang sepupu sih, tapi bawel kayak abang kandung." Dia tertawa lagi.

Aku merasa tatapannya terlalu lekat saat menatapku. Perasaanku

mengatakan gadis itu sengaja menyapa untuk sesuatu yang tak aku tahu.

Eh, Zura pedenya selangit.

"Kakak cantik. Saya sepertinya pernah melihat Kakak. Di mana, ya?" gumamnya.

"Ah, bisa jadi. Saya sering ke kafe ini."

"Mungkin. Eh aku penasaran banget sih, Kak. Aku kayak kenal Kakak di suatu tempat. Boleh tahu nama Kakak? Aku ini bukan orang jahat, sumpah Kak. Aku anak baik-baik. Aku mahasiswi STIE semester akhir. Kalau Kakak nggak percaya, lihat nih KTM-ku."

Dia akan mengeluarkan kartu mahasiswa dari dompetnya sebelum kucegah. Dia memang tidak terlihat seperti penipu.

Wajahnya cantik dan tutur katanya riang seperti Voni. Dia mengingatkanku pada kekasihnya Elrangga.

"Zura. Kalau kamu siapa?"

"Tayara, Kak. Aku harus kembali ke tempat Abang!" katanya dengan semangat banget.

"Iya, sekalian kita bareng ke depan. Saya juga sudah selesai," kataku sembari mengemasi peralatan *make up*. Aku sempat menambah sapuan bedak serta lipstik merah muda yang tak pernah alfa di dalam tas.

Memakai kacamata lagi, aku mengajaknya untuk kembali ke bangku masing-masing.

"Kakak ke sini dengan siapa?"

"Sendirian. Ada dua teman saya yang sudah menunggu di sini. Itu

yang melambai-lambaikan tangan. Saya jalan ke sana, ya, sepertinya mereka nggak jadi makan duluan nungguin saya."

"Siiap, Kak. Sampai ketemu," jawabnya sangat antusias untuk dua orang yang baru tahu nama saja.

"Ketemu siapa, Kak?" tanya Areena begitu aku telah mengempaskan tubuh ke bangku.

"Dia tadi minta tisu basah. Kalian kenapa tidak makan? Nggak harus menunggu Ibu kok. Lapar jangan ditahan-tahan."

Mereka berdua tersenyum lebar. Areena terlihat sudah tidak galau. Sementara itu, Nada memandang ke arah lain.

"Kakak tadi jalan dari toilet bareng kakak yang pakai jilbab biru itu 'kan?"

Rupanya Tayara sedang berjalan ke luar dan posisinya tampak punggung.

"Iya, dia."

"Yang di sebelahnya itu tadi yang rebutan kursi sama kita 'kan, Ren?" tanyanya minta pendapat.

"Iya om-om itu tadi mau duduk di tempat ini. Ini 'kan meja favorit kita, nggak bisa dong dia main tempatin aja."

"Kamu nggak beli meja ini, Ren," protesku. "Pasti tadi galak ke om-om itu."

"Dibentak sama Rena, Kak. Nggak sopan ini orang sama yang lebih tua dari dia. Untung si om itu baik langsung cari meja lain. Tapi

bukan itu yang mau aku bahas. Om itu dari pas Kak Zura datang, lihat ke Kakak terus."

"Masa sih? Kalau gitu kamu juga lihat ke dia terus sampai tahu."

"Orangnya ganteng sih, Kak," aku Nada perlihatkan rona di wajah.

"Nggak juga ah." Areena menolak.

"Ih beda kamu beda aku. Kamu tipenya EXO yang manis kayak anak gadis, kalo aku yang kebapakan kayak om itu tadi."

"Tuh dengar, Kak, Nada suka om-om."

"Dia belum kayak om-om. Kamu saja yang dari tadi menyebutnya om-om bikin aku ikut-ikutan. Menurutku, dia masih sepantaran dengan Kak Zura kok."

Mereka biasa seperti ini. Banyak hal yang bikin mereka tidak sepakat. Perbedaan itu tidak membuat mereka menjauh. Nada akan mengalah dan mengikuti maunya Areena.

Aku jadi kepikiran dengan informasi yang disampaikan Nada tadi. Sejak awal aku memang merasa aneh kepada Tayara. Seakan-akan dia mengikutiku ke toilet dengan sengaja, meminta tisu basah, dan mengucapkan sampai jumpa lagi saat akan berpisah.





Kunjungan Dua Tamu Tak Diundang

"ANDUANG Rafiyah pingsan."

Kabar dari telepon yang baru saja kudengar membuat kaki ini sulit digerakkan. Ketakutan yang sangat besar bagai datang mengungkung tubuh. Apalagi tadi yang memberi kabar adalah Pak Zainudin, ketua RT. Seharusnya beliau sedang berada di kantor kepala desa. Ada acara

penyambutan anak-anak KKN dari Sekolah Tinggi Agama Islam. Kabar pingsannya Nenek pasti membuat mereka semua panik. Seorang nenek tua yang ditinggal kerja cucunya lalu pingsan tanpa ada yang mengetahui.

"Nenek."

Air mata luruh tanpa bisa ditahan. Aku harus segera sampai di rumah. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepada siswa yang sedang memperhatikan, aku langsung keluar kelas. Kaki ini sudah bisa dibawa berlari. Memacu langkah ke sepeda motor, menghidupkan mesin, kemudian membawa roda dua dengan kebut.

Ada dua orang laki-laki yang duduk di ruang tamu saat aku

datang. Nenek berbaring di kursi yang panjang. Tak sadar dengan bobot tubuh yang besar, aku menubruk Nenek di pembaringan.

Betapa takutnya aku dalam perjalanan. Hanya keadaan Nenek yang ada dalam pikiran. Pernah mendapati Kakek yang telah pergi jauh ketika aku pulang. Jasad kakulah yang bisa kupeluk dan doa sebagai ucapan perpisahan yang diselingi tangisan. Sekarang aku takut hal seperti itu akan terulang.

Untungnya aku pun masih bernyawa saat tiba di rumah, masih bisa menangis di dada Nenek. Meskipun cara membawa motor tadi tidak patut dibanggakan kepada para siswa

sebab membahayakan nyawa siapa saja.

"Sudah. Sudah. Nenek nggak apa-apa. Nenek baik-baik saja," tepuk Nenek pada punggungku.

"Nenek kenapa bisa pingsan? Memangnya tadi Nenek nggak sarapan? Zura tadi buru-buru jadi nggak bisa menemani Nenek makan. Tapi jangan sampai pingsan seperti ini."

Nenek mengelus belakang tubuhku dengan sayang, memberikan aku ketenangan.

"Nenek sudah tua, Sayang. Sudah tidak sekuat dulu lagi. Jangan terlalu cemas mendengar Nenek pingsan. Sebenarnya Nenek cuman lemas saja, tapi Nenek masih sadar."

"Itu sama aja. Nenek nggak boleh sakit. Jangan bikin Zura khawatir."

Nenek menepuk-nepuk punggungku lagi. "Bangun dulu. Nenek kedatangan tamu. Tapi tamunya belum dibuatkan minuman. Bisa tolong seduhkan dua gelas teh manis untuk Pak Zainudin dan Pak Dosen?"

Nenek bertanya siapa nama tamunya yang satu lagi ketika aku membalikkan tubuh menghadap dua lelaki itu.

"Zahfiyyan, Nek."

Suara itu takkan mungkin kulupa meskipun ingin. Sosoknya yang nyata kini duduk di dalam rumah ini.

Suaraku hilang saat tenggorokan ini tercekak oleh

tangis yang datang bagai ombak besar. Aku berlari ke belakang tanpa menjawab pertanyaan Nenek tentang apa yang terjadi kepadaku. Kaki yang menopang tubuh berhenti di keramik dapur. Bersandar pada *kitchen table*. Dua lutut tertekuk dan tubuhku terduduk.

Apa maksudnya ini, Ya Tuhan? Kenapa harus bertemu lagi dengannya di tempatku merasa paling aman? Dari semua tempat ketika Kau ingin mempertemukanku dengannya yang nyaris kulupakan, kenapa harus di rumah ini?

"Kamu harus menjadi dirimu sendiri. Zura yang bersemangat tinggi, Zura yang ceria." Kalimat

yang Voni ucapkan berhasil muncul ke alam bawah sadarku.

Menjadi diri sendiri sebagaimana yang kulakukan selama dua tahun ini. Mengubur kenangan pahit yang kuciptakan sendiri. Berdamai dengan dia yang tak merasa telah meremukkan jiwa dan sanubari.

Dua gelas minuman dingin serta satu teh hangat telah berada dalam satu baki. Aku membawanya secara hati-hati. Kuletakkan keduanya untuk tamu Nenek yang menarik suaranya saat aku muncul. Teh hangat itu kusuapkan kepada Nenek pelan-pelan.

"Semoga Anduang Rafiyah lekas sehat. Beritahu saja kalau terjadi apa-apa ke warga atau

langsung ke saya," pesan Pak Zainudin yang telah meminum minumannya hingga tandas.

Kedua tamu Nenek berpamitan. Tak sekali pun aku melihat pada seseorang yang berdiri di sebelah Pak RT. Sampai ia mengucapkan salam pun, aku tetap bergeming untuk tak mengacuhkannya.

"Terima kasih, Din. Terima kasih Zaafiyan," ucap Nenek sebelum mereka pergi. Ingin kukoreksi panggilan Nenek, tapi segera kubuang jauh-jauh pikiran itu.

"Ayo, tehnya dihabiskan, Nek, biar Nenek kuat lagi."



AKU paham tidak ada yang kekal di dunia. Setiap yang hidup pasti akan menemui ajalnya. Itulah

waktu bagi seseorang untuk meninggalkan bumi. Berulang kali Nenek mengatakan hal itu agar aku tidak perlu takut pada kematian. Manusia pasti akan kembali pada Rabb-nya. Setakut itu aku ditinggalkan.

Izinkan aku bersama Nenek lebih lama lagi. Jangan biarkan diri ini semakin diselimuti sepi. Hanya Nenek yang selalu menemaniku semenjak Mama pergi. Sakitnya Nenek membuat ketakutan akan ditinggal semakin kuat mencengkeram hati.

"Nenek baik-baik saja, Nak, jangan cemas kan Nenek. Beraktivitaslah seperti biasa. Kasihan anak-anak didikmu kamu tinggalkan. Zura bertanggung jawab kepada mereka."

Aku hari ini meminta izin pada Bu Wilis yang bertugas piket untuk tidak pergi ke sekolah. Kutitipkan latihan untuk siswa yang kelasnya kutinggalkan.

Tadi setelah salat Subuh, aku memeriksa Nenek ke kamar. Beliau tertidur lagi tidak seperti biasanya. Tubuh Nenek tidak terasa panas atau dingin, normal-normal saja. Aku mengelus lengan keriputnya.

"Ra." Nenek membuka mata akibat sentuhanku. Beliau bergerak untuk bangun, namun segera kutahan.

"Tidur lagi. Zura akan buat sarapan untuk kita."

Nenek suka sayur santan daun labu yang muda. Untungnya di kulkas masih ada. Dicampur dengan telur yang dipecahkan,

Nenek pasti akan makan dengan lahap seperti biasanya. Kutambahkan bawang goreng setelah masak sehingga aromanya menggoda panca indra.

Kami makan pagi lalu melanjutkan duduk di teras. Sebelum ke luar, aku mengambil kacamataku dan milik Nenek. Kami lebih senang membaca kalau tidak ada topik yang ingin dibicarakan. Nenek baca kitab suci, sedangkan aku baca cerita fiksi.

"Zura nggak tenang kerja, Nek. Biarkan dua hari ini Zura di rumah dulu. Di sekolah pun hati ini gelisah takut Nenek sakit lagi."

Nenek melepaskan kacamata, menaruh Al-Quran di meja, dan

menatapku dengan pandang teduh nan selalu menenteramkan batin. "Kalau Nenek sudah tidak ada, Zura akan tinggal dengan siapa?"

"Zura nggak mau membahas itu."

Merasa kacamataku memburam, aku melepaskannya bersamaan dengan meletakkan novel di sebelah Qur'an.

"Zura ingin begini terus sama Nenek. Kalau saja kita nggak perlu uang, Zura maunya duduk santai seperti ini dengan Nenek. Karena itu nggak mungkin, terpaksa Nenek Zura tinggalkan bekerja."

"Kamu masih punya Mama dan Papa."

"Hanya Mama. Zura sudah tidak punya Papa."

"Nak."

Lembut tutur kata Nenek justru membuat lidah ini tidak sanggup membantah.

"Jodoh di antara Fara dan Heri mungkin hanya sampai di sana, tapi hubungan Heri dan kamu tidak pernah putus. Perpisahan kedua orang tua tidak membuat pertalian mereka dengan anaknya renggang juga. Heri papamu, wali yang akan memindahkan tanggung jawabnya kepada laki-laki yang meminang Zura kelak."

"Zura tidak perlu laki-laki. Zura hanya ingin Nenek yang menemani."

"Hush. Kamu ini." Nenek memasang alat bantu baca lagi kemudian membuka halaman

kitab suci. "Nenek sudah ingin melihat Zura menikah. Kalau bisa, tubuh tua ini ingin menimang anak Zura. Betapa ingin Nenek diberikan kesempatan itu."

Setelah berkata demikian, Nenek terhanyut lagi oleh kalam Ilahi yang ada dalam pangkuan. Sementara efek dari perkataannya membuat dada ini diruangi sedih.

Apakah keinginan Nenek bisa Zura penuhi? Sebab sebenarnya kepala ini sadar sesadarnya, segala perkataan tentang keterbatasan waktu itu benar adanya. Semua nyata sebab kita tidaklah tahu berapa lama jasad ini punya waktu menumpang bumi. Entah itu Nenek yang terlebih dulu pergi atau aku yang

duluan menghadap Illahi.
Wallahu'alam.

Mengopi hal yang Nenek lakukan, aku kembali berkutat pada novel yang sempat kutandai halaman terakhirnya.

"Tamu, Ra. Teman Zura?" tanya Nenek saat sebuah mobil masuk pekarangan.

"Bukan. Zura nggak kenal mobilnya. Mungkin orang nanya alamat, Nek."

Aku meletakkan novel ke bangku yang kududuki setelah berdiri. Membenahi baju tidur yang kukenakan kemudian berjalan ke *janjang*. Pintu mobil terbuka dan keluarlah seorang gadis dengan *khimar* biru muda. Kedua mata ini mengedip-ngedip untuk memastikan orang yang

datang betul-betul sesuai dengan satu nama yang terlintas dalam pikiran.

"Kak Zura!" serunya ceria seperti terakhir kali bersua.

Gadis itu berlari dan dalam sekejap telah berdiri di hadapanku.

"Assalamualaikum," sapa sebuah suara yang muncul setelah Tayara.

Neneklah yang lebih dulu menjawab salamnya, sedangkan aku melakukan dalam hati. Sedetik kutangkap keterkejutan dari bola matanya. Soal apa lagi kalau bukan penampilan ini?

"Jadi kita ke rumah Kak Zura," ucap Tayara seperti sedang menyimpulkan sesuatu yang

seolah sejak tadi ia tanyakan kepada kakak sepupunya.

"Ini dosen yang namanya Zaafi itu, ya?" tanya Nenek saat Tayara menyalami tangan beliau.

Mungkin lelaki itu mengangguk untuk membenarkan tebakan Nenek. Aku tak melihatnya karena mengikuti arah pandang Tayara yang mengedarkan matanya ke halaman.

"Kak Zura tinggal di sini, nggak jauh dong dari rumahnya Umi."

"Rumahmu?"

Tayara berbalik menghadap abangnya. "Uminya Bang Fiiyan."

Setelah berusaha keras tak melihat wajahnya, tanpa sengaja aku menatap sosok yang telah lama tak tampak oleh mata. Bukan hanya aku yang terkejut

oleh pertemuan dua pasang netra, dia pun kelihatan bereaksi sama. Zahfiyyan Sharnaaz segera memalingkan wajah. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Mungkin dia sedang mencemooh seperti yang lainnya saat melihatku tampil tanpa pakaian yang serba dalam.





14 *Kamu Siapa, Zahfiy?*



"TOLONG antarkan kolak ini ke rumah sewa Pak Zainudin, Ra!"

Nenek meletakkan rantang putih di atas meja ruang tamu. Anduang Rafiyah senang sekali memasak ketika badannya terasa ringan. Beliau bikin penganan untuk anak-anak KKN. Sebab Nenek sangat senang tatkala ada orang baru datang ke desa,

apalagi muda-mudi yang bersemangat tinggi. Para mahasiswa tersebut pernah bersilaturahmi dari rumah ke rumah termasuk ke rumah ini.

"Sebentar, Nek."

Sebuah sweter rajutan putih sebagai penutup kaus tipis telah kupasang. Rambut yang panjang kukucir tinggi agar tidak kegerahan. Cuaca sedang terik siang ini, berjalan ke rumah Pak Zainudin bisa-bisa merubah Zura jadi *lamang*.

"Zura pergi, assalamu'alaikum."

Aku sengaja tidak menggunakan sepeda motor sebab takut isi rantang nanti tumpah karena penutupnya yang tidak rapat. Kaki ini melewati beberapa rumah warga. Mereka

melihatku seperti lihat artis masuk kampung, berdiri di pintu dengan tatapan terpana.

“Assalamualaikum.”

Seorang pemuda yang mengetik sesuatu di laptopnya segera berdiri menjawab salam.

“Ada yang bisa kami bantu, Kak?” tanyanya mempersilakanku duduk di bangku teras.

Aku tetap berdiri. “Saya ingin memberikan titipan Nenek untuk kalian.”

“Wah, jadi ngerepotin.”

“Tidak apa-apa. Beritahu teman-teman kamu. Kalian bisa memakannya sekarang mumpung masih hangat. Kalau begitu, saya langsung pulang.”

Aku tahu mahasiswa tadi adalah mahasiswa Zahfiyyan.

Oleh karena itu, aku tak ingin tinggal lama-lama untuk memperkecil kemungkinan bertemu. Cukup minggu yang lalu dia membuatku bingung saat bertandang ke rumah. Antara ingin mengusir atau memaksa diri untuk bersikap bagai orang tak kenal.

Kedatangannya yang murni menjenguk Nenek bukanlah hal yang aneh. Aku tahu dia peduli semenjak kulihat terakhir kali saat Nenek pingsan. Kunjungan berikutnya dipastikan memang untuk melihat keadaan Nenek. Tapi ada satu berita yang cukup mencengangkan dari lawatan tersebut; rumah orang tua Zahfiyyan hanya beberapa kilometer dari sini.

Jalan desa seperti ini banyak pohon pelindung di sisi kiri dan kanan. Bunga-bunga yang bermekaran menambah keindahan. Aku tetap melangkah ketika mendengar suara mobil berhenti. Disusul suara salam dari orang yang tidak ingin kutemui. Kupacu langkah dan suara kaki yang berjalan cepat membuatku hampir berlari.

“Kenapa kamu berlari, Ra? Ya Allah kamu kenapa, Zura? Zura kamu lupa pakai sandal?”

Pertanyaan lelaki itu datang bertumpang tindih, namun tak ada yang kuhiraukan kecuali yang terakhir. Melihat ke bawah ternyata aku tidak memakai alas kaki. Pantas dari tadi warga menatapku dengan heran.

Zahfiyyan mengikuti di belakang saat aku kembali berjalan. “Siang ini panas sekali ya, Ra? Kamu tidak pakai payung? Kamu tidak takut kulitmu hitam?”

Kulitku memang hitam, tetapi tidak perlu diingatkan perihal itu.

“Ra?”

“Bisa berhenti bicara dan mengikuti saya? Kamu pikir kamu di mana? Kamu menjadi tontonan orang-orang!”

“Makanya berhenti dulu! Ada yang ingin aku tanyakan.”

“Tanyakan saja langsung!”

“Kenapa kamu harus lari tadi?”

Aku berlari sampai napas ini sesak saat tiba di rumah dan kaki lecet-lecet tanpa mau menjawab pertanyaan Zahfiyyan.

"Ya Allah, Zura. Kamu dikejar siapa? Mengapa lari-lari?"

"Entahlah, Nek. Zura nggak tahu, Zura bingung alasan Zura lari."

Nenek menggeleng-gelengkan kepala.



LIPSTIK berwarna *baby pink* telah dipoleskan ke bibir merah muda. *Make up* natural yang menjadi andalan pun sudah mengubah sedikit penampilan. Dengan menambahkan *eye shadow pink* untuk menyesuaikan dengan gaun yang digunakan, maka *perfect* sudah penampilanku siang ini. Gaun pendek di bawah lutut dengan bagian leher terbuka memperlihatkan tulang selangka.

Rambut disanggul dengan poni tetap menutupi dahi. Dari kecil aku sangat suka dengan poni. Aku merasa lebih muda dari usia sebenarnya. Terakhir, pasang heels tujuh sentimeter yang berwarna senada dengan gaunku.

“Zura berangkat dengan siapa?”

“Sama Voni, Nek. Zura nebeng sekalian dia mau ke kota. Nah itu suara mobilnya.”

Anduang Rafiyah menemani cucunya ini sampai ke pintu.

“Zura pergi sebentar ya, Nek. Nenek hati-hati di rumah. Kalau ada sesuatu, Nenek langsung kabari Zura.”

“Iya. Kalian juga hati-hati di jalan. Bawa mobilnya santai saja,

Ni. Tidak ada orang yang mengejar kalian, jadi tidak perlu kebut-kebutan.”

“Siiap, Nek. Voni akan ingat pesan Nenek. Aku nggak akan ngebut demi Zura. Masih perawan, jadi kasihan kalau sampai kenapa-kenapa.”

“Ada hubungan apa antara ngebut dengan status perawan? Memangnya kalau kamu, nggak apa-apa bawa mobil ngebut? Bukannya juga masih perawan? Kalau kenapa-kenapa, batal nikahdeh dengan Anel.”

Senyuman Voni macam orang tak ikhlas. Terlihat dipaksakan. Mengabaikan hal itu, aku memberikan alamat tujuan.

“Jadi, yang wisuda ini adik Zahfiyyan?” Saat ini kami sudah

berada dalam perjalanan menuju hotel tempat wisuda Tayara diadakan.

“Benar sekali.”

Saat kedatangannya ke rumah, Tayara banyak cerita tentang dia dan kuliahnya. Ternyata gadis manis itu telah selesai sarjananya. Hari ini pesta wisuda Tayara. Dia ingin sekali melihatku hadir di hari pentingnya.

Tujuanku ke sini bukan karena kakaknya yang aneh itu. Biar bagaimanapun, aku tidak nyaman berada di sekitar lelaki yang sudah jelas telah menjadi suami orang. Jangan sampai hati ini takhluk lagi pada sesuatu yang tak mungkin bisa digapai.

“Kenapa kamu mau datang? Sejak kapan kamu mengenal keluarga Zahfiyyan?”

Aku tidak ingin merahasiakan apa-apa dari Voni sebab dia adalah tempatku mengadu saat terpuruk. Namun, ada hal-hal yang tidak ingin kuingat apalagi kubahas. Itu tentang Zahfiyyan. Si pematah hati milik seseorang yang meletakkan harapan terlalu tinggi. Aku pasti terlihat sangat bodoh di mata Voni jika sampai saat ini masih sakit hati.

Kesalahan semuanya terletak padaku sebab gampang sekali menyukai seseorang yang tak pernah melirik diri ini. Bahkan saat dia telah pergi, kehidupanku bagai tak bergairah sama sekali. Sedih dan amarah menyala-nyala

di dalam hati. Entah itu kepadanya atau mungkin pada diri sendiri. Aku tak ingin kekeliruan itu terulang lagi.

“Aku sudah bertemu dia beberapa kali, Von. Kurasa tidak ada yang ingin aku ceritakan. Hanya saja dengan Tayara, adiknya, beda. Aku menemukan diriku yang lama saat bicara dengannya.”

“Jadi kamu pergi ke acara itu demi adiknya?”

“Itu pasti dong. Yang wisuda adiknya.”

“Tapi kamu senang ketemu lagi dengan orang itu?”

“Sama sekali enggak!”

“Sama sekali enggak salah,” balas Voni. “Nanti pulanginya aku tunggu?”

Aku sudah turun dan baru saja menutup pintu mobil dari luar. Untuk sesaat aku menghadap hotel lalu menanggapi pertanyaan Voni, “Nggak usah. Nanti aku naik kendaraan umum aja, lagian aku juga cuma sebentar kok di sini.”

Ngapain lama-lama.

“Ya udah, *good luck* ya, salam buat Bang Zahfi!”



“**WISUDA** hari ini di lantai berapa, Kak?” tanyaku kepada resepsionis hotel.

Karangan bunga yang dipajang sepanjang jalan menunjukkan bukan hanya ada acara wisuda yang digelar sekarang. Aku takut salah masuk ke acara orang lain.

Untuk itu, kucari kepastian di meja informasi.

“Di lantai dua Mbak. Mbak naik tangga di tengah *lobby* ini bisa langsung sampai di sana,” jawab resepsionis ramah. Tentu saja ramah. Pekerjaan sebagai *front liner* memang mewajibkan seseorang untuk bersikap lemah lembut, banyak senyum, dan bertata krama tinggi.

“Terima kasih.”

Resepsionis cantik itu tersenyum lagi sambil mengangguk.

Menaiki anak tangga yang melingkar, sampailah kaki ini di lantai dua. Persis seperti yang telah diberitahukan. Suara *heels* teredam oleh karpet di seluruh lantai hotel. Sebuah ruangan luas dengan meja-meja bundar sudah

dikelilingi oleh keluarga para wisudawan. Tepat di depan tangga ada pintu *ballroom* dengan meja di sisi kiri yang diisi oleh dua orang penanti tamu.

Aku duduk di sebuah kursi meja bundar yang masih kosong. Untuk menghilangkan rasa bosan, aku membuka ponsel.

“Assalamu’alaikum, Ra.”

Tidak heran melihat Zahfiyyan di sini. “Wa’alaikum salam.”

“Boleh duduk di sini? Bangku yang lain sudah terisi.”

Zahfiyyan berdiri di seberang meja menunggu jawaban. Mengangguk, kemudian aku memainkan ponsel lagi.

“Ra maaf, ya. Aku cuma ingin jujur. Wanita itu cantik ketika mereka menutup aurat mereka.”

Ucapan Zahfiyyan membuatku kehilangan minat membalas *chat* dari Voni. "Saya tahu. Lantas untuk apa kamu mengatakan hal itu?"

"Kemarin kamu melakukannya," jawab Zahfiyyan.

"Melakukan apa? Jangan main tebak-tebakan deh! Kalau bicara itu, yang jelas!"

"Kemarin kamu memakai hijab."

Sudut bibir ini bergerak naik membentuk senyuman miring. "Karena saya bekerja di institusi yang mewajibkan memakainya."

"Berhijab bukan karena sebuah tuntutan, tapi ia kewajiban diri pribadi."

Aku mentertawakannya, betul-betul merasa ini lucu. "Kewajiban yang mana maksud kamu? Jika memang kewajiban, mengapa di

gedung ini lebih banyak orang yang berpenampilan seperti saya? Bukan tuntutan, ya? Lalu yang sekarang kamu lakukan padaku bukan termasuk menuntutku untuk memakainya?"

Rautnya perlihatkan bahwa aku sosok yang memprihatinkan. "Aku mengingatkan sebagai sesama muslim, Ra. Kamu paham soal ini."

"Iya, aku paham. Kamu sudah mengingatkan, jadi sekarang diamlah."

"Baik. Aku akan diam sekarang, tapi tidak untuk nanti."

Mata itu sempat menatapku sedetik, kemudian menghindar lagi.

"Kalau kamu tidak suka melihat perempuan seperti saya, mending tidak usah dekat-dekat! Alergi

'kan dengan perempuan seperti saya? Pergi sana jauh, *shuh!*''

Aku mengibaskan tangan, merogoh tas dan mengambil kaca mata. Aku ingin melihat dengan jelas wajah marah lelaki ini, tetapi ia sama sekali tidak terusik. Sejak kapan aku senang berbantahan dengan Zahfiyyan? Rasanya menyenangkan menang debat melawannya.

"Manusia itu sama, Ra. Tidak ada yang membuat saya menjauhi makhluk Allah hanya karena tidak sesuai dengan pandangan saya. Justru menjadi kewajiban bagiku untuk membuatmu kembali menjadi dirimu lagi," jawabnya mengesalkan.

"Sudahlah jangan banyak ceramah di sini. Kamu sangat mengganggu sejak tiba tadi."

Zahfiyyan Sharnaaz rupanya dirimu memiliki sikap tenang dan tidak gampang dipancing. Sebaliknya, aku yang terganggu oleh kekukuhannya. Ngotot banget ini cowok menasihati. Aku jadi kehilangan semangat beradu mulut dengannya. Kembali melihat ruang obrolan dengan Voni membuatku melenguh tak suka.

Zura Azza: Nggak akan!

Voni Femitha: Kalau kamu nggak menyampaikan, aku sumpahhi bibir orang yang terima pesan ini berbau busuk sampai nggak ada yang sudi mendekati. Juga nggak

akan ada yang mau diajakin ciuman di bibir!

Zura Azza: Sumpah yang nggak baik bisa berbalik ke orangnya!

Voni Femitha: Apa susahnya sih katakan aja kalo sahabat kamu yang cantik ini titip salam? Tanyakan, dia masih inget aku atau tidak?!

Setelah mengambil cermin dari dalam tas, aku memperhatikan bibir. “Pesan yang tidak disampaikan, bisa bikin bibir busuk, ya?”

Lama sekali pertanyaanku diabaikan. Rupanya manusia yang duduk di hadapanku tengah mengetuk-ngetuk jam tangan. Anggap saja yang bicara tadi

embusan angin dari AC. Cukup dirasakan dan tak perlu direspon.

Dia melihat ke arah tamu undangan yang baru datang. Bicara lirih, "Setiap pesan itu wajib disampaikan. Bukankah

pengirimnya telah memberikan amanah untuk kita? Dan amanah, wajib disampaikan. Untuk kelalaian, aku juga nggak yakin akan menyebabkan sesuatu, *wallahu'alam.*"

"Ya sudah kalau begitu, Voni titip salam. Dia tanya apa kamu mengingat dia?"

"Siapa Voni?"

Oke, kalau sudah nggak ingat. Aku kirim jawaban yang keluar dari mulut Zahfiyyan pada Voni.

Voni Femitha: Kok dia bisa lupa sih? Bukannya kita pernah ketemu? Tanyain, Ra, aku ini orang yang susah dilupain. Kenapa dia bisa nggak ingat aku lagi."

"MEMANG KAMU SIAPA?" teriakku saat membaca balasan Voni. Masih ingat betul saat Zahfiyyan bilang wajah Voni familier.

Memangnya Zahfiyyan harus selalu ingat sama kamu?

"Kenapa? Mau marah?" ototku saat Zahfiyyan mengernyit heran melihatku marah-marah.

"Untuk apa saya memarahi anak orang?"

"Kalau nggak suka, bilang. Jangan lihat orang dengan tampang ngeselin." Aku

mengatakannya dengan santai, tak ingin tampak seperti wanita bar-bar.

“Saya tidak melihat kamu Ra, dosa,” ucap Zahfiyyan dengan berbisik untuk kata terakhirnya.

“Situ yang dosa dari tadi ngatain saya.”

Dia melihatku sejenak untuk menjelaskan bahwa dia tak terima tuduhanku. “Aku sudah diam dari tadi. Kamu sendiri yang berteriak-teriak,” bela Zahfiyyan.

“Kamu mengataiku sebuah dosa. Memangnya kamu suci sekali sampai nggak ada nodanya?”

Dia terdiam. Aku makin menggebu. Hingga tidak sadar, Tayara telah berdiri di belakang Zahfiyyan.

“Kakak cantik beneran datang. Aku senang banget,” ungkap Tayara. Ia memeluk tubuh besar ini dan menciumi pipiku.

“Saya sudah janji sama kamu. Oh iya, selamat ya, Ya, dan ini untuk kamu.” Aku mengangkat kado yang tadi kuletakkan di kursi.

Tayara menerimanya dengan wajah berbinar. “Alhamdulillah, Kak, terima kasih banyak untuk kehadirannya dan untuk hadiah ini.” Tayara memamerkan hadiahnya. “Kita foto berdua yuk, Kak. Minta tolong Bang Fiiyyan fotoin,” pinta Tayara.

“Fotoin kami pakai *handphone* aku saja!” Aku memberikan ponsel ke tangan Zahfiyyan.

Cowok Masjid terdiam dengan ponselku yang sudah berada

dalam genggaman. Tayara berteriak menyadarkannya hingga lelaki itu menjauh perlahan.

"Bang Fiyyan suka bengong akhir-akhir ini. Kenapa sih?!" gerutu gadis yang berjubah hitam.

Beberapa foto sudah tersimpan dalam memori ponselku.

"Pasti hasilnya cantik karena yang difoto cantik-cantik. Ya nggak, Kak?" Dengan sigap Tayara merebut ponsel dari tangan Zahfiyyan. "Sini HP-nya, lama amat diliatinnya. Dan makasih my Abang, nanti kita foto bareng Mami Papi juga. Itu orangnya datang."

Seorang ibu yang masih cantik pakai gamis hitam datang bersama suaminya.

“Mami Papi, ini yang aku ceritakan semalam. Kak Zura!”

Langkah kaki sepasang suami istri itu semakin mendekat. Kacamataku sudah tak bagus lagi sepertinya karena ada sesuatu yang salah yang tertangkap netra. Aku menggoyang gagangunya agar yakin bahwa kacamata ini tidak salah saat menangkap cahaya. Masih dengan pemandangan yang sama, aku menanggalkannya. Sosok itu masih sama. Sekarang aku tahu bukan kacamataanya yang salah, tapi orang yang kulihat memang dia.

Membalikkan badan lalu aku mengambil tas untuk meninggalkan semua orang. Aku

berlari menuruni tangga hingga tiba di *lobby* hotel.

Lelaki itu, lelaki yang paling kubenci.

Kaki ini mengayun langkah ke arah pantai. Aku butuh angin segar. Berjalan pelan di trotoar yang diteduhi oleh pohon jati sambil berharap ada air di sudut mata. Namun, tidak bisa. Jika tak ada butiran yang jatuh dari mata, lalu ini perasaan apa?

Papa. Lelaki itu pria yang dulu kusayangi sepenuh jiwa. Tempat aku minta dimanja. Dia pula yang meninggalkanku dan Mama. Tak nyata dalam hela napas untuk gadis yang jelas-jelas adalah anaknya. Tidak pernah datang untuk meminta maaf karena telah meninggalkanku sekian lama.

Ternyata dengan putri yang lain dia hidup bahagia.

Ketika akan menginjak pasir, aku membuka *heels*. Menikmati tekstur lembut butirannya dengan kaki telanjang. Kuhirup napas dalam sebelum kembali berjalan ke pinggir pantai.

“Hah!”

Ombak menampar pergelangan kaki. Cukup nyaman hingga ke hati. Kelitikannya mampu membuat pikiran teralih. Embusan angin pun serasa memeluk dan menciptakan perasaan damai. Aku menunggu ombak-ombak itu untuk menyapa lagi. Tidak masalah jika mereka menghantam seluruh tubuh ini hingga kuyup bagaikan mandi.

Dari kejauhan tampak kapal-kapal nelayan tengah berlayar. Di atasnya ada segerombolan burung seperti tanda koma yang diserakkan di kanvas biru. Seseekali angin berembus kencang dan menyebabkan perahu nelayan beroyang-goyang, meskipun kurang jelas dari sini.

“Akhir-akhir ini, kamu senang sekali berlari-lari.”

Kutolehkan wajah kepada seseorang yang baru saja berbicara. Di belakangnya ada sekelompok anak bermain voli pantai. Agak ke kanan, tampak pula muda-mudi berfoto berdua. Angin tak sungkan menerbangkan pakaian mereka seolah mereka adalah pemeran yang tengah syuting film.

“Kamu senang sekali membuntuti saya,” dengkusku setelah mengalihkan pandangan dari keadaan sekitar.

“Betul juga, aneh ya?” jawabnya tak jelas.

Aku tatap wajahnya, meskipun dia melihat ke laut lepas. “Selama ini kamu tahu siapa aku?”

“Selama ini? Ya, kamu Zura.” Dia sempat menoleh kepadaku, tapi masih tak menatap mataku.

“Aaah, pantas kalian mirip.” Saat aku berjongkok, ombak datang. Separuh tubuhku basah dihantam gelombang.

“Dengan siapa? Aku tidak mengerti. Kamu sedang bicara tentang apa?” Zahfiyyan menggulung celana dan lengan

bajunya. Dia sedikit mendekat berdiri di sebelahku.

“Aku tidak suka basa-basi. Katakan dengan jujur! Kamu tahu jika aku anak Papa?”

Wajah Zahfiyyan betul-betul bingung.

“Sebenarnya kamu siapa?” tanyaku lambat dan jelas.

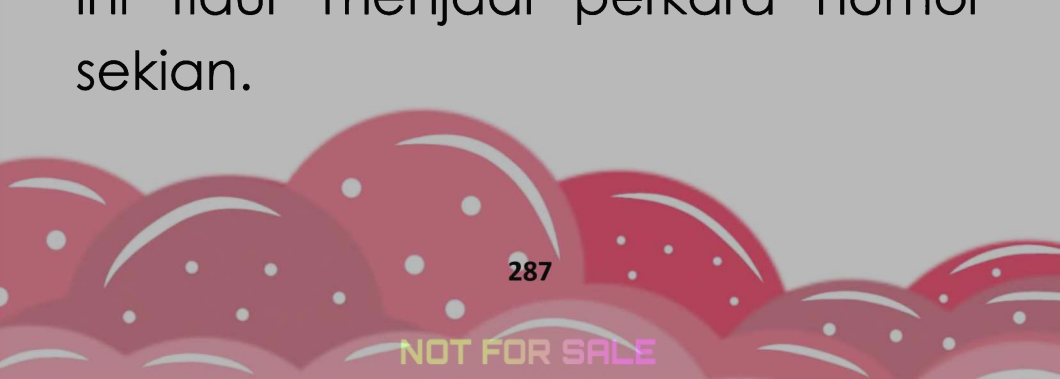
Aku berdiri tepat di depannya sehingga untuk melihat wajahnya, aku harus mendongak. Memandang pada mata sehitam malam, sementara itu objek yang kupandang mengalihkan tatapan. Dia juga mundur perlahan-lahan.

“Kamu siapa, Zahfiy?”





15 Muslihat Selamat Tinggal



MALAS sekali kembali pada rutinitas biasa setelah libur selama dua hari. Aku masih menginginkan tambahan waktu untuk santai. Belum ada niatan untuk bangkit dari tempat tidur, meskipun telah bangun sejak Subuh. Belakangan ini tidur menjadi perkara nomor sekian.

Nenek memanggil. Dengan ogah-ogahan aku berjalan ke kamar mandi untuk bersiap-siap.

"Ibu Zura!!" Areena dan Nada menunggu kedatangan gurunya ini di gerbang sekolah.

Mereka mengikuti ke parkiran sepeda motor, menunggu turun, sampai aku berjalan ke kelas.

"Ibu sudah sarapan?"

Mereka tidak pernah lupa jika di sekolah, mereka wajib memanggilku Ibu Zura.

"Belum. Kalian sudah?"

"Belum juga. Kami mau sarapan bareng Bu Zura," jawab mereka kompak.

"Biar Rena pesenin ke Kak Biti!" Areena meraih pena dan menyobek kertas yang telah

disediakan di meja. Setelah itu ia pergi ke konter tempat memesan.

Areena kembali duduk bersama kami. Bel masuk yang nyaring hampir saja tidak kedengaran. Kedua anak itu segera segera membayar makanan dan berlarian untuk belajar.



MOBIL yang belakangan ini sering muncul kini telah menghiasi pekarangan sekolah. Aku berjalan ke arah parkiran untuk mengambil sepeda motor. Siang ini aku ada janji bertemu Areena dan Nada di kafe biasa. Kali ini Nada yang punya masalah yang sepertinya ingin curhat panjang.

Aku tidak pulang dulu ke rumah untuk mengganti seragam

sekolah. Biasanya selalu ada pakaian ganti dalam bagasi motor. Seperti saat ini, aku mampir ke masjid untuk bersalin pakaian kemudian menunaikan salat Zuhur.

Sepanjang perjalanan, aku menyadari ada mobil yang mengikuti. Kenapa sih dengan lelaki itu? Apa maunya hingga buang-buang waktu untuk mengikutiku?

Berbelok ke masjid yang cukup megah dan indah, aku mematikan mesin kendaraan. Aku suka melaksanakan salat di masjid ini. Tiada orang yang mengenali. Biar pun saat masuk berpakaian serba tertutup dan keluar dengan pakaian terbuka, tidak ada yang melirik aneh kepadaku. Aku merasa jauh lebih bebas.

Mengambil *tote bag* yang berisi sebuah *dress* pendek yang nyaman digunakan, aku membawa bungkusan itu ke toilet masjid. Mengganti pakaian lalu mengambil air wudhu. Jamaah sedang mengangkat takbir saat aku masuk sehingga aku kebanyakan saf di belakang.

Dia berdiri menyandar di mobil seperti posisi menunggu. Orang-orang masih ada di masjid saat aku keluar. Pun ada yang baru tiba. Intinya, masjid ini tidak sepi. Tidak mungkin dia menungguiku bukan?

Zahfiyyan mengucapkan salam rutin, seperti itu setiap kali ia muncul. Jika ucapan salam boleh diabaikan, maka aku pilih pergi dan tidak memedulikannya.

"Kenapa kamu selalu mengikuti saya?" Aku menghampirinya.

"Kenapa melihat saya sampai begitunya? Kalau nggak suka, jangan dekat-dekat. Sudah saya bilang, pergi dan jangan menampakkan diri di hadapan saya!" Aku mengucapkannya penuh penekanan. Di balik itu, terdapat nada sindiran.

Tatapan lelaki itu layaknya para tetangga dan semua orang yang risih serta prihatin bersamaan.

"Padahal dengan seragam sekolah tadi kamu terlihat adem."

"Hidup saya, saya yang menjalani. Kamu dan semua orang tidak berhak mengkritik apa yang saya lakukan serta apa yang tidak saya lakukan," ucapku tenang.

"Kita bukan orang lain lagi, Ra. Kemarin Tayara sudah menjelaskan kepada kamu. Jauh sebelum itu, kita juga sudah kenal. Apa tidak boleh saya mengingatkan untuk kebaikan?"

"Masih banyak orang yang bisa kamu jadikan sasaran khotbah. Saya nggak berminat."

"Ra ... kenapa jadi seperti ini?"
Dia tersenyum kecil, namun tetap menatap ke arah lain.
"Alhamdulillah, kamu masih salat."

Aku tertawa. Jadi, betul 'kan dengan penampilan seperti ini orang pikir aku sudah kafir beneran? Sudah tidak kenal ibadah salat lima waktu. Apalagi yang mereka pikirkan dengan semua perubahan ini?

"Memangnya kenapa jika saya meninggalkan salat? Kamu nggak tahu 'kan apa saja yang kulakukan selama ini, meskipun masih salat lima waktu? Ke mana saja kaki ini pergi dan pergaulan seperti apa yang kulakukan? Kamu akan kaget, Zahfiyyan. Terlambat. Kultum kamu nggak mempan."

Pancinganku mengenai karena dia tak jawab apa-apa. Mungkin dia sedang berpikir, pergaulan macam apa yang aku maksudkan.

Orang suci seperti dirinya tidak akan mau berdekatan denganku. Lingkungan kami berbeda. Aku ini penganut kebebasan dan suka kemerdekaan pribadi. Aku berpenampilan menurut mauku,

bukan atas nasihat perorangan, meski mereka bilang aturan agama.

Kakekku yang pemaksa kini telah tiada. Tak ada alasan bagiku menutup kepala hanya untuk menyenangkan hati orang yang melihatnya. Mungkin dulu aku melakukannya, itu karena aku masih gamang dan ikut saja apa maunya mereka.

Alasan yang paling memalukan adalah berhijab agar tampak sebanding dengan lelaki ini. Dorongan hijrahku betul-betul kacau sehingga kini aku menyadari tak ada gunanya insyaf setengah-setengah. Mending tidak usah sama sekali jika ujung-ujungnya menjadi salah satu orang munafik.

Menurutku, taat bukan berarti berhijab. Selama masih menjalankan ibadah wajib dan menghindari zina, aku tidak terima dicap hina. Aku tak mau muna dengan alasan berhijab agar kelihatan saleha. Ibadah itu urusannya dengan Tuhan bukan dengan manusia seperti dia.

Tak ada kata-kata terucap dari bibirnya. Aku ingin kami saling adu tatap lalu tahu siapa pemenangnya. Namun sayang, manusia ini tidak pernah mau bersitatap hingga membuatnya lengah. Menyediakan kesempatan buatku untuk menyudahi perang diam.

Dia tidak pernah melihatku ketika berbicara. Jika baginya aku golongan wanita nakal, maka aku

akan menunjukkan kepadanya. Hanya cara ini yang bisa kulakukan untuk membuatnya tak lagi ingin datang. Seratus persen yakin ini akan memukul mundur seorang Zahfiyyan.

Saat aku maju semakin dekat dia belum menyadari. Seandainya aku mendongak, maka bibir ini akan berada di lehernya.

Sekarang Zahfiyyan tidak bisa menghindar karena ia sedang bersandar di mobilnya. Tak mungkin dia rela menyentuhkan tangannya padaku, meskipun demi menjauhkanku. Kedua kakiku berjinjit. Kusentuh kedua bahunya yang kokoh. Dia pun tersentak. Dengan berani aku mendekatkan bibir ke telinganya.

"Tapi kamu suka 'kan dengan penampilan saya yang seksi seperti ini?" bisikku.

Dapat kurasakan perubahan gesturnya sehingga kedua ujung bibir ini tertarik. Kado perpisahan, mencium pipinya dan meninggalkan ia dengan sebuah kedipan nakal.

Zura Azzahra telah memainkan perannya dengan total. Ia benar-benar menunjukkan perubahan. Lelaki seperti Zahfiyyan pasti akan menjauhi Zura selamanya. Aku sangat yakin.

Ketika sampai di kafe, tubuhku terasa lemah. Aku segera mencari Areena dan Nada. Begitu melihat mereka, aku langsung mengempaskan diri ke kursi. Mengapa jantung bekerja sangat

cepat? Detaknya bahkan terasa menggila. Tangan menjadi lemas sehingga beberapa kali aku menjatuhkan sendok. Pada akhirnya, sebelah tangan ini menumpahkan segelas air ke baju membuat Areena dan Nada histeris.

“Kak Zura kenapa?” tanya Nada mendekat. “Kita ke toilet mengeringkan rok Kakak. Ayo Areena bantu aku!”

Nada mengambil tisu dan mengelap air di rok pendekku.

“Kakak kenapa?” tanya Nada yang melihat air mata turun di pipiku.

Nada yang memang sensitif melihat orang menangis, juga ikut menangis. Ia memeluk tubuhku diikuti Areena.

"Ibu Zura ada masalah? Kami bisa dijadikan teman cerita. Kami janji tidak akan memberitahukan siapa-siapa seperti rahasia kami yang tetap aman di tangan Ibu." Areena meremas bahu gurunya ini. Begitu dewasa dalam sekejap mata.

Teringat lagi dengan kejujuran Tayara kemarin. Tebakanku bahwa Tayara sengaja mengekoriku ke toilet ternyata benar. Dia merasa mengenali wajahku. Setelah tahu namaku, dia semakin yakin.

Sejak dulu dia sangat penasaran dengan namaku yang ada dalam album foto lama milik papinya. Otak pintarnya menghubungkan wajah dan namaku serta nama seorang

anak dalam lembaran foto tersebut.

Di rumah dia membicarakanku kepada papinya. Meluncurlah cerita dari lelaki itu tentang diriku yang ditinggalkan saat balita. Tayara juga sengaja mengundangku ke wisudanya untuk dipertemukan dengan Heri. Dia merasa bersalah karena telah membuat skenario buruk itu. Tayara sangat menyesal apalagi saat itu aku tak ingin bicara dengannya.

Namun, Zahfiyyan yang juga baru bangun dari keterkejutannya segera memerintahkan Tayara. Ia suruh gadis itu menarikku masuk mobil, mengantar orang yang tak ingin, sampai ke rumah neneknya.

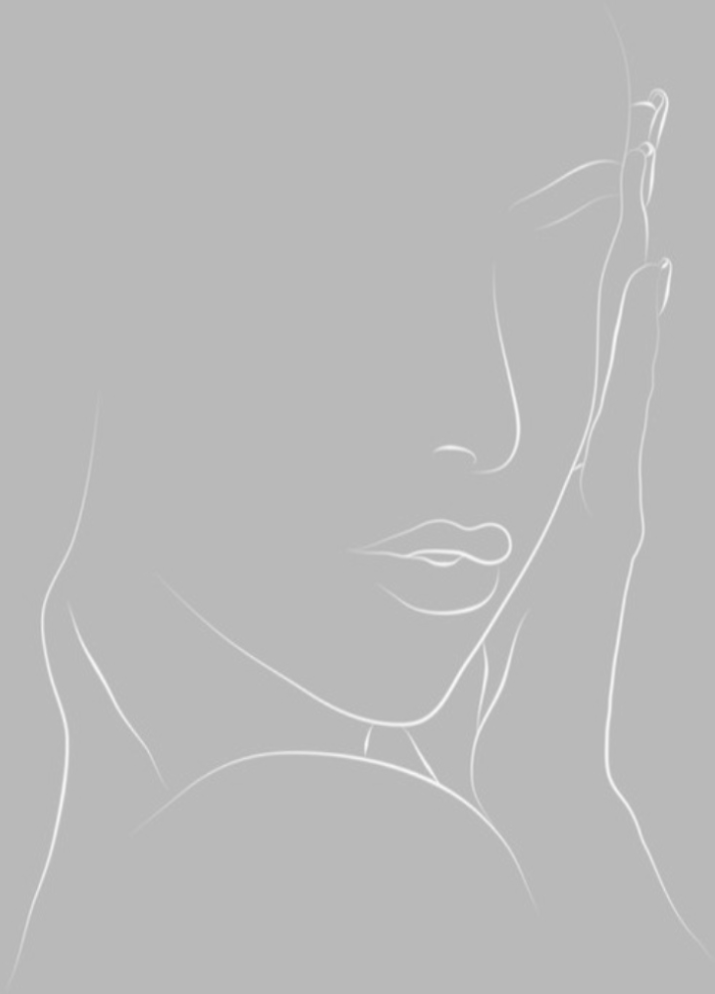
"Aku minta maaf, Kak, wallahi aku nggak tahu ternyata Kakak tidak senang dengan ideku."

Cerita dulu masuk akal. Zahfiyyan kecil pisah dengan kedua orang tua untuk tinggal dengan tantenya yang baru ditinggal suami. Sosok suami baru tantenya yang ternyata adalah Heri Maryadi sangat dekat dengannya. Zahfiyyan menjadikan pria itu papi kedua.

Semua alasan itu membuat Zahfiyyan merasa berhak memperingati gaya hidupku. Tanpa tahu bahwa dialah yang menyebabkan semua perubahan ini. Sayangnya, Zura yang lemah gampang sekali untuk dirobuhkan.

Untuk mencegah semua itu, aku harus menjauhi dirinya. Aku takut

rasa ini bukanlah benci seperti yang kukira. Bagaimanapun, dia terlarang untuk kutitipkan rasa.





16

Laki-Laki Penyemai Bunga

"**MAAF** saya sedang buru-buru."

Aku tidak berbohong. Hari ini aku akan ke Padang. Kota paling menyebalkan tempat aku pernah jatuh cinta lalu patah hati sekaligus. Malas sekali sebenarnya untuk datang.

Mau bagaimana lagi, ini acara Kak Liani, anak Ibu Kos. Dulu untuk menyelesaikan skripsi saja, aku

sering stay di rumah Nenek. Ke Padang jika sangat perlu saja. Seharusnya aku tidak menghindari kotanya, tapi kenangannya. Kenangan buruk selalu hadir setiap melihat tempat-tempat nostalgia. Jalan raya, teater terbuka—pendopo FBS, pantai, dan ruangan kelas. Hari ini dengan terpaksa aku akan menginjakkan kaki ke sana.

"Aku ikut, ya?"

Gerakanku mengikat tali sepatu terhenti untuk menatap perempuan yang baru saja berbicara. "Kalau saya bilang tidak bisa?"

"Kak, aku ingin memperbaiki semuanya. Aku salah. Aku minta maaf. Aku gegabah tidak kompromi dulu sebelum bertindak.

Aku menyesal, banget banget banget. Aku nggak akan ulangin hal yang kayak gitu."

Dia betul-betul bersemangat. Pantang ditolak. Gigih dan tak tahu malu. Tak mempan sindiran apalagi bentakan. Sebenarnya, sudah beberapa hari yang lalu dia mencariku. Setelah abangnya mundur, sekarang adiknya yang tiap hari merecoki hariku.

"Aku udah telanjur sayang Kakak. Nggak bisa didiamin kayak gini. *Please*, ayo bicara sama aku. Sebentar aja. Aku dari dulu ingin punya saudara cewek. Ingin punya tempat bercerita sesama wanita. Yang bisa diajak tidur bareng. Nggak seperti Abang Fiyyan dan Zoffan. Salim aja nggak boleh sama Papi. Apalagi mau

dijadikan teman curhat sambil guling-guling di kamar."

"Saya juga nggak bisa guling-gulingan sama kamu."

"Tapi aku ingin. Kak Zura, aku tahu aku ngerti Kakak tidak menyukaiku, tapi aku akan menyukai Kakak sendirian. Kakak boleh marah sama aku dan Mami karena mengambil Papi dari Kakak, tapi Kakak nggak boleh marah sama Papi. Karena Papi, kita jadi saudara. Impianku dari dulu saat melihat Papi sering memandangi album foto lama. Karena Papi sayang sekali sama Kak Zura."

"Tayara ... saya benar-benar harus pergi."

"Aku menunggu sampai Kakak pulang. Aku nggak akan ke mana-

mana. Kakak boleh pergi dan harus cepat kembali."

Aku kesal, ingin membenci, mencari pelampiasan. Pertemuanku dengan laki-laki yang kubenci itu direncanakan olehnya. Karena perjumpaan itu, aku melihat pria itu baik-baik saja bahkan bahagia bersama istri barunya.

Aku benci, tapi kenapa harus masih ada sebersit cemburu? Lagi dan lagi aku harus menyalahkan diri sendiri. Seharusnya aku tidak boleh menyimpan perasaan apa pun lagi termasuk benci. Tidak kepada Heri, apalagi kepada Tayara dan maminya.

Picik sekali jika menyalahkan Tayara sebab dia tidak tahu apa-apa sebelumnya. Bukan Tayara

yang salah. Herilah dan juga hati ini yang tak bisa melupakan pria penghancur hatiku yang pertama.

Aku mencari Nenek yang ternyata sedang memotong buncis di dapur. "Nggak usah masak banyak-banyak. Zura pulangnye mungkin udah sore."

Aku berbisik, "Nenek Zura tinggal dengan Tayara, ya. Biarpun dia mengganggu, Zura percaya dia akan menjaga Nenek dengan baik."

"Dia anak yang baik, seperti abangnya," kata Nenek tersenyum mengelus pipiku. "Hati-hati."

"Baik apanya. Zura pergi, Nek, assalamualaikum."

"Kakak! Aku di sini sampai Kakak pulang!" teriak gadis yang hanya terpaut dua tahun di bawahku itu.

Kebahagiaan seorang ibu ialah saat melihat anak perempuannya dinikahi lelaki yang dicintainya. Begitu kira-kira yang disampaikan oleh Ibu Kos saat kami menghadiri pesta perkawinan anak temannya.

Ibu Kos membesarkan Kak Liani sendirian. Ia tak ingin anaknya gagal seperti dirinya. Ibu Kos tak mendesak kapan Kak Liani akan menikah, meskipun usianya telah lewat kepala tiga.

Oleh karena itu, hari ini setelah sekian lama pencarian, Kak Liani mendapatkan jodoh terbaiknya. Mata Ibu Kos berkaca-kaca saat suami Kak Liani sah menjadi

menantunya. Haru juga menyeruak di kalbu ini melihat ibu dan anak yang berpelukan dilatari kebahagiaan.

"Bahagia sekali melihat Ibu dan Kak Liani menangis karena bahagia. Kalian mengingatkan Zura pada Mama." Aku tak mencegah sebutir air mata yang meloloskan diri dari kelopak.

Ibu menggeleng. "Kamu harus lebih bahagia."

Kota yang menorehkan kenangan duka, namun juga bisa membuat rindu. Setelah tegur sapa dengan dua kakak kosku yang juga menyempatkan hadir, aku langsung menuju pulang.

"Zura."

Pantai adalah tempat yang selalu kusukai. Tidak peduli

panasnya mentari bersinar hingga menggigit kulit, berdiri di tepi laut terasa nyaman dan damai. Pandangan dapat menyapu ke laut lepas di mana kapal-kapal nelayan diombang-ambingkan ombak. Lautan yang tiada berujung, tempatnya matahari tenggelam.

Saat aku menginjakkan kaki di sini, matahari masih tinggi. Kalau saja tidak ingat berjanji untuk pulang sore, aku pasti menunggu sun set hingga malam menyembunyikannya.

"Masih ingat aku tidak?"

Panggilan yang awalnya kupikir hanya ilusi sekarang terasa nyata begitu terlihat siapa pemilik suara.

"Ternyata benar itu kamu," ucapnya disertai senyum yang

tetap manis setelah dua tahun tidak berjumpa.



DUA kilometer jaraknya dari pantai, kafe yang biasanya aku, Areena, dan Nada datangi. Kesana lah aku mengajak Yuda. Lampu kuning menjadi hiasan di pintu kaca. Begitu masuk disambut oleh cahaya terang benderang. Suasananya berbeda sekali dengan saat siang. Ketika siang, kafe ini dipenuhi kelompok remaja kisaran usia Areena atau para karyawan yang murni ingin melepas dahaga. Saat malam, kebanyakan pelanggan ialah pasangan.

Memilih tempat di antara couple yang menghabiskan

malam Senin mereka, aku menarik sebuah bangku diikuti Yuda. Tidak semua orang di masa lalu harus kuhindari. Salah satunya laki-laki yang menatapku ini.

"Kamu beda," katanya membuka percakapan.

Aku tahu maksudnya 'beda'. Aku hanya mengangkat bahu menerima penilaiannya.

"Tapi cara aku melihat kamu masih sama."

"Cara melihat aku? Jelaskan apa maksudnya."

Dia tersenyum tipis. "Kamu masih Zura yang mengisi hati ini."

Aku tergelak oleh kalimat recehnya. "Baru bertemu kamu sudah merusak kesan baikku aja."

"Aku tadi sengaja mengikuti kamu dari Padang," katanya blak-blakan.

"Yud ... aku jadi takut."

Yuda menggeleng dan menyedekapkan dua tangan di dada. "Kita tunggu pesanan datang. Habis makan kita ngobrol lagi."

"Kamu jangan bikin ngeri. Aku pikir kamu Yuda yang lama, jadi aku nggak lari saat lihat kamu. Kalau begini, aku pulang saja deh."

"Zura Zura. Aku udah lapar banget menunggu kereta api kamu nggak datang-datang. Jadi ayo, temani aku makan. Kamunya juga makan supaya nanti bisa marah-marah."

"Kamu jangan ngomong aneh-aneh lagi."

Yuda makan tanpa melihat sekelilingnya. Dia pasti jujur soal kelaparan. Dalam sekejap saja makanannya sudah habis. Dia juga menyelesaikan satu gelas besar es jeruk dalam beberapa tegukan.

"Bukan setan yang makan tuh?"

"Aku udah bilang lapar, Ra."

Tak peduli, aku menghabiskan makan malam. Yuda permisi ke luar untuk merokok. Hal yang menjadi kebiasaan bagi kaum adam setelah makan. Laki-laki ini tampil apa adanya. Bahkan dia pun jujur telah mengikutiku sejak pagi.

"Kalau gitu kita mulai." Walau saat kembali Yuda beraroma

tembakau, aku tak bisa membencinya. Baunya terasa manis dan maskulin. Baru kali ini aku melihat Yuda sebagai pria yang menarik.

"Aku tahu kamu masih sendirian dari Vayola."

Aku tak heran lagi. Jika Yuda barusan kubilang jujur, Vayola manusia yang lurus sekali. Dia nggak bisa berbohong—paling-paling menyembunyikan informasi yang jika didesak akan dibocorkan juga.

"Lantas kalau masih sendiri?"

"Aku mau menemani kamu supaya jadi sepasang."

Aku mencibir malas. "Kamu sedang ngapain? Tak ada topan tanpa badai bilang mau jadikan

aku sepasang. Kita baru ketemu beberapa menit lalu."

"Aku baru aja melamar kamu."

"Apa alasan kamu langsung melamar orang? Jangan main-main, aku nggak suka."

Yuda memang tidak terlihat main-main. Dia sejak tadi tak pernah bercanda.

"Aku justru mengatakan alasannya di awal, di hati ini masih ada kamu sejak dulu dan tidak pernah bergeser."

"Ya nggak logis. Nggak bisa dipercaya."

"Kamu bilang tidak mau main-main. Dari tadi aku sudah tunjukkan seserius apa niat aku. Kenapa masih nggak bisa percaya?"

"Yud ... aku nggak tahu mau jawab apa. Kamu datang secara tiba-tiba lalu bicara ini. Aku bingung."

Dia tersenyum lebar. "Iya aku paham. Aku senang dengan jawaban kamu."

Aku mendadak bisu.

"Kamu ragu sekarang, sedangkan dulu kamu langsung menolaku. Kamu bingung 'kan bukan nggak suka. Bingung itu antara dua, ingin menolak atau menerima. Aku masih ada kesempatan kalau gitu. Aku nggak akan menyia-nyiakannya."

Aku merasa tak punya suara untuk bicara.

"Aku masih sayang kamu, sangat sayang. Selama ini aku nggak pernah muluk-muluk

doanya. Aku meminta sama Allah supaya membukakan hati kamu untukku. Dan minta supaya kita diberikan kesempatan bertemu saat kamu belum menentukan pilihan."

Demi Allah, aku merasa tersentuh. Aku ingin menangis. Kenapa harus Yuda yang akhirnya membuat hati ini berbunga?





17

Jodoh dari Papa



"**BESOK** aku jemput kamu di sekolah."

"Mau ngapain?" Jemariku melepaskan *seat belt* begitu Yuda memberhentikan mobilnya. "Mampir dulu yuk ke Nenek. Nggak baik pergi gitu saja. Apalagi kalau Nenek lihat laki-laki yang mengantar cucunya langsung kabur aja."

"Kesannya kamu sedang berusaha agar Nenek kamu nggak menolak aku," kata Yuda yang berhasil memecahkan tawaku.

"Mampir atau tidak?"

"Iya iya."

Nenek sudah berdiri di pinggir teras, seolah dari tadi telah menungguku. Janji pulang sore, aku tiba pukul setengah sembilan malam. Nenek pasti cemas, sementara aku malah keasyikan ngobrol dengan mantan ketua kelas. Wajah Nenek terlihat lega begitu aku mencium tangan dan memeluknya.

"Nek itu Yuda," bisikku.

Pria yang kumaksud mengucapkan salam kemudian

mencium punggung tangan Nenek takzim.

"Yuda langsung pulang aja katanya, Nek. Sudah malam. Iya 'kan, Yuda?"

Aku mendorong punggungnya masuk ke mobil. Melihat gelagat Yuda, aku takut dia akan bicara melantur sesuai keahliannya kepada Nenek. Sungguh, ini bukan saatnya. Biarkan aku yakin dulu baru memberi tahu Nenek.

"Jangan lupa besok, jangan pulang duluan kalau aku terlambat datang."

"Iya ... iya"

Saat aku berbalik sudah ada Tayara dan ... abangnya. Cepat kualihkan pandang pada Nenek yang mengawasi mobil Yuda menjauh.

"Zura kemalaman," laporku.

"Sudah makan?" tanya Nenek saat kugandeng ke dalam.

"Sudah." Saat itulah pandangan kami bertemu.

Zahfiyyan Sharnaaz.

Lelaki yang dulunya pernah membuatku gila itu nyata ada di rumah ini. Jarak kami sedekat nadi, tapi hati bagaikan langit dan bumi. Begitu jauh dan tak akan pernah bertemu. Perkara benci sudah tak masalah lagi. Aku ingin berdamai dengan perasaan itu. Kami bersaudara. Iya. Tayara dan Zahfiyyan itu sama. Mereka anak papa yang baru. Aku tak boleh ikut-ikutan membenci mereka.

"Yang tadi itu siapa, Kak?"

Kesempatan itu kugunakan untuk menarik Tayara ke kamar,

menghindari pertanyaan Nenek dan Zahfiyyan. Tentang lelaki itu, aku ingin merelakan dia. Memulai hidup yang lebih baik adalah dengan membuka buku yang baru. Tidak ada lagi jejak masa lalu. Pikiranku ini harus direparasi, dibenari supaya bersih.

Lelaki yang aku cap sebagai penyebab semua masalah bukanlah Zahfiyyan. Betul kata Nenek. Kematian itu sudah suratan takdir semenjak ruh ditiupkan ke jasad. Aku tak boleh menyalahkan takdir apalagi manusia.

Kesedihan telah lama berlalu. Perasaan untuknya semestinya telah hilang. Tidak boleh ada rasa yang istimewa kepada lelaki milik wanita lain.

Setelah bertemu Yuda, aku bisa merasakan perbedaan. Antara Yuda dan Zahfiyyan, meskipun salah satunya tak patut kupikirkan, aku tahu akan memilih yang mana. Voni pernah bilang, pilihlah orang mencintai bukan yang kita cintai sampai mati.

"Bang Fiyyan ke sini untuk menceritakan tentang Papi pada Nenek. Kakak ikut, yuk."

"Hah ... mood-ku tiba-tiba jelek lagi."

"Maaf. Eh ... jadi Kak Zura ajak aku ke dalam pasti mau curhat antara wanita ke wanita. Soal cowok tadi, Kak? Apa ceritanya? Aku siap mendengarkan."

Aku mengempaskan punggung ke tempat tidur, merentangkan tangan.

"Jangan kasih tahu Nenek dulu."

Tayara mengangguk-angguk. Dia duduk di sebelahku. "Apa dia seseorang yang spesial? Nenek bilang, Kak Zura tidak pernah diantar cowok. Sekalinya diantar mukanya ceria sekali."

"Dia teman lama sih. Taya ... menurut kamu, apa saya cocok dengan laki-laki seperti Yuda? Biarpun dia bilang di hatinya saya selalu ada, tapi keluarganya belum tentu setuju. Sebelum saya membuka hati saya, saya harus yakin bila waktunya tiba, enggak ada yang akan membuat hati ini sakit lagi oleh sebuah penolakan. Saya ini tidak suka main-main dalam berhubungan. Usia saya sudah nggak cocok pacaran. Dan

jika dia serius, saya juga harus sama."

"Kak" Suara Tayara pelan sekali. Wajahnya sudah tak seriang tadi.

"Kakak apakan Bang Fiy?"



BEL akhir pelajaran masih bergema saat aku mengikuti arus siswa yang menuju ke halaman sekolah. Aku lupa memberitahu Yuda jika sekolah ini tidak memperkenankan guru perempuan dijemput lelaki yang bukan suaminya atau mahramnya. Pengawasannya sangat ketat sebab guru menjadi contoh bagi siswanya. Sebelum membuat aturan untuk siswa, gurulah yang harus ditertibkan.

Siswa yang tidak punya kendaraan pribadi, disediakan bus sekolah. Itu juga dibagi menjadi bus yang isinya laki-laki dan perempuan. Dibedakan

berdasarkan warna, laki-laki putih dan perempuan hijau. Jika Yuda berdiri di depan dan bilang ke siapa pun dia sedang menungguku, akan terjadi lagi teguran KS jilid kesekian.

"Assalamu'alaikum, Zura."

Dua kaki berhenti melangkah. Tubuh refleks berputar ke arah suara. Dua mata melotot heran melihat siapa yang berdiri di hadapan.

"Waa'alaikum salam." Guru kelas sepuluh ini otomatis menjawab salam.

"Buru-buru?" tanyanya tenang.

Ingatkan Zura sudah berdamai. Damai.

Senyum! Aku memerintahkan sebelum menjawab pertanyaannya. "Iya. Ada yang harus aku temui. Ada perlu dengan siapa di sini, Zahfiy?"

"Dengan kamu."

"Kok bisa masuk?" tanyaku langsung setelah dia selesai bertanya. Tentu saja aku heran. Kenapa bisa? Mana aturannya?

"Bisa. Tadi di depan ditanya aku ini siapa yang kamu. Aku bilang aku adalah anak sambungnya papa kamu."

"Itu Tayara bukan kamu," desisku.

Telinga ini tak suka saat dia mengatakan secara langsung. Kenyataannya memang bukan

karena Zahfiy hanya keponakan maminya Tayara. Yah, Tayara sudah menceritakan seluk-beluk keluarganya dengan bersemangat kepadaku.

"Ada perlu apa?" Suaraku mulai tak bersahabat lagi. *Kenapa sih dia sekarang selalu membuatku kesal?*

"Sekarang ini di rumah, mungkin sudah ada papa kamu."

"Mau apa dia ke sana?"

"Ketemu kamu, tidak mungkin mencari mamamu 'kan?"

"Nggak lucu. Aku nggak akan pulang kalau gitu."

"Kamu tidak mau bertemu ayahmu dan lebih memilih menemui laki-laki yang bukan siapa-siapanya kamu?"

"Iya aku pilih yang kedua. Dia sudah menunggu di luar pagar. Sudahlah, nggak ada waktu bicara dengan kamu di sini."

"Ra."

Suaranya yang tenang tanpa emosi itu bikin aku bertambah geram.

"Kamu butuh papamu, satu-satunya wali yang kamu miliki."



"ASSALAMUALAIKUM, Nenek. Zura pulang!"

Meskipun sudah tahu, aku masih tertegun melihat tamu yang duduk manis di ruang tengah bersama nenek.

Kata-kata Zahfiyyan yang terakhir itu sangat mengganguku. Dia bilang aku

memerlukan papa. Selama ini tanpa bantuannya, aku baik-baik saja. Aku ingin menegaskan hal itu kepada pria yang bertandang ini.

“Ra, duduk di sini, Nak!”

Aku berjalan dengan malas ke samping Nenek. Setelah membanting tas sekolah ke kursi, aku duduk di kursi lain.

“Baru pulang dari sekolah ya, Ra?” tanya Heri. Pria itu tersenyum maklum. “Papa bawa cokelat kacang kesukaan Zura, ini ambil.” Heri menyerahkan sekotak cokelat.

“Nenek ke belakang dulu. Kamu mau minum yang dingin ‘kan, Ra?”

“Zura aja yang buat minum, Nek.”

“Biar Nenek saja, kamu temani Papa kamu di sini. Dia sudah menunggu sejak tadi,” bujuk Nenek.

“Akhirnya kamu jadi guru sungguhan,” ucap lelaki berkemeja hitam garis-garis. “Papa masih ingat waktu kecil, kamu sering bercerita jika sudah besar ingin menjadi guru. Kamu lari-lari membawa buku yang sudah kamu tulis waktu Papa pulang kerja. Kamu mengatakan bahwa kamu sudah bisa menulis papa dan mama. Kamu senang sekali waktu itu. Katanya kamu tak ingin menjadi dokter sebab kamu takut dengan jarum suntik. Lalu Mama tanya, apa kamu tetap tidak ingin menjadi dokter bila Mama atau Papa sakit. Kamu

kebingungan. Kamu belum menjawab pertanyaan itu sampai beberapa hari. Kami lupa bertanya lagi dan kamu semakin sering bermain menjadi guru-guruan.”

Cerita itu adalah kenangan indah di masa yang penuh dengan kebahagiaan. Kenangan yang telah kusimpan erat agar tidak diambil orang dan hilang begitu saja. Mendengar seseorang yang ikut hadir dalam kisah itu mengingatkannya dengan persis sama membuat air mata ini meluruh. Aku merindukan masa-masa itu.

“Papa meninggalkan Zura. Papa pergi. Mama pergi demi Zura, Mama juga meninggalkan Zura. Semua karena Papa.”

“Maafkan Papa, Nak. Sekarang Papa di sini, Ra.”

“Aku tidak bisa memaafkan Papa. Aku juga tidak ingin bertemu Papa. Aku masih sakit hati. Papa baru muncul, selama ini ke mana? Kenapa tidak dari dulu supaya sakitku belum separah ini? Papa bahkan tidak mau tahu Zura sehat atau sakit. Papa sudah lama tak peduli padaku, sekarang anggap saja Papa betul-betul sudah melupakan Zura. Kenapa masih kembali?”

Lelaki itu ikut menangis. “Papa akan menunggu kamu, Nak. Papa akan menunggu kamu memaafkan Papa. Tapi jangan halangi Papa bertemu kamu. Jangan halangi Papa melihat

kamu. Papa merindukan Zura, Nak."

Rindu? Kata-kata itu menyentuh sanubari. Ternyata hati ini juga merindukan dia. Namun, ada suatu sisi yang sangat berat menerima kata-kata maaf Papa. Aku belum siap memperbaiki dengan puncak masalah yang menimpa hidupku selama bertahun-tahun.

"Nenek bikin masakan kesukaan Zura. Ayo kita makan. Ayo, Ri kita makan di meja makan di dalam!"

"Iya, Bu. Kita makan bersama, Ra. Papa rindu makan masakan Nenek."

Heri memimpin doa. Kami mengikuti dalam hati kemudian menikmati makanan dalam diam.

“Zura sudah dua empat, ya?”
Selesai makan, Papa memulai obrolan kembali.

“Masuk dua lima.”

“Kalau begitu kamu sudah berumur dua tahun saat mama seusia kamu sekarang.”

“Zura masih muda, iya kan Nek?”

“Iya, yang tua itu Nenek,” balas Nenek.

“Sudah waktunya Zura jadi istri orang. Iya kan, Bu?”

Nenek mengangguk dan tersenyum. “Tapi siapa yang mau dengan anak manja seperti Zura ini, Ri?”

“Sebenarnya Papa sudah menjodohkan Zura dengan anak kerabatnya Mami Tayara.”

“Papa jodohin Zura?”

Heri mengangguk dan tersenyum. Senyum yang kali ini makin tak kusukai. “Lelaki itu baik sekali. Papa yakin dia sangat cocok menjadi pendamping hidup Zura, yang akan membimbing Zura. Papa mengenalnya luar dalam.”

“Papa jangan seenaknya main jodohin Zura. Jadi Papa datang lagi sebenarnya ingin merusak kehidupan aku?”

“Zura, jaga bicara kamu! Dia Papa kamu. Tidak boleh berkata kasar kepadanya.”





18 Perkenalan Dua Keluarga

"**KAMU** yakin, Ra?"

Anggukan sekali, namun mantap kujadikan jawaban. Aku sudah memilih dan inilah pilihanku. Aku terlihat tergesa saat memutuskan. Itu karena aku merasa dikejar. Aku berlari karena tak ingin tertangkap. Sebelum Heri Maryadi betul-betul datang membawa laki-laki yang dia

maksud dan paksa aku menerima perjdodohan.

Alasan itu memang terlalu lemah, tapi aku tidak bisa menampik ada rasa sukacita membayangkan hidup bersama Yuda. Intinya aku tidak salah apalagi gegabah saat mengungkapkan ini kepada Yuda.

"Mamaku sudah datang semalam. Itu bukti kalau aku mau mencoba menjajaki hubungan yang serius dengan kamu. Tergantung kamu kapan membawa orang tuamu ke rumah."

"Segera, Ra, tentu saja ini yang aku nantikan dari dulu."

Bismillah. Semoga Yuda bisa membawaku pada kebahagiaan.

Tak berselang lama karena ketika akan tidur di malam harinya, Yuda mengabarkan orang tuanya akan datang besok malam. Mereka akan berkenalan dulu.

"Ma"

Malam ini aku tak mungkin bisa tidur sebelum bercerita dengan Mama.

MAMA dan Nenek telah menyiapkan aneka makanan untuk suguhan tamu malam ini. Aku membantu mengupas-ngupas dan membersihkan apa yang diperlukan kedua wanita kesayanganku. Jika untuk dimakan sendiri, aku boleh dikatakan bisa memasak. Kalau

untuk para tamu—khususnya orang tua Yuda, aku tidak berani ikut campur. Nanti rasanya pasti akan ditolak lidah.

"Cucu Nenek ini sudah berani mengambil keputusan besar," kata Nenek dengan tatapan teduh sambil mengaduk *randang*.

Wangi daging dan bumbunya telah menyesaki indra hingga liur ingin menetes. Nenek punya resep rahasia sebab setiap rendang yang dibuatnya selalu bikin selera makan bertambah.

"Ada satu hal penting yang Nenek minta dengan sangat pada Zura."

Nenek tidak pernah berkata seperti ini. Nenek selalu mendukung apa pun yang kupilih, mengabdikan semua yang

kuinginkan, dan melakukan apa pun yang kuminta.

"Berdamailah dengan Heri papamu."

Bukan hanya aku yang terdiam, Mama juga sama. Nenek terus menggoyangkan spatula dalam kuali. Mama mendekatiku, menyentuh bahu setelah menyeka tangan agar tak basah.

"Zura sudah bertemu Papa?"

"Sudah dan kedatangan Papa hanya untuk merusak kehidupan Zura lagi. Bagaimana Zura bisa memaafkan dia? Zura sudah coba, sudah mulai mau bicara dengannya. Tapi Papa malah seenaknya mengatur-atur kehidupan Zura yang bukan milik dia. Papa menjodohkan Zura, Ma.

Dia tidak punya hak untuk melakukan itu."

"Bu ... itu betul?" tanya Mama sangsi.

"Heri memang bicara seperti itu. Tapi dia punya alasan. Nenek tahu apa yang terjadi sebenarnya."

"Zura enggak mau mendengar alasannya. Zura akan memilih Yuda. Papa harus mau menerima pilihan Zura ini. Yuda bukan laki-laki sembarangan. Nenek bayangkan, orang sehebat dia mau dengan Zura. Dia punya segalanya. Dia pintar, baik, jujur, sopan, beragama baik dan sayang sama Zura. Dia nggak aneh-aneh orangnya. Dan yang paling penting dia tidak pernah mengecewakan Zura. Dia datang setelah sekian tahun enggak

ketemu hanya untuk mengajak Zura berhubungan serius."

"Nanti Mama yang akan bicara dengan papamu."

Kulihat kilat sedih di bola mata Nenek. Untuk kali ini, Nek, aku membantah Nenek. Aku tak bermaksud menyakiti hati Nenek. Selain Mama, Neneklah orang pertama yang kucintai. Namun, jika Nenek memaksaku menuruti perintah Papa, aku pasti mengambil jalan berbeda dari Nenek.

Saatnya tiba. Aku telah duduk dengan perasaan waswas di dalam kamar. Mama dan Nenek berada di luar menunggu tamu spesial malam ini. Aku semakin gemetar ketika suara mobil

memasuki pekarangan. Tanganku kuremas-remas di atas pangkuan.

Malam ini hanya perkenalan, bukan lamaran. Telah kudikte kepala ini dengan kalimat seperti itu, ia tetap saja gelisah.

"Assalamu'alaikum."

Heri Maryadi!

"Mau apa Papa datang ke sini?!" teriakku melihat Heri telah berdiri di ruang tengah. Bersamanya ada mami Tayara.

"Sssttt ... Mama yang minta Papa kamu datang. Papa juga harus kenal 'kan dengan keluarganya Yuda?" kata Mama menarik tanganku ke dekatnya.

"Zura tidak ingin melihat dia. Apalagi hadir di momen penting keluarga kita. Dia orang lain."

Heri Maryadi berjongkok di depan sofa yang kududuki. Mama bergeser setelah melepaskan tangannya yang merangkulku. Telapak besar Papa merangkum wajahku. Matanya berkaca-kaca, mungkin punyaku juga.

"Papa minta maaf. Papa akan menerima siapa pun pilihan kamu. Papa akan mendukung dan merestui pria yang ingin bersama kamu. Papa tidak akan memaksa Zura lagi. Papa berjanji. Papa tidak akan merusak hidup Zura. Papa akan memberikan apa yang kamu mau."

Saat Papa memelukku, aku tak dapat bergerak. Tidak mampu memberontak. Di balik punggung Papa, mami Tayara menyeka matanya. Dia bahkan telah terisak

dengan bahu bergetar. Entah mengapa aku tidak yakin tangisnya karena terharu. Alih-alih bahagia, dia terlihat nestapa. Seolah kesedihan yang dalam bercokol dalam hatinya.

"Zura hanya ingin dicintai, Pa. Yuda orangnya."

Papa mengangguk dan mengusap kelopak bawah mataku. "Kamu mau memaafkan Papa?"

Hanyut sudah kekesalan dan kebencian yang kurasakan untuk pria ini. Dengan lembut Papa mengusap rambutku dan mendekapku semakin erat di dadanya.

"Papa enggak mengajak Tayara?"

Papa telah duduk di bangku lain bersama mami Tayara. Wanita itu kelihatan cantik dan lebih muda dari Mama. Wajahnya putih dengan hijab lebar menutupi dada. Dia kelihatan ramah seperti Tayara. Sejak tadi tidak sungkan diajak Nenek berbicara.

"Dia ke rumah uminya dengan Zahfi."

Aku hanya menjawab oh dan segera diam. Jangan sampai malam ini aku memikirkan Zahfiyyan.

Kami lantas bercerita banyak hal. Tak segan-segan mami Tayara menanyakan apakah Mama sudah menikah lagi. Mami Tayara adalah orang yang ekspresif. Dia ikut bahagia saat Mama bercerita tentang pengalaman bekerja

yang menyenangkan di Malaysia, tentang pertemuan Mama dengan Ayah Nazril, dan mengerutkan kening saat Mama mengatakan betapa susahanya hidup jauh dariku.

"Betul sekali, Kak. Saya juga tidak bisa berpisah dengan anak-anak. Kalau saja di daerah kita ada kampus bagus, saya tidak akan melepaskan Zahfi kuliah jauh-jauh. Tayara untungnya mau diminta tinggal di rumah. Kuliahnya yang dekat rumah saja. Jadi saya enggak terlalu sepi. Saya ini mana bisa tenang kalau sehari saja tidak menelepon Zahfi. Bagi saya anak-anak adalah kehidupan saya. Jauh dari mereka bikin saya susah tidur."

Inilah sosok Mami Rana yang pernah Zahfiyyan ceritakan. Perempuan yang sayangnya menyaingi cinta uminya sendiri. Yang tidak membedakan kasih sayang antara Tayara yang anak kandungnya dengan Zahfiyyan.

Lantunan salam dari beberapa orang menyebabkan kami semua menoleh ke pintu. Yuda dan kedua orang tuanya telah tiba. Seketika aku langsung merasa rendah diri. Kedua orang tua Yuda berbanding terbalik dengan anaknya yang bersahaja. Ayah dan ibu Yuda berbalutkan satu kata 'mahal'. Keduanya tersenyum formal ketika dipersilakan duduk.

Papa sebagai juru bicara memperkenalkan kami satu per satu. Sekilas aku melihat keterkejutan di mata Tante Riska saat Papa mengungkapkan bahwa Mama dan Papa telah berpisah.

"Jadi Zura punya dua orang tua sambung?" tanya Tante Riska. Mata di balik lensa ber-frame kotak itu mengamatiku dan Mama. Mungkin menilai kesamaan antara kami.

Mamaku tidak mengenakan penutup kepala seperti Tante Riska dan mami Tayara. Mama mengecat pirang rambutnya yang dipotong pendek. Ada poni di dahinya sepertiku juga. Pakaian Mama juga tidak berlebihan, biasa saja. Namun, kulihat Tante

Riska menipiskan bibirnya seolah menemukan cacatnya Mama. Jadi, selain ingin mengenalku kedua orang tua Yuda juga ingin 'mengenal' keluargaku.

Mereka melakukan penilaian dari apa yang ditangkap dua netra. Sementara itu, Om Taufik masih berbicara lancar dengan Papa mengenai topik yang tidak berhubungan dengan kelanjutan hubunganku dengan anaknya.

"Yuda ini anak kami satu-satunya. Kami sudah menyediakan posisi yang bagus di kantor, tapi anaknya ingin mandiri. Dia masih ingin bekerja sesuai dengan bidangnya, menjadi dosen linguistik. Sekarang sedang memilih-milih kampus yang

menawarkan lowongan.” Tante Riska menjelaskan.

”Kami sudah sering bilang ke dia, caril pendamping yang setara dengannya. Iya, dia kami sekolahkan sampai pascasarjana—malah ingin melanjutkan doktoral, tapi dengan uang sendiri katanya. Tidak mau dibayari lagi. Jadi kami ingin mencari pasangan yang pendidikannya juga tinggi. Yuda ini selalu menjadi mahasiswa berprestasi loh di setiap kampusnya. Kamu pasti tahu ‘kan, Zura, kata Yuda kalian satu kelas sewaktu S satu.”

Aku mengangguk.

”Di Solo juga begitu. Kami tidak bisa memaksa Yuda mengambil alih perusahaan tekstil ayahnya

kalau dianya saja bisa sukses di bidangnya sendiri. Mungkin nanti usaha ayahnya diturunkan pada cucu kami. Perlu anak yang pintar seperti Yuda dan tentunya yang menjadi istri Yuda harus pintar juga. Yang terpenting bagus agamanya. Berpenampilan yang sesuai syariat."

Aku paham semua perkataan Tante Riska dan pernyataan terselubung dari kalimatnya.

"Kami juga ingin mencarikan Zura pasangan yang mampu menjaga dan mencintainya serta menghargai apa pun yang dia miliki. Semoga Yuda bisa kami andalkan," kata Papa.

"Insya Allah, Om."

Yuda ... kamu memang baik.
Kamu mau menerimaku dan

keluarga yang tak sebanding, tapi tidak dengan kedua orang tuamu. Semua akan sulit tanpa restu orang tua.

"Kami adalah orang tua yang tidak ingin memaksakan keinginan anaknya. Kami ingin anak kami melihat dan menilai sesuatu secara objektif. Saya beserta istri saya juga menerapkannya. Kami sebenarnya ingin mengenalkan Yuda dengan anak teman kami. Oleh karena objektif tadi, kami juga ingin mengenal perempuan yang disukai Yuda. Baru setelah itu Yuda harus melakukan hal yang sama, bertemu dan berkenalan dengan perempuan yang kami sukai."

"Ma" Aku meremas tangan Mama.

Mama melirik kepadaku, kemudian aku menggeleng. Mama menatap Papa kemudian mengangguk kepada suami mami Tayara.

"Mama dan nenek Zura sudah menghadirkan makan malam untuk Pak Taufik dan Ibu Riska serta Yuda. Mari kita nikmati makanannya sebelum jadi dingin. Ibu mertua saya punya rasa masakan yang takkan bisa ditolak oleh lidah siapa pun."

"Oh, mari." Pak Taufik berdiri disusul Tante Riska dan Yuda.

Aku menghampiri Yuda, menyentuh punggung tangannya saat semua orang telah menuju meja makan.

"Semua ini tidak lancar, Yud."

"Jangan bicara seperti itu, Zura. Kamu harus yakin."

Aku menggeleng. "Cukup aku saja yang memiliki hubungan tak baik dengan Papa. Kamu jangan, Yuda. Aku tidak ingin kamu menjadi seperti aku hanya karena memilihku. Jujur, Yud, rasa ini mulai ada untuk kamu. Aku ingin bersama kamu. Sungguh."

"Aku bisa bicara dengan Ayah dan Bunda, Zura. Mereka bukan menolak hubungan kita. Mereka akan memikirkannya."

"Yud ... aku takut, aku ini pengecut. Aku enggak punya nyali yang besar untuk mencoba hal yang terlihat punya potensi bikin aku luluh lantak lagi. Di dalam sini sudah tidak baik-baik saja. Aku enggak mau menambah

sakitnya lagi. Aku yakin kamu yang tepat mengisi hati yang rusak ini, tapi kita tidak hidup berdua saja. Kamu punya orang tua. Aku juga. Aku nggak ingin kamu bingung memilih antara aku dan orang tuamu."

"Ra ... aku ingin kamu sabar. Ini 'kan yang namanya perkenalan? Butuh beberapa kali pertemuan dan banyaknya komunikasi agar hubungan kedua keluarga kita berjalan baik. Aku sadar, kedua orang tuaku sengaja menyombongkan hal yang mereka punya. Aku minta maaf untuk mereka."

"Kamu baik, Yud. Aku penakut. Maafkan aku jika aku enggak kuat berjuang. Aku hanya tidak mau kamu seperti aku dan papaku.

Kami tidak memiliki hubungan yang baik."

"Ayah dan Bunda pasti merestui kita, Zura."

Semua yang hadir di sini juga tahu, Yuda. Kedua orang tuamu telah mendapatkan kesan buruk saat mengenal keluarga kami. Selain harta dan pendidikan yang tak sepadan, kegagalan rumah tangga orang tuaku juga menjadi alasan.

Aku menyelubungi tangan Yuda yang besar dengan kedua tanganku. "Maafkan aku kita tidak bisa meneruskannya. Aku betul-betul bahagia saat kamu mengucapkan janji ingin serius denganku. Namun, aku memiliki syarat untuk diriku. Laki-laki yang datang padaku harus punya

tujuan yang sama dengan orang tuanya, menyukaiku apa adanya."

"Yuda ... Bunda tidak pernah mengajarmu menyentuh perempuan yang tidak halal untuku."

Secara refleks aku segera melepaskan tangan Yuda. Terlihat mata Tante Riska tertuju kepadaku, bukannya Yuda.



19 *Kandas sebelum Berlayar*

ACARA makan malam telah selesai. Papa mengajak kedua orang tua Yuda untuk kembali ke ruang tengah. Semua orang menempati kursi semula. Papa berdeham untuk mencari perhatian tamunya.

"Terima kasih Pak Taufik dan keluarga sudah berkenan hadir ke rumah keluarga kami," kata Papa

yang sebenarnya keliru besar. Ini sudah bukan rumah keluarganya.

"Sudah malam juga, Pak Heri. Kita sudah harus kembali ke rumah masing-masing, ya," balas Pak Taufik.

"Betul. Jadi ... bagaimana putri kami Zura menurut Pak Taufik?"

"Papa" Aku menyela obrolan mereka. Sebelum mendengar sindiran lebih jauh dari orang tua Yuda, ada baiknya aku menyelamatkan harga diri kami yang tersisa.

"Zura sudah memutuskan untuk membatalkan hubungan Zura dan Yuda yang masih dalam tahap penajajakan ini. Zura tidak mau Yuda nanti menyesal telah memilih Zura dan mengorbankan banyak hal."

"Ra," cegah Yuda.

"Yud ... kita masih bisa menjadi teman. Seperti tadi aku bilang, aku tidak mau membuat kamu bingung."

"Kami juga sudah memutuskan secara objektif."

Kata itu lagi yang diucapkan Pak Taufik ini.

"Yuda dan Zura masih muda. Masih banyak waktu yang mereka butuhkan untuk mencari pasangan yang lebih cocok." Pak Taufik menyudahi.

"Saya setuju!" seru mami Tayara. "Saya juga telah punya penilaian secara objektif. Boleh saya menyampaikannya di forum ini?" tanya mami gaul itu dengan wajah ceria.

"Yuda tidak cocok untuk Zura. Saya mengenal laki-laki yang lebih cocok jika dilihat secara objektif. Jadi, menurut saya Yuda lebih baik mencari perempuan yang sesuai kriteria keobjektifan dari Bapak dan Ibu Taufik."

Wajah Tante Riska tertekuk masam. "Jadi saya rasa perkenalan dua keluarga kita hanya sampai di sini saja. Oh, tiga keluarga. Kalau begitu, bisa kita selesaikan dan putuskan di sini?" tanyanya.

"Tentu saja. Ayo, Pi, kita juga harus segera pulang dan menyiapkan segala hal untuk anak-anak kita."

"Maafkan istri saya yang terburu-buru, Pak Taufik dan Bu Riska. Yuda terima kasih telah

mengistimewakan putri kami. Saya sangat menghargai itu. Semoga Yuda menemukan perempuan lain yang sama-sama baiknya seperti putri kami."

"AAMIIN," balas Tante Rana.

Besok kita bicarakan lagi, Yud, bisikku pada Yuda sebelum ia membawa kedua orang tuanya pulang.

Dia juga anak yang berbakti pada ayah dan ibu. Tak sekali pun Yuda menyela perkataan ayah ibunya sekadar untuk membelaku dan keluarga. Atau bersikap menolak saat keluarganya menyanjung-nyanjung kelebihannya. Semua perkataan Pak Taufik dan Tante Riska dia terima di depan, meskipun menolak di belakang. Dia laki-laki

yang terlalu patuh. Bagaimana mungkin akan mengajakku berjuang?

"Mami lega. Zura betulan, ya, tidak jadi dengan Yuda?" tanya Tante Rana yang tiba-tiba sudah menyebut namanya 'mami'.

"Ya itu kalau orang tuanya enggak setuju, Zura nggak bisa maju," balasku.

"Iya iya, Mami dengar itu tadi. Kak Fara, maafkan saya terlalu senang dengan batalnya jalinan kekeluargaan kita dengan Pak Taufik. Saya yakin bukan Zura yang tidak cocok dengan Yuda, tapi keluarga Yuda yang tidak bisa melihat kelebihan Zura."

"Saya rasa juga begitu," kata Mama kalem.

"Kak Fara bagaimana kalau kita eratkan tali kekeluargaan kita? Saya yakin putra kami jauh lebih pantas untuk Zura dibanding lelaki mana pun. Secara moral, kami sudah menggemblengnya sedari kecil. Secara agama, jangan ragukan lagi. Kami yakin anak kami mampu membimbing Zura, putri kita serta calon anak-anak mereka, ke *jannah*. Secara ekonomi, insya Allah putri kita Zura tidak akan kelaparan. Kalau hatinya, jangan ditanya. Mungkin saat ini dia sedang patah hati akuuut akibat acara silaturahmi ini. Dia yang lebih dulu mengungkapkan niatnya ingin bersama Zura kepada satu-satunya wali Zura, tapi sayang keduluan oleh Yuda. Alhamdulillah

wa syukurillah, tidak lancar dengan Yuda jadi putra kami masih punya kesempatan. Satu lagi, putra kami dididik langsung oleh Papi soal akhlak. Jadi kami tahu baik buruknya luar dan dalam."

Satu nama terlintas, *mungkinkah*

"Siapa orangnya? Boleh saya kenalan dulu dengan anaknya, Dek Rana?" tanya mamaku.

"Boleh sekali. Besok langsung saya suruh datang ke sini. Iya 'kan, Papi, boleh? Datang sama Papi supaya Zura ada mahromnya saat ketemuan."

"Boleh juga kalau cuman berkenalan saja, lanjut atau tidaknya tergantung Zura.

Mumpung saya masih di sini," balas Mama tersenyum sopan.

"Zura sudah kenal. Zahfi, Ra. Zahfiyyan namanya, Kak Fara."

"Besok kenalkan ke Mama ya, Ra."

"Kok mintanya ke Zura?" tanyaku sedikit kesal, tetapi dada malah berdebar.

"Bang, besok diajak anaknya ke sini, ya," kata Mama pada Papa. "Saya penasaran sama anak ini."

"Sebenarnya, laki-laki yang mau Papa jodohkan dengan kamu itu Zahfi, Ra. Papa tahu ini tak pantas Papa lakukan pada pertemuan pertama kita. Ketemu kamu saja Papa merasa senang sekali. Malah mau jodohkan kamu lagi. Papa pernah bilang ke Zahfi dulu sekali saat dia mulai beranjak remaja.

Dia harus menjaga jarak dengan perempuan. Tidak boleh bergaul yang terlalu dekat dengan lawan jenis. Kalau sampai dia punya perasaan yang berlebih untuk perempuan, dia harus langsung ambil langkah baik. Meminangnya kepada yang berhak. Papa pun tahu ini tidak pantas keluar dari mulut Papa. Suatu malam dia datang pada Papa dan bilang ingin mengambil alih tanggung jawab yang seharusnya Papa emban atas kamu. Dia meminang putri Papa. Anak yang Papa didik sedari kecil ingin bersama putri kandung Papa."

"Saya tambah ingin berkenalan dengan dia. Namanya Zaafy apa?"

"Zahfiyyan Sharnaaz. Kami semua memanggilnya Zahfi atau Fiy atau Fiyyan. Mana saja boleh, Kak. Dia ini ganteng, Kak Fara. Cocok dengan si cantik putri kita Zura."

"Besok ajak ke sini ya, Dek Rana. Saya ingin tahu dia punya kelebihan apa yang bikin Zura" Mama menoleh kepadaku. "Besok sepulangnya Zura dari sekolah."

"Zura rasa Papa dan Tante Rana salah tentang Zahfiy. Besok tidak ada kunjungan apa-apa. Zura ingin istirahat. Selamat malam, assalamu'alaikum."

"Aduh ... bagaimana ini anak Mami?"

"Tidak apa-apa, Dek Rana. Besok Zahfi disuruh main ke sini. Yang mau berkenalan kan saya."

Kalau Zura tidak suka, dia bisa diam di kamarnya saja."



"ASSALAMU'ALAIKUM, Zura."

Yuda dengan kemeja putih dengan lengannya tergulung hingga siku melontarkan salam diikuti senyuman.

Belum. Aku tidak merasakan degupan saat melihat wajahnya yang teduh itu. Mungkin jika hubungan kami lancar, tak susah untuk mencintainya. Dia Yuda Azziora, ketua kelas dengan IPK nyaris empat sewaktu S1. Seorang lelaki dengan sopan santun yang tinggi dan disukai banyak orang.

Lelaki ini semenjak dulu telah menyukaiku. Walaupun pernah ditolak ia masih menyimpan

perasaannya itu. Lantas kini masih bisa melebarkan senyuman setelah kejadian tadi malam.

"Wa'alaikum salam," jawabku. "Ambil dan tarik sendiri bangkunya, Yuda," pintaku memulai agar tak awkward.

"Kita makan dulu, ya," katanya.

Aku setuju dengan sebuah anggukan. Sepulang sekolah aku langsung mampir ke mari. Ini beda dari biasanya, aku tak mengganti busana seperti halnya saat berkumpul dengan Areena dan Nada. Jadi, aku masih mengenakan seragam sekolah sekarang.

Cacing di perut juga mulai meronta ingin dikasih makan. Pesanan datang, kami makan dalam diam. Sesekali aku melirik

Yuda. Dia tak hentinya memperhatikan tanganku menyuapkan makanan. Saat mata kami bertemu, aku melepaskan senyuman. Sama sekali tidak terasa canggung bak sedang makan dengan gebetan.

"Aku cantik, ya, Yud?" tanyaku yang membuat Yuda menyemprotkan sesuatu yang belum sempat dia telan.

"Yuda ... kamu mengotori piringku," keluhku.

Untungnya aku memang telah menghabiskan isinya. Yuda sih kebanyakan melihat gadis di depannya jadi makannya lama.

"Kamu ini bikin aku kaget. Sejak kapan kamu cablak?" Yuda sudah mulai menguasai diri.

"Kamu dari tadi melihatiku, kena tegur Bunda loh ntar kamu." Aku ingat yang tadi malam. Saat kami berdua pegangan tangan dan Tante Riska marah kepadaku.

Yuda menggaruk hidungnya. "Khilaf sedikit."

Jika sudah begini, lebih mudah membahas perihal hubungan kami.

Mengetes suara dengan berdeham, aku pun mulai bicara. Wajah Yuda juga kehilangan senyuman.

"Maaf, ya, Yud." Lebih dulu memang inilah yang wajib aku ucapkan. Siapa pun akan bilang aku telah mempermainkan perasaan anak orang.

"Aku takut menyakiti orang sebaik kamu. Sekarang belum

terlambat untuk
membataalkannya," jelasku.

"Aku juga sudah bicara dengan Ayah." Yuda menarik napas. Punggung ia sandarkan ke kursi berusaha rileks. "Ayah orangnya keras. Baru kali ini Ayah dan Bunda melarang apa yang kuinginkan." Dia menatap mataku.

"Kamu menyerah juga, Yud?" Tanggapanku siratkan kekecewaan dan mungkin berhasil ditangkap oleh Yuda.

"Kalian sama-sama kucintai. Kamu takkan percaya kalau aku bilang kamu punya tempat khusus yang sama besarnya dengan mereka."

Kutelan saliva.

"Bunda punya riwayat jantung. Aku tidak bisa keras dalam ambil

keputusan. Sejak dulu keinginan Bunda selalu aku dahulukan."

Tanganku bergemetaran. "Kamu sama sekali enggak akan melanjutkannya, walaupun aku nanti berubah pikiran?"

Entah kenapa lidahku gatal untuk mengatakannya. Sosok seperti Yuda yang sayang pada ibunya, dialah lelaki yang akan menyayangi istrinya.

"Zura?" Yuda tampak bingung.

Aku menggeleng lalu tertawa uraikan keseriusan. "Rugi sih nggak jadi sama kamu. Ke mana aku cari lelaki yang mencintaiku sebesar kamu?"

"Ah, untung aku tahu kamu bercanda. Aku udah enggak merasa ragu-ragu," balas Yuda dengan senyuman indah itu lagi.

"Kita ini tidak berjuang sama sekali sih, Yud? Aku jadi enggak percaya kata-katamu yang tadi."

"Kalau Bunda mau kubujuk, Ayah merestui kita, apakah kamu tetap ingin lanjut?"

Tawaku terkunci. Bibirku terkatup.

"Aku tahu jawabannya," simpul Yuda.

"Yud, aku boleh jujur?"

Yuda menaikkan sebelah alisnya.

"Aku pernah patah hati dua kali. Itu parah sekali. Sekarang aku sudah menata kembali hati yang rusak itu. Lalu kamu datang menyanjung aku dengan kata-kata suka. Mengajakku untuk serius sebagaimana maunya Nenek. Aku sempat melayang. Kupikir aku

siap mengubah hidup sendiri jadi berdua dengan kamu." Aku menggeleng. "Satu sandungan ini membuat aku sadar, aku belum siap membuka hati lagi, Yuda. Akulah di sini yang salah. Penolakan Tante Riska dan Om hanya alasanku saja. Aku minta maaf."

Kening Yuda berkerutan. "Zura" Yuda terdengar ragu-ragu sekarang.

Aku tak mendesaknya bicara, tetap diam hingga beberapa saat berlalu.

"Aku pernah punya salah ke kamu."

Sontak mataku melebar.

"Tentang Zahfi dan Eya," lanjutnya.

Kembali aku menelan ludah dalam geming.

"Semua yang kukatakan hanya dari satu sisi. Eya. Dia menyukai Zahfiyyan, tapi aku tak tahu perasaan Zahfi. Eyalah yang menyebarkan berita kalau setamat kuliah, mereka akan menikah. Aku mengambil keuntungan dari ceritanya untuk membuatmu menjauh dari hidup Zahfiyyan."

"Kenapa kamu menceritakan hal ini?"

"Matamu. Aku seharusnya tidak kamu berikan sikap sebaik ini. Aku ada salah besar kepadamu karena perasaan egois di masa lalu."



20

Keputusan Keluarga



"**KAMU** betulan tidak pulang, Zura," sambut Mama begitu aku tiba. Mama menarik lenganku masuk ke kamar. Sempat melirik ke ruang tengah ternyata ada Nenek bersama Zahfiyyan dan Papa.

"Tadi Zura ketemuan dengan Yuda."

"Bagaimana dengan Yuda? Semalam dia tidak bilang apa-

apa. Apa dia akan melawan kedua orang tuanya untuk bersama Zura?"

"Kalaupun iya, Zura nggak akan biarkan dia melakukannya. Kami tadi sudah sepakat untuk melepaskan. Yuda dan Zura nggak bisa bersama."

"Kalau begitu keluarlah. Yang sopan pakaiannya," nasihat Mama sebelum meninggalkanku.

Meniru Mama yang pakai selendang, aku pun meletakkan pashmina di pundak setelah menukar seragam sekolah.

"Zura pikir tamunya sudah pulang. Bukannya ini sudah akan masuk waktu Asar," sindirku sebelum duduk di sebelah Nenek. Janji mereka itu sepulangnya aku

dari sekolah yang artinya waktu Zuhur.

Aku belum bersalaman dengan Nenek sehingga melakukannya sekarang. Mama juga memberikan isyarat agar aku memberikan perlakuan yang sama kepada Papa. Aku pun menurutinya.

"Yang satu lagi tidak dicium juga tangannya, Ra?" tanya Nenek membuatku bingung.

Aku menatap Mama. Mama melihat ke arah Zahfiyyan. Saat itulah jantungku berlompatan. Semua kebencian yang kurasakan untuk lelaki itu mendadak hilang. Remah-remahnya hanya tinggal rasa sebal yang tak jelas sumbernya.

"Belum bisa, Bu," kata Papa menepuk bahu putranya. Iya, mereka terlihat seperti ayah dan anak sungguhan. "Untuk itulah anak ini datang bersama saya."

Aku melirik ke Zahfiyyan yang sedang menunduk pandangi sepuluh jarinya yang bertautan.

"Dia yang lebih dulu datang pada Papa untuk mengkhitbah anak Papa," jelas Papa untuk segala bingung yang ada di kepala.

"Eh, maksud Papa?"

"Bicaralah, Fiy!" perintah Papa.

Mula-mula Zahfiyyan menarik napas, terlihat dari bahunya yang agak naik. Dia melirik ke Papa, ke Nenek, kemudian kepada Mama. Tangannya masing-masing diletakkan pada tempurung lutut.

Bibirnya seolah mengucapkan basmalah sebelum tatapan itu jatuh ke arahku beberapa detik.

"Zura. Maaf untuk sikapku belakangan ini yang banyak membuat kamu kesal dan marah."

Aku setuju.

"Ada satu hal yang langsung aku yakini setelah pertemuan kedua kita. Sebuah perasaan terlarang yang telah mengakar sejak dulu. Jarak yang terbentang di antara kita tak mampu mengubahnya. Hari saat aku melihatmu kembali, hati ini didera bimbang. Bolehkah aku tetap menyimpan perasaan ini? Semua itu akhirnya kuserahkan kepada-Nya. Meminta petunjuk dari-Nya untuk mengambil langkah apa

mana antara dua, memulai atau mengakhiri. Sesudah melakukan istikharah, hati ini kuat untuk mengambil keputusan yang pertama, yaitu memulai. Aku ingin mengajak kamu memulai kehidupan yang baru. Dengan izin dari-Nya dan restu seluruh keluargamu juga keluargaku."

Dia berhenti sejenak kemudian memandangi wajah semua keluargaku: Mama, Nenek, termasuk Papa. Kembali melihat ke arahku, dia mengatakan sesuatu yang membuat gemuruh di dadaku bertalu-talu.

"Zura, bolehkah aku memintamu jadi istriku?"

Bolehkah saat ini aku mendongeng?

Pada zaman dahulu, aku menyukai seorang laki-laki yang kusebut 'Cowok Masjid'. Dia satu-satunya lelaki yang berhasil menarik perhatianku. Perlahan-lahan namanya mulai mengisi relung jiwaku. Hampir setiap malam aku berdoa kepada Tuhan agar mendekatkan hatinya. Dengan sungguh-sungguh aku merayu dalam setiap hela doa yang kuucap.

Tuhan bukanlah mata hatinya agar melihatku seperti aku melihatnya. Balaslah rasa ini dengan menumbuhkan perasaan yang sama ke dalam kalbunya. Terkadang aku menangis sebab menganggap diri tak pantas bersamanya. Zaman itu aku dilanda galau sejadinya.

Dia pematah hati yang paling jahat. Belum sampai doaku diijabah, dia berpaling kepada perempuan lain. Ah, bukan berpaling, tapi menjatuhkan pilihan sekaligus meruntuhkan harapanku.

Aku menanamkan rasa benci akibat patah hati itu. Tapi ... jika sekarang dipikir-pikir lagi, apakah aku berhak membenci di saat dia tak pernah menyakitiku? Dada terasa perih di saat dia tak pernah ditikam. Semua hanya ilusi perasaanku saja.

"Tanyakan langsung kepadanya!"

Aku mengingat perkataan Voni kala itu. Apa sih yang terjadi kepadaku dulu? Seseorang yang dikhianati oleh orang terkasihnya

saja, mampu memaafkan dan memulai ulang. Sementara aku, tak punya hubungan apa-apa berlagak terkhianati. Salah dia kepadaku sebenarnya apa?

"Ra! Kamu sedang ditanya, jangan diam saja. Jawab dong, Ra! Apa kamu akan menolak lagi? Nggak bagus mengabaikan niat baik orang. Ini sudah yang kedua jika kamu menolak Zahfiyyan juga."

"Sebentar," tahanku ketika Mama akan berbicara lagi.

"Bukannya kamu sudah menikah setelah wisuda itu?" tanyaku. *Semua harus jelas bukan?*

"Aku tidak pernah menikah." Dia menjawab tanpa keraguan serta penuh kejujuran. Terpancar

dari kata-katanya yang tegas dan lantang. "Dan akan segera menikah kalau kamu mau menerima aku." Dia tersenyum lembut.

Oh, Tuhan. Kembalikan rasa benciku agar aku bisa memakimaki.

Ternyata senyumannya masih punya pengaruh untukku.

"Sepertinya Zura bimbang. Berikan dia waktu," kata Mama menolongku.

"Ibu rasa tak perlu waktu." Nenek mengambil alih perhatian semua orang. Aku pun memandang ke arah beliau.

"Jika Zura menolak, kamu akan mencari orang lain?"

Zahfiyyan terdiam sesaat. Mungkin dia tengah memikirkan

jawaban agar tak disalahtafsirkan oleh semua orang. Dia tidak menjawab sebuah pertanyaan jebakan dengan asal.

"Semua yang kita lakukan di dunia ini memerlukan usaha. Jika segenap upaya telah dilakukan, sebaiknya saya menyerahkan keputusannya kepada Pemilik Kekuasaan. Saya tak bisa memaksa-Nya untuk mengabdikan apa pun tinta saya. Jika Allah tidak menakdirkan saya dan Zura berjodoh, apa mau dikata. Saya akan menerima. Mungkin Allah memiliki rencana lain untuk saya."

"Pikirkanlah, Ra." Mama memberikan kebebasan itu kepadaku.

"Om," panggil Zahfiyyan kepada Papa. Ternyata dia tidak menyebut Papa sebagai 'papi' layaknya Tayara. "Om mau menikahkanku dengan Zura? Aku akan buat Zura menerimaku setelah dia sah menjadi istriku. Boleh seperti itu saja?"

Kok maksa?

"Apa kamu setuju, Fara?" Papa melempar pertanyaan. "Bagaimana dengan Ibu?" Kemudian dioper kepada Nenek.

Dengan kompak mereka berdua mengangguk.





21 *Saya Terima Nikahnya*



“**RA**, umi Zahfiyyan menunggu di depan.”

Mama mengguncang-guncang tubuhku yang masih terbalut selimut *pink* kesayangan. Perlahan kubuka mata yang sangat mengantuk. Sejak keputusan menerima lamaran—paksa—Zahfiyyan, aku dibuat sibuk oleh berbagai hal. Mulai dari mami

Tayara yang mengajakku memilih undangan, makanan, pelaminan, hingga pakaian.

Konsep adat Minang tetap digunakan. Umi Runa dan Mami Rana telah sepakat memakai pelaminan dan baju pengantin milik Uni Habibah. Keputusan itu diangguki oleh Mama dan Nenek yang juga mengenal keterampilan tangan wanita itu dalam merias pengantin.

Hari ini, kedua ibu Zahfiyyan akan membawaku ke butik untuk mencari gaun pengantin yang akan kugunakan pada malam resepsi. Mengingat bahwa aku akan melakukan pesta yang sangat panjang telah membuatku lelah sebelum dimulai.

Akad nikah akan dilangsungkan pagi sebelum *walimatul ursy*. Aku ingin semuanya dilaksanakan seringkasa mungkin. Namun, faktor keluargaku dan Zahfiyyan yang berdarah Minangkabau murni, mengharuskan kami mengikuti prosesi adat *malam bainai* hingga *malam baetong* yang menghabiskan waktu satu hari satu malam.

“Zura!”

Suara maminya Tayara mengejutkanku sehingga dengan cepat melompat dari tempat tidur. Aku melesat ke kamar mandi begitu Mami Rana tiba di pintu kamar.

Setelah pakaian yang cukup rapi terpasang di tubuh berisi ini, aku menemui mami dan umi

Zahfiyyan di ruang tamu. Keduanya sedang mengobrol santai bersama Mama dan Nenek.

Kenapa Mama dan mami Tayara bisa seakrab itu seolah tidak ada hubungan antara mantan istri dan istri? Aku berdecak kagum lalu ikut bergabung dengan mereka.

“Nah kita berangkat sekarang? Fara ikut kita?” tanya Umi Runa kepada Mama.

“Kalian saja yang pergi.”

“Ayolah ikut, Kak, kita cari bersama-sama.”

Betul. Sebaiknya Mama ikut karena aku ingin ditemani oleh Mama juga. Akan canggung nantinya jika aku bersama keluarga Zahfiyyan saja. Meskipun mereka baik, sih.

“Kalian saja, aku menunggu di rumah. Iya ‘kan, Bu?”

“Kalau gitu, kami bawa Zura sebentar ya, Fara,” kata Umi Runa lagi.

“Bawa saja dan ... hati-hati! Nanti dia tidur lagi,” sindir Mama.

Kami tiba di jajaran ruko yang menjual pakaian pengantin. Mataku seketika segar saat mobil berhenti di depan sebuah toko dengan dinding kaca, menampilkan gaun pengantin dengan warna kesukaanku. Saat tengah terpana itulah, aku ditinggal oleh Mami dan Uminya Zahfiyyan yang lebih dahulu masuk ke toko.

Kakiku secara otomatis melangkah ke dalam butik yang memajang gaun tadi.

“Selamat siang, Kak. Saya Isya, ada yang bisa kami bantu? Kakak menginginkan pakaian pengantin yang model apa?” tanya seorang wanita cantik dengan *dress gold*. Telunjukku spontan mengarah kepada gaun yang sejak tadi seolah memanggil-manggil untuk dipakai.

Isya menarik tanganku kepada pakaian yang kutunjuk. “Yang ini, Kak? Ini cocok sekali untuk Kakak. Kita coba sekarang?”

“Lho, Zura ditungguin di dalam sana, eh, ternyata nyasar ke mari.”

Aku melihat Mami Rana tergopoh datang bersama Umi Runa.

“Zura suka gaun yang mana?” Umi Runa memperhatikan gaun di toko ini.

Aku menunjuk gaun di hadapan kami. Mami Rana terpana ke arah telunjukku, sedangkan Umi Runa terbatuk-batuk kecil. Gaun yang kupilih memang indah, berwarna *pink* lembut, ditaburi bunga sulaman dan panjang menjuntai hingga lantai. Namun, tanpa lengan dengan potongan dada yang rendah.

“Kamu suka yang ini?” tanya Mami Rana sangsi.

“Suka banget sama warnanya, Tante.”

“Kalau gitu kita cari warna ini, di toko sebelah, ya, Sayang,” ujar Mami Rana.

Aku mengangguk dan tanganku ditarik dengan lembut oleh Umi Runa.

Ternyata aku salah masuk toko. Toko yang seharusnya kami datangi adalah butik pengantin muslim.



VAYOLA, Voni, dan Avika kini berada di kamarku. Voni mengeluarkan sesuatu dari kantong plastik hitam. Dia menunjukkan beberapa pack hena.

"Kamu bisa bikin tato, Von?" tanya Avika. Wanita yang baru saja menikah itu pasti tidak sanggup membayangkan akan jadi seperti apa nanti tanganku.

"Bisalah! Kalau gambar sendiri, hasilnya pasti lebih unik. Daripada kita beli cetakan gambarnya 'kan nggak ada bedanya dari punya

orang lain,” sambar Voni berapi-api.

“Kamu yakin, Von?” tanyaku meyakinkan Voni sekaligus diri sendiri. “Kamu tes ke tangan sendiri, ya?” ucapku ragu dan takut hasilnya akan acak-acakan.

“Lihat dulu jadinya, baru tahu gagal atau enggak!” Voni bersikeras dan bersiap membuka tutup pemerah kuku itu.

Kami semua menyerah kepada Voni dan membiarkan perempuan itu melakukan sesuatu dengan kuku-kukuku.

“Haaaaah ... Zura yang menyusul duluan,” ucap Avika.

“Hhmm ... Ternyata doa orang sepertiku didengar Yang Kuasa,” imbuh Voni dengan mata yang

fokus pada karya seni di punggung tanganku.

“Kamu berdoa buat aku?” gumamku takut mengganggu kerja Voni.

Dia mengangguk. “Aku berdoa dan berharap kalian akan bersatu.”

“Kamu nggak menyesal telah membatalkan lamaran Yuda, Ra?” tanya Vayola. Ia merasa kasihan meskipun sangat tahu bahwa jodoh telah diatur sedemikian rupa oleh Allah.

“Dia belum melamar dan aku nggak bisa meneruskan dengan dia.”

“Karena Zahfiyyan?” tanya Avika. “Kurasa memang karena dia. Seharusnya kamu senang dengan pernikahan ini. Seluruh

keluarga kalian merestui 'kan," tambahnya saat aku tidak membalas.

"Aku nggak tahu, Vik. Waktu Yuda jujur soal perasaannya, saat itu aku senang banget. Aku bahagia dan aku merasakan sebuah getaran yang aku tidak dapat menjabarkannya. Pokoknya, aku suka dengan kata-katanya dan dia cukup manis."

"Kamu memang jiwanya gampang baper sih. Jadi nggak heran," kata Voni hampir seperti bergumam. Barangkali takut mencoreng tanganku menggunakan hena.

"Eeh, calon pengantin malah memuji pria lain!" tegur Vayola hampir bersamaan.

"Tapi kamu ragu dengan perasaanmu sendiri?" selidik Avika.

"Udah ah, aku nggak bisa menjelaskan. Pokoknya berat sekali untuk melanjutkan dengan dia."

Aku membalik-balikkan tangan yang sudah diukir oleh Voni.

"Jangan suka marah-marah sama Zahfi! Harus nurut." Tiba-tiba Avika bernasihat.

Aku memajukan bibir. "Ogah! Aku nggak suka dia, si tukang paksa dan si tukang perintah itu."

"Heleh!" Mereka bertiga mencibir.



PAGI yang berat. Kebanyakan bercerita dengan sahabat membuatku baru tidur pukul

empat pagi. Aku bangun tadi pukul lima untuk menunaikan ibadah wajib lalu tidur sampai pukul enam.

“Iya, dia yang bakalan menjadi suaminya si Zura.”

Aku mendekat ke asal suara yang sedang menyebut-nyebut diriku.

“Padahal anaknya Maryam sudah pulang. Duh, kamu belum melihat si Vayola itu anaknya cantik, berbudi baik, berhijab lebar, dan yang pasti pendidikannya setara dengan anaknya Runa itu.”

Obrolan ibu-ibu yang sedang memasak *kanji* itu mengganggu. Seharusnya aku tidak memedulikan bisik-bisik tetangga. Seyogianya aku tidak

memasukkan ke telinga apalagi sampai menyimpannya ke hati. Biarkan saja orang bicara semaunya. Tapi mendengar nama Vayola, sahabatku, yang menjadi pembanding membuatku lemas. Jika dibandingkan Vayola, aku tidak ada arti apa-apa.

“Apakah aku akan meneruskannya?”

Aku berbalik ke kamar. Dua wanita MUA bernapas lega begitu melihatku. Aku akhirnya memasrahkan wajah ini untuk dihias oleh mereka.

“Cantik. Ini benar Zura anak Mama?”

Aku memeluk Mama yang cantik dengan kebaya berwarna merah hati.

“Tunggu di sini, Ra. Nanti Mama panggilkan Avika untuk menemani. Mama keluar dulu. Acaranya akan dimulai.” Mama mencium pelipis ini sebelum pergi.

Diriku melepas Mama dalam tatapan yang tajam. Jantungku mulai bekerja lebih cepat. *Gawat, aku takut.*

“Kamu mau kabur ke mana?” Avika berkacak pinggang di pintu melihat gelagatku. Posisiku kini ialah satu kaki diangkat ke kayu jendela, bersiap untuk melompat

“Melarikan diri seperti dalam FTV?”

“Vik, aku nggak mau menikah. Aku belum siap jadi istri dia.”

“Astagfirullah. Kamu kenapa bisa seperti ini, Ra? Istigfar, di luar sana akad akan dimulai.”

“Bantu aku, Vika! Aku nggak mau. Aku takut.” Aku menggigit bibir.

“Coba kamu sebut nama Dia! Kamu nggak boleh seperti ini. Pernikahan bukan mainan yang bisa kamu *stop* kapan kamu mau,” jelas Avika.

Samar-samar kami mendengar suara Papa. Air mata ini turun. Aku menggeleng-gelengkan seraya memegang pergelangan tangan Avika kuat-kuat.

“Vik, aku takut. Vika, bantu aku keluar dari sini!” bujukku kemudian berjalan mondar mandir, lalu terdengarlah suara lelaki itu.

“Alhamdulillah. Ya Allah.” Avika menyentuh bahu aku sehingga aku terkesiap.

Zahfiyyan hanya sekali melafalkannya kemudian orang-orang mengucapkan hamdalah serta kata sah. Tubuhku meluruh di lantai. Pikiran kosong. Dada berdegupan.

“Selamat datang, Nyonya Zahfiyyan.” Avika mengangkat daguku sehingga pandangan kami bertemu.



KUTUNDUKKAN pandangan ketika berada di hadapannya. Kurasa mata hadirin kompak menatap ke arah kami. Lalu tanganku dipegang oleh lelaki yang telah berstatus suami. Tiba-tiba sebuah cincin telah melingkar di jari manisku.

Voni lalu menyerahkan sebuah cincin kepadaku.

“Ra, pakaikan cepat!” bisik wanita itu.

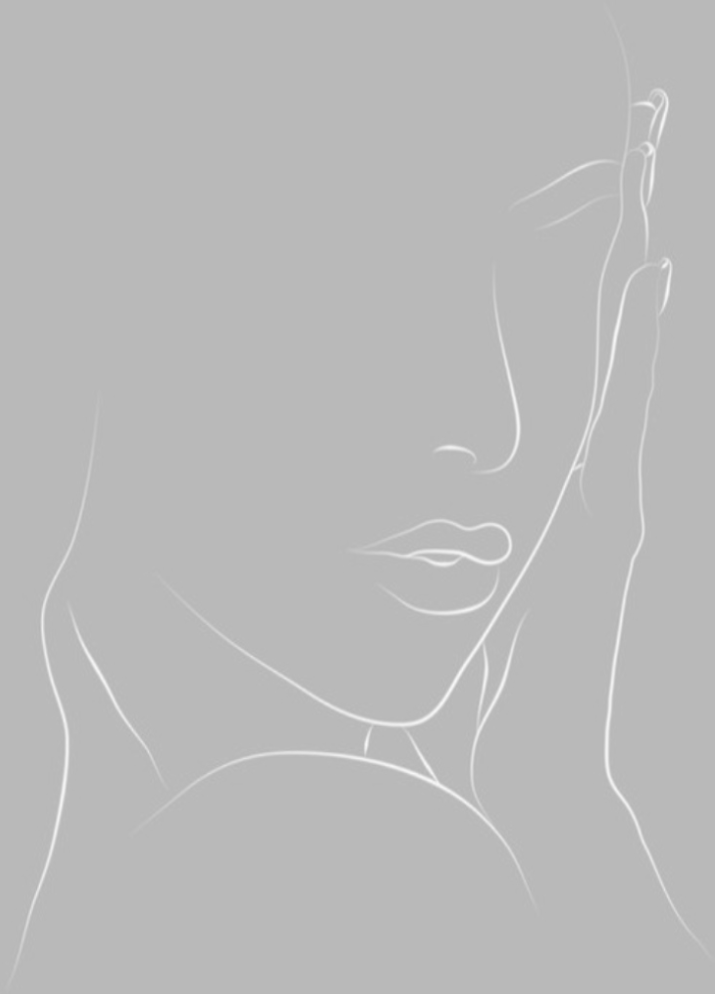
Dengan gemetar aku mamakaikan perhiasan putih di jari Zahfiyyan.

“Salaman pertama!” bisik Avika mendahului Voni.

Tangan putih dan besar itu terulur di hadapanku. Aku menyatukan tangan kami lalu menunduk dan mendekatkan punggung tangan lelaki itu ke dahi. Saat mendongak, dia ternyata sedang menatapku. Hal ini membuatku menjadi panas dingin.

Setelah itu, kami menunjukkan buku nikah kemudian sebuah

kamera mengabadikan momen
itu.





22

Ciuman Balas Dendam Katanya

SAYUP suara azan membangunkanku dari lina. Kedua kelopak mata serentak terbuka. Aku tersentak kemudian terduduk. Ketoleh ke sebelah. Lega. Aku hanya tidur sendirian di ranjang ini.

Beringsut sedikit demi sedikit ke ujung pembaringan, pandanganku jatuh pada sofa panjang yang menempel pada sisi

tempat tidur. Di sana ia tengah terlelap dengan damai. Kaki kanan disilangkan ke kiri. Tangan pun demikian. Aku turun lalu berdiri di sebelah tidurannya. Napasnya teratur menandakan ia sedang dibuai mimpi.

Semalam adalah malam pertama dalam kehidupan rumah tangga kami. Faktor lelah menyebabkan aku meninggalkannya tidur lebih dulu. Aku bahkan tidak tahu dia masuk ke kamarku.

"Tidur di sofa dan jangan ganggu aku."

Kurasa aku memang mengucapkan kalimat itu dalam keadaan sadar dan tidak.

Lima menit kemudian aku telah khusyuk menjalankan ibadah

vertikal. Setelah salam kuucapkan, aku menoleh ke belakang untuk mengecek tanda-tanda kehidupan dari Zahfiyyan.

Kebo juga rupanya.

Aku pun berdiri untuk membangunkannya. Dia pasti sangat lelah sampai tak mendengar panggilan salat. Aku yakin dia biasanya tak pernah lalai.

"Hei, bangun!" Kuguncang-guncang pundaknya. Ketika melakukannya, aku merasa ada setruman. Aku tak mengada-ngada. Sungguh aku merasakan ada aliran negatif yang berenang dalam sel.

Dia menggeliat kecil dan mendengkur halus. Saat ini dia terlihat manusiawi. Makhluk paling

tampam yang kukenal ini ternyata melakukan sesuatu yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Menyaksikan Zahfiyyan tidur dengan nyenyak sambil bersendar.

Ketika aku akan mengguncang tubuhnya sekali lagi, manusia yang sah menikahiku kemarin pagi itu tiba-tiba duduk dengan cepat. Bibirnya mengeluarkan kalimat istigfar. Kedua tangannya meremas rambut yang tampak berantakan. Aku hanya diam melihat reaksinya yang aneh itu.

"Oh iya," ucapnya. "Kita sudah menikah. Kemarin," tekannya.

Aku berdecak saat menyadari dia baru saja melewati disorientasi.

"Solat sana!"

"Mukenanya jangan dibuka dulu, ya," cegahanya sebelum ke kamar mandi.

Aku mengedikkan bahu dan tidak menolak permintaannya. Cuaca cukup dingin. Perlengkapan salat ini membuatku tetap hangat. Aku duduk di sofa yang menjadi tempat tidur Zahfiyyan. Sengaja ingin melihat dia sujud kepada Tuhannya dari jarak dekat.

Ya Allah. Aku tak mengerti apa yang sekarang kurasakan. Ada perasaan tenteram melihat lelaki yang pernah kuucap dalam doa menegakkan tiang agamanya di kamarku. Aku tak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu. Mataku mengikuti setiap gerakannya

dalam diam. Dia melakukan dua rakaat dengan sangat khusyuk.

Tak sadar ternyata Zahfiyyan telah menyudahi salatunya. Aku memperhatikan baik-baik saat dia melipat sajadah dan meletakkan di punggung kursi tunggal depan cermin riasku. Mungkin tadi aku bisa leluasa melihatnya, kini tak berani lagi. Sebelum dia melangkah ke dekatku, aku cepat-cepat menunduk dan memainkan renda mukenah.

Jantung yang tersimpan aman di balik rongga dada ini berdentum pelan ketika ubun-ubunku disentuh. Kepala kuangkat pelan-pelan untuk melihat apa yang sedang dia lakukan. Zahfiyyan meletakkan tangannya

di kepalaku. Bibirnya melantunkan doa dengan lirih.

"*Allahumma inni as-aluka min khairiha wa khairi ma jabaltaha alaih, wa a'udzubika min syarriha wa syarri ma jabaltaha alaih.*" Dia mengulurkan tangannya. "Salat sunnah dua rakaat," ajaknya. Terus kenapa tadi sajadahnya dia lipat?

Bagai terkena sihir, aku membalas ulurannya. Kami melakukan ibadah sunah yang seharusnya telah dilakukan tadi malam.



"CEPATLAH, Ra, Zahfiyyan sudah menunggu!"

Ketukan berubah menjadi gedoran saat aku tak menjawab.

Aku berjalan dengan malas untuk membukakan pintu bagi Mama.

"Iya ini juga sudah siap kok," kataku sebal diburu-buru.

"Kamu mau datang dengan tampilan seperti ini?"

Aku mengikuti arah pandangan Mama. Bajuku sopan. Tunik berwarna kopi susu dengan motif bunga di bagian bawahnya. Lengannya mencapai punggung tanganku. Celanaku juga panjang. Berbahan lembut warna hitam dan tidak ketat. Rambutku kuikat rapi, tak ada anak rambut yang keluar dari ikatan.

"Salahnya di mana?"

"Ya masa kamu datang ke perpindahan KKN suami tanpa tutup kepala. Suamimu itu dosen mereka, Zura," peringat Mama.

"Ya kalau Zura berubah, mereka tetap sibuk juga menggibahi Zura. Buat apa tampil cantik demi orang lain? Pakaian Zura juga sopan banget kok, Ma."

"Kasihan suamimu punya istri kayak kamu," geleng Mama.

"Salah siapa juga mau menjadikan Zura istri?" sahutku menutup pintu.

Zahfiyyan yang sedang mengobrol dengan Nenek segera berpamitan. Dia mencium punggung tangan Nenek dengan takzim. Lelaki itu datang ke Mama dan memberikan perlakuan yang sama.

"Seperti yang Mama minta kemarin," kata Mama pada Zahfiyyan, "Sekarang tanggung jawab kamu untuk mendidik

akhlak Zura supaya lurus," sindir Mama melirikku yang kubalas dengan mengerucutkan bibir.

"Makin panas nih. Kalau nggak niat pergi, kenapa juga aku dibangunkan pagi-pagi?"

Jadi, setelah salat sunah tadi Subuh, aku ketiduran lagi. Penyebabnya, ya, Zahfiyyan. Dalam kesyahduan yang tercipta, dia dengan leluasa mencuri cium di pipiku. Kaget pun aku tak sempat karena dia segera membangkitkan kekesalanku. Dia bilang itu pembalasan untuk ciumanku di depan masjid tempo lalu. Dia mengakui kalau waktu itu dia sampai linglung dan hilang orientasi.

Aku bilang kepadanya, "Baru pertama kali, ya, dicium

perempuan?" Dia jawab bukan. Sebelum aku berpikiran negatif, dia langsung mengatakan bahwa wanita pertama tentu saja Umi Runa.

Kalimat yang dia lontarkan dan menyebabkan aku tremor setelah itu adalah, "Karena ciuman kamu, aku langsung melamar kamu ke Papa supaya tidak membayangkan yang enggak-enggak. Karena kejadian siang itulah, aku bertekad mengikat kamu dengan ikatan pernikahan sehingga kamu tidak dimiliki orang lain."

Aku tak bisa menanggapi, hanya membalas tatapannya yang sangat berani. Sebelum menikah, dia selalu melihat ke arah lain saat berbicara

denganku. Seolah aku jelek dan tak pantas dilihat. Dulu aku memang selalu berpikiran buruk tentangnya. Aku merasa dia jijik menatapku yang tak sesuai dengan penampilan perempuan di lingkup kehidupannya—berhijab dan berpakaian tertutup.

Alasan sebenarnya dia tidak menatapku lama-lama—saat bicara—karena kami bukan mahram. Dan kini aku telah halal baginya. Dia berhak memandangu saat berinteraksi. Aku pun sama. Begitulah kira-kira petuah yang disampaikan para tetua sebelum menikahkan kami.

Masya Allah.

Tanganku dia genggam. Dia selipkan jari-jemari kami. Dengan berani pula dia menyibak

rambutku. Dan ketika dia melakukan semua itu, aku hanya diam sambil menatapnya yang penuh pesona. Entah ke mana perginya rasa seabku untuknya. Dia mengusap rambutku hingga ke telinga yang mengakibatkan aku memejamkan mata. Kantuk mulai datang. Sialnya, Zura sang Putri Tidur pun kembali. Ketika terbangun, aku sudah berbaring di tempat tidur sedangkan Zahfiyyan mungkin ke luar.

"Ayo," katanya dan membuyarkan lamunanku akan kisah pagi kami bersama.

Kami berjalan kaki menuju halaman kantor kepala desa.

"Ra."

Aku tak menjawab iya, tapi dengan bergumam saja.

Zahfiyyan banyak ditegur oleh ibu-ibu sepanjang jalan. Setelah berbasa-basi dengan ibu dan anak gadisnya yang berpapasan dengan kami, dia melanjutkan perkataan yang tertunda.

"Kamu tidak senang dengan pernikahan kita?" tanyanya.

Aku pun tak jadi melangkah. "Aku nggak mau membahasnya di jalan. Jangan bertanya yang aneh-aneh di tempat umum."

"Kamu belum pernah tersenyum loh, Ra, sejak menjadi istri aku."

"Senyumanku mahal."

"Aku bayar pakai apa?" tanyanya serius ingin tahu jawabanku.

"Terserah kamu, pikirkan sendiri." Aku meneruskan jalan selangkah di depannya.

"Ra." Dia menarik tanganku. Maju ke hadapanku dan menatapku. "Demi Allah. Aku bahagia sekali bisa menjadi suami kamu. Kamu tidak merasakan hal yang sama?"

Aku belum mengenal Zahfiyyan yang seperti ini, yang jujur dan blak-blakan.

"Sudah sih, jangan bikin drama di jalan. Aku sudah lama jadi artis di sini, nggak mau tambah terkenal lagi karena bertengkar di hari pertama menikah."

"Kamu nggak mau memanggil namaku lagi, Ra."

Nadanya sejak tadi terdengar sendu sekali. Anak laki-laki kesayangan Umi dan Mami ini sedih karena aku. Lantas aku harus bagaimana?

"Kita kapan sampainya ini? Kamu itu orang penting loh dalam acara nanti," kataku mengingatkan.

"Kalau gitu, aku minta kamu tersenyum. Sekali aja, ya," pintanya.

"Sebenarnya kamu kenapa sih? Senyum aku penting banget apa? Mana bisa senyum kalau dipaksa!"

Aku pun tak ingin meladeni lelaki itu lagi. Aku berjalan dengan langkah lebar-lebar di depannya. Kudengar dia menyahuti sapaan seseorang yang lewat bersepeda motor yang memanggilnya dengan sebutan 'Pak Dosen' serta warga yang duduk di depan rumah. Sama sekali tidak ada yang menyapaku dan hanya melakukannya kepada Zahfiyyan.

Setiba kami di lokasi acara, aku dan dia dibawa ke kursi paling depan oleh panitia. Ada tiga buah sofa panjang yang dijejerkan. Pak Zainudin serta istri telah mengisi posisi paling kanan. Perangkat desa lainnya juga telah duduk di sofa yang sama. Bagian tengah ada sepasang suami istri yang kutebak adalah dosen dari kampus Zahfiyyan. Kami diinstruksikan mengambil tempat di sofa paling kiri.

Bapak yang duduk di tengah ternyata adalah Ketua Sekolah Tinggi. Dia sedang memberikan sepatah kata dalam acara pembukaan disusul oleh Pak Zainudin. Lalu pembawa acara mengundang Zahfiyyan untuk memberikan sambutan juga.

Aku menjawab pertanyaan basa-basi dari rekan Zahfiyyan. Hal-hal umum seperti nama, alamat rumah, kerja di mana, anak siapa, dan sudah kenal Zahfiyyan berapa lama. Ketua juga mengucapkan selamat untuk pernikahanku dan meminta maaf tidak dapat datang kemarin.

"Dipandangi tuh oleh suaminya," bisik Bu Diah, istri Pak Ketua.

Aku pun segera mencari tahu ke arah panggung. Zahfiyyan sedang menjelaskan bahwa dia mendapatkan banyak keluarga sejak melepaskan mahasiswa KKN di kampung ini.

"Saya betul-betul memiliki keluarga baru dan menjadi bagian dari warga desa ini. Takdir

yang tak pernah saya sangka-sangka. Ini rezeki terbesar dalam hidup saya. Saya sangat berterima kasih karena KKN ini mendatangkan jodoh."

"Saya tidak pernah melihat Pak Zahfiyyan seperti ini, Bu," bisik Bu Diah, "Dia pasti bahagia sekali saat ini karena punya istri yang cantik seperti Ibu Zura. Aura pengantin barunya kelihatan sangat jelas," kata Bu Diah membuatku menoleh lagi pada Zahfiyyan.

Ketampanannya berlipat-lipat jika dilihat dari sini. Dia mengenakan kemeja biru laut terkancing rapi. Rambutnya disisir ke belakang, mempertontonkan keningnya yang putih. Kacamata minus bertengger indah di

hidungnya, membuat ia terlihat *smart*. Ujung kemejanya dimasukkan ke dalam pinggang celana bahan hitam. Ikat pinggang sewarna berkilat dan tampak elegan di tubuhnya.

Saat dia menatapku, aku tersenyum kepadanya. Rekah-rekah senyuman nyaris menjadi tawa akibat kekonyolannya di panggung. Kenapa aku bilang konyol?

Zahfiyyan pakai curhat segala saat disuruh memberikan sepatah kata.



23

Zahfiyyan dan Sebatang Gitar

SEMINGGU berlalu Mama pun pulang ke negara suaminya. Ayah Nazril tak dapat menghadiri acara kemarin karena beberapa hal. Kupikir bagus sebab beliau tak harus bertemu dengan Papa. Mungkin mereka akan biasa saja layaknya Mama dengan Mami Rana, namun aku sebagai orang di luar lingkaran itu yang ketar-

ketir. Akankah terjadi peperangan fisik atau verbal? Aku tak dapat membayangkan betapa buruknya hal itu.

"Melamun. Mikirin apa?"

Aku tersentak sebab suara dan tangan yang menyentuh pundakku. Kubalik badan ke arah Zahfiyyan yang telah berdiri dengan tampan sambil berlipat tangan.

Tuh 'kan pesona pria ini tak pernah luntur walau aku sempat sebal setengah hidup kepadanya.

"Bisa nggak sih masuk tuh ucap salam?"

Pandai kau, Zura!

"Assalamu'alaikum, yaa zawjatii," bisiknya betul-betul dekat ke telinga cucunya Anduang Rafiyah.

"Waalaikum salam, yaa syaitonirrajiim," balasku tak kalah manis.

Zahfiyyan tersenyum kecil kemudian mendaratkan telapak tangan ke puncak kepalaku.

Aku langsung siaga. "Diapain?"

"Mendoakan istri saya agar terhindar dari godaan setan yang terkutuk," bisiknya dengan tangan masih mampir di kepalaku.

"Itu 'kan kamu."

"Kalau godaannya dari saya, Dek Istri harusnya senang karena akan dapat pahala jika meladeninya."

Mak-sud-nya?

"Dari mana kamu?" tanyaku mengubah topik.

Please, ya, Ganteng. Aku lemah pada pesonamu. Aku nggak mau

jatuh terlalu cepat. Itu nggak adil untuk sakit hatiku di tahun-tahun yang lalu.

"Rumah Umi. Beliau sedikit tidak sehat—"

"Kamu enggak ngajak aku?"

Dia tersenyum lagi. *Manis banget sih suami Zura, Ma.*

"Umi nggak apa-apa cuma kecapean aja akibat acara. Kalau kamu gimana?"

Aku mengerutkan kening. *Kenapa denganku?*

"Gimana apanya?"

Dia menyentuh dahiku menggunakan punggung tangan.

"Penikahan kita, yaa zahratii, tidak sampai bikin kamu kecapaian seperti Umi?"

"Oh. Nggak."

"Mau jalan-jalan?"

Kencan maksudnya?

Aku pura-pura tak peduli. "Ke mana?" tanyaku cuek.

Aduh! Ini kali pertama diajak jalan. Ke mana saja boleh kok asal dibayarin transport dan makan.

"Pantai dekat sini saja. Karena sudah sore, kita lihat matahari terbenam. Mau?"

"Ya udah, aku ganti baju dulu."

Kulirik dia menggaruk kepala bagian samping.

"Kamu mau berdiri di sana? Aku nggak harus ke kamar mandi loh ganti bajunya."

Dia pun buru-buru ke luar.

Tak butuh waktu lama-lama, aku telah duduk di sebelah Nenek di kursi ruang tengah.

"Nenek mau Zura belikan apa nanti?" tanyaku sambil memeluk pinggang Nenek.

"Martabak rasa pisang coklat," kata Nenek melepaskan pelukanku.

"Selain itu apa lagi?" tanyaku.

Nenek menggeleng cepat. "Pergilah sebelum sore makin habis."

Kami berpamitan dan berucap salam.

Angin dari laut menyambut kedatangan kami di pantai. Rambut serta rokku berkibaran seperti bendera pusaka di tiang tinggi. Dengan kesusahan aku memegang ujung rok putihku agar tak terbang ke mana-mana.

"Kita balik lagi saja." Zahfiyyan menarik tanganku menuju mobil.

Apa-apaan dia?

Aku menegangkan tubuhku, menahan kaki kuat-kuat di pasir. Cukup berhasil karena Zahfiyyan berhenti melakukannya.

"Jangan pakai tarik bisa? Aku bukan kambing."

Dia berkacak pinggang. Pandangannya ia arahkan ke laut.

"Tadi yang ngajak keluar itu Anda, Pak. Saya nggak minta dibawa ke sini kok."

"Kamu selalu seperti ini di luar rumah?"

Matanya memandangiku dari rambut hingga kaki. Sementara itu, satu tanganku tetap pada posisi depan, menahan angin agar tak mengangkat ujung dress putih ini.

"Lebih baik kamu tidak ganti baju. Piyama Hello Kitty yang tadi lebih aman dan sopan dari ini," komentarnya.

Aku tahu dia benar. Jika memakai celana panjang, aku tak perlu repot-repot seperti ini. Namun, aku tak ingin mengaku kalah.

"Makanya kacamata kamu dipasang. Tuh lihat di sana! Ada yang bajunya cuman setengah meter sebadan-badan. Kamu bilang ini nggak sopan, terus itu apa?"

"Tidak usah berdebat bisa?" tanyanya lemah.

"Yang mengajak debat siapa?" Suaraku tetap stabil kencangnya. "Kamu kalau mau balik, pulang aja sendiri. Aku mau lihat *sunset*

dan setelah itu beli martabak untuk Nenek."

Saat aku berbalik sebuah kain telah melingkar di pinggangku. Dia memutari tubuhku dan mengikat lengan kemejanya ke pinggangku yang berisi.

Sontak aku menjerit dan menjauh sedikit.

"Jangan pegang!" teriakku panik.

Zahfiyyan melirik ke kanan dan kiri. Beberapa orang cukup tertarik dengan kegaduhan yang kubuat. Apalagi melihat tangan Zahfiyyan di ujung kemeja yang dia pasang tadi.

"Kamu berisik sekali."

"Aku bisa pasang sendiri, Bapak. Jauhkan tangan kamu sekarang

juga," gumamku menahan geram.

Perut berlemakku, Mak. Aku tak ingin dia tahu bahwa aku menyimpan daging berlebih di sumatra bagian tengah.

"Kamu kenapa hobi marah-marah sih?" Zahfiyyan berkacak pinggang dengan napas naik turun.

"Kamu juga kenapa sih pakai tegak pinggang gitu? Kelihatan seperti preman mau malak."

"Zura" Dia memegang kepalanya dengan kedua tangan. Tanda-tanda orang frustrasi deh kayaknya. Entahlah. Hanya dia dan Tuhan yang tahu apa yang dia pikir dan rasakan.

Aku mengangkat bahu. Berjalan agak susah menghindari pasir

masuk ke sepatu. Tibalah aku di batu pemecah ombak. Kunaiki pelan-pelan hingga berhasil duduk di batu yang paling ujung dan menjorok ke laut.

Tenteram seperti memagut saat menyaksikan langit yang jingga. Aku meletakkan sepatu di sebelah yang kemudian disingkirkan oleh seseorang. Dia menggantikan posisi sepatuku.

"Assalamu'alaikum, Zura Azzahra."

Aku menoleh ke sebelah. Matanya tak kunjung henti menatapku. Lalu kubalas salamnya dengan mengucapkan nama lengkapnya juga.

Aneh. Perdebatan kami beberapa saat yang lalu menyingkir dengan sendirinya.

Kami saat ini saling diam menatap ke satu titik. Matahari bulat yang bersiap-siap masuk ke peraduannya. Cahayanya yang kemerah-merahan tampak indah dan megah. Seolah-olah di ujung sana ada negeri yang seluruh ornamennya berwarna orange.

Beberapa saat kemudian, sang surya mulai undur diri dari siang.

"Waw," decak kagum tak dapat kutahan.

"Subhanallah," ucap suara maskulin di sebelahku.

Aku pun meniru ucapannya, kemudian kurasakan tanganku diselubungi oleh sesuatu. Saat aku menoleh untuk mengecek, tangannyalah yang mengungkung tanganku.

"Senja jadi semakin indah," gumamnya.

Aku mengiakan.

"Ra," panggilnya. Telah lama dia tidak memanggilku dengan cara seperti ini.

Menanggapinya, aku menggumam. Masih terpukau oleh jejak hilangnya matahari.

"Ayo kita mulai berkenalan lagi."

"Ah?"

Zahfiyyan berpindah ke depanku. Dia duduk bersila menghadapku. Tangan kanannya terulur hendak berjabatan tangan. Ragu akan maksudnya, aku membalasnya secara perlahan.

"Aku Zahfiyyan Sharnaaz," katanya saat tangan kami

bertautan. Dia membuat jemari kami menjadi saling pagut.

"Lahir pada tanggal sepuluh Maret. Anak pertama dari dua bersaudara. Seorang muslim. Punya pekerjaan sebagai pengajar di sekolah tinggi. Punya kendaraan roda empat. Punya tabungan di satu bank. Dan sudah beristri."

Entah mengapa senyuman tiba-tiba tercetak di bibir ini.

"Hm," mulaiku. Memperbaiki tangan kami kembali berjabatan.

"Namaku Zura Azzahra. Lahir tanggal satu Maret. Anak tunggal dari keluarga *broken home*. Kedua orang tuaku telah memiliki keluarga baru. Seorang muslimah enggak taat. Bekerja di sekolah menengah atas. Punya

kendaraan roda dua warna *pink*. Punya tabungan di satu bank. Dan sudah punya suami."

"Kita sama-sama sudah terikat," kata Zahfiyyan.

Suara azan dari Masjid Nurul Bahari memanggil salat. Zahfiyyan menjawab setiap kalimat seruan tersebut. Aku pun mengikuti apa yang dia lakukan. Secara otomatis, aku selalu meniru apa yang dia lakukan.

Dia berdiri. Tangan kanannya terulur hendak membantuku. Memang aku agak terhuyung akibat melipat kaki selama duduk tadi. Untung ada dia tempatku berpegangan.

"Rekam momen ini baik-baik," bisiknya, "kita mulai semuanya dari sini. Aku dan kamu telah menjadi

kita. Kita akan saling mengenal seiring perjalanan rumah tangga kita."

Adek meleleh, Abang. Eh ...

"Aku sama kamu lebih tua aku dong ternyata," celetukku tiba-tiba.

"Cuman lebih tua sepuluh hari kok."

"Aku ingin punya suami yang lebih tua nggak kesampaian dong."

"Tidak bisa lagi dong. Kamu sudah jadi istrinya laki-laki yang lebih muda."

"Aku nggak tua."

Betul kata Zahfiyyan. Senja di pantai itu menjadi awal untuk kami berdua. Aku mengakui

bahwa diri ini telah menjadi miliknya yang diklaim lewat jabatan tangan dengan Papa dan ikrar pada Tuhan.

Kami mulai saling berkenalan seperti yang dia ucapkan. *Step by step, alon-alon*, pakai gigi satu.

Ternyata Zahfiyyan suka kopi pahit tanpa gula. Katanya dulu dia bukan penyuka zat hitam itu. Sebuah kejadian cukup sentimentallah yang membuat indra pengecapnya ganti haluan dari manis menjadi pahit.

Aku bertanya apa alasannya. Dia kukuh tak ingin menjawab. Dia bilang belum waktunya. Kan aku jadi geer seolah alasannya adalah aku. Mungkin saja dia patah hati karena aku sehingga menyukai kopi tanpa pemanis sebab kalau

manis akan teringat padaku terus-terusan.

Zahiyyan cukup rapi orangnya. Dia tak suka meninggalkan handuk sembarangan setelah mandi. Baju habis pakai akan dia masukkan ke keranjang di sebelah pintu kamar mandi, bukan dicecerkan begitu saja sebagaimana kudengar cerita tentang suami ibu-ibu di kantor.

Sebenarnya hal itu sudah terlihat saat dia melipat sajadah sih. Dia merapikan perlengkapan salat itu setelah beribadah. Kokonya selalu dia pasang ke hanger dan gantung di belakang pintu. Lalu dia akan pakai sarung dan kaus dalam saja.

Dia membuat jantungku berdebar-debar. Iya. Anak

perawan Mama Faralyn ini nggak kuat melihat badan suaminya yang sandarable itu. Kulitnya yang putih seperti memantulkan bayanganku saking bersihnya.

Dia suami Zura, Ma, tidak dosakan mupeng dikit?

Zura Azza: Suamiku ganteng banget!

Aku menggigit kuku setelah mengirim pesan tersebut. Balasan langsung kuterima dalam beberapa detik.

Voni Femitha: *What?* Kamu habis ngapain? Nggak tahu magrib!!!

Eh? Habis ngapain?

Aku hanya bisa menggaruk-garuk leher belakang. Aku tahu ini Magrib. Aku pun masih pakai mukenah habis berjamaah dengan Nenek dan Zahfiyyan. Tak mungkin aku sampai lupa waktu salat apalagi punya suami seperti Zahfiy.

Zahfiyyan menarik sebuah kemeja, kemudian mengenakannya. Dilepaskannya sarung Wadimor lantas menyarungkan celana panjang.

Dia kenapa biasa aja sih ganti di depan aku?

"Rapi amat, Pak. Mau ke mana?"

Aku juga menanggalkan satu per satu atribut salat dan menggantungnya ke hanger. Sejak melihat kerapian lelaki ini,

aku sudah jarang meletakkan mukenah secara asal-asalan. Biasanya sih aku gulung dengan sajadah lalu lempar ke tempat tidur.

"Malam mingguan dong. Ikut?" tanyanya.

Ikut?

"Kalau aku tidak bertanya, kamu mau malam mingguan dengan siapa memang?"

"Rencananya sih dengan perempuanku. Kamu ikut atau tidak?"

"Enggak."

"Makan sate madura kayaknya enak nih. Pulangnya bisa bungkus seporsi untuk Nenek."

Murahan!

Aku langsung tergoda mendengar sate. Ya, dia tahu itu makanan favoritku.

"Nggak usah ganti baju!" cegahanya saat aku menuju lemari.

Aku mengamati pakaianku. Setelan baju tidur celana panjang berlengan pendek.

Siapa juga yang mau ganti baju. Malam, ya, cocok dong pakai baju seperti ini.

"Aku ambil jaket. Dingin di luar."

Tiba di gerobak sate yang berada di Jalan Imam Bonjol, kami memesan sate ayam yang wanginya sudah tercium sejak turun dari mobil. Betul-betul menggugah selera.

Saat kami makan, ada seorang pemuda naik ke teras lalu terus ke dalam. Di tangannya ada sebuah

gitar. Dia permisi sebentar sebagai pembukaan kemudian mulai memainkan alat musik. Beberapa saat kemudian suaranya menyusul musik dari petikan jarinya. Lagu Andra Respati menemaniku dan Zahfiyyan makan.

"Boleh pinjam gitarnya, Uda?" tanya Zahfiyyan.

Aku segera menggeleng. Zahfiyyan dan gitar adalah kombinasi sempurna. Aku tak sanggup lebih baper dari sekarang kalau dia sampai menyanyi.

Suamiku tak mengerti dan terus menerima gitar. Dia berterima kasih dengan melayangkan senyuman yang sangat manis.

"Istri atau masih pacar, Bang?" Si pemuda bertanya.

"Urang rumah, Da."

Usaha banget kayaknya bikin aku kelepek-kelepek. Dia memetik gitar dan mulai menyanyi.

*Kutuliskan kenangan tentang
Caraku menemukan dirimu
Tentang apa yang membuatku
mudah
Berikan hatiku padamu*

Jangan larak-lirik ke sini, sih. Bikin aku melting ke langit ketujuh saja. Kamu kelihatan manis banget kalau lagi nyanyi. Terus lihat ke aku apa maksudnya?

*Takkan habis sejuta lagu
Untuk menceritakan cantikmu
Kan teramat panjang puisi
Tuk menyuratkan cinta ini*

Ya Allah. Dia suamiku 'kan?
Sudah jadi milikku 'kan? Aku
bahagia nian, Allah.

*Telah habis sudah
Cinta ini tak lagi tersisa untuk dunia
Karena tlah kuhabiskan
Sisa cintaku hanya untukmu*

Ah, ini cuma lagu. Lirikanya
hanya karangan saja. Masa sih dia
cinta kepadaku? Pernikahan ini
baru. Alasan dia menikahiku
karena dicium pipi. Jangan
sampai aku menganggap lirik ini
sungguhan.

Tapi ... dia tampan banget pas
memeluk gitar. Kan jadi iri. Aku
kapan dipeluk?

Aaaah! Ngaco!



24

Diwejangi Suami



"ZAHFIY! Jangan tidur dulu. Aku ingin bicara."

Kakiku bersilang menghadap Zahfiyyan yang baru saja berbaring. Zahfiyyan juga ikut duduk dengan bersandar pada kepala tempat tidur dan menyilangkan tangan di dada.

"Aku nggak mau pindah ke mana-mana."

Zahfiy mengelus dagu dengan ibu jari dan telunjuk. "Pindah ke mana kita?"

"Aku nggak mau pindah ke mana-mana, Zahfiiy. Aku tidak akan meninggalkan Nenek," ucapku berapi-api.

"Ya sudah."

"Ya sudah? Jangan sampai kamu memaksaku ikut kemana pun kamu tinggal karena aku tidak akan pergi dari rumah ini."

Setelah selesai mengungkapkan itu, aku berbaring. Malas melanjutkan pembicaraan karena akan bertambah emosi oleh jawaban santai Zahfiyyan.

Sepertinya Zahfiyyan berdiri dari tempat tidur, berjalan ke arah lemari di depanku. Cepat aku memejamkan mata karena tidak

ingin mengetahui apa yang sedang direncanakannya. Lalu sebuah tangan memegang daguku akibatnya aku membuka mata.

Zahfiyyan berlutut di samping tempat tidur sehingga mata kami hanya berjarak tiga puluh sentimeter.

Wajah Zahfiyyan luar biasa tampan. Mulus tanpa jerawat apalagi bekasnya. Baiklah, besok aku akan maskeran supaya tak kalah saing dari muka lelaki ini yang bersih dan putih. Bibirnya merah mungkin karena tidak terbakar oleh tembakau.

Untuk warna bibir, aku tidak minder karena bibirku juga berwarna *pink* meskipun tidak memakai lipstik.

Hidung Zahfiy sempurna menurutku. Dipahat dengan apik oleh Tuhan sehingga sangat indah. Meskipun tidak ada manusia yang sempurna, namun bagiku Zahfiyyan adalah pria paling tampan sejagad raya.

"Ini kamu yang simpan, ya," ujar Zahfiyyan yang membuatku sadar bahwa sejak tadi bengong memperhatikan wajahnya.

Aku langsung duduk melihat kartu yang disodorkan Zahfiyyan. Mataku tiba-tiba mengerjap tak percaya.

"Kartu ini untuk apa?"

"Kamu yang pegang buku tabungan gajiku," jelas Zahfiyyan. Ia menyerahkan buku tabungan serta satu dompet untuk uang belanja bulanan yang dimaksud.

"Zahfiy, kamu nggak sakit 'kan?"

Zahfiyyan menggeleng.

Matanya kelihatan serius.

"Kamu nggak takut nanti aku bawa kabur uangnya?"

Zahfiyyan menggeleng.

Aku mencari-cari kalimat lain untuk meyakinkan diri, "Kamu nggak takut nanti aku belanjaan semua uangmu?"

Zahfiyyan menggeleng lagi.

"Kamu mau nyogok supaya aku mau pindah?"

Zahfiyyan tertawa. Aku terpana melihat Zahfiyyan ketawa lepas seperti saat ini. Ajaib, ya? Seorang Zahfiyyan yang hanya bisa senyum sekarang malah ngakak.

Tapi dia mentertawakanmu, Zura.

"Ketawa terus, ayo ketawa! Ini uangnya aku habisin baru tahu rasa."

"Tahu nggak ini untuk apa?" tanya Zahfiyyan mengangkat kedua tangannya

"Banyak gunanya, tangan multi guna," ucapku yakin.

"Gunanya untuk ini. Jangan marah-marah, ya." Zahfiyyan mencubit kedua pipiku.

Aku memekik minta dilepas, tapi suamiku hanya tergelak dan tidak mau melepaskan.

Satu ide terpikir dan langsung kulaksanakan. Zahfiyyan menjerit ketika aku menjambak rambutnya. Akibatnya ia melepaskan tangan dari pipiku.

"Sekarang giliran kamu lepaskan tangan kamu, Ra. Rambut aku bisa rontok dan habis."

"Ini hukuman karena kamu udah membuat pipi aku makin melar," ucapku sambil merapikan rambut Zahfiyyan dengan jari. Kuusap rambutnya karena kasihan. Uh, pasti sakit banget karena aku mengerahkan seluruh tenaga.



PAGINYA aku berbaik hati untuk membuatkan Zahfiyyan kopi. Pun Mama pernah bilang, hal pertama yang dilakukan untuk suami di pagi hari adalah membuatkan suami minuman.

"Ini untuk kamu."

Kelihatannya Zahfiyyan sedang kebingungan ingin mengenakan

pakaian yang mana. Aku meletakkan gelas kopi di meja bedak dan mencari kemeja dalam lemari.

Sepertinya, kemeja biru akan membuat Zahfiy lebih tampan. Aku menaruhnya di tangan Zahfiyyan. Dia cepat-cepat memakai kemeja itu. Aku duduk di karpet dengan berselonjor kaki, kemudian Zahfiy ikutan duduk. Di tangannya ada kopi yang kubikinkan.

"Ini pakai gula, Ra?"

"Hmm." Aku sengaja membuat si hitam ini dengan pemanis agar lebih enak. Ngapain dia minum yang pahit-pahit kalau di dapur banyak stok gula sisa acara kemarin?

Kujelaskan bahwa, "Pakai gula itu manis, manis itu enak, enak itu bikin ketagihan. Coba rasakan dulu kopi aku, ntar pasti ketagihan. Ayo diminum kopinya sekarang. Eh, panas ya, mau kubantu tiup biar dingin? Sini sendoknya."

Aku merebut cangkir dari tangan Zahfiyyan. "Nah." Kuarahkan sendok di depan bibir Zahfiyyan.

Dia langsung meminum dari sendok di tanganku.

"Enak 'kan? Mau lagi?"

Belum sempat dijawab dan karena dia sepertinya tak menolak, aku melakukan hal yang sama hingga pada sendok ketiga. Sendokan selanjutnya tanganku ditahan olehnya.

"Kenapa, Zahfiy?"

Seluruh tubuh ini membeku ketika Zahfiyyan melabuhkan ciuman di pipiku, kiri dan kanan.

"Kamu cantik sekali, yaa zahrata qalbii," ucapnya tanpa melepaskan pandangan dari wajahku.

Aku menelan ludah sebelum menjawab, "Apa artinya?"

"Arti apa?" tanyanya pelan nyaris berbisik. Sebelah tangannya mengusap pipiku hingga membuatku memejamkan mata. Merasakan kehangatan yang dihantarkan oleh telapak lembut dan halus itu.

"Panggilan kamu tadi." Dalam pejam kurasakan Zahfiyyan menyibak poniku, kemudian mengecup keningku lama.

Dadaku, Mama. Ada dentuman hebat dalam rongga dada ini.

Aku belum berani membuka mata sampai Zahfiyyan menjauhkan wajahnya. Dia mengusap lembut kepalaku di bagian belakang. Rambutku yang panjang dia selipkan ke telinga. Mataku pun terbuka.

"Bunga hatiku," jawabnya.

Telanjur membuka mata, aku tak ingin menutupnya lagi ketika Zahfiyyan kembali mengusap tulang pipiku. Dia pun menatapku dengan begitu lembut. Dia sangat tampan dengan kemeja biru itu.

"Kamu juga ganteng—eh." Aku langsung menutup mulutku dengan tangan.

Dengan pelan Zahfiyyan menjauhkan tanganku dari bibir.

Dia menatap bagian itu lama-lama.

"Izinkan aku," ucapnya masih menatap bibirku sehingga membuatku semakin palpitasi.

Tatapan mata Zahfiyyan memerangkapku, mengakibatkan anak Mama Faralyn ini tak bisa bergerak ke mana-mana.

Wajahnya semakin mendekat. Mungkin karena sering menonton drama Korea semasa kuliah, mataku refleks menutup. Dadaku berdetak tambah kuat. Telapak tanganku bertelekan pada karpet. Sementara Zahfiyyan, mengusap rambut belakangku hingga turun ke punggung. Mengusapku di sana.

Kamar ini biasanya tak panas. Namun, aku tidak merasa gerah

sama sekali. Aku tidak mampu menghentikan diri ini saat ikut hanyut dalam setiap bisik kata mesra dan sentuhan yang menjadi pengalaman pertama pagi ini.

Aku menyadari sudah tak ada kesempatan untuk berhenti. *Lillahi ta'ala* kuserahkan diri ini kepada dia, lelaki yang menghalalkanku.



ZAHFIYYAN tak langsung pergi sesuai dugaanku. Jadi, sejak setengah jam yang lalu kami hanya berbaring menatap langit-langit kamar yang dicat merah muda.

Matahari pagi semakin meninggi dan cahayanya menembus kaca jendela. Lelaki di

sebelahku bagai tak menyadari jika kami sudah sangat terlambat untuk sarapan pagi. Nenek pun tak kedengaran seperti biasa selalu memanggilku untuk keluar dari kamar.

Zahfiyyan bergeser ke sampingku, semakin dekat sehingga aku tergesa memiringkan badan.

Aku pikir dia yang lebih dalu beranjak dari kamar ini. Dugaanku salah karena lelaki yang dulu hanya mimpi bagiku ini menarik tubuhku dalam lingkaran tangannya. Dia memutar tubuhku ke arahnya tanpa membuat selimutku turun dari badan.

Aku menunduk. Tidak berani melihat wajahnya lagi. Kedua tangan kulipat di depan dada

untuk melindungi agar tak bersentuhan langsung dengan tubuhnya.

Zahfiyyan mengusap rambutku. Dia menyibak poniku dan mencium keningku lagi bagai tak ada bosannya.

"Selamat pagi, istriku yang cantik."

Sapaan Zahfiyyan membuat wajahku terasa makin hangat.

Aku berdeham agar suaraku tidak melengking aneh seperti tadi. "Selamat pagi, Suami."

Aku akhirnya menyerah akan kesempurnaan nyata di hadapanku ini dan memeluk pinggang Zahfiyyan erat. Tak peduli pada bagian tubuhku yang tadinya kulindungi tertekan ke dadanya.

Dia mengelus punggungku sambil tertawa kecil. Kepalaku kuletakkan di ceruk leher Zahfiy yang membuat wajahku makin terasa hangat.

"Aku malu," aduku.

"Aku juga," katanya lalu tertawa.

Kami sama-sama tertawa. Zahfiyyan menarik tubuhku makin merapat dan mencium pucuk kepalaku.

"Kamu ... nyaman?" bisik Zahfiyyan.

Lama waktu yang kuperlukan untuk mencerna pertanyannya. Aku hanya mengangguk dan kurasa dia mengerti.

"Tapi aku malu," kataku lagi. Teringat dengan lemak di perutku.

"Jangan malu padaku."

Aku sedikit menjauh agar bisa menatap wajahnya. "Aku ini"
Tidak cantik seperti Eya.

"Zahfiy ... aku minta kamu janji satu hal."

Zahfiyyan kembali menyibak poniku. Hobi barunya?

"Jangan ada orang ketiga." Kutatap matanya membuktikan jika aku serius.

"Cukup kita berdua?" tanyanya terheran, sementara aku sudah akan menyela sebelum dia melanjutkan, "Nanti kita akan bertiga, berempat, berlima dengan anak-anak kita," jelasnya sehingga aku mengeluarkan napas lega.

Hah? Anak?

Aku menarik selimut hingga menutup seluruh wajahku. Uh,

apakah mukaku seperti tomat busuk?

Zahfiyyan seolah tak mengerti pun melanjutkan, "Aku ingin hidup kita dikelilingi anak-anak yang manis seperti kamu. Yang seimut kamu ketika tersenyum. Dan selucu kamu saat berbicara."

Aku tetap bersembunyi dalam selimut walau kekurangan pasokan oksigen.

"Aku selalu suka saat kamu bicara dan bertingkah aneh. Lompat-lompat sendiri. Panik sendiri. Gemas sendiri. Terlihat aneh, tapi lucu. Sampai isi kepala yang kadang lolos dari kontrol otak ini terpikir untuk membuatmu diam, menarikmu ke pelukanku saking gemasnya."

Abang, adek deg-degan.

"Kamu menarik sejak pertama kali aku melihat kamu. Cuma kamu yang membuat aku melanggar semua ajaran Om Heri dan Abi bahwa aku enggak boleh berteman dekat dengan wanita. Tapi ... menjauh dari kamu rasanya rugi sekali. Kamu seperti magnet yang membuat aku nggak ingin jauh. Sampai sahabatku sering mentertawakan kebodohanku saat nggak sengaja terlalu fokus melihat kamu."

Aku menurunkan selimut hingga dada. Akhirnya, aku dapat menghirup udara segar lagi. Sesak dan panas di dalam sana.

"Sahabat kamu yang namanya Rusdi? Yang ketawa paling keras waktu saliman?"

Zahfiy pun tertawa lagi. Mama, suami Zura ganteng banget. Pernah bikin kebaikan apa aku sehingga Allah memberikan dia sebagai suamiku?

"Dia satu-satunya orang yang tahu kalau aku naksir pada satu perempuan yang kujumpai di pinggir jalan."

Oh, aku jadi kepo. "Dia ketawa karena kamu akhirnya nikahnya dengan aku? Berarti dia mentertawai aku?"

Aku jadi ingat kelakuan Rusdi zaman dahulu. Dia senang mengejekku yang ketahuan sedang melihat Zahfiyyan.

"Hahaha ya dia mentertawakan kita berdua."

"Rusdi memang ngeselin seperti Ale."

"Sebentar," ucap Zahfiy sambil berdiri yang kontan membuatku menutup mata.

Sesaat kemudian, suaranya kedengaran lagi. Dia mengangsurkan daster bergambar *tedy bear* setelah terlebih dahulu berpakaian.

"Boleh aku yang memasangkan?" tawarnya.

Boleh enggak, ya? Perlahan aku duduk. Zahfiyyan menarik tanganku ke atas.

"Aku ingin ngobrol lagi, tapi sebaiknya kita makan dulu. Aku sudah minum kopi, sedangkan kamu belum makan apa-apa. Aku tidak mau kamu sakit di hari pertama kita," jelasnya sembari memasangkan seluruh pakaianku.

Seluruh, camkan itu!

Aku mengipas-ngipas wajah dengan tangan. Apa semua suami akan melakukan hal ini kepada istrinya? Sampai ... mandi juga berdua.

Rasanya aku ingin menggaplok kepala tampan Zahfiyyan yang rada geser. Ya, aku gemas sekali. Jadi, untuk apa tadi pake baju kalau ternyata mandi dulu sebelum sarapan?

Eh, ya, jalan ke kamar mandi dalam kondisi er ... aku tak berani sih.

"Apa nggak berlebihan sih?" bisikku saat kami berjalan ke luar dari kamar.

Tepat di depan pintu kamarku, ada jam dinding bundar terbuat dari kayu jati. Bandulnya bergerak kiri dan dan kanan. Sedangkan

jarum pendeknya menunjuk angka sebelas. Jarum panjang pada angka dua belas lebih sedikit.

Gila, sampai siang begini berduaan di dalam kamar. Untung di rumah ini cuma ada Nenek. Aku nggak perlu mendengar ledekan orang seperti dalam novel yang sering kubaca.

"Apanya?" tanya Zahfiy melongokkan kepala ke ruang tengah. "Nenek mana, Ra?"

Aku memberengut mendengar pertanyaannya. *Kok tanya saya, Pak? Saya juga baru balik dari surga dunia.*

Bukan itu yang kujawab, tapi mengulang pertanyaanku. "Ya itu ... kamulah." Lantas aku mendekat untuk berbisik.

"Enggak apa-apa. Rasul saja mandi dalam satu bak dengan istrinya Aisyah r.a," jawabnya tak acuh.

Kuat-kuat lagi penjelasannya. Ntar kalau Nenek dengar, nggak enak.

"Awat kalau bohong. Aku nggak tahu apa-apa, jangan dibodohi," ancamku.

"Kamu bikin aku gemas terus sih, yaa zahratii." Zahfiyyan menusuk dua pipiku.

"Apa lagi itu? Nama saya jangan dipelesetin, Bang. Nama udah bagus dikasih Om Heri kamu."

"Yaa zahratii, istriku Zura Azzahra. Artinya bungaku."

"Zura. Zahfi. Kalian mau makan?" Nenek menghentikan

dialog kami. Nenek berjalan mendekati kami dengan langkah-langkah yang lambat.

Aku merapikan pakaianku. Menyisir rambut dengan jari. Oh Tuhan, basah. Sebelah tanganku hinggap di leher dan mengusap-usapnya sambil mengulum bibir. Hal terakhir yang bisa kulakukan adalah menunduk.

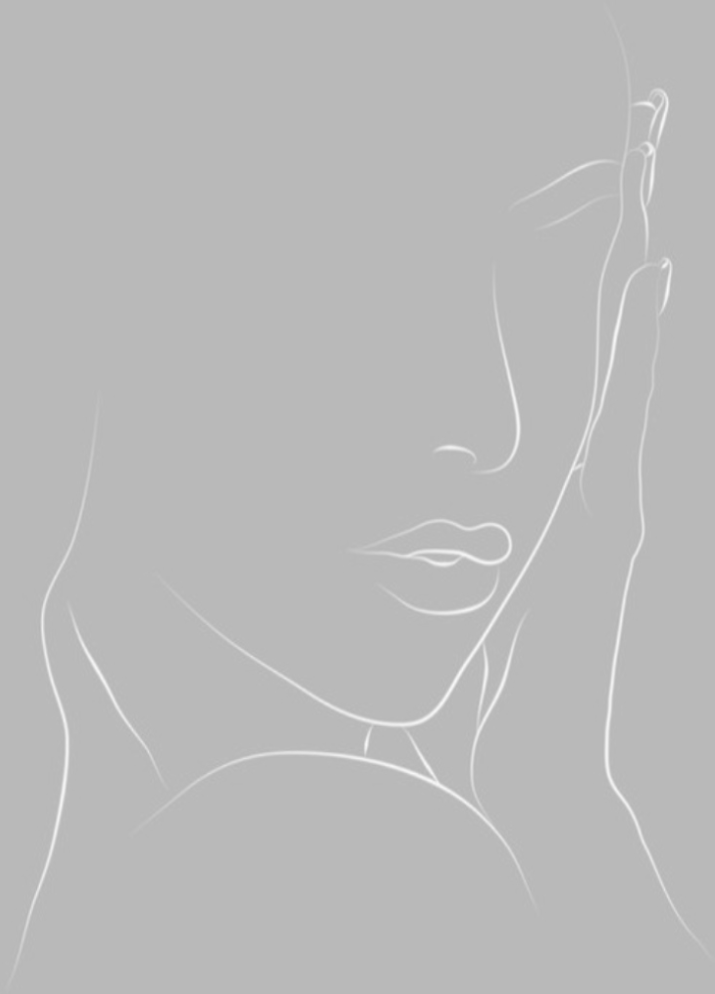
Apa aku kelihatan berbeda? Apa Nenek melihat ada sesuatu yang kurang padaku? Aduh, demi Tuhan aku malu kepada Nenek. Lebih malu daripada telanjang di depan Zahfiyyan.

"Nenek sudah sarapan?" tanya Zahfiyyan juga.

"Ya sudah. Sebentar lagi kan makan siang," kata Nenek sambil berjalan ke arah dapur.

Winda Sevyent

Itu tadi apa?





25

Jadi Istri Penurut



AKTIVITAS dimulai seperti biasa. Aku mengajar dan Zahfiy pun mengajar. Aku dengan siswaku dan Zahfiy dengan mahasiswanya.

"Abang," katanya sebelum membukakan pintu untukku. Kami sudah berada di depan gerbang SMA IT. Tampak siswa berjalan kaki

masuk ke halaman sekolah. Pun ada yang mengendarai roda dua.

"Mana?" Aku menoleh ke luar. Barangkali dia melihat seseorang yang dikenal.

"Panggil aku abang."

Mataku melebar. "Zahfiy, jangan aneh gitu. Kita seumuran—ralat, aku lebih tua dari kamu. Sepuluh hari." Aku tertawa sambil bergeleng.

"Kamu mau aku panggil kakak?"

Tawaku menyembur lagi. "Mana boleh? Jangan anggap istrimu kakakmu, nanti nikahnya batal. Enggak ada adik yang menikah dengan kakaknya," kataku dengan bijak. *Duh, Zura, kamu mengajari suamimu.*

Jika untuk kebenaran, tak ada salahnya mengingatkan.

"... makanya panggil aku Abang atau Abang Fiy seperti Tayara dan Zoffan."

Aku terdiam. *Dia serius?*

"Kamu nggak gila panggilan hormat 'kan, Bang?"

"Tidak, *yaa zahrata hayaatii.*"

Menggerutu aku bertanya lagi apa yang dia maksud barusan.

Katanya, "Bunga hidupku."

"Bunga bank sekalian," sindirku.

Aneh-aneh aja deh panggilannya. Tapi aku suka mendengar istilah-istilah itu dia ucapkan. Seolah anaknya Papa Heri ini sangat berharga bagi Zahfiyyan.

"Abang," katanya mengejakan kepadaku.

"Abang," sambarku dengan cepat. "Mudah kok."

Zahfiy menusuk pipiku dengan jari. "Kalau nurut gini 'kan tambah imut."

"Abang ... Dek Zura" Dan tawaku tak bisa dikendalikan lagi. Kami seperti sedang main film Melayu.

"Cium tangan Abang sebelum kerja." Dia mengulurkan tangan ke wajahku.

Dengan cepat kujabat, kemudian

Zahfiyyan hendak menarik tangannya, tapi kutahan kuat-kuat. Punggung tangan yang putih itu kukecup lama dengan bibir hingga lipstikku mengecap.

"Kalau begini, kita satu satu. Abang satu, Zura satu. Kamu juga

kelihatan tambah imut pakai lipstik," kataku sebelum keluar dari mobil.

Suara klakson mobil Zahfiyyan terdengar. Mobilnya mulai meninggalkan sekolahan. Aku pun mulai melangkah ke dalam.

"Ibu Zura! Waaah, pengantin baru!"

Dua siswa berlari-lari menghampiriku.

Nada.

Areena.

"ARTAGFIRULLAH!" seru Zahfiyyan saat masuk kamar. Tangannya ditekan ke dada.

"Kamu toh, Sayang. Abang pikir setan dari mana."

Bahasanya agak aneh, mungkin karena telingaku belum terbiasa.

"Kalau mau akuin istrinya setan sih anggap aja begitu," kataku masih duduk bersandar di ujung tempat tidur. Kepalaku nyaris seperti posisi berbaring hingga pandanganku dapat menatap warna *pink* langit-langit kamar.

"Maskeran?" tanyanya duduk di sebelahku.

"Kenapa? Kamu mau juga?"

Zahfiyyan menusuk pipiku—lagi. Sudah jadi kebiasaan jugakah?

"Laki-laki tidak merawat wajah seperti perempuan," balasnya kedengaran cuek.

Oh, begitu?

Aku pun bangun dan membuka tautan mata. "Abang," ucapku berusaha terdengar manis,

"tolong ambulkan masker aku sama kuasnya di sebelah kamu."

Zahfiyyan pun segera menyerahkan kedua benda itu padaku. Aku meletakkannya di atas paha. Kubuka bando dari rambutku kemudian memasangkan ke rambut suamiku.

"Untuk apa ini?" tanyanya.

Aku mulai membuka penutup makser bengkoang. "Zura mau maskerin Abang supaya tambah cakep," jawabku dengan senyum tipis takut maskerku retak.

Enggak apa-apa sih. Ini sudah waktunya aku basuh muka.

"Nggak perlu, Sayang. Sudah kubilang laki-laki—Ra, jangan!"

Kuasku telah menyapu pipi Zahfiyyan, tapi dengan cepat dia

hentikan. Aku pura-pura merajuk dan membelakanginya. Sebaiknya aku cuci muka deh.

Baru hendak berdiri, tanganku ditarik.

"Ya sudah, pakaikan."

Aku ingin tertawa kencangkencang. Zahfiy kira aku betulan merajuk. Dia tak tahu jika aku ingin ke kamar mandi. Semangatku berkobar. Aku mau lihat wajahnya dimaskerin. Pasti lucu.

"Bang, lihat ke sini!"

Wajah kami berdua yang putih seperti mukena Nenek menghadap kamera ponsel. Aku mengambil beberapa foto kami berdua.

"Jangan dibagikan ke sosial media mana pun," cegah

Zahfiyyan saat ikon Instagram me-loading.

Sebelum aku bertanya, Zahfiyyan langsung menjawab, "Rambutmu, lehermu, lenganku, dan kakimu yang kelihatan ini hanya bolehlihatkan ke aku saja."

Aku menggaruk rambut yang tidak gatal. Bersikap sok manja agar Zahfiyyan tak jadi berceramah soal pentingnya menutup aurat, aku merangkul lengannya.

"Cuci muka, yuk, Bang. Kamu bersihkan mukaku dan aku bersihkan wajah Abang," ucapku manis-manis.

"Sekalian mandi deh." Aku tersenyum lebar.

Maaf. Aku mengerti maksud kamu apa, Zahfiy. Aku belum siap. Wallahi, aku akan melakukannya kalau hatiku yang bilang mau.



"NENEK kelihatan kurang sehat akhir-akhir ini. Maafin Zura kurang memperhatikan Nenek," sesalku.

Tubuh Nenek kupeluk dan kepalaku kutumpangkan ke pundaknya.

"Zura bahagia, Nak?"

Aku langsung mengangguk.

"Orang itu Zahfi, Sayang?"

Aku mengunci mulut dengan menutupkan kedua bibir.

"Antara cinta dan benci tidak ada sekatnya. Kamu sempat membenci Zahfi karena Zura sangat mencintai dia. Nenek

langsung tahu siapa dia saat pertama kali Zahfi datang ke rumah saat Nenek pingsan.

Kamu tidak pernah membenci Zahfi, Nak. Cucu Nenek hanya terlalu sedih hatinya karena perpisahan kedua orang tuanya. Kamu kecewa kepada papamu sehingga lelaki lain pun kamu anggap sama. Zahfi tidak salah, Nak, akuilah itu. Jujur, Zura."

"Nek."

"Kamu punya sak wasangka tak baik kepada suamimu dahulu. Selesaikanlah hal itu. Meski Zahfi tidak tahu, Allah tahu, Sayang. Ucapanmu belum dilupakan oleh Yang Maha Mendengar. Minta maafilah, Zura."

"Sama Zahfiy, Nek?"

Aku memeluk Nenek. Nasihat Nenek terlalu dalam seakan-akan esok hari Nenek tak lagi memberiku beragam hasihat. Seperti permintaan terakhir Kakek dulu agar aku memaafkan Papa.

Setelah mengantarkan Nenek ke kamar, aku membuka pintu kamarku sendiri. Zahfiy sedang membaca buku. Melihatku yang datang, dia segera melepas kacamata dan meletakkan buku.

"Gimana Nenek?" Zahfiy sengaja memberikan waktu agar aku dan Nenek bisa berduaan. Dia pergi ke kamar setelah makan malam.

"Sudah tidur."

Aku menyilangkan kaki dalam posisi bersila di atas karpet. Zahfiy

kukode agar duduk di depanku dengan menepuk-nepuk karpet.

"Zahfiy."

Zahfiyyan pun duduk. "Aku suka saat kamu memanggil namaku yang berbeda dari orang lain. Tapi, Abang lebih senang kamu panggil saya abang karena itu menunjukkan kamu istri yang patuh dan penurut. Aku bukan gila panggilan hormat. Abang hanya ingin menggiring kamu ke hal kecil dalam menghormati suami, kepala keluarga di rumah tangga kita. Panggilan hanya langkah kecilnya."

"Iya, Abang."

Zahfiyyan tersenyum manis. Kalian tahu enggak sih, kalau Zahfiyyan tersenyum, aku akan salah tingkah berlebihan?

"Bang ... ada yang aku ingin tahu. Jawab yang jujur, ya. Jangan bohong agar aku percaya dengan kamu setelah ini."

Zahfiyyan sepertinya ingin berbicara, tapi tidak jadi. Dia hanya mengangguk.

"Gosip anak-anak tentang kamu yang akan menikahi Eya setelah selesai kuliah itu apa benar?"

"Oh?" Zahfiyyan menggaruk bawah bibirnya. "Ceritanya panjang."

"Kalau begitu ceritakan. Waktu kita masih panjang. Malam ini sampai malam berikutnya, sampai kita mati pun kamu enggak bisa mengelak."

Zahfiyyan menarik napas, lalu mengeluarkannya pelan-pelan.

"Yang aku sukai itu kamu, Sayang."

Jadi, perempuan yang dia temui di pinggir jalan itu aku? Pengalihan topik yang bekerja dengan baik.

"Waktu itu, kamu sedang kesal karena sepeda motornya mogok. Kasihan melihat perempuan menendang-nendang kendaraanya, aku segera menghampiri kamu."

"Jadi, sejak waktu itu?"

"Aku minta Pak Zal mengizinkan satu *shift* kuliah denganmu." Zahfiy tersenyum tipis, menyentuh punggung tanganku. "Pak Zal menawari aku mau nggak sekelompok sama kamu."

"Kamu bilang iya?"

Zahfiyyan mengangguk lagi.
"Asal nilaiku harus A di mata kuliahnya."

"Zahfiy!" panggilku tak tahu akan bereaksi apa atas pengakuannya.

Nenek menyuruhku untuk jujur. Ini justru Zahfiyyan yang mengakui semuanya kepadaku. Aku lain kali saja. Toh semua hanya masa lalu. Aku sudah enggak lagi menyalahkan Zahfiyyan atas kematian Kakek. Aku sudah enggak membencinya. Justru aku mencintainya dengan segenap hati.



BIASANYA Nenek bangun di waktu Subuh. Beliau akan duduk di kursi

ruang tamu dan membaca kitab suci Al-Quran. Saat terang mulai datang, Nenek pergi ke dapur dan membuat segelas teh. Beliau duduk di teras. Namun, ketika aku keluar kamar pada pukul delapan, aku tidak menemukan Nenek di mana-mana.

Cepat aku mengetuk kamar Nenek. Keheninganlah yang menjawab. Aku menguak pintu yang tidak terkunci lalu masuk. Kamar Nenek berpenerangan remang-remang. Bahkan sudah sesiang ini, jendela Nenek belum dibuka. Aku pun menghampiri tempat tidur Nenek.

"Oh, Nenek masih tidur."

Wajah Nenek terlihat damai. Kusentuh wajah tuanya dengan ujung-ujung jari dan tersentak saat

kurasakan tubuh Nenek yang dingin.

"Abang!" teriakku. Perasaanku semakin tak menentu saat suaraku yang keras tak mengganggu tidur Nenek.

"ABANG! KE MARI!"

Aku coba memegang tangan Nenek. Hanya ingin memastikan. Kutekan nadi di lengan Nenek.

"Nenek." Air mata yang tadinya mengumpul di sudut mata pun jatuh.

"Nenek bangun!" teriakku lagi berulang-ulang.

"ABANG! ZAHFIY!"

Zahfiyyan masuk terburu-buru dengan sarung masih melekat di tubuhnya, bukti bahwa ia tadi sedang salat Dhuha. Zahfiy juga

mengecek tangan Nenek
kemudian hidung Nenek.

"Innalillahi wainna ilaihi raji'un."



SEKARANG tepat satu minggu
setelah Nenek memberikan
nasihatnya. Seminggu pula
semenjak Nenek tak tidur di rumah
yang sama denganku.

"Kamu tidak menangis?" tanya
Zahfiyyan.

Kami baru selesai membacakan
Yaasin untuk Nenek. Selama
pemakaman, aku tidak bicara
apa-apa, menjadi manusia paling
diam.

"Nggak baik menangisi orang
meninggal," ucapnya.

Zahfiyyan membawaku ke
dalam pelukan. Aku bertahan

untuk tidak menangis. Aku rela jika Nenek menyusul Kakek asalkan Nenek bahagia di sana.

"Abang mau berjanji satu hal?"

"Jika tidak bertentangan dengan keyakinan dan jika Abang mampu melaksanakannya, insya Allah Abang akan memenuhi keinginan kamu," ucap Zahfiyyan yakin.

"Jangan tinggalkan aku."

"Jangan meminta sesuatu yang memang sudah menjadi kewajibanku."





Surabaya dan Foto Mereka

AKU duduk di kafe depan sekolah bersama Nada dan Areena. Mereka tidak langsung pulang dan sengaja mengawani aku yang sedang ingin makan *gulai cancan*.

"Kak Zura makannya enak banget. Tadi kita juga makan yang banyak waktu istirahat."

Komentar Areena menghentikan suapanku.

"Kak Zura melampiaskan rasa rindu dari abangnya." Nada tumben bisa mengucapkan ledekan.

Rasa makanan yang kusantap masih bertahan di lidah sehingga aku lebih memilih melanjutkan. Daging sapi ini dimasak dengan rempah. Aromanya bikin liur menetes. Dimakan dengan nasi panas begini, membuat lidahku tidak berhenti mencecap. Perutku seolah terbuat dari karet hingga mampu menampung makanan yang tidak sedikit. Betul kata Areena, aku tadi sudah mengasupi tubuh dengan banyak nutrisi.

"Kak Zura nih hari ini tidur di mana? Kakak berani tinggal sendirian?" tanya Nada serius kali ini. "Kami boleh menemani Kak Zura?" Nah, kali ini dari matanya terpancar harapan.

Omong-omong, ini sudah masuk bulan kedua kepergian nenek. Hatiku sudah ikhlas tanpa kehadiran beliau. Jiwaku telah siap melepas Nenek untuk bahagia bersama Kakek. Karena lambat laun kusadari, Zahfiy berperan paling besar menemaniku dalam masa kesedihan. Dialah seseorang yang menguatkan ku. Dia juga meyakinkan bahwa dengan doa yang kubisikkan dalam tiap sujud, kami semua akan bertemu di *jannah*. Meskipun dari tatapan

orang terdekat seperti dua sahabat kecil ini, aku masih dalam kondisi berkabung.

Kabut mulai menyelimuti mata. Secepatnya aku memperbaiki ekspresi agar tidak dikira galau. "Berani kok. Lagipula, teman Ibu tidak mau membiarkan Ibu sendirian." Aku mengunyah setelah bicara. "Katanya sudah lama nggak tidur pelukan dengan Ibu."

"Berapa lama perginya suami Kak Zura?" tanya Areena.

"Hanya beberapa hari sih. Tidak sampai seminggu."

Makananku habis. Perutku seperti akan meledak. Sebenarnya, aku memaksa untuk tetap berada di luar seperti ini. Mereka benar tentang keadaan

di rumah sepulangnya aku nanti. Tidak ada Nenek yang menyambutku di teras depan. Pun tak ada Zahfiy yang akan menemani kala malam melingkupi bumi. Dia baru pulang sekitar tiga atau empat hari lagi.

"Kalian tidak pulang?" Itu bentuk kalimat pengusiran yang halus. Aku tak ingin mereka luntang-lantung juga sepertiku.

"Kami mau pulang. Kak Zura juga 'kan?" Dan terkadang aku benci diberi perhatian.

"Mau ke mana lagi? Enggak bagus seorang istri kelayapan di luar saat suaminya pergi. Kalian sebagai pelajar juga begitu. Masih memakai seragam di luar jam pelajaran, itu tidak baik dilihat orang."

"Baiklah, Ibu Guru," tanggap Nada yang menyebabkan Areena ikut tertawa kecil.

Sekarang mereka baru mengakui jika aku ini guru mereka. Kedua remaja itu naik kendaraan masing-masing. Tangan mereka melambai sebelum hilang di keramaian jalanan.

Zahfiy: Mampir ke rumah Umi, ya Ra. Umi kangen sama menantunya.

Kalau begini, aku jadi punya tujuan. Aku lalu menghubungi Voni agar ia tidak ke rumah sebelum kuberi tahu bahwa aku sudah pulang.

Jarak dari sekolah ke tempat Umi sama dengan perjalanan

pulang ke rumah Nenek. Kediaman orang tua Zahfiyyan hanya beberapa kilometer sebelum kediaman kami. Aku tidak pernah tahu jika Zahfiyyan berasal dari daerah yang sama denganku. Apa karena Zahfiy sejak kecil tinggal dengan Mami Rana? Atau karena Zura Azzahra tidak peduli kepada para tetangga sehingga tak berminat ikut kegiatan bersama di tempat kami? Entahlah.

Sepanjang jalan kuingat lagi kehidupan rumah tangga yang baru seumur padi. Aku ini istri dari Zahfiyyan Sharnaaz. Dialah lelaki pertama yang membuat jantungku berdebar keras. Awalnya, aku hanya mampu mengamati sosoknya dari jauh.

Keajaiban tiba-tiba datang, Zahfiyyan menjadi sahabat. Aku takkan lupa sikap memalukan yang selalu terjadi jika aku berdekatan dengannya pada awal perkenalan. Sebelum aku begitu kecewa akibat pilihannya. Dia memilih wanita lain yang menurut egoku saat itu sangat jauh di bawahku secara kualitas.

Dua bulan ini Zahfiy memberikan perhatian dan mencurahkan sayang tak tanggung-tanggung. Mana pernah dia biarkan aku mencuci pakaian kami. Katanya itu tugas suami, sedangkan istri tugasnya memastikan di atas meja selalu ada makanan.

Hal lainnya yang membuat aku semakin mencintainya—aku akhirnya mengakui jika selama ini

hatiku telah berbohong bilang benci—adalah sifatnya yang sangat perhatian. Sedikit saja dia melihatku sedang melamun, maka dia akan memelukku dan mengatakan beberapa hal yang menenangkan jiwa. Dia melakukan segala cara agar kesedihanku atas kematian Nenek segera hilang.

Pagi dia pergi, aku sudah merasa serindu ini. Pesannya yang tadi bahkan tidak kubalas. Aku bisa saja lepas kontrol dan jadi Zura yang manja. Iya, Zahfiy memperlakukanku begitu manis sehingga aku menjadikan Zahfiyyan seperti Nenek. Kupeluk ketika sedih dan senang. Kujadikan tempat bercerita dan bermanja.

Jangan sampai aku jadi lebay dan merengek minta agar dia segera pulang.

"Masya Allah, menantu Umi!"

Seruan penuh rasa bahagia menyambutku di depan pintu setelah menstandarkan si *pink* di halaman. Segera kuucapkan salam dan mencium punggung tangan Umi Runa.

Lihatlah uminya Zahfiyyan yang sangat cantik di usia paruh baya. Tidak salah anaknya begitu tampan. Bagiku, Zahfiyyan tidak ada tandingannya. Dia lelaki paling ganteng di jagad raya. Tentu saja dia mewarisi rupa orang tuanya. Abi Syofiyyan juga ganteng, walau lebih unggul Zahfiy.

"Zoffan! Ini kakakmu datang," panggil Umi ke sebuah kamar yang pintunya terbuka.

Aku langsung menuju kursi tamu. "Mana Abi, Umi?"

Umi menghampiriku setelah memberitahukan kedatangan menantunya ini kepada Zoffan. "Masih di toko."

"Bagaimana dengan toko? Ramai?"

Umi duduk di seberangku. "Alhamdulillah. Semoga selalu Allah lancarkan. Zura apa kabar? Sehat, Nak?" tanya Umi lembut.

Aku mengangguk. Kami sama-sama terdiam sebelum istri anaknya ini mengucapkan maaf.

"Maaf untuk apa?" Umi kelihatan heran.

Aku menggigit bibir dan memilin ujung hijabku. "Zura jarang mengunjungi Umi. Sekali lagi, maafin Zura, Umi."

Umi menggelengkan kepalanya. Ia tersenyum sebelum berkata, "Tidak perlu minta maaf. Tadi Umi minta Fiy agar Zura ke sini karena Umi khawatir Zura di rumah sendirian. Iya ... juga karena Umi rindu Zura. Tapi Zura tidak perlu minta maaf."

Aku menjadi tidak enak dengan mertua sebaik Umi Runa. Dasar aku ini menantu tidak tahu diri. Aku tidak pernah memikirkan beliau sebagaimana Umi memikirkanku.

Ya Allah, Zura menantu durhaka.

"Halo, Kak Zura."

Seorang pemuda menyengir kuda dengan memperlihatkan gigi-giginya yang rapi. Kaus abu-abu dengan size besar menutupi atas tubuhnya. Celana army selutut sebagai bawahannya. Dua lesung pipi yang dalam tercetak ketika ia tersenyum.

Zoffan duduk di sebelah Umi. Kedua kakinya terbuka lebar, berkebalikan dengan Umi yang merapatkan dua paha di balik gamisnya. Terlihat jelas perbedaan cara duduk lelaki dan wanita. Zoffan juga menggoyang-goyangkan kaki kanannya sebelum berhenti karena dipukul Umi. Wajah anak itu menyiratkan sosok yang bandel. Beda dengan abangnya yang tenang, khas cowok baik-baik.

Aku rasa si Zoffan ini tipe *bad boy* yang terkurung dalam rumah keluarga saleh. Makanya, dia masih terlihat sebagai anak baik-baik.

"Nggak kuliah, Fan?" tanyaku.

"Baru balik. Kak Zura lihat ada yang rame-rame nggak sebelum ke sini?"

Umi menoleh ke Zoffan. "Ada kecelakaan, Fan?" tanya Umi cemas.

"Bukan," jawab anak kuliah itu lalu tertawa dengan kencang. "Ada resto baru buka. Kayaknya sih promo. Makanya membeludak."

Aku dan Umi menjawab dengan vokal o pendek.

"Umi mau ke sana? Kak Zura mau ikut ke sana?" tawar Zoffan antusias.

"Umi sudah masak sebelum Zura datang. Yang itu juga makanannya belum tentu lebih enak dari masakan Umi."

"Kita nggak akan tahu kalau belum mencoba. Ayolah, Kak Zura. Sini kunci motornya. Kita pergi berdua saja!"

Aku melihat Umi. Sepertinya Umi sedang malas meladeni Zoffan sehingga hanya menghirup napas pelan, tidak melarang anaknya itu. Memang sih kata Zahfiyyan, Umi tak pernah menghalangi keinginan si bungsunya. Zoffan itu anak Umi banget, itu juga kata Zahfiy.

Kami sampai di kafe yang dimaksud Zoffan. Tempat ini ramai sekali, tetapi masih ada meja yang tersisa. Sesuatu yang langsung membuatku tertarik ialah suasana merah muda nan lembut sebagai nuansa kafe ini secara keseluruhan.

"Suka, Kak?" tanya Zoffan. Dia juga sedang melihat sekeliling tempat ini. "Pasti dong," jawabnya langsung dengan pede seolah tahu sekali kesukaanku.

Zoffan berdiri ke konter untuk memesan makanan kami. Begitu sepiring sup jamur yang terlihat lezat terhidang, aku baru ingat bahwa perutku sudah over muatan. Hal itu memicu luapan dari lambung. Gejolak rasa aneh seakan menggelegak dari dalam

dan memaksa naik ke kerongkongan.

"Fan," panggilku pelan.
"Pesankan Kakak es jeruk saja."
Aku berkata pelan agar tidak memicu muntahan.

Zoffan kelihatan bingung. Langsung kukatakan bahwa aku sudah kebanyakan makan. Ia lekas berdiri dan kembali dengan gelas pesananku. Pemuda yang pakai topi terbalik itu makan dengan lahap. Ia menyelesaikan dua piring yang satunya jatahku dengan sangat cepat.

"Kapan-kapan Kakak harus coba sup ini. Enak banget."

Satu hal lagi yang membuatku menaruh hormat kepada Abi dan Umi ialah cara mereka mendidik anak lelaki. Dua putra mereka

tidak ada yang perokok. Mungkin itu kesadaran dari Zahfiy atau Zoffan sendiri. Namun, jika Abi tidak memperlihatkan perilaku buruk itu kepada putranya, mereka pasti akan mengikuti ayah mereka.

Walaupun Zoffan terlihat macam berandal, dia tidak berbau tembakau isap. Habis makan, ia justru mengunyah permen karet yang sepertinya selalu ada dalam kantongnya.

"Kakak mau?" tanyanya saat aku ketahuan memperhatikan.

Aku menggeleng. Kami pun diam dengan pikiran masing-masing.

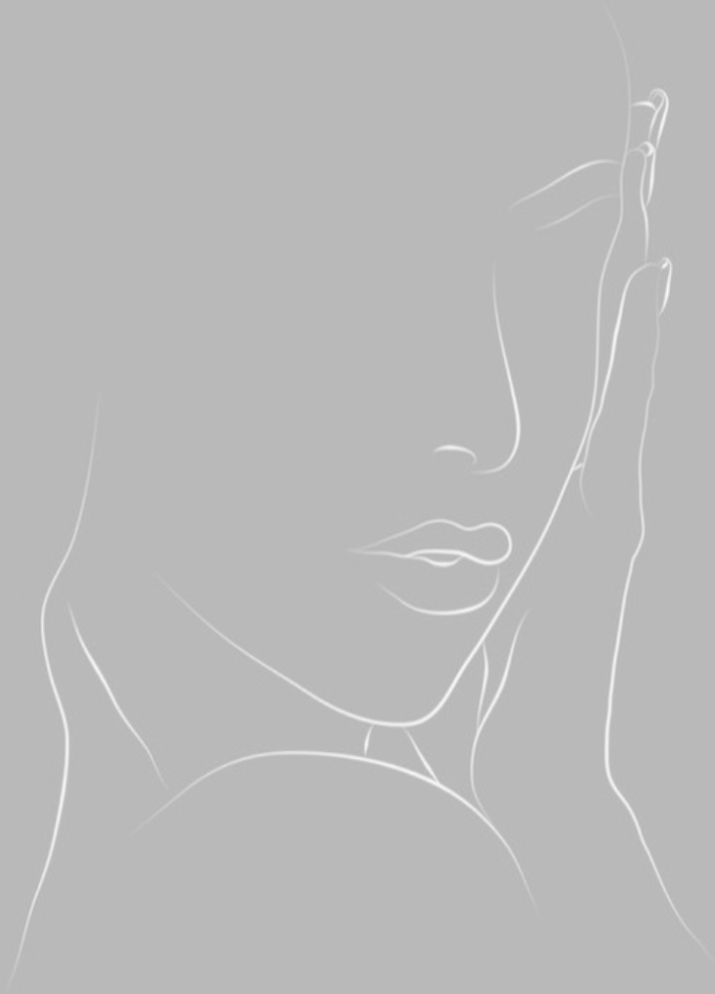
Sedang apa Zahfiy sekarang?
Apa dia sudah makan?

Aku mengambil ponsel dan melihat riwayat obrolan dengannya. Karena Zahfiy pergi untuk kegiatan kampus, aku tidak ingin mengganggu dengan mengirimkan pesan. Aku beralih ke instagram.

Foto paling atas yang muncul ialah dari akun Ale. Ia memposting dirinya dan teman-temannya di sebuah restoran. Meskipun wajah Ale paling besar berada di depan karena diambil dengan kamera depan, tetapi dua orang di belakangnya kelihatan sangat jelas. Dua makhluk Tuhan berlainan jenis. Dua insan yang sedang asyik mengobrol. Dua manusia yang membuat mataku dijajari panas.

Mrale

Reuni di tanah orang, cuk.





27

Kabar Selanjutnya



SEPEDA motor merah muda yang dibelikan Mama dihentikan Zoffan di teras rumah Umi. Aku langsung turun dan segera masuk, akan tetapi batal karena ada tamu.

Di pintu kaki ini terpancang mendengarkan kata-kata seseorang kepada Umi, "Benar kata Ni Nar, Uni Runa. Uni salah pilih menantu. Mana ada kakak

ipar pai baduo (pergi berdua) dengan adik iparnya. *Indak elok dicaliak urang doh* (Tidak baik dilihat orang). Apalagi suami tidak di rumah. Dia juga sering tidak menutup auratnya, Uni Runa. Kasihan Zahfiyyan. Suami yang membiarkan istri tidak menutup aurat tidak akan mencium bau surga."

Aku lantas menatap ke belakang. Si adik ipar mukanya sudah merah mendengar kalimat bak kompor berapi biru di dalam sana. Kedua tangannya terlihat kaku. Tinju-tinju tergenggam.

Mereka masih asyik menggibahi istri Zahfiyyan yang berdiri di depan pintu ini.

"Sudah den (aku) sarankan dulu sebaiknya kau ambil anak si

Aminah jadi istri Zahfiyyan. Dia gadis saleha. Penampilannya enak dipandang. Pendidikannya jangan ditanya, setara 'kan dengan Zahfi. *Elok budi bahaso*. Sopan santun dan kelakuan terjaga. *Indak mode* (Tidak seperti) cucu Abdul Shahab *tu*. Kakeknya orang yang disegani di kampung, cucunya tak punya adab *takah tu* (seperti itu)." Ini pasti suara wanita yang dipanggil Ni Nar oleh orang sebelumnya. Betul-betul terdengar bak kompor meleduk.

Apakah aku akan sakit hati mendengar semua ini?

Biasanya tidak, tetapi sekarang batinku tercubit. Serasa ada yang memilin-milin dengan kuat sebab perempuan yang lebih cocok bersanding dengan Zahfiy

menurut mereka adalah Vayola. Untuk kesekian kalinya aku dibandingkan dengan sahabatku sendiri.

Tiba-tiba bahuku ditabrak—diserempet—oleh Zoffan. Ia berjalan dengan cepat ke tempat pergibahan. Aku tidak membiarkan Zoffan. Buru-buru aku menarik tangan pemuda itu, menyeretnya sebelum tiba di ajang pergosipan.

"Kak!" teriaknya dengan berbisik.

Gimana sih menjelaskannya? Dia menahan suara yang keluar sehingga urat-urat leher menyembul, tapi vokalnya tetap pelan.

Aku menekan ujung telunjuk ke bibir sendiri sebab ada suara Umi yang mulai mengudara.

"Ah, Ni Nar dan Lati belum kenal baik dengan menantu ambo (saya). Kami tidak salah memilih Zura. Putri Aminah mungkin kelihatan lebih baik, tetapi belum tentu yang terbaik untuk anak kami Fiy."

"Kau hati-hatilah, Runa." Ni Nar masih belum puas menjelekan cucu Anduang Rafiyah. "Anak keduamu juga harus diingatkan. Mana boleh dia membawa kakak iparnya saat abang tidak di rumah. Lagi pula mereka pergi kan dari rumah, kenapa tidak kau larang?"

Aku menggeleng-geleng. Dasar setan berdaster. Apa gunanya sih

pekerjaan mereka ini? Datang ke rumah hanya untuk menjelek-jelekkan anak orang. Apa untungnya untuk mereka sampai menyalahkan Umi segala?

"Wahai emak-emak yang saya muliakan! Terima kasih atas segala saran dan perhatian Uni kepada keluarga kami."

Tali kekang Zoffan terlepas. Anak itu telah berada di ruang tamu. Ia mengulurkan makanan yang kami bungkus pulang untuk Abi dan Umi.

"Ini enak loh. Sumpah!"

Tawaran itu membuat Ni Nar dan Lati terdiam menatap tukang serobot pembicaraan itu.

"Enggak mau diterima? Yah sama!" tegas Zoffan lantang. "Kami juga tidak menerima

nasihat Uni berdua, walaupun menurut kalian itu baik." Zoffan memiringkan sudut bibir. "Kalian sibuk mengurus menantu orang, tapi anak sendiri dilepaskan pergi dengan jantan. Nanti belum tamat sekolah, sudah naik ke pelaminan. Oh iya, hati-hati juga sampai salah pilih menantu kalau cepat-cepat dinikahkan."

"Zoffan!" larang Umi saat anak lelakinya ingin membuka mulut kembali.

"Siapa yang pergi dengan jantan?" Lati mulai termakan omongan Zoffan.

Si berandal tertawa kecil. Ia menaik-naikkan alis plus menyunggingkan senyum ejekan kepada Ni Nar. "Syifa. Anak itu sering sekali ke kafe tongkrongan

kami dengan laki-laki yang ganti tiap hari. Ni Nar harus jaga baik-baik si Syifa sebelum—”

”Masuk!” Umi menjewer telinga si bungsu dan menarik masuk ke kamar.

Zoffan mengaduh-aduh meminta ampun kepada Umi. Sementara itu, aku yang ditinggal sendirian dilirik sebentar oleh Ni Nar dan Lati sebelum mereka keluar tanpa berpamitan.

Kalau tidak julid, berarti bukan warga enam dua.

Namun, aku mulai meresapi kata-kata mereka. Jika dahulu baik-buruk hanya kutanggung sendiri, sekarang ada nama suami dan keluarganya yang kena dampak. *Apakah aku buruk sekali untuk jadi istri Zahfiyyan?*

Betul sih yang mereka bilang. Seperti halnya Zahfiy dan Zoffan yang tumbuh dalam keluarga baik-baik, mereka menjadi lelaki beretika. Kenapa aku tidak menjaga nama baik Kakek dan Nenek? Orang takkan merundungku seperti ini jika aku sesempurna Vayola.

Aku mengamati penampilan melalui pantulan cermin yang terletak di sebelah pintu kamar Umi. Baju ini terulur hingga punggung tangan. Panjangnya sepaha. Rok sedalam mata kaki. Tidak sehelai pun rambut wanita berpipi *chubby* di depan sana mengintip dari hijab sewarna pakaiannya.

Beginikah yang baik menurut mereka?

"Menutup aurat adalah kewajiban bagi setiap muslimah." Suara Kakek mulai menggema. "Nabi telah memerintahkan kepada perempuan-perempuan yang punya iman untuk mengulurkan jilbab mereka hingga menutupi dada. Jilbab yang kamu pakai berguna untuk melindungimu. Allah saja ingin menampakkan cinta dan perlindungan kepada perempuan. Apa Zura tidak ingin mendapatkan cinta Allah? Dekatilah Allah dengan perintah-Nya."

Kata-kata Kakek berkelebatan dalam pikiran. Makin lama, semakin jelas. Aku menutup mata, mendengar alunan kalimat Kakek ketika menyuruhku agar berhijab.

"Jilbab adalah tanda ketaatan perempuan di hadapan Allah. Artinya, apa? Ketika Zura memakai jilbab panjang, Allah akan mengenali Zura sebagai perempuan yang taat. Bagaimana bentuk perlindungan itu? Allah memerintahkan laki-laki beriman untuk melindungi mereka. Perempuan yang menutup aurat dan menjaga perilaku dengan baik akan dijaga oleh Allah lewat lelaki beriman pula. Zura tidak ingin menjadi seistimewa itu?"

Kakek memang betul. Setelah menikah, tanggung jawab atasku berpindah kepada suami. Apakah aku tega membuat Zahfiy jauh dari surga? Zahfiy termasuk laki-laki beriman. Dia imam penghela tanganku menuju surga-Nya.

Namun, dia akan gagal jika aku tetap bengal. Kenapa aku bersikukuh melanggar perintah Tuhan yang satu itu?



Bismillahirrahmaanirrahiim. Ya Allah, jangan biarkan aku kembali membukanya. Aku menusukkan sebuah jarum di bawah dagu pada kain yang menutupi kepalaku. Namun, karena kaget oleh alunan salam dari depan sana, jariku juga kena tusuk. Perihnya membuatku mengaduh sekali, lalu berlari ke depan menyambut seseorang yang baru datang. Seketika sakit di jariku hilang.

Dia berdiri dengan ketampanan maksimal tepat dua langkah dari

kaki istrinya ini. Kemeja biru ketika ia pergi, kini melekat lagi di tubuhnya. Wajah lelah itu menyunggingkan senyuman yang sangat manis.

Allah, ternyata aku rindu bahkan ketika dia telah berdiri di hadapanku. Aku kangen dengan suaranya saat mengucapkan salam. Tanpa malu lagi—*toh dia suami sendiri*—aku melompat untuk memeluknya. Dia mungkin kaget karena kespontanan barusan, kemudian mengelus puncak kepala istrinya. Lebih dahsyat lagi suami Zura ini mencium keningku sebelum tersenyum lebar.

"Wah, ganteng udah datang."
Aku mendongak melihatnya.
"Nggak ngabarin dulu kalau mau

pulang." Dia jua tersenyum melihatku senyum.

"Surprise," katanya, "dan aku juga dapat kejutan melihat istri sudah dandan secantik ini."

Lantas aku teringat sesuatu.

"Kenapa? Kamu enggak senang aku pulang?" herannya.

Duh, pipiku jadi gatal. Aku hampir lupa kepada Voni karena kepulangan suami. Zahfiyyan bisa ditunda dulu, Voni enggak. Dia sedang butuh aku.

"Kenapa sih, Ra?" Mungkin dia dapat menangkap kegalauanku.

"Kamu masih capek? Ah, pasti. Kalau gitu kamu di rumah aja. Aku pergi sendirian."

Zahfiy menahan tanganku. Tubuh ini beputar menghadapnya lagi. "Pergi ke mana sendirian?"

"Voni. Dia baru saja diputusin Anel. Ckckc. Dasar laki-laki enggak berguna. Enggak punya otak."

"Ada apa ini, Ra? Siapa Anel?"

Tiba-tiba wajahku panas bawaan kesal. Aku mengipas-ngipas muka dengan jari tangan. Lalu meluncurlah cerita kisah percintaan Voni dengan kekasihnya nun jauh di sana.

"Abang antar aja," putusnya setelah ceritaku selesai.

"Kamu baru sampai, masih capek."

"Enggak. Lihat kamu capeknya langsung hilang."

Aku memukul dadanya persis perempuan alay. Ih, beneran deh ini muka sepertinya udah *blushing*.
Apaan sih si Abang?

"Jangan kebanyakan gombal! Sinetron banget tahu."

"Kamu sih. Suaminya pulang ingin ketemu, malah ditinggal di depan pintu. Kamu enggak rindu?"

"Apaan sih, Zahfiy!"

Mama! Aku nggak tahan diginiin!

Rumah kami dengan tempat tinggal Voni enggak terlalu jauh sih. Zahfiyyan sudah kuminta untuk naik sepeda motor saja. Dia enggak setuju. Jadi, sekarang kami sudah sampai di depan rumah Voni dan masih di dalam mobil.

Dia seperti enggak rela gitu membiarkan aku masuk. Eh, bener enggak sih? Masa iya Zahfiy selebay itu? Pandangannya masih

saja ke wajahku, meneliti penampilan baru ini.

"Cantik."

Aku menjawab ringan, "Dari dulu juga udah cantik."

Dia pun tertawa kecil. "Terima kasih sudah memberikan kejutan paling istimewa."

Allah, aku terharu. Bibir ini terdiam kaku. Tiada kata yang mampu kuucap. Ternyata Zahfiy sangat berharap aku mengenakan hijab. Dia ingin melihatku menutupi aurat.

Dia pernah mengatakannya sih sebelum menjadi suamiku. Katanya, wanita itu cantik ketika mereka menutup aurat. Berhijab bukan karena sebuah tuntutan, tapi ia kewajiban. Iya, semua ini

kulakukan untuknya atas perintah-Nya.

"Aku nunggu di sini atau pulang?" tanyanya sambil terus menatap ke arahku.

Lama-lama aku nggak jadi turun dan ikut pulang aja sama kamu!

Tegas, Zura. Saat kamu sedih, Voni selalu ada di sampingmu! Zahfiy bisa sama kamu sampai pagi.

Eh, betul juga.

"Abang pulang aja. Nanti kalau mau pulang, aku kabari."

Tok tok tok

Aku menoleh ke tempat seseorang mengetuk kaca mobil. Wanita yang pagi-pagi sekali menangis di telepon telah tegak pinggang di luar mobil kami. Zahfiyyan menurunkan kaca.

"Mau turun atau tidak?"
tanyanya ketus.

Dia saat sedih saja bisa garang, apalagi saat marah. Aku jadi merasa bersalah. Dia telah menunggu dari pagi. Hah! Momen kepulangan suami enggak tepat banget. Bukannya dia bilang kegiatan itu ditunda sehari lagi?

"Zura! Mikirnya kelamaan. Kamu tega, ya, biarin aku sedih sendirian."

Aku pun mengambil tangan Zahfiyyan lalu mencium punggung tengannya dengan pelan. Dia mengusap puncak kepalaku saat aku menunduk. Terdengar dengkusan dari luar sana. *Ih, Voni tidak pengertian! Namanya juga orang masih kangen sama suami!*

Akhirnya, mobil Zahfiyyan menjauh.

"Nanti juga bisa ketemu lagi, Zura! Kamu ini segitu cintanya sama Zahfi dulu nolak diajak nikah."

"Kamukan lagi sedih. Kok masih bisa marah-marah?"



ZAHFIY melepaskan cengkramanku begitu kami keluar dari aula pernikahan. Awalnya dia enggak tahu bahwa aku akan menyeretnya ke pesta pernikahan Anel. Nyaris selangkah lagi aku naik ke tempat Anel berdiri sambil tersenyum bersama wanita yang sah jadi istrinya. Mungkin Zahfiyyan merasakan aura negatif sejak aku pulang dari rumah Voni. Jadi, dia

segera menarikku hingga menjauh dari tempat bahagia si pria pengkhianat.

Setelah dengar cerita Voni tentang perselingkuhan Dovan Elrangga, aku janji akan mengganggu pernikahan itu. Sahabatku kurang apa sih? Cantik, iya. Pinter, enggak. Saleha, juga belum. Banyak kurang sih, tetapi yang dia nikahi juga kelihatan banyak kurangnya dibandingkan Voni. Kesempatanku untuk menghajar Anel hampir berhasil sebelum digagalkan Zahfiy. Payah punya suami yang terlalu baik.

Aku kesal bukan main kepada Zahfiyyan. Dalam perjalanan pulang aku enggan membuka percakapan. Menurutku, Zahfiy

sama saja membela kaumnya. Dia enggak tahu kalau Anel sejak dulu sering jahat pada Voni. Kali ini kejahatannya tak tanggung-tanggung, memutuskan Voni dengan selebar undangan. Zahfiyyan tidak membiarkanku untuk melampiaskan kekesalan ini. Ya Allah, serba salah punya suami yang terlalu lurus.

"Makan dulu, ya. Tadi belum sempat makan apa-apa dari rumah," katanya memarkirkan mobil di depan rumah makan.

Apa katamulah, Bang.

Marah sih, tapi aku rupanya juga lapar. Aroma khas rumah makan Padang menusuk-nusuk indra. Eh, cacing di dalam perut kini melonjak-lonjak meminta jatah.

Huss! Dasar, girang.

"Enak, Ra?"

Nasi dengan rendang serta sambal ampela telah kusantap tanpa sisa.

"Lapar," jawabku cepat.

Ngejek nih orang!

Tak peduli dengan kekehannya, aku mengambil nasi lagi dan menyendok gulai ikan campur tahu yang warnanya kekuningan.

"Assalamualaikum. Masya Allah, Zahfi. Qadarullah, kita ketemu di sini."

Suapan tangan istri Zahfi pun ikut berhenti karena sapaan yang merayap masuk telinga. Kepalaku mendongak untuk mencari tahu si penyapa. Laki-laki berjanggut panjang dengan pakaian persis seperti tunik punya perempuan.

Apa sih nama pakaian itu? Kepalanya ditutup peci bundar. Di sebelahnya ada perempuan yang sudah pasti istri. Istri pertama atau kedua?

Eh, Zura!

"Akhi Fakri!" seru Zahfiyyan segera berdiri dan menjabat tangan pria yang lebih tua dari kami.

Siapa, ya? Senyumannya aneh. Kayak ada sedih-sedih gitu.

"Mari duduk, Akhi," ajak Zahfiy menarikkan bangku. Saking hormatnya ia kepada pria itu, Zahfiy juga mengambil satu lagi dari meja yang lain untuk istri sang pria berjanggut.

Mereka bercakap-cakap akrab. Sesekali lelaki beda usia itu meneguk minuman yang

dipesankan Zahfiyyan. Mereka bicaranya banyak sekali. Segala hal di masa lalu mereka bahas. Ternyata Akhi Fakri adalah salah satu guru Zahfiyyan. Ya ... semacam ustaz yang ditemui Zahfiyyan dalam kegiatan 'liqo'. Jantungku mulai berdebar saat satu nama meluncur dari bibir Akhi Fakri.

"Ya?" Zahfiyyan seperti orang ketahuan main belakang saat Akhi Fakri menanyakan apakah ia masih mengenal keponakannya.

"Eya baru saja kehilangan kedua orang tuanya."





28 *Pertemuan Dua Mata*



DAHULU apa sih yang membuatku begitu terpesona pada pria ini? Rajin salat? Kewajiban bagi setiap muslim. Sering jadi muadzin? Biasa saja. Cowok lain juga banyak yang pandai azan. Ganteng? Zoffan dan Abi Syofiyyan juga tampan. Lalu kelebihan Zahfiyyan apa?

Mataku buta!

Saat jatuh cinta, semua yang tampak pada diri pria itu sempurna. Tapi lihatlah sekarang, dia hanya makhluk biasa yang banyak cacatnya. Pulang kerja langsung bersih-bersih, ibadah, makan malam, kemudian tidur. Tidak ada istilah cium pipi istri dan belai perutnya sampai istri yang tidur lebih dulu. Lagian dosen apa sih yang pulanginya sampai jam sembilan malam? Walau pulang cepat, dia banyak diam sambil membaca buku. Tidak ada inisiatif untuk mendekat ke istrinya.

"Lampu ruang tamu mati, Bang. Aku nggak bisa kerja." Dia tidur seperti mayat hidup. Padahal, belum setengah jam dia menelungkup di atas ranjang.

Ya Tuhan, kenapa dahulu aku tidak pernah menemukan kekurangan ini?

Jika diteruskan berdiri di dekatnya, aku akan semakin emosi. Lebih baik menjauh bersama kertas-kertas ulangan yang harus selesai malam ini juga.

Biasanya aku mengoreksi di ruang tamu yang bermeja rendah. Kali ini aku tidak bisa melakukannya di sana. Sudah tiga hari lampu di ruang itu mati. Zahfiyyan dimintai tolong beralasan nanti dan nanti. Aku terpaksa menumpang di kamar Mama yang memiliki meja kecil serta karpet hangat.

"Bang Andy pernah bikin kesal, Vik?"

Aku tidak tahan menyimpan sendiri. Mungkin Avika bisa mendengar keluhanku. Di antara kami berempat, dia yang juga sudah menikah.

"Ada apa lagi dengan Zahfiyyan?"

Suara Avika terdengar lemah. Barangkali aku membangunkan tidurnya. Saat melihat jam pada ponsel, aku sedikit merasa bersalah. Sekarang sudah hampir pukul dua belas malam.

Aku selalu mengadu kepada Avika. Dia lebih dulu menikah. Mereka juga tidak pacaran, tetapi dijodohkan. Kira-kira seperti keadaanku sedikit.

"Aku minta tolong benerin lampu. Apa salahnya sih cuman

masang doang? Kalo aku sampai pun pasti aku kerjakan sendiri."

"Karena lampu?"

"Dia kurang perhatian."

Itulah kesimpulannya. Coba kalau dia memang sayang, tanpa harus diminta pasti akan melakukan apa pun untuk istrinya.

Kutunggu tanggapan Avika selama beberapa saat. Apa dia mematikan telepon? "Kamu masih di sana, Vika?"

"Maaf. Barusan dedeknya nendang. Usapan Bang Andy bikin aku mejam ... ngantuk."

"Ah ya udah, istirahatlah. Aku harus mulai koreksi sebelum mengantuk."

Ya Allah. Apa benar kami berjodoh?

Sudah lama aku menanyakan hal ini pada diri sendiri. Tiap masalah yang terjadi dalam perjalanan rumah tangga kami, tidak pernah terselesaikan. Aku selalu mengalah. Kunci untuk menjauhkan resah adalah dengan ikhlas. Coba melupakan hal-hal yang tidak berkenan di hati.

Contoh, pertemuan Zahfiyyan dengan Akhi Fakri pamannya Eya. Berhari-hari aku kepikiran sehingga terbawa ke alam mimpi. Semua itu adalah buntut dari postingan Ale di Instagram. Dia menambahkan *caption* pada foto lainnya, yaitu antara Zahfiyyan dan Eya.

Jodoh dari Kampus Selatan.

Zahfiyyan tidak menjelaskan apa pun tentang unggahan Ale. Gimana aku tidak dongkol melihat Zahfiyyan tenang-tenang saja dengan kesalahpahaman temannya? Kenapa dia tidak memberi tahu Ale bahwa yang dia nikahi itu aku? Semalu itukah dia menjadi suamiku? Aku terpaksa melupakan semua rasa kesal itu. Memendamnya pun tidak ada gunanya. Hanya akan membuatku sakit sendirian.

Lihat Vika!

Suaminya baik. Selalu berada di samping Avika. Mereka pasti sedang bahagia melihat calon anak mereka aktif dalam perut Avika.

Sementara aku?

Semakin hari aku bertambah besar. Bukan hanya bagian perut saja yang mulai melebar, tetapi wajah, lengan, dada, panggul, kaki, dan semua tubuhku ikut menggembung. Anak Mama Faralyn tidak ubahnya seperti sekarung bawang merah di Pasar Raya. Sepertinya nutrisi yang masuk ke tubuhku selalu menjadi lemak. Kini saat berbadan dua, ia makin subur saja.

"Jangan dilihatin terus dong, Ganteng. Nanti kamu bosan loh sama aku."

"Tidak mungkin, yaa zahraati. Istri cantik seperti kamu nggak bisa bikin aku bosan melihatnya."

Kau pendusta.

Ya Tuhan, aku kesal sekali mengingat semua gombalannya

di masa lalu. Ini belum genap setahun menikah. Kami juga masih berdua, belum bertiga, berempat, berlima dengan anak-anak seperti yang pernah dia bilang. Dia telah seabai itu kepada istrinya.

"Ra? Kamu di mana?"

Akhirnya, dia bangun. Tadinya aku mengerjakan koreksian dua kelas di kamar kami. Berhubung Bang Zahfiyyan tidurnya tidak suka terang, istri yang baik pun mengalah. Namun sayang, saat mata suami masih meleak, si istri lupa meminta tolong. Jadi, di sinilah aku sekarang. Giliran dia yang kebingungan.

"Ra!"

Jangan pikir Zahfiyyan menjerit dan marah-marah seperti di FTV hidayah. Enggak. Suamiku tidak

pernah kasar bicaranya. Apalagi membentak istri yang kadang suka kambuh keras kepalanya. Zahfiyyan tergolong orang-orang yang sabar. Yaah ... tapi itu saja tidak bisa membuatku berhenti merasa kesal padanya.

Aku butuh diperhatikan dan disayang-sayang, bukan dianggap pajangan. Pajangan saja bisa mendapatkan usapan lembut dari pemiliknya, kenapa aku yang bernyawa dua—pula—tidak memperolehnya? Aku ingin seperti Avika dan Bang Andy.

"Zura?" Pintu perlahan terbuka. Muka Zahfiy nongol duluan disusul seluruh badannya yang membuatku kontan berdiri.

Di tangan Zahfiy ada kue beserta lilin menyala. Pelan-pelan

dia berjalan ke arahku. Lembut tatapannya dibingkai senyuman indah. Suaranya selalu mampu membiusku jadi diam bagai orang bodoh. Satu hal lagi yang membuatku takhluk pada pesona Zahfiyyan adalah suaranya. Dia sangat baik dalam berolah vokal.

"Barakallah fii umrik, ya Zawjatii."
Ia mengecup keningku. "Tiup lilin, Sayang."

Aku melakukan hal yang dia pinta.

Zahfiyyan meletakkan kue di atas meja di sebelah kertas ulangan. "Enggak pakai doa sebelum potong kue, ya. Kita berdoa setelah salat saja agar tidak sama dengan pasangan lain. Duduk." Ia menarik tubuhku ke sampingnya.

Sebelah tanganku ia genggam.
"Abang minta maaf karena langsung tidur. Abang tidak ingin melewatkan detik pergantian usia kamu, tetapi mata ini lelah sekali. Kamu nggak dengar alarm pukul dua belas tadi kan?"

Aku tidak dengar apa-apa.

"Selamat ulang tahun, Sayang, Ibu anak-anak kita." Tangan Zahfiyyan berada di permukaan perutku.

Haru seperti apa lagi yang dia buat pada tengah malam begini? Sejak kejutannya dengan kue ulang tahun, aku tak sanggup berkata-kata.

"Bang, aku minta maaf juga." Seluruh kesal dari hati ini hilang tak berbekas.

"Maafkan Abang juga."
Zahfiyyan mencubit pipi ini sambil tersenyum tampan. "Aku tidak percaya sebentar lagi jadi ayah. Ada perasaan takut tidak mampu menghidupi kalian berdua. Rasa percaya diri saat melamar kamu dulu menguap dan hilang. Aku banyak memikirkan hal bodoh bahwa anak kita akan susah punya ayah tidak berpenghasilan banyak. Karena itu, aku jadi banyak pikiran sehingga melupakan istri sendiri."

"Bukan karena tidak suka sama badan aku yang sekarang?"

"Yang seperti apa?"

Dia mengamatiiku mulanya dari puncak kepala. Ia merapikan poni depan kemudian menyelipkan rambut ke telingaku. "Sudah

enggak pernah lagi memperlihatkan rambutnya ke orang lain. Suami mana yang tidak senang melihat perubahan istrinya? Aku justru ingin memeluk kamu sepanjang hari dan tidak mengizinkanmu bekerja. Menatapimu terus sampai mengantuk." Kali kedua, ia mencium keningku yang ditutupi poni.

"Badanku. Badanku sekarang yang besar ini."

"Enggak apa-apa. Artinya, suami berhasil bikin istri sejahtera lahir dan batin," ungkapnya disusul tawa serta cubit pipi istrinya.

"Jangan ngeselin lagi ya, Bang. Kalau kamu pulang kerja tanpa menyapa aku, aku jadi mikir yang buruk-buruk. Mungkin saja di luar

sana ada wanita lain yang lebih cantik dan baik dari aku."

"Iya, ada." Sebelum aku menyemburkan lahar kekesalan berikutnya, Zahfiy langsung meneruskan sambil mengusap-usap perut dari luar daster, "Banyak wanita yang lebih cantik dan lebih baik, juga idaman pria di luar sana, tapi bukan punya aku."

Cucu Anduang Rafiyah langsung menggeletar diaji rayuan gombal Abang Suami. Aku akui diri tidak cantik apalagi saleha. Yang penting, aku yang apa adanya ini sudah jadi milik Zahfiyyan. Dia menjadi milikku.

Tuh kan Zura enggak marah lagi.

"Kalau senyum begini, tambah cantik. Jangan merengut terus

lihat suami. Enggak gemesin lagi kalau mode cemberut seperti tadi."

"Daripada melantur tengah malam, mending nih kamu ngunyah kue," ucapku menyuapkan sepotong kue ke depan mulutnya. "Habis itu, kamu bantu istri koreksi kertas ini."

"Ayo! Sebetulnya aku agak kesal diduakan dengan kertas. Karena lembaran-lembaran begini setiap bulan aku tidur sendirian."

Betul juga. Aku bukan tipe guru yang mengerjakan koreksian di kantor apalagi di ruang guru. Setiap menyelesaikan kompetensi dasar, aku memberikan ulangan harian kemudian memeriksa di rumah. Biasanya aku ketiduran di ruang tamu. Tak jarang Zahfiyyan

membantu. Biasanya dia yang menyelesaikan koreksian dan aku menikmati tidur hingga pagi. Beruntungnya punya pasangan satu jurusan.

"Sayang kamu tidur aja. Tinggal satu kelas lagi kan ini?" Maksud Zahfiyyan, dia akan menyelesaikan sisanya.

Aku tak perlu merasa sungkan. Setelah aku mengangguk, dia menarik lengan istrinya ini ke kamar kami. Aku sih tidak masalah tidur dalam keadaan lampu benderang. Jadi, Zahfiy tak perlu beda ruangan denganku.

"Jangan lupa pasang bola lampu yang baru besok," peringatku dan hanya dijawab anggukan.



SETELAH aku diberi kejutan tanggal satu Maret, sekarang giliranku memberinya *surprise*. Pulang sekolah aku membeli segala kebutuhan untuk membuat kue. Proses memilih hadiah ditemani Nada dan Areena. Akhirnya setelah bingung ingin beli apa, aku dapat sesuatu yang sederhana.

Zahfiyyan tidak membelikan hadiah. Kejutannya tengah malam sudah bisa bikin istrinya yang ambekan ini bahagia. Tetapi, ya, masih ada kurangnya sih. Jarak hari lahir kami hanya berselang sepuluh hari sehingga Zahfiy tak bisa sedewasa Bang Andy suaminya Avika.

Sayang sekali anak kami tidak lahir bulan ini. Nanti jika anakku lahir, akan kupastikan dia memilih pasangan yang lebih tua usianya. Aku takut nanti rumah tangga ini seperti Mama dan Papa. Papa lebih tua sedikit dari Mama. Karena sama-sama muda, mereka menyerah untuk bersama. Dan aku selalu berupaya untuk mengerti setiap hal yang dilakukan Zahfiyyan agar hubungan kami tetap langgeng sampai kami menua.

Detik-detik jarum jam di dinding terdengar semakin kuat. Pacuan jantung juga terasa menggebu-gebu. Tatapanku tertuju pada pergerakan jarum panjang dan pendek yang akhirnya bersatu di angka dua belas. Gemuruh riuh di

dada pun surut berganti panas. Kembang api berubah jadi kobaran ganas dan didih. Kue yang dibuat dengan penuh cinta kuremas kuat.

Malam ini Zahfiyyan mencapai rekor teratas. Pukul dua belas lebih banyak menit dia belum juga muncul di pintu.

Hati tolong jangan bersedih. Lebih baik kau marah agar tidak terlihat lemah. Dengan jimat itu aku menutup mata. Aku akan melupakan kejadian malam ini sehingga besok pagi tiada masalah apa-apa.

Saat membuka mata di Subuh ini, ia telah ada di sampingku. Pakaiannya belum diganti. Entah pukul berapa ia masuk. Selesai dengan urusan vertikal, aku

menyiapkan sarapan untuknya. Hal-hal umum yang biasanya kulakukan sebelum ia berangkat kerja.

Aku meninggalkan catatan kecil agar Zahfiyyan tidak mencariku. Dengan sepeda motor merah muda, aku menuju rumah Umi Runa.

"Zura!" Sambutan Umi yang sangat antusias mampu memperbaiki *mood*-ku.

Umi langsung menggandengku seolah kaki ini tidak sanggup berjalan. Sejak tahu ada nyawa baru dalam perutku, Umi memang lebih perhatian. Beliau perlakukan aku seperti kaca yang mungkin akan retak jika tersentuh dikit saja. Perhatian seperti ini yang mampu gantikan peran Zahfiy. Itu juga

alasan kenapa pagi ini aku mencari Umi.

"Umi sudah masak?" Kami berjalan ke dalam.

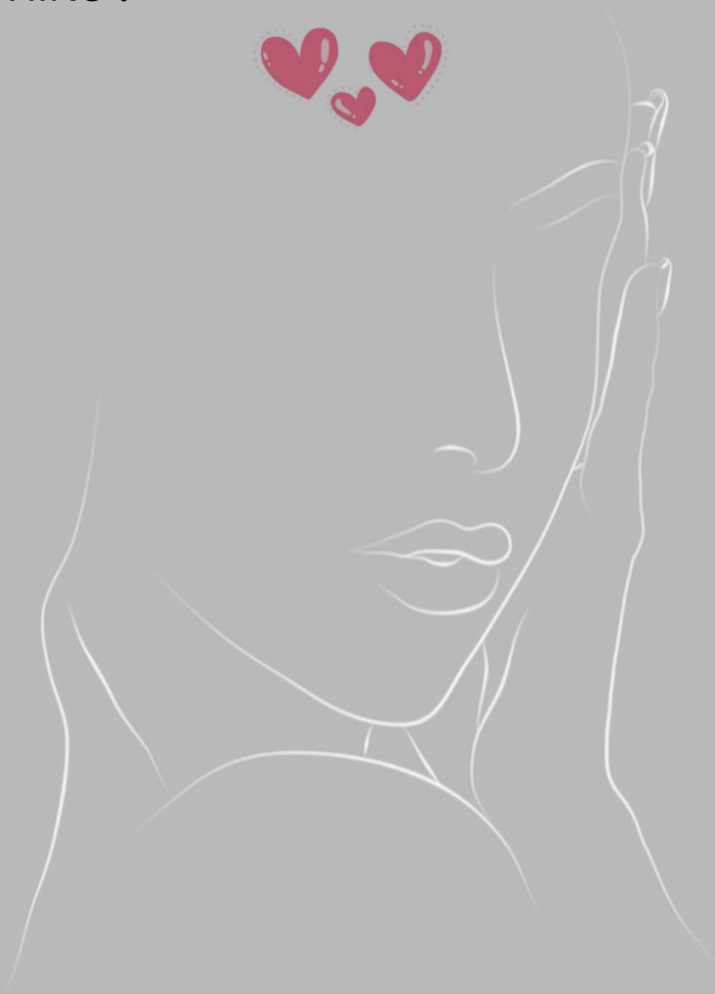
"Sudah. Zura sarapan di sini saja sama-sama. Eh, Fiy sudah berangkat?" Umi mencari anaknya di sekitar. Tuh lihat, Umi baru ingat dengan putra sulungnya sekarang.

"Setelah Zura siapin sarapan, Zura tinggal. Sekali-sekali nggak apa-apa Abang sarapan sendiri."

Umi mengangguk dan mengeratkan pegangan di lenganku. Kami tiba di depan pintu. Ibu mertua terbaik ini menggandengku ke sofa. Sebelum duduk, aku melihat penampakan. Tepat di seberang sana dari pintu kamar Zahfiyyan

keluarlah seorang perempuan berparas cantik. Ia juga melihatku tanpa berkedip.

Apa yang dia lakukan di kamar suamiku?





29 *Tolong Baca Hati Ini*



"**RA** kenapa nggak pernah hubungin aku lagi?"

Tuhan! Kenapa dia bisa ada di kamar suamiku? Apa yang dia lakukan di rumah mertuaku?

Kaki ini sempat getar sebelum aku bisa menguasai diri. Allah. Kuatkan aku. Aku berupaya menarik sudut bibir untuk tersenyum membalas sapaannya.

Eya Driella Fathahani tersenyum seindah mentari pagi. Menurut Ale, Eya dan Zahfiyyan adalah *couple* dari Kampus Selatan. Status yang kemarin membuat perutku panas hingga mungkin melahirkan lebih cepat.

Astagfirullahal'adzim. Mulutku ini!

Dia sangat cantik dengan tubuh kecil, tertutup pakaian serba dalam juga hijab modis. Eya merupakan sosok perempuan yang tahu menjaga penampilan. Wajahnya yang kecil dengan bibir kemerahan tersenyum menghampiriku. Langkahnya seringan kertas. Keceriaan mutlak tergambar dari paras eloknya.

Oke Zura, tenang. Mungkin dia numpang menginap dan hanya

kamar Zahfiy yang kosong di rumah ini.

"Hm ... Kamu yang melupakanku, kan?"

Eya tergelak dengan gigi-gigi yang berderet rapi. Pipi putihnya menggembung dan menjadikan ia terlihat menggemaskan. Langkahnya cepat saat berjalan hampiriku di bangku.

Gadis satu ini tidak tahu bahwa dia sudah membuat tahun-tahun hidupku berlangsung buruk. Secara tidak langsung, dia yang bikin aku salah paham kepada Zahfiyyan. Coba dulu kalau dia tidak sesumbar akan dinikahi Zahfiyyan selesai S1? Di mataku nilai Eya tidak sebagus wajahnya.

Ternyata hatiku masih mendendam.

"Kayaknya aku yang harus cari kamu, ya, karena aku banyak utang sama kamu." Dia duduk di seberang kursiku.

Kamu menyadarinya sekarang?

Tidak sepatutnya aku menghitung-hitung kebaikan yang telah kulakukan. Namun, rasa ikhlas yang dulu berganti marah ketika dia merusak impianku bersama Zahfiyyan. Lalu saat aku telah bersama Zahfiy, dia datang lagi. Semoga ia tidak menjadi duri dalam kehidupan rumah tanggaku.

Tuhan, tolong jangan. Jauhkan aku dari suuzan kepada suami sendiri juga kepada wanita yang sebetulnya friendly.

"Kamu yang banyak bantu aku waktu kuliah." Eya mengingatkan.

Aku tidak akan lupa, Eyaaa.

Kami selalu satu kelompok dalam mata kuliah dan Eya cuma numpang nilai saja. Pernah suatu sore dia merayuku untuk bikin tugas susulan miliknya sehingga aku batal pulang.

Orang Minang terkenal dengan basa-basinya sebab pepatah menuliskan begini: *Nan kuriak iolah kundi, nan merah iolah sago. Nan baiak adolah budi, nan indah adolah baso.* Intinya, yang indah dalam hidup ialah basa-basi.

Jadi, dalam rasa tak tenang aku tetap harus tersenyum kepada mantan teman sekelas yang menyebalkan ini. "Aku dengar berita soal keluarga kamu. Maaf, ya, aku enggak bisa bantu apa-apa."

"Nggak masalah. Aku sudah nggak apa-apa kok." Bibir Eya rekah oleh senyum.

"Jam berapa Fiy pulang semalam, Ra?" Umi tiba-tiba memutuskan obrolan kami.

Tuhan, kenapa aku mencium sesuatu yang tidak menyenangkan di sini?

Aku juga tidak tahu pukul berapa Zahfiy pulang.

"Jam dua belas, Mi."

"Tadi malam semuanya kacau. Untung ada Zahfi di sini." Lantas aku beralih dari Umi kepada Eya.

"Sebenarnya aku punya masalah, Ra. Aku dikejar para penagih utang. Sudah beberapa hari aku buron dari mereka. Sampai tidak sengaja aku ketemu Zahfi di depan kampusnya. Lalu

aku ditawari bekerja di sana. Dan kemarin aku juga diajak Zahfi tinggal di sini sementara. Oh, semalam semuanya keruh. Mereka sudah tahu tempat sembunyiku. Tahukan, Ra, aku hidup sebatang kara dan terancam oleh beberapa pria beringas. Mengerikan, Ra. Alhamdulillah Zahfi mengurus mereka untukku."

Aku tidak ingin percaya! Kamu hanya mengarang cerita!

"Sudah, Nak. Jangan kamu pikirkan. Allah pasti akan membantu kita. Kamu pasti akan keluar dari masalah ini. Percayalah kepada-Nya."

Allah. Perhatian Umi kepada Eya mampu bikin aku cemburu. Apalagi jika dugaanku benar

bahwa Zahfiy berperan penting dalam melindungi Eya.

Sebenarnya, ada hubungan apa mereka di masa lalu? Kenapa harus Zahfiy yang menolong Eya? Mengapa harus Eya yang dibantu suaminya?

"Bagaimana dengan calon cucu Umi?" tanya Umi seakan-akan punya telepati dalam membaca isi hatiku. "Umi sangat bahagia karena memiliki Zura dan sebentar lagi dapat cucu juga. Fiy itu girangnya bukan main waktu pertunangan Zura gagal dengan lelaki lain."

Aku belum pernah menceritakan Zahfiy bersama Umi. Jika sekarang waktunya dan didengar Eya, aku tidak peduli. Zahfiyyan sudah jadi suaminya.

Masa lalu antara mereka telah berdebu. Apa pun yang mereka miliki dahulu, pasti mengelupas oleh waktu.

"Umi lihat sendiri perubahan anak Umi sebelum pergi ke Jawa untuk lanjut kuliah. Seolah dia sudah membuat kesalahan besar. Lucunya Fiy tidak pernah lagi minum kopi manis sejak saat itu. Katanya ia tidak mau mengonsumsi minuman itu jika harus membayangkan senyum manis seseorang berubah pahit karena kesalahannya."

Aku?

"Pulang ke sini lagi setelah dua tahun, Fiy belum berubah. Beberapa waktu kemudian, dia cerita bahwa dia menemukan seseorang yang hilang. Umi tanya

pada Tayara apa dia tahu? Ternyata itu Zura. Saat Fiy ingin melamar kamu, ada pria lain yang mendahului. Dia datang ke sini bersama Tayara waktu Mami dan Papa kamu menemani lamaran Zura. Kata Tayara, tampang Bang Fiyyan ngenes banget," kata Umi menirukan cara bicara Tayara.

Bagiku Umi sudah seperti Nenek. Kehadirannya menenangkan. Umi punya sisi keibuan yang mampu menebak hati ini tepat sasaran. Beliau tahu kapan aku butuh kata-kata hiburan.



"MAU ke mana?" Eya berhasil menyusulku ke tempat ini. Sebuah rimba kecil terhampar yang bernuansa dingin. Deretan pohon

kulit manis serta cengkeh menghijau. Sungguh sejuk mata ini memandang. Hati diterapi hingga terasa lebih tenang oleh keteduhannya.

"Pakailah," ucap Eya menyerahkan kain kepadaku, "di sini banyak nyamuk."

Kubiarkan Eya memegang pergelangan tangan ini. Seperti Umi, Eya menggandengku saat berjalan.

Bunga-bunga cengkeh menyentuh indra penciuman. Udara pun tercium manis. Seseekali angin menggoyangkan dedaunan di ranting yang kecil. Gesekannya menimbulkan irama yang syahdu. Kami berdiri menghadap ke arah yang sama. Saat ini aku masih merasa

tenteram—atau aku berusaha untuk tenang berdiri di sebelah Eya yang keseluruhannya membuat rasa percaya diri ini merunduk pelan-pelan.

"Aku senang bisa diterima dengan baik di keluarga ini. Keluarga Zahfi baik. Tante Runa sudah kuanggap ibu. Karena ketulusannya, aku merasakan kembali kasih sayang seorang ibu."

Cuaca terasa dingin. Aku mengetatkan kain pada tubuh. Sementara Eya, entah apa maksudnya memberiku ini, sedangkan ia tidak memakai apa-apa di luar pakaiannya. Mungkinkah ini tebusan rasa bersalah Eya karena mengambil alih perhatian suamiku?

"Suamimu ... memang lelaki yang tidak bisa hilang dari sini."

Eya menunjuk dadanya lalu kepalanya. Suhu masih rendah di perkebunan ini, tetapi dalam tubuhku serasa kebakaran.

"Aku masih sangat mencintainya, Zura."

Eya menjatuhkan tangkai korek api sehingga membakar seluruh pertahananku. Pegangan pada kain tak lagi sekuat tadi. Kedua tangan ini gemetar. Laju jantung bagai habis dibawa panjat tebing.

"Aku bisa melihat kalau dia—"

"Tadi malam ... dia bersama kamu?" tanyaku dengan getar pada pita suara.

Tuhan, aku tak ingin memikirkan kemungkinan terburuk. Suamiku

tidak mungkin mengkhianati pernikahan kami.

Namun, jika aku tidak tahu kejelasannya, kepalaku akan terus dikelilingi oleh tanya. Mungkin setelah ini aku akan hancur betulan. Kalaupun tidak ditanyakan, Eya pasti akan pamer betapa baik Zahfiy kepadanya.

Kedua bibir Eya mengembang. Sudut-sudut bibirnya menampakkan lubang kecil yang membuat ia begitu manis. Dia memang selalu tampak memesona bahkan oleh sesama wanita seperti aku. Dengan penuh percaya diri ia mengangguk sekali dan berikan aku senyum permintamaafan.

Eya mendekat dan memegang tanganku saat tubuh ini terhuyung. Ia memapahku kembali ke rumah.

"Kak Zura kok pucet? Kakak sakit?" Adik ipar bergegas menghampiriku yang dipapah Eya ke sebuah bangku.

"Kakak nggak apa-apa. Ini Kakak mau pulang, nanti kesiangan. Umi, Zura pulang ya!" Aku berteriak pada Umi yang sedang berada di dapur basah. Suaraku ternyata tidak sekeras yang aku niatkan. Itu membuktikan bahwa tubuh ini betul-betul hancur oleh anggukan Eya.

"Aduh, menantu Umi ini bandel banget sih dibilangin. Diantar Zoffan, ya. Nanti takutnya ada apa-apanya di jalan. Umi tidak

tenang kamu pulang sendirian. Diminta tinggal juga pasti enggak mau," omel Umi sambil mengusap-usap bahu.

"Kak."

Kini aku dan Zoffan telah berada di halaman rumah Nenek. Dengan leluasa ia masuk.

"Maaf, aku nggak bisa mencegah Abang membawa wanita itu ke rumah."

Zoffan memejam. Tubuh besar ia sandarkan ke bangku. Kelihatannya dia sudah menganggap ini rumah sendiri.

"Wanita itu katanya diganggu preman," geramnya, "yang katanya diutang orang tuanya. Dia berpindah-pindah tempat tinggal untuk menghindari kejaran orang-orang itu. Aku nggak tahu

Abang bisa segila itu sampai-sampai membawa wanita asing tinggal di rumah."

Kepalaku tiba-tiba pusing oleh kekacauan yang Zahfiyyan buat. Apa sih maksud suamiku membawa wanita lain ke rumah ibunya? Dia Eya, perempuan yang menyukainya. Sosok yang bahkan tidak menghargai perasaanku sebagai istri Zahfiyyan. Sebab dengan mudah, ia mengaku cinta kepada suamiku.

"Abang enggak pulang, ya, tadi malam? Nggak pulang?"

Kurasa kepala ini menggeleng sehingga Zoffan bisa semarah itu. Aku akhirnya menjelaskan bahwa Zahfiyyan memang pulang, walau agak telat dari biasanya.

Zoffan bercerita kalau semalam para pria berotot memaksa ingin membawa Eya. Zahfiyyan melakukan negosiasi. Hanya Zahfiy dan pria penagih itu yang tahu perjanjian apa yang mereka buat hingga Eya dilepaskan gitu aja.

"Mereka pernah dekat," ucapku pelan mengakui kebenaran itu pada diri sendiri.

Wajar Zahfiy segitunya membantu Eya.

Zoffan berdiri lalu berteriak, "Ini gila! Hah!!" Tangannya terayun setelah lebih dulu mengacak rambutnya.

"Zoffan! Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Ke mana saja Abang semalaman?" Zoffan menghampiri abangnya.

"Ke mana apa maksudnya?" tanya suamiku, kelihatan sangat bingung.

"Bang Fiiyyan ke mana tadi malam? Aku sudah bilang, Kak Zura lagi sendirian di rumah dan meminta Abang pulang."

"Abang ada di rumah. Apa maksudnya yang Abang tidak pulang, memangnya menurut kamu Abang ke mana?"

Pemuda itu mengeloyor dan melupakan adab bersopan santun kepada orang yang lebih tua. Biar bagaimana pun Zahfiy itu kakaknya. Zahfiyyan sedang berbicara. Pertanyaan suamiku tak dijawab. Seharusnya Zoffan tetap hormat pada Zahfiy! Entah kenapa aku tidak tega Zahfiy diabaikan oleh adiknya sendiri.

Jika Zoffan bisa sebrutal itu dalam menunjukkan ketidaksukaan, aku tidak. Fisikku juga tengah tidak mendukung untuk membahas masalah ini. Setelah kepergian Zoffan, aku meninggalkan Zahfiy ke dalam. Kepalaku masih sakit akibat pengakuan Eya. Akibat perlakuan Zahfiy ke Eya.

"Zoffan kenapa marah-marah begitu?" Zahfiyyan mengekori langkahku.

Ya Allah. Kenapa dia bahkan tidak tahu apa yang terjadi? Zahfiy tampak sangat polos dan tak punya salah. Ia mengabaikan kata-kata Zoffan tentang peringatan untuk pulang karena aku sendirian.

"Kamu enggak tahu kenapa dia seperti itu?"

"Kalau soal tadi malam, aku memang terlambat, tapi aku pulang. Dia tidak bisa marah-marah gitu 'kan, Ra? Anak itu betul-betul susah mengontrol emosinya."

Aku yang tadinya ingin duduk lalu berbaring lantas menghadap Zahfiyyan. "Pukul berapa kamu pulang?"

"Berapa, ya? Sekitar pukul tiga. Kamu sedang enak banget tidurnya."

Kadar ketampanan ketika ia tersenyum masih tetap sempurna di mataku, tetapi euforia di hati entah ke mana ia surut.

Kapan ia bercerita tanpa diminta?

"Ada apa, Ra? Badan kamu hangat."

Telapak tangan Zahfiy mengusap dahiku. Matanya kini berubah kalut. Zahfiy membawaku untuk duduk kembali.

"Bukan badan aku yang sakit, Zahfiy, tapi di sini." Kutekan tepat di dada ini, "Hati aku yang sakiit."

Air mata terasa menuruni pipi. Tidak mungkin aku diam saja saat hati ingin didengarkan. Saat diri ini ingin dimengerti sekali saja.

"Ra ... Ada apa?"

"Eya ... kenapa kamu bawa dia ke rumah Umi?"

"Eya? Kamu sakit hati kenapa, Ra?"

Tolong, Zahfiy! Kenapa kamu tidak bisa mengerti naluri wanita? Aku istri kamu. Tolong baca aku!

Zahfiy memelukku dan menenangkan tangisan yang tiba-tiba meledak. "Dia diganggu preman yang menagih utang orang tuanya." Dia juga menceritakan hal yang sama seperti yang kudengar sebelumnya.

"Kamu tidak menyukai Eya, ya? Maaf kalau aku sudah membawa dia ke rumah Umi."

Ia masih belum mengerti.

"Abang ... aku minta tolong. Jangan dekat dengan Eya."

Pelukan terurai. Dua manik Zahfiy menatapku. Entah bagaimana caranya pesanku seolah tersampaikan. Zahfiyyan mengecup keningku lama. "Hmm. Iya, Sayang."



30 *Permintaan Paman Eya*



"**KENAPA** nggak tidur, Ra?" Suara serak menyelinap lewat liang telinga. Pemiliknya mengucek mata, merapal sesuatu yang mungkin doa, kemudian meregangkan tubuh. Ia turun dari tempat tidur setelah duduk selama beberapa detik.

"Belum ngantuk. Abang kebangun karena aku?"

Zahfiyyan berselonjor di sisiku. Ia merebahkan kepala di bahu ini. Bukan hanya kepala Zahfiyyan yang berat, akan tetapi masalah kami juga. Entah bagaimana kejadiannya, Zahfiy tampak tidak tenang balakangan ini. Dia sering mengecek ponsel lalu membuang napas berat. Sese kali ketika ada yang menelepon, ia bicara pelan-pelan. Setelah selesai, matanya tidak fokus seolah si penelepon membisiki akar masalah. Ia bak memikul seton beras di pundak. Tadi kubiarkan ia tidur setelah salat Isya karena kelihatan sangat mengantuk.

Sekarang pun juga. "Bang ... kembalilah tidur. Kamu sepertinya mengantuk sekali," suruhku sambil mengusap belakang kepalanya.

"Maaf ya, Sayang."

Aku bungkam dalam tanda tanya. Apa Zahfiyyan sebetulnya sedang mengigau? Untuk apa tiba-tiba meminta maaf di tengah malam? Justru aku jadi berpikiran. Sejak Eya tinggal di rumah Umi, perasaanku sering diruangi gelisah. Berulang kali aku rapali janji terakhir Zahfiyyan yang ia ucap setelah Zoffan marah-marah. Namun, mulai hari itu Zahfiyku selalu berada di rumah. Ia pulang cepat, memelukku, dan mengusap tempat bayi kami bergelung hingga terlelap. Jadi, aku bisa mengondisikan pikiranku sendiri.

Aku tertidur sehabis Subuh. Saat terbangun, Zahfiyyan tidak ada di sekitar kamar. Mungkin Zahfiy

sedang *murojaah* di ruang tamu sebagaimana yang Nenek lakukan. Suara krek tulang terdengar begitu aku meregangkan tubuh.

"Tidak bisa. Pulang kerja nanti saya tidak dapat ke mana-mana lagi."

Menelpo dengan siapa lagi?

Pagi ini ingin kumulai dengan batin yang tenang. Aku enggak mau banyak pikiran yang hanya bikin dada dirajam curiga. *Buat apa?* Hati ini nanti bisa tambah nelangsa. Aku percaya Zahfiy. Dia mencintaiku seperti aku mencintainya. Lebih baik kembali ke kamar dan rebahan lagi. Akhirnya, tidak kuhiraukan dengan siapa Zahfiy bertelepon.

Kuap datang ketika punggung telah kurebahkan. Kedua mata kupejamkan. Hari ini aku tak punya jam. Seharian bisa malas-masalan. Memasak untuk Zahfiyyan? Sejak aku hamil, dia lebih rajin menyajikan makanan.

"Izinkan aku menikahi Eya."

Kontan dua kelopak terbuka. Kantuk hilang seketika.

Lancar, datar, dan kejam. Matanya menatap lurus kepadaku tanpa perasaan dan keraguan. Aku hanya bergeming sambil menyelami ainnya. Ia tak lagi berkata apa-apa. Sepertinya ia menungguku yang lebih dulu buka suara, menanyakan atau menolak, dan mustahil menyetujui.

Itu sudah gila!

"Kamu minta apa?"

"Izinkan aku menikahi Eya."

Bola mata ini melebar sempurna. Jangan tanya apakah aku menangis. Tidak semudah itu. Yang ada dadaku perih terasa berapi. Ya, api kemarahan.

Dia manusia apa bukan?

"Kalau begitu ceraikan aku!"

"Tidak akan."

Aku berdiri diikutinya ke meja makan. "Masih mau minta menikah lagi? Kalau begitu, pegang pisau ini." Kuulurkan benda tajam yang aku ambil dari kotak sendok.

"Untuk apa?" Zahfiyyan terlihat bingung melihat tanganku yang mengacungkan pisau.

"Sayat nadiku sekarang!"

"Jangan berpikiran gila, Zura!" teriaknya.

"Kenapa? Enggak berani? Kamu yang gila, Zahfiyyan! Kamu enggak punya hati! Aku udah bilang sejak dulu, aku tidak mau ada orang ketiga. Lepasin aku kalau mau nikah lagi! Ceraikan aku!" Napasku memburu. Panas dan sesak.

"Tidak akan," jawabnya pelan atas permintaan yang kuucapkan dengan lantang.

"Baik. Tarik semua permintaan kamu tadi!" Aku memelankan vokal.

"Tidak bisa, Ra. Aku harus melakukannya." Air mukanya terlihat sekeruh kemarin.

"Kalau begitu, jatuhkan talak sekarang juga!" liriiku memohon jika ia masih punya hati.

"Tidak akan pernah, Zura Azzahra!" tegasnya. "Aku mencintaimu," ucapnya sepelan embusan napas.

Ia berhasil membungkam kalimatku. Bukan karena takhluk, namun aku bingung. Adakah alasan yang lebih waras ketika kau meminta izin untuk menikahi wanita lain di saat kau mencintai istrimu?

Allah. Kenapa takdir-Mu sesakit ini untuk dijalani?

Dahulu aku banyak berkhayal. Suatu hari aku dan Zahfiyyan akan hidup bahagia bersama anak kami. Namun, lihat apa yang dia lakukan? Dia ingin mendatangkan wanita lain dalam rumah tangga kami. Anakku bahkan belum lahir. Kebahagiaan kami belum utuh.

Lamat-lamat aliran air hangat dari kolam mata mulai turun ke pipi. Tak berapa lama ia pun menjadi isakan. Ternyata aku tidak bisa setegar para istri di luar sana. Istri yang kuat di saat suaminya kawin lagi. Baru dengar rencananya saja, aku sudah meraung. Bagaimana jika suamiku tetap melakukannya, meski tidak aku izinkan? Aku tak mau ada air mata, tapi ia masih turun juga.

Zahfiyyan merangkulku dan mengusap punggung ini perlahan. Aku bisa menangkap makna sayang, tetapi tetap saja sakit untuk dibayangkan.

Aku harus bagaimana?

Dia mengatakan mereka harus menikah. Apa sebenarnya yang terjadi? Mungkinkah dia sudah

berhubungan terlalu jauh dengan Eya, walaupun ia masih mencintaiku?

"Ra!" Suara Zahfiyyan terdengar lebih keras. Seseorang sepertinya tengah memukul-mukul pipiku dengan pelan. "Zura!"

Mataku terbuka. Wajah Zahfiyyan yang tampak cemas menjadi objek pertama yang kulihat. Refleks aku duduk lalu melindungi perut dengan memeluk tubuh erat-erat.

"Kenapa, Ra? Kamu mimpi buruk?"

Zahfiyyan mengejarku yang beringsut. Aku menggeleng dan segera menepis punggung tangan yang ingin menyentuhku.

"Mimpi apa sampai membuat kamu menangis seperti ini, Ra?"

"Mimpi tabrakan motor," jawabku random.

Dia beristigfar. Pelan ia usap kepalaku dan mengatakan kalau itu hanya bunga tidur. "Itu makanya, aku selalu melarang kamu tidur pagi-pagi, Sayang."

Aku melengos ketika birainya mengembang setampian biasanya.

"Aku ingin mati ups ... ingin mandi. Keluar sana!" dorongku pada punggungnya.

Aku perlu waktu untuk menganalisis mimpi tadi. Sebab jika aku bertanya sesuatu, Zahfiyyan selalu bisa meyakinkanku.

Ia tersenyum sambil mencubit pipi juga mengacak poniku seperti kebiasaannya. "Iya. Iya aku keluar.

Aku di depan, ya. Kalau udah laper, langsung ke meja. Aku tadi sudah masak."

Selepas kepergian Zahfiyyan, aku mengunci kamar. Dengan cepat aku menyambar telepon seluler Zahfiyyan yang diletakkan di atas meja. Ia sampai lupa membawa kembali gawai ini bersamanya. Layarnya menampilkan foto diriku yang tengah tersenyum memakai bando putih di atas poni. Aku mencari panggilan masuk. Nomor terakhir yang menghubungi adalah nomor asing.

"Bang Fiiyyan tidak menyimpan nomor telepon perempuan," kata Tayara waktu itu.

Satu-satunya cara untuk mengetahui siapa yang menelpon

Zahfiyyan sebelum aku tertidur tadi adalah dengan menghubungi nomor itu. Dadaku berdetak lebih cepat sambil menunggu seseorang menjawab panggilan. Apakah benar ini nomor yang sering menelepon Zahfiy?

"Halo. Assalamualaikum, Zahfi," balas suara perempuan.

Ya Allah, kenapa Zahfiy tega melakukan ini? Pagiku tidak bisa tenang seperti yang diharapkan.

Aku masih berharap ini hanya sambungan mimpi. Perlahan aku mengucapkan kalimat sakti yang dulu kakek ajari ketika hati dirajam gelisah. Allah, aku mohon kepada Engkau, berikan aku jiwa yang tenang kepada-Mu, yang yakin suatu hari nanti akan bertemu dengan Engkau. Tuntunlah aku

agar selalu rida dalam menerima segala ketetapan-Mu dan merasa cukup menerima seluruh pemberian-Mu.

Aku berusaha untuk berpikiran positif. Hm ... tetapi jika aku menyelidiki aplikasi pemesanan suamiku, tidak termasuk negatif *thinking* 'kan? Dewi batinku bilang bukan. Aku boleh melihat interaksi suamiku dengan rekan dan kenalannya. Zahfiy bahkan tidak mengunci gawai. Itu pertanda tidak terdapat hal-hal yang salah.

Akhi Fakri mengirimkan pesan beberapa hari yang lalu. Namun, tidak terlihat Zahfiyyan membalasnya. Aku boleh membacanya 'kan?

Rupanya rasa curiga tidak bisa hilang, walaupun aku telah

memaksa seluruh nadi untuk mempercayai janji Zahfiy. Buktinya, nama Akhi Fakri sangat menarik perhatian dibanding pengirim lain yang lebih baru.

Akhi Fakri

Saya percaya, kamu akan tetap datang, meskipun beberapa kali menolak ajakan saya. Ini alamatnya. Saya tunggu hari Jumat bakda Asar.

Dalamnya pesannya terlampir *share location*.

Hari ini

Aku segera membersihkan diri, meminum vitamin, dan menguatkan hati bahwa kegelisahanku akhir-akhir ini tidak ada maknanya. Mengenai suara perempuan tadi, aku tidak begitu

peduli. Zahfiyyan tidak menyimpan kontakunya setelah beberapa kali perempuan itu menghubungi.

Kamu enggak ada di HP suamiku, apalagi di hatinya!

"Bang. Karena aku hari ini *free* nih, aku izin ke rumah Avika, ya?" tanyaku setelah meminum susu bikinan Zahfiy. "Kita mau *sharing* soal kehamilan."

"Boleh. Mau diantar?" tawarnya.

"Iya dong! Kamu kerja 'kan lewat sana."



AVIKA berjalan tanpa kesusahan dengan perut besar. Secara fisik aku terlihat lebih besar dari Avika. Padahal ia di trisemester tiga,

sedangkan aku baru trisemester satu. Perutku belum sebesar Avika, tetapi berat badanku mungkin tiga kali lipat dia.

Kami duduk di sebelah bangku yang diduduki Zahfiyyan bersama Akhi Fakri dengan memastikan mereka tidak menyadari dua wanita hamil ini. Aku dan Vika belum terlambat. Zahfiyyan juga sepertinya baru datang karena Akhi Fakri berkata tidak apa-apa dia pun baru tiba.

Mereka berdua saling menanyakan kabar. Sekitar dua puluh menit pembahasan mereka tidak ada yang mencurigakan.

"Bagaimana dengan permintaan saya, Fiy? Kamu sudah memikirkannya?"

Deg

Aku dan Avika saling pandang.

"Saya tetap tidak bersedia, Akhi. Demi Allah, saya mencintai istri saya. Saya tidak ingin menyakiti hatinya."

Avika menumpuk tangan kami. Mungkin dia berusaha memberikan aku kekuatan lewat sentuhan dan tatapan. Ya, dia mampu. Aku masih sanggup mendengarkan kelanjutan perdiskusian antara Zahfiy dengan pamannya Eya.

"Lakukan ini demi menolong Eya. Kamu sudah lihat sendiri bagaimana kehidupan keponakan saya. Bantu dia dengan menjadi suaminya ... sebentar saja."

"Akhi pasti tahu ini permintaan yang sangat sulit. Saya tetap tidak bisa."

"Sebenarnya bukan hanya para penagih utang. Ada yang paling membuat saya cemas jika membiarkan Eya hidup tanpa pendamping."

Mereka berdua terdiam. Aku tidak bisa melihat bagaimana wajah Zahfiyan, namun suaranya terdengar tertekan. Suamiku tidak setuju dengan omong kosong cerita Akhi Fakri.

Apakah pamannya Eya akan terus memaksa Zahfiy? Kenapa dia minta tolong kepada lelaki yang telah menjadi suami?

"Seseorang terobsesi kepada Eya. Keponakan saya dalam bahaya, Fiy. Eya tidak bercerita

kepada saya tentang hal ini. Dia menyimpan masalah itu sendirian."

"Kenapa tidak laporkan ke polisi?"

Iya, Zahfiy. Suamiku pintar.

"Tidak semudah itu. Semua perlu bukti. Kamu pikir bukti apa yang paling kuat selain sesuatu yang buruk benar-benar terjadi kepada Eya? Dan saya tidak akan mengambil risiko seperti itu. Tolong lindungi keponakan saya, Fiy. Saya memohon sebagai walinya Eya."

"Akhi sedang meminta pada orang yang salah. Saya sudah punya istri. Saya enggak mau membantu wanita lain lalu menyiksa hati istri serta hati saya sendiri."

"Kamu tidak ingat? Saya meminta kamu menjadi suami Eya dari awal. Sejak kamu beralasan ingin fokus untuk kuliah. Saya mohon pertimbangkan ini. Sebentar saja. Berikan Eya status istri agar pria itu menjauhi keponakan saya."

"Kenapa harus saya? Jika cuma untuk status, nikahkan saja dia dengan pria yang belum menikah."

Sepertinya aku tahu apa jawaban Akhi Fakri. Pasti dia ingin bilang kalau Eya mencintai Zahfiy. Demi membahagiakan Eya sebentar saja, tolong nikahi Eya. Lah ini aki-aki kok ngotot banget sih ingin keponakannya dinikahi? Kayak Eya enggak laku aja.

Wanita secantik itu pasti banyak yang suka.

Seseorang terobsesi kepada Eya.

Ternyata menjadi cantik itu tidak enak.

Aku menggeleng kepada Avika dan mengajaknya pergi dari sana. Aku tidak sanggup mendengar jawaban akhir Zahfiyyan. Aku akan percaya kepada Zahfiy. Aku yakin dia tidak akan setuju.

Namun ... bagaimana jika dia bilang 'iya'?

Cepat-cepat aku tarik tangan Avika. Ibu hamil itu sedikit payah mengikuti kegesitan langkahku.

"Kalau kamu berada di sisiku, apa yang akan kamu lakukan, Vika?"

Mas Andy sudah datang menjemput permaisuri hatinya. Sebelum kami masuk mobil, aku mau tahu dulu sudut pandang Avika. Jangan sampai kami membahas hal ini di dekat Bang Andy. Bisa-bisa Bang Andy malah mendukung Akhi Fakri dengan alasan yang terdengar dipaksakan—bagi telinga para istri.

"Niatnya ingin membantu 'kan, Ra? Aku akan kasih izin sih. Kamu takut nanti akan sakit hati seperti yang Zahfi bilang tadi, ya? Sakit hati itu terjadi kalau kita sangat mencintai kalau menurut aku. Nah, aku dari awal selalu bilang ke diriku, aku mencintai Allah di atas cinta kepada suamiku. Mau Mas

Andy menikah lagi, asal dia tetap ngasih aku nafkah, silakan."

"Kok bisa gitu sih, Vik? Kamu nggak cinta sama suami kamu?"

"Yah ... pokoknya aku kasih izin. Toh cuman sebentar. Kalau misal Mas Andy tahu agama, dia pasti bisa adil."

"Kalau Mas Andy enggak adil?"

Eya lebih baik dariku. Dia cantik, baik, dan cerdas.

"Nggak apa-apa. Inikan aku. Kalau kamu enggak sanggup, ya jangan kasih izin. Kamu kan cinta banget sama Zahfi."

"Maksud kamu aku lebih cinta suamiku dari Tuhanku. Gitu?"

"Vika! Zura! Ayo!" panggil Bang Andy tiba-tiba sudah merangkul lengan Avika.

Nah, rasain! Kayaknya Bang Andy dengar.

Sepanjang perjalanan pulang, Bang Andy cuma diam. Mungkin dia tidak ingin membahas perkataan Avika di depanku. Avika sih! Masa segampang itu merelakan suami menikah lagi?

Allah, semoga Zahfiy tidak goyah. Jangan sampai Zahfiy menyakiti kami berdua demi Eya.





*Selamat Tinggal,
Suamiku*

SEWAKTU kelas satu SMA, aku membaca sebuah novel spiritual. Kisahnya antara santri dan santriwati di sebuah pondok pesantren. Namanya Rusli. Dia bisa menembus dinding. Ia menyelinap ke pondok putri dengan ilmu batin. *Hebat 'kan?* Aku enggak percaya sih bagian

ini. Jadi, abaikan hal-hal mistiknya. Fokus saja ke kisah cintanya.

Kunjungan pertama Rusli disuguhkan tartil Qur'an yang sangat merdu dari seorang santriwati saat semua teman-teman si perempuan tidur nyenyak. Mudah sekali Rusli jatuh cinta kepada Sukma. Setiap malam ia melakukan kunjungan demi mendengar suara Sukma membaca kalam Ilahi.

Betapa romantis kisah mereka. Cara kerja cinta kepada Rusli sama dengan yang aku alami. Aku juga mulai suka sama Zahfiyyan setelah lihat dia main drama. Saat Zahfiy bernyanyi dengan gitar. Namun, kisah cinta mereka pupus ketika Rusli menikah dengan putri kiyai tempatnya

mengabdikan karena sang kiyai menitahkan.

Bagian ini yang bikin aku emosi banget. Kenapa sih para orang tua perempuan tega memaksa laki-laki untuk jadi pendamping putrinya? Padahal Rusli sangat mencintai Sukma. Demi Allah, aku pengen merobek-robek buku, lalu ingat itu kubeli dengan sisihan uang jajan.

Bukankah banyak sekali kemiripannya denganku? Coba kalau dulu aku enggak membaca kisah itu. Akankah rumah tanggaku tidak diselinapi Eya? Eya Eya Eya. Tiga huruf itu tajam sekali bagai silet yang bisa membuat hatiku berdarah-darah.

Sukma hancur begitu tahu Rusli akan menikahi anak guru.

Sementara, perasaan Sukma kepada Rusli sudah tertancap sangat dalam. Begitupun aku waktu mendengar Zahfiyyan akan menikahi Eya setelah lulus kuliah. Qadarullah, takdir mempertemukan kami lagi. Saat Zahfiyyan batal menikah. Dan akhirnya, aku yang jadi istri si Cowok Masjid idaman.

"Zura. Maaf, Sayang. Sepertinya aku harus melakukan ini. Tidak, bukan seperti ini. Aku harus menikahi Eya. Aku mohon, kamu sabar. Terima keputusan ini ya, Ra. Tolong percaya sama aku. Aku hanya mencintaimu."

Sepulang dari pertemuan itu, Zahfiyyan jadi lebih diam dari patung. Mukanya tak lagi bersinar. Wajah Zahfiy biasanya berseri. Aku

tahu gimana perbedaannya. Gerakannya jadi lamban seperti budak kerja yang enggak dikasih makan. Pikirannya melayang ke mana-mana. Waktu aku suruh makan, dia malah buka baju dan pergi ke kamar mandi. Saat aku bilang anak kami sepertinya sehat deh di dalam sana, dia justru mengajak aku ... ya gitu.

Suatu pagi, Zahfiy enggak mengizinkan aku berangkat sekolah. Dari malamnya dia emang nempel terus seperti lem lalat. Dia itu bukan suami yang menunjukkan kemesraan di luar kamar pribadi kami. Dia tidak mencium istri di ruang tamu, apalagi dapur seperti kisah *romance* yang sering aku baca. Beda dengan pagi itu. Yah siapa

sangka, rupanya Zahfiy ingin membuat istrinya menangis pada siang pukul dua. Begitu aku cium punggung tangannya sehabis salat, dia langsung mengatakan kalimat seperti yang kudengar di mimpi.

"Izinkan aku menikahi Eya."

Suasananya berbeda. Kalau dalam mimpi dia menatapku tanpa perasaan, pada kenyataannya dia menangis. Dia menunduk di atas pahaku. Genggam tanganku begitu erat. Waktu aku bertanya, kenapa dia sampai memutuskan hal itu? Dia hanya memelukku. Erat seolah tidak ingin aku lepas darinya.

Zahfiy pasti sangat berat mengiakan permintaan paman Eya. Jika ia sampai pada

keputusan ini, suamiku pasti telah memikirkan masak-masak.

"Laki kurang ajar!" Voni sangat murka waktu aku mengabarkan rencana Zahfiy. "Percuma aja dia sujud siang malam kalau nalurinya udah mati. Sampai tega gini dia menduakan kamu. Laki-laki seperti itu enggak bisa dimaafkan, Ra. Kalau dia tetap ingin menikah lagi, cerai aja! Dia pasti menyesal kalau sampai kamu tinggalin. Aduh! Aku ingin nonjok deh tu mukanya yang alim menyesatkan! Mending Anel ke mana-mana. Dia mendua saat kami pacaran. Pas udah nikah, dia setia. Enggak kayak Zahfiyyan yang kamu puji sebagai cowok masjid! Orang masjid apaan yang kayak dia? Mati! Geraah banget nih, Ra."

Aku pernah melihat itu di mimpi. Di sana aku lebih pilih mati dan cerai kalau Zahfiy ingin menikah lagi. Namun, aku enggak seiya dengan alam bawah sadarku sendiri. Satu hal yang aku pegang teguh adalah keutuhan rumah tangga. Aku tak mau mengulangi kegagalan Mama dan Papa.

Jadi, tahukan kalian apa yang kuputuskan?

Iya aku mengizinkan suamiku menikah lagi. Ada hal lain yang menguatkan tekadku? Tentu ada. Itu datanginya dari Vayola. Waktu bercerita kepada Vayola aku hanya bertanya kenapa sih Rasulullah poligami? Dan ya ... Vayola bilang karena Rasul ingin membantu para wanita. Lewat para istri Rasulullah

menyampaikan sunah-sunahnya. Jadi, tidak ada alasan nafsu sama sekali. Aku melihat Zahfiy juga demikian. Betapa pun cantiknya Eya, Zahfiy tampak tidak bahagia sewaktu mengatakannya.

"Nanti kamu temenin Umi, ya."

Kami lagi sarapan. Sudah tiga hari sejak Zahfiy minta menikah. Mulai hari itu kami sedikit canggung. Kami berdua akhirnya bertindak seperti tidak ada yang terjadi. Berusaha tidak mengungkit masalah 'kawin lagi'.

Aku hanya bergumam sambil menikmati nasi dengan sop ayam buatan suami.

"Ra." Tangan Zahfiyyan terulur minta disalami. Walaupun kami banyak diam, tapi kewajiban pagi seperti ini tetap kami lakukan.

Salaman kata Zahfiy bermanfaat untuk merekatkan hubungan. Nanti bertemu di Magrib lalu Isya kami bersalaman lagi sebelum tertidur. Menurut Zahfiy, itu akan membuat kami selalu dekat.

Tiba-tiba tubuhku kejang—salah—maksudku menegang waktu Zahfiyyan mencium puncak kepala ini. Tubuhku yang besar ia dekap. Aku mampu merasakan detak jantungnyanya. Berada dalam pelukan Zahfiy adalah momen paling nyaman. Aku merasa bahagia hanya seperti ini.

Saat aku masih hanyut dalam pesta hangat rangkulan ala suami, ia berlutut di samping kursi yang kududuki. Zahfiyyan menyentuh

perutku, mengelusnya, lalu berbicara sambil berbisik.

Sepertinya ia mengatakan betapa ia mencintai anak kami. Saat dia mendongkak, matanya juga menyampaikan hal serupa lewat isyarat. Zahfiyyan berdiri lalu mengacak rambut ini.

"Abang berangkat.
Assalamualaikum."



De javu.

Aku tengah berdiri di depan butik pengantin yang aku datangi sebelum menikah. Kalau dulu pergi bersama Umi Runa ibu kandung Zahfiyyan dan Mami Rana istri papa kandungku, saat ini aku menemani Umi Runa dan calon istri suamiku. Zahfiy bilang

Umi Runa mengundang. Rupanya setiba di sana Eya dengan semangat menyambutku. Ia mengatakan ingin menyiapkan gaun pengantin.

Sakit.

Luka ini masih baru. Jadi, perihnya belum membuatku terbiasa. Aku yakin setelah ini, aku lebih bisa sabar seperti yang diminta Zahfiy.

Kaki ini sulit digerakkan. Aku berusaha membujuk seluruh tubuh untuk kompromi. Semua akan baik-baik saja. Banyak kok perempuan yang dimadu oleh suaminya. Teguhkan iman agar aku tidak menyerah dan memutuskan bunuh diri. Seperti itulah rapalan doa yang kuucapkan semenjak melihat

mekarnya senyum Eya. Aku kuat. Aku ikhlas. Namun, kini tiba-tiba saja aku merasa sedang berada di ujung jurang. Tempat dulu aku membuang selendang. Aku tidak kuat menjalani hari-hari berbagi suami.

Apa sebaiknya yang harus kulakukan? Salahkah keputusanku kemarin? Bisakah aku mengubah pilihan?

"Ayo, Sayang."

Umi tersenyum kecil. Wajah Umi pun tidak terlihat bahagia sebagaimana dahulu beliau menemaniku memilih gaun. Mungkinkah Umi juga menderita dengan keputusan lelaki kecintaan kami?

Umi Runa menggandeng tanganku ke dalam untuk

menyusul Eya yang telah melangkah dengan lebar.

"Bagaimana dengan ini, Tante?"

Eya menunjukkan baju pilihannya. Kulihat Umi Runa mengangguk. Eya kembali berkeliling, sementara aku dan Umi duduk di bangku yang tersedia. Tak lama perempuan yang akan dinikahi suamiku mendekat ke jendela yang berada di sebelah bangku.

"Zahfi, kami sudah dapat gaunnya. Kamu nggak mau melihat ke sini?"

Allah. Kuatkan hati ini.

Setelah Eya menyimpan ponselnya, aku berdiri menghampiri gadis itu.

"Kamu nggak keberatan menjadi yang kedua, Eya?"

Apa sih yang dipikirkan wanita seperti Eya? Seperti lelaki di dunia hanya Zahfiy saja. Walau memang bagiku pria sempurna hanyalah Zahfiy.

Eya tertawa geli. Dia terlihat tiada beban ketika ingin mengambil suamiku. "Kamu ini. Aku mah, ya, nggak apa-apa. Karena aku percaya, siapa yang nggak kuat dia yang akan mundur."

Percaya diri yang sangat tinggi, ya. Aku mengangguk paham. Semoga saja, kamu yang enggak kuat, Eya. Kamu memang cantik, tapi suamiku terpaksa menikahimu.

"Yuk ah, kita balik. Kita harus mempersiapkan segala hal."

Langkah Eya riang ketika menggandeng tanganku di kanan dan Umi Runa di sebelah kiri.



AKU punya niat untuk mendukung keputusan Zahfiy. Sungguh aku berusaha sabar dan ikhlas. Dalam salatlah kuadukan segalanya. Aku mohon agar Allah memberikan hati yang lapang untuk menghadapi bencana ini.

Hari demi hari, aku menyibukkan diri dengan segala hal yang menyangkut pernikahan kedua suami. Setiap kali aku merasa lelah, aku akan mengusap perut yang mulai membesar. Buah hatiku. Ia penyempurna

kebahagiaanku di dunia. Dialah yang menemaniku hadapi semua ini.

Aku bersyukur kandunganku tidak bermasalah. Ia sehat dan aktif. Tidak sabar memiliki dia di dunia nyata. Dia juga sepertinya enggak sabar tidur di dekapan tanganku. Kami telah periksa. Ternyata ia berjenis kelamin laki-laki. Suatu hari jika aku sampai kehilangan Zahfiyyan, aku memiliki lelaki yang akan mencintaiku hingga mau menjemput.

"Makan dulu, Kak Zura." Serta satu lagi seseorang yang selalu ada di sebelahku. Adik ipar laki-laki yang lebih cerewet dibandingkan Tayara yang perempuan.

"Kakak belum laper, Fan." Tahu-tahu sendok yang berisi nasi dan lauk telah sampai di depan bibirku. Ekspresi Zoffan ketika melakukannya, persis seperti ibu yang lagi nyuapin anaknya. Aku terkikik lalu membuka mulut.

"Kunyah yang pelan, Kak." Tukang perintah. Dia jadi bersikap seperti orang dewasa. Kayak aku nggak tahu dia manjanya seperti apa kepada Umi.

"Kakak mau ke dalam dulu, ya." Terkadang wajah Zoffan mirip sekali dengan Zahfiy. Ini membuatku sulit membiasakan tanpa Zahfiyyan di sisi.

Di kamar ada Zahfiyyan yang sedang menggeledah kamar. "Abang sedang mencari apa?"

Zahfiyyan tengah membuka-tutup laci-laci yang ada di kamar. "Ah nggak ada. Abang mencari foto pernikahan kita. Ke mana pergi semuanya?"

Benar. Foto-foto yang terletak di atas meja beserta bingkainya lenyap. Apakah Umi Runa yang memindahkan? Mungkin kamar ini akan dipakai sebagai kamar pengantin Eya dan Zahfiyyan. Oh tentu saja karena tidak ada ruangan yang tidak terpakai lagi di rumah ini.

Lupakan, Ra.

"Mungkin disimpan Umi waktu bersih-bersih," kataku tak lagi ingin peduli kepada benda itu. Aku naik ke tempat tidur dan berbaring. "Sini deh, Bang."

Zahfiyyan mendekat, ia duduk di sebelahku.

"Aku mau bilang kalau aku bahagia banget sempat menikah sama Abang, menjadi istri Abang, dan mengandung anak Abang."

Aku mengambil tangan Zahfiyyan, meletakkan ke atas perut yang ditiduri bayi kami.

"Kerasa nggak, Bang? Dia selalu bertumbuh. Sekarang udah makin besar aja. Aku ingin segera melihat dia lahir."

Oh air mata. Kenapa masih bandel aja sih? Aku udah bilang enggak mau menangis lagi. Percuma aku habisi air mata kalau pernikahan Zahfiyyan dan Eya tidak dapat dibatalkan. Genangan air di balik kelopak mata mengaburkan

pandanganku dari wajah tampan suami. Ia tampak sangat tersiksa. Sama seperti yang kurasakan. Namun, ia berusaha tersenyum kecil, menenangkan.

Aku tidak pernah menanyakan kenapa Zahfiyyan menyetujui titah Akhi Fakri. Apa alasan Zahfiy padahal ia sama sekali tidak senang dengan semua ini? Semua kusimpan dalam kepala. Aku percaya kepada Zahfiy. Apa pun yang ia putuskan, sebagai istri aku berusaha rida.

"Ah kurasa dia ingin mendengar suara papanya. Oh iya, enaknya dia nanti memanggil kita apa, Bang?"

Aduh, Zura cengeng, berhenti menangis dong!

"Bang?"

Zahfiyyan tersentak. "Kamu maunya dipanggil apa?" Ia membantu menyeka air mataku.

"Ibu aja. Kamu ayah, gimana?" Zahfiy mengangguk, menggenggam tanganku di atas perut ini. "Kayaknya dia mau mendengar suara Ayah. Dia mau dengar ayahnya azan deh, Bang." Tangan Zahfiyyan yang besar telapaknya terasa hangat di permukaan perutku.

"Azan di sini?" Ia merendahkan kepalanya ke perut ini. Ia cium sekilas lalu kumandangkan azan. Saat itulah, Zahfiyyan mulai menangis.

Aku jatuh cinta kepada suara azannya. Dahulu aku selalu senang jika datang waktu Zuhur dan suara Zahfiyyan

berkumandang di kampus. Walaupun Zahfiy azan sambil menangis, suaranya tetap memberi getar hebat dalam kalbu.

Allah, kenapa semua ini harus kami jalani? Zahfiy bisakah kita kembali ke saat kita hidup tanpa masalah? Bisakah kamu batalkan saja semua ini jika kamu tersiksa sebegini sakit?

Aku paling suka mengelus rambut Zahfiy saat ia tertidur di pahaku. Namun, kali ini perasaan damai saat melakukannya berganti duka.

"Ayah harus bahagia. Aku juga bahagia jika Abang bahagia. Jangan nangis seperti ini lagi kalau nggak ingin aku semakin tersiksa."



NANTI bakda Asar akad nikah akan dilangsungkan.

Huft

Dan sekarang masih pagi. Kemarin waktu bergulir cepat karena mengerjakan hal-hal persiapan. Hari ini tinggal mempersiapkan pengantin dan itu urusan perias. Kali ini detik-detik terasa lambat. Aku tak henti mondar-mandir di ruangan. Rumah telah didekorasi sedikit berbeda. Ada tabir merah di keempat sisi dinding. Juga telah tersedia meja kecil di tengah ruangan.

Aku ingin melihat pemandangan lain.

"Kak Zura mau ke mana pagi-pagi?" Langkahku tertahan saat Zoffan tiba-tiba muncul dari pintu masuk.

"Mau jalan-jalan."

Zoffan memicingkan mata. Curigaan banget sih si adik yang satu ini?

"Kamu ini enggak percaya banget sama Kakak. Kakak mau jalan meregangkan otot-otot."

"Memangnya Kak Zura punya otot?" Zoffan menaikkan lengan kaus dan memamerkan otot bisepnya. Iya jelas dia berotot, setiap hari panjat tebing. Olahraga kesukaan Zoffan itu yang membuat ia memiliki tubuh lebih kekar dibanding sang abang.

"Yeee ... Kakak ada otot kok. Nggak usah dilihatin." Ia tertawa mengejek. "Fan, Kakak titip pesan ke Umi, ya. Mungkin Kakak nanti agak lama. Tolong jangan khawatir. Kakak nggak ke mana-mana kok. Cuma deket-deket sini aja."

Aku mulai men-*starter* motor *matic pink* kesayangan.

"Ke mana kita, Sayang?"

Tenang sekali rasanya jalan berdua dengan si buah hati. Aku tidak takut dikira gila karena bicara sendiri di atas kendaraan. Mukaku tertutup makser dan helm.

Aku tidak tahu kenapa hatiku tergerak untuk menitipkan sesuatu kepada Areena dan Nada. Rasanya aku perlu melakukan ini agar mereka tidak bingung.

Namun, aku bingung karena apa? Aku juga tak mengerti alasannya apa. Sepeda motor kubelokkan ke gerbang sekolahan. Siswa sedang belajar di dalam kelas masing-masing. Di depan sini hanya ada penjaga keamanan yang sedang melihat tayangan bola di gawainya. Setelah menulis pesan pendek di sebuah kertas, aku minta tolong kepada si bapak untuk meneruskan kepada kedua teman kecilku.

Aku ingin ke pantai.

Pantai ... tempat aku mendapatkan lamaran romantis dari Yuda. Pantai juga tempat aku melihat Zahfiyyan bergitar sambil membayangkan dirinya menjadi masa depanku. Pantai inilah

tempat dimulainya perkenalan kami setelah menikah.

Perasaanku cukup tenang. Angin pantai membawa pergi kegelisahan. Pelukan udara dingin pagi ini seolah menemaniku menjadi wanita lebih kuat dari sebelumnya. Seolah ada yang berbisik di balik hijab bahwa aku mampu menghadapi kehidupan ke depan. Lama sekali aku duduk di batu tanpa ingat waktu. Aku melewatkan Zuhur dan sadar bahwa hari telah sore. Dan ... Zahfiyyan telah menjadi suami Eya.

Semua kekuatan yang kurasakan tadi menghilang. Tidak mau. Aku tidak bisa pulang. Aku ingin pergi jauh dari mereka. Aku takut. Aku tidak siap.

Tiba-tiba aku ingin mengirim pesan kepada Zahfiyyan. Aku mengetik-hapus beberapa kali untuk mencari kata-kata yang tepat. Aku ingin jujur sebagaimana yang pernah Nenek minta. Aku harus mengakui bahwa dahulu pernah menjadi penguntit Zahfiyyan. Aku pernah menuding Zahfiyyan sebagai penyebab meninggalkannya Kakek, oknum yang membuat hatiku kembali merasakan duka. Begitu selesai, langsung kukirim lewat aplikasi perpesanan yang biasa kami gunakan.

Coba kesedihan ini bisa terbang seperti angin menerbangkan selendangku dulu.

Nenek, Zura kangen.

Air hangat lolos dari pelupuk mata. Sudah berapa kali aku menangis sejak Eya kembali?

Zura kangen Nenek. Apa Nenek dengar suara Zura? Nenek jangan sedih di sana. Zura di sini baik-baik aja kok.

Dulu aku dijuluki putri tidur. Kalau trio v melihat, mungkin kali ini aku dibilang keran bocor. Air mata ini enggak bisa dikontrol.

Laut! Tolong hilangkan kesedihanku. Aku mencintainya. Buat dia selalu bahagia apa pun yang terjadi nanti.

"Nak, kita mau kemana lagi?"

Aku telah kembali mengendarai si pink di jalan raya. Aku belum ingin pulang, melihat ada wanita lain di samping suamiku.

Itu 'kan Voni?

Ouh iya, selagi krisis rumah tangga menghantam kehidupanku, Voni tiba-tiba berhijrah. Ia kini tidak lagi memperlihatkan rambut pirangnya di tempat umum. Selain itu, Avika juga sudah melahirkan tak lama setelah aku dan dia mengupingi Zahfiyyan dan Akhi Fakri.

Voni menggendong anak siapa?

Mereka berada di depan kedai coklat, terlihat sebagai keluarga kecil. Laki-laki dewasa di depannya sudah pasti bukan Dovan Elrangga. *Lalu siapa?* Aku ingin menyapa Voni, tapi kenapa klaksonnya enggak berfungsi?

Kok enggak bisa sih? Voni juga bisa lupa kalau aku

mengundangnya datang ke rumah Umi Runa.

Sibuk dengan klakson, aku terlambat menyadari tambalan aspal. Kata Umi aku harus mengindari getaran-getaran seperti itu demi janinku. Getaran asli loh ini yang aku maksud, bukan getaran di dada saat berduaan dengan Ayah. Udah beda itu.

Tiiiiin

Ya Allah!

Suara benturan itu terdengar sangat keras. Tubuhku terasa melayang. Badan besar begini ternyata masih bisa dibanting sekeras ini. Ya Allah sakit. Kakek. Nenek. Mama. Papa. Zahfiyyan ... Bayiku! Allah, tolong selamatkan bayiku!

Suara-suara orang berteriak semakin hilang. Beberapa orang mengucapkan darah. Ada yang memekik minta dipanggilkan ambulan. Kegelapan mulai mencumbui ragaku. Aku sangat mengantuk. Ya Allah. Lindungi bayiku. Tubuhku terasa dipindahkan dari tempat sekeras aspal ke sesuatu yang embuk. Mungkin jok mungkin.

"Hey! Bertahanlah!" Suara laki-laki asing menjadi hal yang terakhir kali kudengar.

Bukan Zahfiy





Separuh Jiwa yang Hilang

Hay. Assalamualaikum suami ganteng.

Kamu lagi ngapain? Tersenyum? Manyun? Ah sama aja deh bagiku karena kamu tetep ganteng, meskipun lagi pasang wajah terjelek. Suamiku mah nggak ada buruknya.

Abang, Zura bahagia sekali bisa menjadi istrimu. Itu impian aku sejak lihat sosokmu. Hehe ... Aku belum pernah jujur soal ini 'kan?

Ada satu rahasia yang belum aku ceritain. Ssst ... Jangan bilang ini ke siapa-siapa loh! Sebenarnya, aku tuh udah jadi *stalker* sejak pertama kali melihatmu. Aku

memperhatikanmu dari jauh, mengikutimu, dan mendoakan di setiap solat semoga kamu juga suka sama aku. Waktu itu aku belum tahu namamu siapa. Jadi aku menyebutmu Cowok Masjid. Lucu, ya? Kamu sih rajin banget kalo udah masuk waktu salat pasti langsung ke mushala kampus kita. Aku paling suka dengar kamu azan. Adem banget. Kamu kaget, ya? Baru kali ini dapat fans kayak aku?

Abang ... aku punya suatu emosi yang nggak bisa dikendalikan ketika aku tahu kamu dekat sama perempuan lain. Kata Nenek, aku suka ngamuk. Entahlah, aku juga nggak tahu kalau soal yang satu ini. Menurut kamu, gimana? Aku baik atau buruk?

Nenek pernah nasihati aku untuk minta maaf sama kamu. Sampai sekarang aku malah enggak sempat bilanginya. Maafin Zura, Abang, karena dulu sempat mengumpati kamu, menuduh kamu sebagai dalang yang bikin hidup aku menderita. Aku mencaci-maki kamu dan marah-marah menuding kamu yang udah menyebabkan Kakek meninggal sebelum aku bisa banggain Kakek. Penyebabnya karena aku sibuk ngarepin kamu yang ternyata lebih memilih gadis lain. Aku kecewa sekali waktu

itu. Aku salah banget. Tolong maafin istrimu ini.

Waktu kamu baca pesan ini, aku rasa aku udah nggak bisa nemenin kamu. Huuft ... Belum-belum aku udah kangen. Maafkan aku, ya, aku bawa anak kita ikut aku. Hehehe ... Katanya dia mau nemenin Ibu.

Oh iya, Abang, aku ikhlas mengizinkan kamu menikah lagi. Kamu laki-laki baik. Aku percaya kamu mencintai aku. Enggak penting kenapa kamu mau menuruti Akhi Fakri. Aku yakin kamu punya alasan sendiri. Semoga kamu bahagia, walau aku udah nggak bareng kalian.

Aduh, aku udah kehabisan kata-kata nih. Jariku juga kram dan kaku ngetik pesan sepanjang ini. Aku mau bilang, aku sayang banget sama kamu. Aku cinta banget sama kamu. Aku sebenarnya masih mau bercanda sama kamu. Marahin kamu. Katanya kamu takut sama aku. Sama, aku juga takut sama kamu. Makanya aku sok galak ke kamu. :)

Bang, hiduplah dengan bahagia. Jangan pernah nangis kayak waktu itu. Aku nanti juga ikut sedih. Aku kangen senyuman kamu, Bang.

Zahfiy, *ana uhibbuka fillah.*

Salam dari anak kita.

Istri Cantiknya
Bang Zahfiy
Zura Azzahra dan
anak kita

PESAN itu telah kuhafal di luar kepala. Setiap waktu, selain kitab suci, surat itulah yang kubaca berulang-ulang. Sesuatu yang seseorang kirimkan kepadaku sebelum ia menghilang.

Aku ingin bercerita tentang dia. Seorang perempuan yang telah menjadi ibu dari anakku.

Pertama kali aku melihatnya dalam perjalanan pulang menuju kos-kosan. Detik itu juga aku telah terpesona. Dia mengenakan pakaian serba *pink* sambil menggerutu kepada sepeda motornya.

Zura, istriku, memiliki wajah yang cantik. Karena itulah, ia sangat menarik dari sekali pandang. Seperti pria pada umumnya, aku pun menilai fisik terlebih dahulu. Khususnya wajah Zura yang bersemu merah di bawah terik matahari serta bibir yang merengut lucu. Hingga saat ini, aku belum pernah mengakui hal itu.

Dia suka duduk di tiang besar pendopo kampus dan melirik-lirik ke arahku. Jangan kaget. Tentu saja aku tahu. Jiwa mudaku mengatakan 'Ayo dekati dia. Dia sudah memberikan kode.' Tapi aku berusaha keras agar tidak termakan bujuk rayu.

Hatiku mendidih ketika Ale menggoda Zura di depan teman-

teman kami. Namun, egoku masih terlalu tinggi. Aku percaya bahwa Allah Maha Baik. Dia akan menjadikan Zura istriku bila saatnya tiba. Tak mengapa Ale merangkul pundaknya karena ia langsung diberenguti oleh Zura.

Aku juga tidak hanya tinggal diam waktu itu. Kusun sebuah rencana untuk mendekati Zura. Langkah pertama adalah meminta kuliah di rombongan yang sama dengan Zura. Beruntung, dosen terbaik mengizinkan, walaupun imbalannya aku harus mendapatkan nilai A dan mempersembahkan karya terbaik untuk beliau di akhir semester. Tidak tanggung-tanggung, Pak Zal terbaik hati menyatukan kami

dalam kelompok yang sama. Zura istriku, satu-satunya wanita yang membuat aku bertindak di luar akal. Maksudnya, di luar kebiasaan.

Zura lucu, membuat hari tidak membosankan. Pertemuan selama latihan musikalisasi puisi adalah jalan untuk mengenal dia lebih dekat. Namun, di akhir masa perkuliahan, aku kehilangan kontak dengannya.

Ketika bertemu lagi, aku tidak percaya Zura tampil beda. Entah karena masalah apa, Zura berubah. Dia melepas hijabnya, berpakaian tidak sopan. Hanya saat mengajarlah dia kembali menjadi Zura yang aku kenal. Aku sempat membuat Zura murka dengan berkata, "Padahal

dengan seragam sekolah tadi, kamu terlihat adem."

"Hidup saya, saya yang menjalani. Kamu dan semua orang tidak berhak mengkritiki apa yang saya lakukan dan apa yang tidak saya lakukan."

Karena jawabannya yang terdengar sinis itu, aku ingin membimbingnya.

Peristiwa berikutnya dengan Zura yang salah gaul juga terjadi di depan masjid. Gadis itu menciumku dan aku hanya terpaku. Jiwa mudaku bergejolak, mengentak-entak menerobos hati dan pikiran. Mengejek kekalahanku terhadap nafsu.

Hal yang terjadi di luar kendali saraf adalah aku menyukai sentuhannya. Hingga aku malu

kepada diri sendiri. Malu terhadap Allah karena terlalu lama bermain dengan perasaan. Sejak itu, aku bertekad akan mengikat Zura dengan tali suci. Ikatan yang tidak bisa diputuskan oleh manusia.

"Kamu menyukai putri Om?"

Aku agak gugup. Padahal yang bertanya ini adalah Om Heri. Pria yang sudah membesarkan aku, yang kuanggap ayah sendiri. Dan ternyata beliau adalah papa kandung istriku.

"Iya, Om. Sudah lama saya menyimpan perasaan ini. Meskipun sempat hampir putus harapan, tapi Allah mempertemukan lagi saya dengan dia. Saya yakin Allah sedang membuka jalan untuk saya."

Om Heri sepertinya merasa berat untuk memberikan restu. Aku sadar, sebagai orang tua Om Heri pasti ingin mencarikan pasangan yang terbaik untuk Zura. Mungkin aku belum sempurna menempati calon imam bagi putrinya.

"Kamu betul-betul serius ingin menyunting putri Om?"

"Insya Allah, saya serius. Saya sudah berikhtiar selama ini untuk memberikan kehidupan yang layak bagi calon istri saya kelak." Akhirnya aku mengaku, "Sebenarnya sudah lama saya ingin dekat dengan dia. Tapi Om selalu bilang pada saya. Kalau saya harus melalui pernikahan dulu sebelum berinteraksi dekat dengan lawan jenis. Saya hanya mencintai sekali, Om, dan sampai

sekarang perasaan itu hanya kepada Zura. Bolehkan saya menikahi Zura?"

Lugas. Itu yang diajarkan Om Heri. Sikap ini jugalah yang aku ambil untuk berhadapan dengannya.

"Om bangga sama kamu. Om sangat bahagia kalau kamu mau menerima putri Om. Tolong bimbing dan bawa dia menuju cahaya-Nya."

Jadi, Om Heri tidak pernah menjodohkan Zura. Inisiatif itu datangnya dariku sendiri.

"Abang! Lama banget sih di dalam!"

Tayara. Dia mirip dengan istriku. Adikku itu bersungut-sungut hingga bibirnya maju dan sungguh terlihat sangat jelek.

Hanya istriku yang tetap cantik, walaupun ia sering berwajah masam. Istriku sangat menggemaskan kalau sedang marah dan ngambek.

Aku semakin merindukan Zura.

"Bang Fiyyan belum ganti pakaian?"

Tayara ke lemari di kamar. Sebagian pakaian memang masih ada di rumah ini. Kadang aku tidur di rumah Mami, walau hanya sekali dua kali dalam satu bulan. Itu pun paksaan dari Mami dan Tayara agar aku tidak kesepian menurut mereka.

Siang ini kami akan ke rumah Umi, ibu kandungku. Aku sudah jarang ke sana sejak peristiwa dua tahun lalu. Aku tidak ke rumah Umi kalau tidak ada acara keluarga.

"Pakai ini, Bang. Jangan bengong aja! Astagfirullah, Bang Fiiyyan!"



"NAH, itu Abi udah dateng, Nak."

Perempuan yang menggendong balita di sana terlihat kurus. Hijab putih yang terulur hingga badan tidak dapat menutupi itu. Anak kecil bersamanya berceloteh dengan riang. Tangan mungil menunjuk-nunjuk diriku yang baru saja menginjakkan kaki di rumah ini.

"Assalamualaikum, anaknya Abi."

Lelaki berusia lebih dari satu tahun itu menggapai tangan ke udara. Dalam sekejap tubuh

kecilnya beralih dalam gendonganku.

"Rindu, ya, sama Abi?"

"Bang Fiyyan, aku ke dalam dulu buatin minuman untuk kalian," pamit ibu si anak.

"Tayara bantu, Kak Eya. Abang, jaga anaknya baik-baik. Jangan sering bengong!"

Begitulah menurut mereka semua, aku sering 'bengong'. Padahal, mereka tidak pernah tahu bahwa saat diam itulah aku bisa memeluk istriku lagi, melihat tawa dari bibirnya, dan binar indah di matanya.

"Kita duduk, yuk." Si kecil kubawa ke belakang rumah. Sejak setahunan ini, halaman Umi disulap menjadi taman kecil. Sebuah ayunan menggantung di

pohon mangga sebagai tempat main cucu-cucunya.

"Bii ... Bii" Tangan kecil Fikri hinggap di pipiku. Telapaknya basah. Ternyata berasal dari pipiku. Segera kuseka agar tidak ada yang menyadari ini.

Sejak kehilangan Zura, aku sering menangis diam-diam. Setiap hari bergumul dalam kerinduan. Sebab tidak ada yang dapat kulakukan untuk mengembalikan dia. Mungkin kalau tidak diajarkan agama sejak kecil, aku sudah pergi menyusulnya ke surga. Atau aku tidak dapat meraih Zura sebab lebih dulu terlempar ke neraka.

Hidup dalam penyesalan bukan pilihan tepat. Aku ingin kembali ke waktu dua tahun yang lalu. Ketika

masih bisa menghirup aromanya, mendengar suaranya, melihat paras cantiknya, dan menyentuh raganya. Aku rindu memeluk dan menenangkan ia dengan segenap cinta di jiwa.

Istriku pernah berpesan, jangan pernah tangisi kepergiannya. Tetapi aku melanggar pesan itu. Aku ingin dia datang dengan wajah kesal. Kata-kata sepanjang rel kereta api di saat tidak menyukai apa yang kulakukan.

Selama setahun kepergiannya, aku tidak mencari. Mereka menyebutku hidup segan mati tak mau. Sebenarnya aku ingin ikut terkubur bersamanya. Seperti itulah yang kupikirkan sepanjang tahun. Namun, Allah tidak mengabulkan harapan itu. Aku

masih diberikan napas dan dibiarkan melihat matahari hingga semakin remuk dalam penyesalan.

"Bangun dari kenyataan, Bang! Kalau mau mati, ya, cepat! Lompat sana ke laut!" Adikku tak pernah berhenti mengolok-olok.

"Zoffan! Kamu ini, ya, omongannya nggak enak didengar. Keluar sana! Fikri bangun tuh."

Perdebatan seperti itu dilakukan Umi dan Zoffan setiap aku berkunjung. Telingaku sudah kebal.

"Bang Fiyyan tuh yang nggak enak dilihat ... bentuknya. Tampang udah kayak bunga layu yang nggak disiram-siram. Kasihan banget."

Yang paling menyakitkan setelah kehilangan adalah sebuah penyesalan. Kenapa dulu aku tega menyakitinya? Kenapa tidak memikirkan perasaannya?

Hidup di dunia hanya sementara. Kehidupan akhirat itulah yang kekal. Sebab itu, aku ingin memberikan surga untuk Zura. Kebetulan sekali Akhi Fakri meminta sebuah pernikahan untuk keponakannya. Aku tidak pikir panjang dan malah mengambil jalan salah. Konon jika seorang istri ikhlas melihat suami menikah, surga menjadi balasannya. Karenanya, aku melakukan hal keji sampai ia menghilang dari bumi.

Aku sangat menyesal.

Satu tahun berlalu sia-sia, akhirnya aku menyadari sesuatu.

Aku harus menemui Mama Faralyn. Mohon ampun kepada ibu mertua karena lalai menjaga amanahnya.

"Kenapa baru datang sekarang, Fiy? Zura sudah kembali ke Tanah Air. Katanya dia enggak suka masakan sini."

Tidak ada yang memberi kabar bahwa Zura masih hidup. Mama sepertinya menganggap aku juga tahu kenyataan itu. Istriku masih di dunia yang sama. Kami tidak berada di alam berbeda. Sejak hari itu, aku mulai mencari ke seluruh penjuru.

"Bii ... Bi" Fikri sungguh menggemaskan. Ia balita sehat dan tumbuh dengan baik. Tawa Fikri begitu nyaring saat tangannya kutangkap.

"Jalannya hati-hati, Kak! Bang Fiiyyan! Lihat Kak Eya lari tuh, nggak sadar lagi hamil muda."

Perempuan yang tadi pamit membuat minuman bergeleng tak setuju. "Kamu kira hamil muda ini penyakit? Kalau jalan dari dalam ke halaman aja nggak boleh, terus selama masa kehamilan aku harus rebahan aja? Yang ada badanku gembung di sana sini."

"Fikri sini sama Mami! Abinya haus mau minum." Fikri kembali ke gendongan ibunya. Si kecil sepertinya belum puas bertemu. Ia menjangkaukan tangan kepadaku.

"Minum dulu tuh, Bang. Di meja, ya, aku ke dalam mau nidurin Fikri."

Setelah Eya masuk, aku menuju meja yang ia maksud. Tayara tengah menyesap minumannya dengan khusyu.

"Bang Fiyyan enggak apa-apa?" Tayara meletakkan gelas ke meja.

"Menyesal untuk apa?"

"Kak Eya"

"Abang enggak ingin membahas masalah yang sudah lama."

"Kenapa? Bang Fiyyan mau sendirian sampai tua?"

Hari naas itu, aku tidak bisa memikirkan hal lain selain 'Aku telah membuat istriku celaka' dan 'Istriku telah pergi'. Semua acara yang direncanakan hari itu batal. Sebulan kemudian, kudengar Zoffan menikahi Eya. Aku tidak

tahu dan tidak mau peduli pada yang terjadi luar.

"Abang punya seorang istri yang saat ini sedang bersembunyi."

Ini sebuah alasan bagi mereka yang menyuruhku mencari pengganti Zura. Sampai mata tertutup dan napas pergi, aku takkan menggantikan posisi Zura.



AKU tinggal di rumah Anduang Rafiyah, yaitu tempat Zura dibesarkan. Ini istana kami ketika memulai segalanya. Sebaliknya, aku jarang ke rumah Umi karena di sanalah semuanya berakhir.

Dua tahun satu bulan sebelas hari kepergian Zura. Sampai sekarang jejaknya tak dapat

ditelusuri. Saksi kecelakaan, warga yang punya toko di dekat jalan raya, mengatakan kalau Zura dibawa seorang laki-laki naik mobil.

Mengapa aku masih bingung kalau ibu mertuaku pasti tahu keberadaan anaknya?

Mama Fara tidak memberikan alamat padaku karena permintaan Zura. Kecewa? Sedih? Frustrasi? Iya.

Aku pantas mendapatkan balasannya. Karena itu, aku ingin usaha sendiri menemukan anak dan istriku. Ingin meluluhkan hatinya yang pasti sangat membenciku.

Aktivitas yang paling kusenangi sebagai humas sekolah tinggi adalah bepergian ke luar daerah.

Ketika pihak kampus mengutusku, aku akan gunakan waktu dan tempat itu untuk mencari Zura. Merambah pelosok hingga yakin di sana tidak ada Zura. Kali ini ke Jakarta. Aku pernah mencari istriku di Ibu Kota. Hasilnya nihil.

Ckiiiiit

"Ada apa, Pak?" Tiba-tiba taksi yang aku tumpangi direm mendadak.

"Ada orang nyebrang sembarangan, Mas."

Aku melongokkan kepala ke luar jendela mengikuti arahan tunjuk sopir.

"Si mbaknya syok banget tuh kayaknya, Mas. Aduh nggak tega saya sebenarnya. Tapi ya gimana lagi, wong dia yang salah."

Aku tidak mendengar lagi karena dengan cepat membantu wanita muda itu. Dia sedang meringkuk di trotoar dengan kedua tangan di telinga.

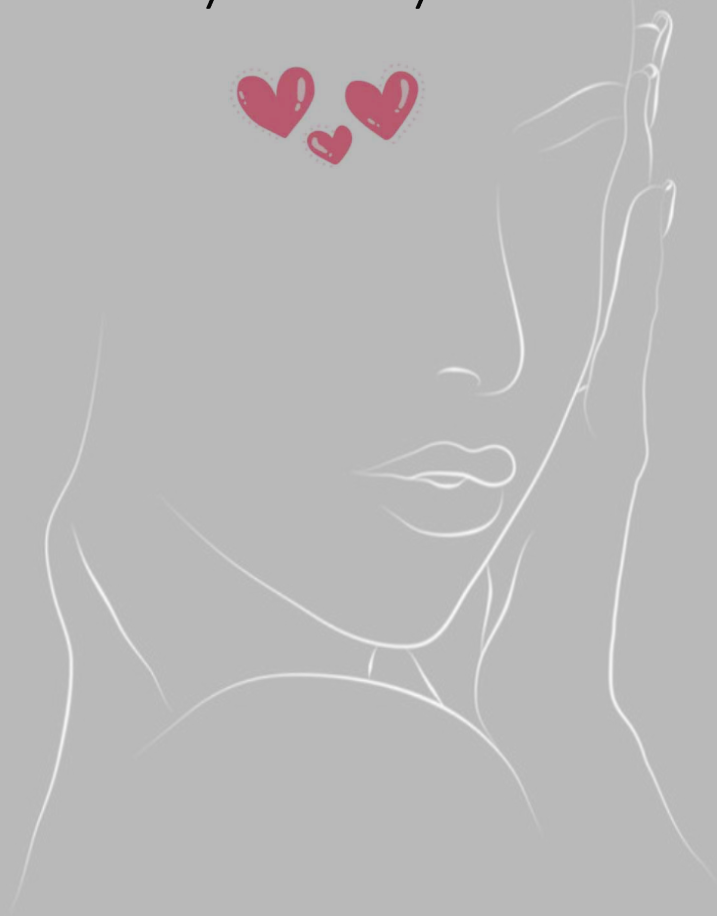
"Mbak! Mbak! Sudah nggak ada apa-apa. Tenang ya, Mbak." Aku ikut berjongkok menyamai tinggi dengannya. Ia masih menggigil. Wajah ditundukkan.

"Takut. Mobil. Mobil itu"

Aku segera mengangkat wajah wanita itu dengan ujung jari. Dia masih bergumam tanpa jeda. Matanya terpejam. Pipinya ... bukan pipi *chubby* seperti pipi istriku. Ia lebih tirus, tapi matanya Wanita itu membuka kelopak, lalu kedua netranya langsung menatapku dalam kabut ketakutan. Mata itu milik Zuraku.

Reaksi tubuhnya masih sama. Dia kaku sewaktu dipeluk, lalu beberapa saat kemudian akan tenang.

Dia Zura. Istriku yang bersembunyi akhirnya ketemu.

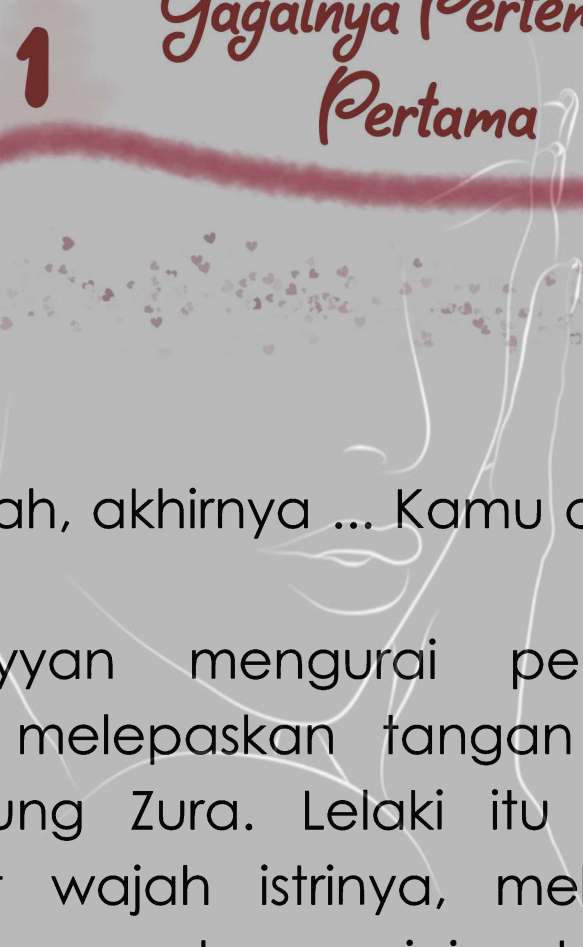




Ekstra Bab



Gagalnya Pertemuan Pertama



"YA Allah, akhirnya ... Kamu di sini, Ra."

Zahfiyyan mengurai pelukan tanpa melepaskan tangan dari punggung Zura. Lelaki itu ingin melihat wajah istrinya, melepas kerinduan selama ini dalam-dalam. Zahfiyyan meletakkan tangan di kepala Zura, membuat wanita itu mendongak. Mata yang

tadi terpejam kini menatapnya. Lalu ... Zahfiyyan terdorong dua langkah oleh tolakan tangan Zura. Wanita itu mundur dan berteriak seperti orang ketakutan.

"Hey hey, Ra! Kenapa?" Seorang pria dewasa berlari menghampiri Zura, di belakangnya ada wanita yang menggendong anak kecil.

"Bu" Anak lelaki itu memanggil Zura.

"Arash! Nak!" Zura segera memeluk si kecil yang amat tampan.

Pemandangan tersebut membuat Zahfiyyan tak lagi sadar di mana ia berada. Ruhnya tersedot ke dalam labirin dan tidak tahu jalan keluar. Ketika ia kembali

pada kenyataan, Zura bersama pasukannya telah menghilang.

Zahfiyyan bodoh! Berulang kali ia merutuki diri. Sudah jelas wanita yang dia peluk tadi adalah Zura. Mengapa ia malah bengong sampai akhirnya Zura kabur lagi? Dengan gontai ia kembali ke hotel tempatnya menginap.

Zahfiyyan tidak sanggup lagi melakukan pencarian sendirian. Setelah pulang ke Pariaman, dia memberanikan diri untuk bertanya kepada Heri papa Zura. Selama ini Zahfiyyan tahu Papa Heri dan Mami Rananya mengetahui dengan jelas keberadaan Zura, tetapi mereka merahasiakan kepada semua orang terutama Zahfiyyan.

"Zura ingin bercerai."

Sendi-sendi Zahfiyyan berderak setelah Heri Maryadi menyampaikan kalimatnya. Zahfiyyan yang datang dengan tujuan lain kini malah meradang. Tidak mungkin. Zura tidak boleh meminta hal itu kepadanya. Sejak awal Zahfiyyan sudah menolak keras pengajuan Zura.

Tangan Zahfiyyan gemetar ketika membaca kertas yang diberikan Heri. Zahfiyyan ke mari bukan untuk melihat tiang gantungannya. Dia menginginkan alamat istrinya.

"Pa ... Kenapa Zura melakukan ini? Saya ingin bertemu dia. Bukan seperti ini caranya." Zahfiyyan meletakkan kertas gugatan cerai Zura di atas meja. Dia meremas rambutnya.

"Semua sudah tertulis di atas kertas. Kalian sudah berpisah sejak lama. Kamu tidak memberikan nafkah lahir dan batin kepada istrimu. Zura ingin bahagia juga, Fiy. Kalian juga sudah terbiasa hidup masing-masing."

"Tapi saya tidak ingin menceraikan Zura." Lelaki itu menggeleng. Gerakan yang menjelaskan kerapuhan dan kehampaan selama dua tahun ini.

Zahfiyyan bertekad tidak akan pernah menandatangani surat itu.

"Kapan kamu akan memberikan Zura kebebasan?" Zahfiyyan tak langsung menjawab. Kabut kelam bersemayam di balik mata si menantu. Heri menambahkan, "Mengapa kamu tidak pernah ingin menuruti permintaannya?"

Zahfiyyan menolak. Dia takkan kehilangan Zura lagi. "Saya ingin bertemu Zura." Zahfiyyan mendekat kepada Heri lalu menekuk kaki di lantai. "Tolong beritahu alamat Zura. Saya mohon, Pa. Saya ingin bertemu Arash. Saya ingin melihat anak saya. Saya mohon, beritahu tempat tinggal Zura."

Zahfiyyan kira ia kehilangan anak mereka. Namun, pertemuan tempo hari menunjukkan bahwa putranya ada. Wajahnya sangat mirip dengan Zahfiyyan. Zahfiyyan menyadari kesamaan itu dari sekali pandang. Dia tidak ragu sama sekali menyebut Arash sebagai putranya.

"Zura tidak bisa bertemu denganmu."

"Kenapa?"

Heri Maryadi hanya menggeleng.

"Pa ... Tolong saya. Sekali ini saja, bantu aku bertemu Zura. Aku ingin melihat anakku. Beri aku alamat istriku, Pa. Aku mohon."

Mendengar anaknya memohon, Rana tak tahan lagi, "Papi! Izinkan Mami kasih tahu Zahfi. Zahfi ingin bertemu Arash." Ia ikut bersimpuh di sebelah Zahfiyyan. Dia tidak kuat melihat anaknya memohon-mohon seperti ini, sementara Rana bisa membantu. "Temuilah, Nak. Pergi bujuk istrimu membatalkan keinginannya. Mami juga enggak mau kalian bercerai." Rana harus turun tangan.

Zahfiyyan langsung memeluk adik dari Umi yang sangat ia cintai. Wanita yang memanjakan ia sejak kecil, yang menuruti semua keinginannya.

"Zura ingin lepas dari Zahfi. Dia ingin memulai kehidupan yang baru." Heri tetap tidak luluh oleh bujukan istrinya.

"Aku janji akan mengabdikan apa saja yang Zura inginkan kecuali berpisah. Tolong restui aku sekali lagi."

Heri juga ayah Zahfiyyan. Dialah yang ikut membesarkan Zahfiyyan bersama Rana. Heri juga pernah kehilangan anak, tidak melihat perkembangan Zura dari kecil hingga dewasa. Heri tahu rasanya ketika anak yang dia cintai tidak bisa merasakan kasih sayangnya.

Ia tak tega jika hal yang sama terjadi pada cucunya, putra Zura.

Sudah cukup peran Heri sebagai mertua. Kini Heri menempatkan diri sebagai ayah Zahfiyyan. "Pergilah, Nak. Papa tahu kamu pasti bisa menyelesaikannya." Ada satu hal yang tidak bisa Heri beritahukan kepada Zahfiyyan. Keadaan Zura pascakecelakaan. Zura berpesan ia tidak mau banyak orang tahu tentang traumanya.

ZAHFIYYAN mengamati nomor rumah yang diberikan Heri. Angka yang tertera sama dengan nomor pada pagar rumah di depannya itu. Sebuah rumah minimalis cat merah muda dengan atap merah

bata. Bagian lain diwarnai putih kombinasinya abu-abu. Pagar kayu setinggi tiga puluh sentimeter di pinggir terasnya. Memperindah hunian, ada bunga mawar yang sedang mekar di balik pagar. Ayunan peach tampak manis dinaungi oleh pohon jambu air. Melihat semua warna kesukaan Zura, Zahfiyyan yakin ia tidak salah alamat.

Ia menekan bel lalu mulai merasa berkeringat pada tengkuknya. Tak lama pintu terbuka oleh seorang perempuan yang menggendong anak. Suara tangisan menyambut pendengaran Zahfiyyan. Zura terlihat sedang berusaha mendiamkan Arash.

"Assalamualaikum," sapa Zahfiyyan. "Arash demam?" Zahfiyyan langsung menyentuh kening anaknya. "Hangat," gumamnya. Zahfiyyan mengambil Arash. Ia tak lagi memikirkan apa tanggapan Zura. Tanpa Zura persilakan ia melewati Zura begitu saja.

"Sudah dikasih sirop anak, Ra?"

Wanita yang dirindui Zahfiyyan hanya diam. Masih tercengang dengan kehadirannya. Zahfiyyan menyejajarkan pandangan dengan Zura.

"Kayaknya Ibu juga kurang enak badan," ucap Zahfiyyan yang berhasil mengembalikan fokus Zura.

Zura mengipas-ngisap wajah, lalu berpamitan pada Arash untuk membuat minuman.

"Jangan lama-lama ya, Bu." Zahfiyyan berteriak menggantikan Arash.

Zahfiyyan memangku Arash di bangku. Ayah Arash menyerap baik-baik rupa anaknya yang telah berhenti menangis.

"Arash tahu ini siapa?" tunjuk Zahfiyyan pada dirinya. "Ayah. Ayah. Ini ayah Arash."

Arash masih diam, berusaha mengerti ucapannya.

"Ayah Arash." Zahfiyyan mengulangi seraya menunjuk dadanya lagi. "Ini siapa?" ujinya.

"Ya Aas." Arash akhirnya berhasil mengulang.

Zahfiyyan memeluk tubuh kecil Arash. Hangat. Lembut. Wangi. Dadanya seolah mekar seperti bunga di taman Zura.

"Ini siapa, Nak?"

"Ya."

Zahfiyyan menunjuk Arash, "Kalau ini siapa?"

"Aas."

Zahfiyyan tersenyum lebar mendengar cara Arash menyebut diri sendiri. Ia bersyukur Allah telah mengizinkan ia bertemu buah hatinya. Ia berjanji akan melakukan apa saja untuk mempertahankan gelak tawa di bibir putranya.

"Aas suka nyanyi? Nyanyi bareng Ayah, ya. Ikutin Ayah, oke?"

Lembut kukenang kasihmu ibu
Di dalam hatiku ingin
menanggung rindu
Engkau tabur kasih seumur masa
Bergetar syahdu oh di dalam
nadiku

Sembilan bulan kudalam rahimmu
Bersusah payah oh ibu jaga diriku
Sakit dan lemah tak kau hiraukan
Demi diriku oh ibu buah hatimu

Tiada kumampu membalas
jasamu

Hanyalah doa oh di setiap waktu
Oh ibu tak henti kuharapkan
doamu

Oh ibu tak henti kuharapkan
doamu

Mengalir di setiap napasku
Mengalir di setiap napasku

Oh ibu, ibu, ibu

*Allahummaghfirlii waliwaa lidayya
Warhamhumaa kamaa
rabbayaanii shaghiiraa*

"Minum, Bang."

Zahfiyyan mengusap kepala Arash yang telah tertidur. Ia mengangkat tubuh kecil anaknya, lalu memberikan kode agar Zura menunjukkan kamar Arash. Zahfiyyan mengekor di belakang Zura yang berjalan ke sebuah ruangan. Ia membaringkan Arash di atas ranjang. Sebelum pergi tak lupa Zahfiyyan mengecup kening Arash lama.

Senyuman Zahfiyyan seketika menghilang setelah mengatupkan pintu. Zura segera menunduk

waktu Zahfiyyan menatapnya. Zahfiyyan mendekat. Zura menjauh. Zahfiyyan maju selangkah. Zura mundur selangkah. Sampai akhirnya punggung Zura membentur kaca lemari.

"Aku rindu, Ra."

Sekali lagi Zura dipeluk lelaki itu. Biar awalnya gamang, akhirnya Zura sadar inilah yang selama dua tahun dia rindukan. Ia merasa pulang. Air mata Zura membasahi kemeja Zahfiyyan. Terasa olehnya Zahfiyyan mencium puncak kepalanya dan semakin mengetatkan pelukan. Ia sangat merindukan Zahfiyyan. Biarkan dia beristirahat sejenak. Jangan ingatkan dia tentang hal-hal yang

menyakitkan, yang pernah mereka alami.

Selama ini, Zura telah membuat tameng agar tidak pernah mengingat Zahfiyyan. Ia juga tidak menyebut nama Zahfiyyan. Zura membalas pelukan Zahfiyyan. Teringat pada surat yang ia layangkan, tangisan Zura semakin menyesaki dadanya. Dapatkah ia meneruskan hidup tanpa Zahfiyyan?

Tinggal isakan kecil. Zura membersit hidungnya dengan ujung kerundung. Kedua bibir Zahfiyyan melengkung. Senyuman pertama khusus untuk Zura. Zahfiyyan memiliki senyuman bak malaikat, manis dan menenteramkan hati Zura.

"Ra sehat?"

"Hmm ... Abang?" Suara Zura serak.

"Seperti inilah. Abang selalu sehat supaya bisa ketemu kamu lagi."

"Aku minta maaf nggak bisa kasih suratnya sendiri."

Zahfiyyan mengabaikan pembahasan itu. "Kamu tadi bikin minuman, 'kan? Ayo kita ngobrol di sana aja."

Zahfiyyan mengulurkan tangan agar disambut Zura. Sayang, wanita itu tidak paham. Terpaksa Zahfiyyan langsung menarik dan membenamkan ke dalam genggamannya. Mereka beriringan menuju ruang tamu.

"Apa nama lengkap anak kita, Ra?"

"Arash Rayyan Farish."

Mereka takkan berpisah lagi. Mulai hari ini, Zura dan Arash akan selalu berada di dekat Zahfiyyan. Zahfiyyan tidak akan ke mana-mana. Ia juga takkan membiarkan istri dan anaknya pergi. Begitulah tekad Zahfiyyan.





DUA tahun tak berjumpa dengan suami, jangan kira hidup Zura baik-baik saja. Cintanya kepada Zahfiyyan telah berakar tunjang. Menancap sangat dalam di hati. Susah dicabut. Apalagi setiap waktu melihat wajah Arash yang sangat mirip dengan ayahnya. Punah sudah niat Zura untuk melupakan Zahfiyyan. Dalam

perjuangan itu, Zura merasa hampa. Apalagi saat mengingat suaminya mungkin sedang tertawa dan bercanda dengan istri yang lain. Sungguh itu adalah lecutan perih untuk Zura.

Zahfiyyan tukang pematah hati itu pakai rahasia-rahasiaan segala tentang kelanjutan pernikahan keduanya. Zura telah salah paham berlarut-larut. Kalau tahu dari awal Zahfiyyan tidak menikah lagi, ngapain Zura tinggal di Malang. Jauh dari keluarga. Bikin Zahfiyyan hidup seperti mati. Bahkan sampai berniat cerai dari ayah Arash.

Zura tak dapat membayangkan betapa menderitanya Zahfiyyan saat ia tinggalkan. Masih mending Zura bisa bertahan dengan Arash.

Sementara Zahfiyyan hidup dengan pikiran bahwa Zura sudah tidak peduli. Mana mungkin Zura tega menghukum Zahfiyyan. Semua yang terjadi merupakan suratan takdir. Zura sendiri sudah ikhlas dengan keputusan Zahfiyyan. Ikhlas walau pahit.

Ia tidak bisa kembali pada Zahfiyyan karena mengira Zahfiyyan menikahi Eya. Ikhlas buat Zura bukan menyaksikan Zahfiyyan bersama istri kedua, tetapi hanya sebatas mengizinkan. Kalau bukan karena pemaparan Eya, Zura masih mengira Eya adalah istri kedua Zahfiyyan. Semua akhirnya jelas setelah menghadiri reuni, walaupun Zura harus menahan perasaan melihat Zahfiyyan

bersama Eya di mushala Kampus Ungu.

Saat itu Eya yang meminta Zahfiyyan menemuinya sewaktu Zura sedang berbicara dengan teman-teman mereka.

Eya Driella

Fikri melihat Bang Fiiyyan. Sekarang dia nangis mau ketemu kamu. Kalau Abang bisa, kami ada di mushala kampus.

Eya bilang selama acara Zoffan memintanya untuk sembunyi dari Zura. Eya terpaksa memanggil Zahfiyyan karena Fikri ingin bertemu pamannya. Kalau tidak, Eya akan susah menyuruh anaknya diam. Seluruh keluarga menduga Zura akan histeris

melihat Eya karena trauma pascakecelakaan. Walau kenyataannya tidak. Pelan namun pasti, Zura bisa mengobati traumanya sendiri.

Zahfiyyan membawa Arash ke mushala fakultas seperti yang diberitahu oleh Eya.

"Arash sama Tante dulu, ya." Fikri dia serahkan kepada Zahfiyyan.

Arash tidak protes ketika tubuhnya berpindah ke gendongan tante yang tidak pernah dilihatnya. Eya mengangguk dan menciumi pipi anak Zura. Matanya terasa sakit akibat susah mengendalikan tangisan yang ingin menyeruak keluar.

Saat itu Eya kira telah berhasil melaksanakan titah suami agar tidak menemui Zura. Rupanya salah. Zura melihat kebersamaan Eya dan Zahfiyyan. Setelah reuni itu, Eya mengundang Zura ke rumah umi Zahfiyyan. Ia ingin menjelaskan segalanya.

"Bolehkan aku memeluk kamu?"

Kedua mata Zura membelalak. Ketika itu Zura masih mengira Eya istri Zahfiyyan. Masak Eya kelihatan senang bertemu dengan Zura yang notabene istri pertama suami mereka? Padahal dulu Eya bilang, siapa yang kuat dialah yang akan menjadi satu-satunya.

Eya bergumam di belakang punggung Zura, "Maafkan aku, Ra. Kesalahanku memang enggak mudah dilupakan. Aku sadar udah

bikin kamu menderita dan terluka. Aku malu, Ra. Maafin aku, ya? Aku yang memaksa Zahfi supaya menikahiku. Aku egois."

Zura langsung memberontak, mendorong tubuh Eya hingga wanita itu hampir terjengkang di antara meja dan sofa. Kalau diingat lagi, beruntung kejadiannya tidak separah itu. Eya masih bisa menyeimbangkan diri supaya tidak jatuh.

"Rupanya benar kalian menikah," tuding Zura.

"Enggak. Bukan seperti itu. Ya Allah, Zura, maafin aku. Dengarin aku dulu. Oke?"

Zura berusaha sabar dan tenang.

"Dulu aku sangat kesal sama kamu." Eya memulai cerita.

"Kenapa kamu yang dipilih Zahfi padahal akulah yang sudah lama menyukai dia? Aku mulai berharap sama Zahfi sejak PKKMB. Awal kita masuk kuliah. Aku nggak berhenti membujuk Zahfi lewat Paman. Hingga hari itu, entah kapan dimulainya, Zahfi selalu memperhatikan kamu. Kamu itu sudah memiliki hatinya sejak awal. Pada saat kamu pergi—karena waktu itu aku sengaja menciptakan isu kalau Zahfi akan menikahiku setamat kuliah—dia jadi berubah, Ra. Dia seperti orang yang kehilangan arah, mencari sosok kamu di mana-mana. Aku tahu."

Eya tersenyum masam. Zura yakin, wanita itu merasakan sakit yang pernah Zura alami. Bahkan

Eya lebih parah karena nyatanya Zahfiyyan memanglah menikahi Zura.

"Pada akhirnya, aku pun mengistirahatkan hatiku." Eya menelan ludah. "Kemudian berita itu kudengar. Zahfi dan kamu sudah menikah." Eya menghirup udara dengan rakus lalu membuangnya. "Aku mulai merencanakan segalanya—hal-hal yang sudah menyebabkan segala kekacauan sampai hari ini—aku ingin masuk di antara kalian dan perlahan-lahan mengambil Zahfi dari kamu. Maaf, Zura." Eya mendekat dan menggenggam tangan Zura.

"Itu semua kesalahan aku. Pasti sulit sekali memaafkan aku, 'kan? Tapi enggak apa-apa. Aku tidak

akan memaksa kamu kok. Jujur, Ra, melihat kamu sehat seperti ini aja aku udah senang. Dan asal kamu tahu, aku tidak memiliki perasaan apa-apa lagi sama Zahfi. Cintaku saat ini hanya untuk suamiku, ayah dari anakku dan calon anakku ini.” Eya mengusap perutnya pelan. Untung saja Zura tidak melukai Eya dan kandungannya karena tindakan ceroboh.

Sekarang ini Zura berada di tengah-tengah keluarga besar yang sedang berbahagia. Eya baru saja melahirkan bayi perempuannya. Tentu saja yang paling lebar senyumannya adalah Zoffan. Walau masih ada yang kurang, Mama dan Ayah Nazrin tidak bisa datang. Semua hadir

untuk mengucapkan selamat datang kepada bayi Eya dan Zoffan. Ada Mami Rana dan Papa bersama Tayara. Umi Runa dan Abi Syofiiyyan. Lebih lengkap lagi, ada Zahfiyyan di sebelah Zura yang berdiri dengan Arash.

"Jadi, siapa nama adiknya Fikri?" tanya Zahfiyyan kepada keluarga kecil Zoffan.

"Zivana Alaya Fathahani."

Zoffan menimang bayi merah itu, memperlihatkan wajah anaknya kepada satu per satu keluarga. Zura melihat suka cita yang sangat kental di wajah adik iparnya. Entah bagaimana bisa takdir menjadikan Zoffan suami Eya. Zura sama sekali tidak pernah menyangka. Kehidupan selalu penuh kejutan.

Bertahun-tahun lamanya Zura merasa sebal kepada Eya. Sekarang perasaan itu telah berganti menjadi rasa kekeluargaan. Eya telah menjadi adik ipar, bukan madu dari suaminya. Siapa sangka Zoffan mengambil Eya dari Zahfiyyan.

"Kakak boleh tahu kenapa kamu bisa sama Eya?" tanya Zura tak dapat menahan rasa penasarannya.

Kini seluruh orang melihat Zura, mengakibatkan ia bersembunyi di lengan suaminya. Zahfiyyan mengusap puncak kepala Zura. Zura tak salah, wajar ia bertanya seperti itu. Kira-kira begitulah maksud suaminya.

Zoffan memberikan Zivana ke pelukan Eya. Lalu ia menarik Fikri

dan membawa ke hadapan Zura. "Karena sudah ada Fikri di perut Eya."

Siapa yang tidak kaget mendengar kejujuran tanpa rasa bersalah itu? Oh, ternyata cuma Zura yang terkejut. Semua yang hadir di sana tampak bisa saja.

"Kamu? Kok bisa?" Bukankah hari naas itu, Eya dan Zahfiyyan akan menikah?

"Ya, bisa. Eya cantik." Zoffan mengaduh waktu Umi Runa memukul kepalanya.

"Hari itu Fiy ditelepon sama polisi, mengabarkan kecelakaan Zura. Fiy jadi kacau. Semua panik mencari Zura. Enggak mungkin Fiy meneruskan pernikahan itu. Zoffan lalu minta izin ke Umi untuk

menikahi Eya, menggantikan Abang," jelas Runa.

"Enggak tahunya, Kak Eya udah hamil duluan." Tayara meneruskan.

Zura melirik Eya yang wajahnya memerah. Tidak. Wanita itu telah menunduk ke bayinya. Malu masa lalunya diumbar. Sementara itu, Zoffan tertawa. Tanpa peduli kepada keluarga besar, ia memeluk Eya bersama bayi mereka.

"Sekarang giliran kita yang bertanya. Kenapa Kakak mau balik lagi untuk Abang? Udah bagus Kak Zura menggugat cerai Bang Fiyyan."

"Fan! Kok gitu sih?" tegur istrinya.

"Biarin, Ey. Biar Bang Fiiyyan tahu rasa beneran pisah sama Kak Zura."

"Emangnya cuma kamu aja yang boleh bahagia dengan Eya?" Zura melipat tangan di dada. "Kakak juga. Rugi banyak kalau Kakak nggak pulang. Eya udah sama kamu, bukan dengan Abang."

"Ternyata salah pahamnya sampe bertahun-tahun, Ey." Zoffan mengedip pada istrinya, lalu bicara lagi dengan Zura, "Kenapa Kak Zura nggak nanya Tante kalau pernikahan Abang batal? Gengsi?" Tante yang dimaksud adalah Rana. Zoffan tidak memanggil mami seperti Zahfiyyan.

"Udah dijelasin, kakak kamu nggak bisa membahas masalah itu."

Zura menggenggam erat tangan Zahfiyyan. Akhirnya, Zahfiyyan diberitahu Mami Rana tentang trauma Zura. Ia juga melihat bagaimana takutnya Zura saat menyeberangi jalan menuju kampus waktu itu.

Nada yang selama ini tinggal bersama Zura menjelaskan pula kalau Zura *over protective* terhadap Arash. Hanya keluarga saja yang boleh menyentuh Arash. Menurut Nada, semua itu akibat kecelakaan yang hampir membahayakan Arash.

"Masih Bang Fiyyan yang salah. Coba Kak Zurabaliknya lama. Kalau bisa, waktu Fikri adiknya

sudah tiga biar pembalasannya setimpal. Karena perempuan yang Abang PHP-in, akhirnya bahagia dan yang nelangsa cuma Bang Fiyyan sendirian.”

”Bener juga. Zahfi tukang PHP.” Eya menyetujui.

”Tenang, Fan. Zura sama Zahfi nanti akan nyusul kalian. Arash mau punya adek tiga juga ‘kan, Nak?” Rana menengahi perdebatan dua pasangan itu.

Pembicaraan terus berlanjut, walaupun para orang tua berpamitan pulang. Tinggal Zura dan Zahfiyyan. Fikri dan Arash diajak nenek-nenek mereka pulang. Tayara juga harus pergi bersama mereka. Zoffan pastinya selalu di sebelah istrinya.

"Gimana sih kejadiannya, Ra? Siapa yang bantuin kamu sampai keluarga kita nggak ada yang tahu?"

Mereka sudah berdamai 'kan? Eya emang ingin tahu, bukan pura-pura buat nyari bahan obrolan saja. Zura memulai dari saat ia membuka mata di rumah sakit. Ia menemukan wajah lelaki yang dahulu menolong korban kecelakaan motor di depan gedung PKM. Kejadiannya sudah lama dan Zura masih ingat dengan Yohan. Laki-laki itu ternyata juga menolong Zura.

Kandungan Zura selamat. Itu yang paling ia khawatirkan sewaktu baru sadar. Yohan tidak sendiri. Ada mamanya juga yang menunggui Zura. Tante Prisa dan

Yohan menghubungi mama Zura. Kedua keluarga mereka akhirnya menjadi dekat. Begitu agak sehat, Zura ikut Faralyn ke Malaysia. Namun, Zura kembali ke Indonesia karena ingin melahirkan di Tanah Air. Saat itu, Zura tinggal di rumah Tante Prisa.

Zura tak enak menumpang di rumah Prisa lama-lama. Meskipun Yohan tinggal di apartemen, tetap saja Zura merasa tidak pantas di sana. Agak susah membujuk Tante Prisa yang baiknya enggak tanggung-tanggung. Akhirnya, Zura dibeliakan Faralyn sebuah rumah minimalis.

"Sebelum kecelakaan itu, aku nitip alamat *email*-ku untuk Nada sama Areena. Pas banget Nada menghubungi aku waktu mau

kuliah di Malang. Aku ajakin dia tinggal di rumah. Dia banyak bantu aku menjaga Arash di sela-sela kuliah dia. Nada juga yang bantuin di toko."

"Toko apa, Ra?"

"Pakaian muslimah."

"Jadi, Kak Zura sebenarnya udah nggak butuh Bang Fiiyyan yakan, Ey? Udah bisa nyari uang sendiri. Arash juga bakalan ada papa baru. Kak Yohan itu."

"Kamu masih belum baikan sama Abang, Fan? Perasaan Kakak, dari kita ketemu kamu nyindir Abang terus."

"Eh kedengerannya gitu, Kak?"

"Yang salah bukan cuman Abang loh, istri kamu juga." Zura hanya ingin bercanda, eh, tapi wajah Eya langsung tertekuk. Apa

Zura terlalu kasar? Itu kenyataannya 'kan?

"Zoffan jangan didengerin, Ra. Kamu kenal Zoffan orangnya gimana."

Zura langsung menyahuti Zahfiyyan, "Berandal, tapi setia banget. Kayak Eya bakalan lari aja ditemelin terus."

Anak kedua Abi Syofiyyan ketawa lebar. Namun, langsung membekap mulutnya karena ingat ada bayi yang akan keganggu. "Skakmat. Saking enggak setia, Abang Fiiyyan hampir mendua. Untung Eya aku hamilin duluan—sakit iih, Hani, suaminya dipukulin terus sih. Nanti ilang ingatan."

"Kamu nggak akan mengkhianati Zoffan 'kan, Eya?"

Eya berhenti memukuli Zoffan. Ruangan itu menjadi sepi.

"Sudah beneran cinta sama Zoffan, bukan sama Zahfiy?"



"**RA**, maafin suami kamu, ya?" kata Zahfiyyan duduk bersila dekat Zura.

Zura baru selesai melipat pakaian Arash di ruang tengah depan televisi.

"Hm. Sebetulnya kenapa sih kamu akhirnya mau menikahi Eya? Sebelumnya kamu keukeuh enggak mau."

Zahfiyyan kelihatan bingung. Zura pun langsung melanjutkan sambil menyimpan pakaian Arash ke dalam keranjang.

"Aku sama Avika ngikutin kamu pas kamu ketemu sama pamannya Eya. Jadi, boleh aku tahu kenapa kamu mau? Kamu padahal udah janji nggak akan ada orang ketiga."

Zahfiyyan sangat bingung ingin memulai dari mana. Ia harus mengatakan apa?

"Itu memang salah aku. Bisa nggak kita lewatkan bagian ini? Aku memang salah."

"Kalau kamu jawabnya gini, aku bisa mikir karena kamu emang udah telanjur tidur sama Eya loh. Itu kan salah banget."

"Ya Allah, Zura. Enggak gitu juga. Ini nggak ada hubungannya sama Eya. Cuman salah aku sendirian."

"Kayaknya kamu belain Eya banget sih?"

"Aku terlalu cinta sama kamu."

Zura berdecak. *Alasan itu lagi!*

"Aku ingin kamu bisa jadi seperti istri Rasulullah. Aku pikir kalau kamu ikhlas suaminya menikah lain, kamu bisa masuk surga. Aku berpikiran terlalu pendek. Aku malah menyengsarakan kamu. Bikin kamu sedih dan celaka."

Zura mengusap dadanya sambil mengucap istigfar berkali-kali. Suami peak. Pendek akal. Zura tidak menyangka Zahfiyyan akan sedangkal itu. Memangnya dia Tuhan bisa mengatur manusia untuk ke surga atau neraka?

Senyum tipis dengan bibir agak miring tercetak di bibir Zura.

"Kenapa pilihannya Eya? Kenapa bukan sama janda tua aja?"

Zahfiyyan mengembuskan napas keras sekali. Ia kelihatan tidak mampu menjawab.

"Dari sekian banyak perempuan di sekitar aku, yang paling bikin aku sebel siapa? Eya! Dari awal aku udah nggak suka sama dia."

"Aku juga. Aku nggak suka Eya. Aku sukanya cuma Zura."

"Tapi kamu aneh. Eya cantik. Adik kamu sampai ... ya ampun nggak nyangka adiknya Zahfiyyan menghamili anak orang. Apa Eya dipaksa? Dia itukan cintanya cuma sama kamu."

"Ra. Cukup, ya, ngomongin dia. Sebenarnya Abang ehm ... nggak suka membahas dia."

Sebelum Zura melontarkan spekulasi, Zahfiyyan langsung meneruskan, "Aku menganggap dia penyebab semua ini. Abang tahu itu salah."

"Ternyata kamu manusia biasa juga. Aku pikir *perfect* kayak malaikat seperti wajahnya yang ganteng. Aku mah nggak apa-apa benci sama Eya, nggak akan ada efek timbal balik. Kalau kamu, jangan. Nanti jadi cinta sama Eya gimana? Mantan calon istri loh, sekarang udah jadi adik ipar."

"Ra soal surat kamu." Zahfiyyan mengalihkan. "Surat itu benar-benar menyadarkan semua kesalahan aku. Aku pikir tidak bisa bertemu lagi. Aku kira kamu akan pergi sangat jauh dan tinggal di dunia yang berbeda."

Zura melipat kedua lutut dan memeluk di depan perut. Pikirannya melayang pada peristiwa naas itu. "Mungkin saja Zura nggak selamat, Bang. Aku juga nggak sadar apa yang aku tulis. Seakan-akan aku nggak bisa ketemu sama kamu lagi. Pikiran aku kosong waktu itu. Mungkin takdirku berbelok, masih dibiarkan hidup dan ketemu kamu untuk mendengar semuanya. Kalau enggak 'kan, aku akan mikir kamu itu sudah menikah dengan wanita lain."

Zura menggeser keranjang ke arah Zahfiyyan. "Letakkan di dalam dong, Bang."

Zahfiyyan pun berdiri, membawa pakaian Arash ke kamar mereka.

"Ra!" panggilnya pelan tidak mengejutkan.

Zura tergesa menemui Zahfiyyan. "Kenapa, Bang? Arash bangun?"

"Lemari ini kayaknya bisa kita pakai untuk Arash. Nanti kalau di luar akan berdebu baju anak kita," usul Zahfiyyan.

Mister clean, bisik Zura sambil memutar bola mata. Suaminya ini super rapi deh pokoknya. Masih belum berubah sampai sekarang. Zura hanya mengangkat bahu. Ia duduk di ranjang dekat Arash yang sedang tidur, memperhatikan Zahfiyyan mulai mengeluarkan benda-benda lama milik Zura.

"Ini berguna, Ra?" tanya Zahfiyyan. Ia memegang sebuah buku tebal modul kuliah.

"Enggak."

"Ini juga satu tumpuk sudah nggak penting 'kan?" tunjuk Zahfiyyan ke buku mata kuliah umum. Ia segera menyingkirkan semuanya dari lemari.

Zura pun menggoyang-goyangkan kaki seraya menonton Zahfiyyan bersih-bersih. Dia pasti tahu mana yang masih berfungsi dan mana yang tidak. Dalam sekejap setengah isi lemari kecil sudah berada di lantai.

"Ini catatan kuliah kamu," ucap Zahfiyyan memegang binder. "Tulisan kamu bagus banget. Rapi. Lengkap." Zahfiyyan membalik halaman satu per satu.

"Aku melihat tulisan kamu pertama kali di kelas Prof Syahrul. Ra ingat?"

"Abang ingat juga?"

"Ingat banget. Aku sengaja duduk di sebelah kamu waktu itu."

Bunga-bunga dalam dada Zura bermekaran. Ia merasa antara percaya dan tidak percaya. Saat itu Zura susah konsentrasi karena ada Zahfiyyan di sampingnya.

"Loh, kenapa ada kartu pustaka aku sama kamu?"

Kupu-kupu yang beterbangan santai kini berhamburan seolah ada tukang semprot pestisida. Zura langsung merebut kertas kecil berlaminating dari tangan Zahfiyyan. Wajahnya yang tadi tersipu kini benaran malu.

"Kak Mike marah sama Abang karena Abang bilang kartunya hilang di perpustakaan. Rupanya sama kamu, tapi kenapa bisa ada sama kamu?"

"Enggak sengaja terbawa," kata Zura cepat.

"Ah! Zura, jangan bilang"

"Aku enggak sengaja mengambilnya," ceplos wanita itu. Ia menggigit bibirnya.

Bodoh!

"Ini yang kamu maksud udah jadi *stalker* aku dari lama?" goda Zahfiyyan.

Zura merasa tertangkap basah. "Walau sudah jadi suami, kok tetap aja sih rasanya malu banget?"

"Bukan. Ini emang nggak sengaja," jelas Zura

memberanikan diri menjelaskan. "Waktu itu Zura belum kenal sama nama Abang. Terus waktu minjem buku, ngeliat kartu Abang. Aku terlalu exited, sampai nggak sadar memasukkan kartu kamu ke dalam kotak pensil."

"Dulu manggilnya apa? Cowok Masjid?" ledek Zahfiyyan. "Itu pujian apa ledekan?" ejeknya lagi.

"Abang! lih, aku malu. Nakal banget sih." Zura menjambak rambut Zahfiyyan.

"Pasti lucu banget waktu kamu tahu nama aku," lanjut Zahfiyyan berhasil menjauhkan Zura. "Lompat-lompat? Atau cium kartu aku?"

"Heh! Zahfiy! Aku bilang udah!" protes Zura galak.

"Aku tahu kok, ada yang suka melirik aku dari jauh."

"Uh uh! Jahat!" Zura berdiri, malu sekali. Ia bagai telanjang di depan umum.

"Maaf, ya," ucap Zahfiyyan menarik pergelangan Zura, berhenti menggodanya. "Aku sudah bikin kamu kecewa sekali. Abang salah, Sayang."

"Zura juga salah. Ajari aku jadi istri yang baik, Bang."

Zahfiyyan mengecup kening Zura.

Zura merasakan dadanya menghangat. *Terima kasih, Tuhan, telah mengembalikan Zahfiyyan kepada Zura.*





3

Zahfiyyan Juga Bisa Cemburu

"**ABANG** di sana nanti jangan cari ribut dengan Kak Yo."

Begitu nama Yohan disebut, aliran darah Zahfiyyan langsung memanas. Alasannya karena Yohan sangat dekat dengan Zura. Dia mengambil dua tahun milik Zahfiyyan di sisi Zura. Akibatnya, kalau ada Yohan di dekat Zura, Zahfiyyan kayak bukan dia. Suami

Zura yang tenang dan penuh wibawa bak remaja baru belajar dewasa. Zura jadi malu jika dulu sempat membanggakan Zahfiyyan di depan Yohan. Dan untung tidak pernah karena masa dua tahun digunakan Zura untuk melupakan Zahfiyyan, bukan mengenangnya.

Mereka telah siap untuk ke pesta Yohan. Zura mengenakan abaya hitam dengan manik mewah menghiasi sepanjang baju. Hijab lebarnya juga sewarna malam. Ada sedikit campuran merah muda yang pas, tidak membuatnya norak. Sementara Zahfiyyan dipilhkan baju senada dengan hijab Zura yang merah muda dan celana hitam. Arash seragaman dengan ayahnya.

"Ra ... benar 'kan kamu dulu nggak sampai suka sama Kak Yohan?"

Tuh lihat, barusan apa Zura bilang? Pertanyaan Zahfiyyan seaneh ini.

"Suka yang gimana dulu? Kak Yohan itu kakaknya Zura, yang bantu aku sama Arash loh, ingat."

"Sebatas itu aja, 'kan?"

Zura sudah malas kalau beruntun begini. Dia menarik tangan Arash duluan ke mobil.

"Habis ini kalau Abang masih nanya macem-macem, aku marah loh."

Jangan kira Zahfiyyan mudah membawa Zura pulang. Zura dulu menolak dan mengajukan cerai setiap waktu. Ditambah ada pria yang kelihatannya punya

perasaan kepada Zura. Lebih parah lagi Zura juga amat bergantung dengan Yohan. Tamatlah usaha Zahfiyyan mendapat maaf dari belahan jiwanya.

Zahfiyyan sangat tidak nyaman melihat kedekatan Zura dengan kakak-kakaaannya itu bahkan sampai sekarang. Bisa dikatakan Zahfiyyan benci melihat Yohan di sebelah Zura. Namun, apa mau dikata. Zahfiyyan pernah mencampakkan Zura. Tempatnya yang kosong tentu saja bisa diisi orang lain.

Sebelum berhasil membawa Zura pulang, Zahfiyyan tinggal di rumah Zura yang di Malang. Setiap Yohan datang selalu disambut Zura serta Arash dengan

gegap gempita. Arash, putranya, memanggil papa dan sangat lengket dengan Yohan. Zura menjadikan Yohan tempat mengadu, sedangkan Zahfiyyan hanya orang asing.

Waktu itu Yohan tiba di saat Zura sedang panik mencari Arash. Zahfiyyan tak jadi masuk lantaran ada Yohan sedang menenangkan Zura yang menjerit-jeritkan nama Arash. Ia justru takut, kehadirannya malah membuat Zura kejang-kejang dan makin benci padanya. Arash padahal ada bersama Zahfiyyan. Ia mengajak Arash ke taman waktu Zura tidur. Ternyata tanpa Zahfiyyan ketahui, Zura selalu bereaksi serupa itu kalau merasa ada yang mengambil Arash.

"Gimana aku mau lepasin kamu kalau kamunya aja masih seperti ini?"

"Kak Yo bilang apa? Kak Yo mau pergi?"

Refleks tangan Zura melingkari tangan Yohan. Zahfiyyan yang berdiri di dekat pagar menyaksikan pemandangan itu dalam getir. Zura meletakkan kepalanya di lengan atas Yohan, mencegah lelaki di sebelahnya untuk pergi.

"Makanya kamu harus kuat. Kamu nggak sendirian, ada Arash, ada Nada."

"Kamu mau ke mana?"

Zura takut kehilangan Yohan. Sedalam itukah perasaan Zura terhadap Yohan? Zahfiyyan hanya bisa menebak-nebak dalam

kepala. Apa sebetulnya yang dirasakan Zura kepada pria itu?

"Suami kamu kembali. Kamu sama Arash sudah ada yang menjaga."

Ragu-ragu Yohan menyentuh puncak kepala Zura. Untuk yang pertama mereka bersentuhan fisik, selain beberapa kali ia membopong Zura saat pingsan. Namun, tahu apa Zahfiyyan tentang hitungan itu? Ia kira Zura dan Yohan telah biasa melakukannya. Dari balik kaca mata sang dosen, Zura dan Yohan tampak bagai sepasang suami istri yang saling mencintai.

"Jangan sedih karena itu membuat aku tidak bisa bernapas."

Perkataan Yohan bagi Zura
bagai obat yang menenangkan.
Namun bagi Zahfiyyan justru
sebagai perangsang naiknya
darah tinggi. Yohan mengusap
kepala Zura pula, seperti yang
biasa Zahfiyyan lakukan. Saat itu
Zahfiyyan hanya bisa menahan
ratapan perih dari luar rumah
menyaksikan istrinya dalam
pelukan pria lain.

Kalah. Zahfiyyan patah di
tengah jalan saat Zura belum
bersedia diajak hidup bersama.
Zahfiyyan meraba dadanya. Perih
yang tidak berdarah. Ia
membutakan diri, mengatakan
bahwa Zura pasti masih
mencintainya. Zahfiyyan begitu
sombong, memercayai hati yang
sudah ia hancurkan akan tetap

utuh untuknya. Sedang di depannya, istrinya menangisi lelaki lain.

Mungkin atas kekuatan doa atau Allah masih sayang kepadanya. Nada memberikan ia harapan, "Tolong Abang percaya sama aku. Mereka nggak akan bisa bersatu." Gadis itu terlalu mudah untuk dipercayai. Karena memang, Zahfiyyan membutuhkan sedikit dukungan. Biar kecil, itu bisa membuat Zahfiyyan yakin bahwa ia masih punya harapan.

Zahfiyyan mengerti apa yang Nada katakan. Yohan tidak akan pernah menjadi pendamping Zura di akhirat, namun di dunia? Apa pun bisa terjadi hanya karena alasan 'mencintai'. Laki-laki itu

terlihat begitu mengasihi Zura. Mereka saling memercayakan hati. Yohan akan rela mendobrak pembatas di antara mereka.

"Jangan mundur. Kak Zura masih mencintai Bang Fiiyan." Kata-kata Qatrunada mampu mendinginkan perasaan Zahfiyyan.

Masa-masa itu semangat juga percaya diri Zahfiyyan sering naik dan turun. Pernah ia begitu yakin Zura akan kembali ke sisinya. Ada juga Zahfiyyan nyaris menyerah ketika Zura dengan keras kepala yang mencapai langit minta cerai terus-menerus. Bahkan mungkin tanpa perempuan itu sengaja, ia membandingkan kasih sayang Yohan.

"Aku udah nggak kayak gitu lagi. Insya Allah aku sudah sehat," hibur Zura.

Zahfiyyan memeluk ibu dari anaknya dengan erat. Saat itu, Zura meminta maaf karena telah memeluk Yohan. Zura bilang ia tidak dapat mengendalikan dirinya ketika tidak menemukan Arash di mana-mana. Apalagi ia belum percaya kepada Zahfiyyan sepenuhnya, masih mengira Zahfiyyan suatu saat akan kembali kepada Eya. Hari itu tepatnya sehari sebelum reuni angkatan, Zahfiyyan berhasil meyakinkan Zura bahwa ia tidak akan pergi ke tempat wanita mana pun. Zura akhirnya mau ia ajak ke acara reuni akbar dan setelah itu mendapat pencerahan dari Eya.

Mobil telah terparkir di basemen. Keluarga kecil Zahfiyyan menuju kotak besi yang akan mengantarkan mereka ke gedung perhelatan. Arash berada dalam gendongan Zahfiyyan.

"Aas jalan aja ya, Nak, udah gede kok masih digendong?" bujuk Zura.

"Aas capek," keluh Arash lalu makin menempel pada ayahnya.

"Arash ngantuk, ya?" Kini Zahfiyyan yang merasa anaknya tidak semangat.

"Kita kemalaman sih kayaknya, Bang. Nggak usah lama-lama, ya, di dalam."

Zahfiyyan langsung tersenyum begitu lebar. Zura mencibir baru ingat kalau Zahfiyyan memang tidak ingin pergi.

"Inget nggak, Ra, kamu dulu ketemu Fahsyal di kampus Abang?"

Zura mengangguk. Ya, pernah. Kejadiannya sebelum mereka menikah dan Zura masih memusuhi Zahfiyyan. Zura mendampingi muridnya ikut olimpiade bahasa di kampus Zahfiyyan. Fahsyal juga mewakili sekolahnya seperti Zura. Mereka makan bersama, tapi setahu Zura ia tidak ketemu Zahfiyyan.

"Fahsyal yang bilang?"

Zahfiyyan mengangguk. Pintu elevator terbuka. Mereka keluar. "Lalu pas Yuda ke rumah."

"Terus?"

"Dibandingkan sama Kak Yohan, mereka nggak ada apa-apanya bikin aku cemburu."

"Sekarang udah nggak ada yang bikin Abang cemburu lagi. Tuh lihat, Kak Yohan udah punya istri sendiri."

Mereka telah berada di aula pernikahan Yohan.

Arash meminta jalan sendiri. Zahfiyyan pun menurunkan anaknya.

"Papa!" tunjuk Arash ke ujung aula.

Arash berlari ke tempat Yohan berdiri dengan istrinya. Kebetulan tidak terlalu ramai yang antre hendak salaman dengan mempelai. Begitu Arash tiba, tubuhnya langsung digendong oleh Yohan. Zahfiyyan dan Zura memperhatikan dari kejauhan.

"Bagi Arash, Kak Yohan orang tuanya. Mereka sangat dekat dari

Arash bayi. Tapi namanya juga anak kecil, nanti pasti lupa kalo Kak Yo udah jarang main ke rumah."

"Yohan ngerokok, Ra?"

Zura malah mencubit pinggang Zahfiyyan. "Kak Yohan, Abang. Lebih tua dari kita. Apa nggak bisa Abang juga nganggap dia kakak kita?"

"Iya. Terus? Dia ngerokok atau enggak?"

"Dulu sih katanya iya. Tapi pas tahu Zura hamil, dia nggak pernah ngerokok dekat aku. Nggak tahu kalau di tempat lain. Dia juga minum."

"Pantes."

"Apaan sih Fiy, nggak jelas kamu mah."

"Fiy?" kesal Zahfiyyan.

"Pantasnya kenapa?"

"Abang kebakar sama puntung rokok dia. Panas. Apalagi anak aku jadi semangat waktu melihat dia. Tadi diajak ke sini lesu banget."

"Ahahaha ... Zahfiy lucu kalau lagi cemburu. Udah yuk ke sana juga. Takutnya nanti Arash malah nggak mau pulang lagi."

Zahfiyyan mengaitkan jemarinya dengan Zura, membawa Zura kepada sang mempelai yang sedang bercanda dengan Arash.

Niat awal mereka mau langsung pulang. Yohan menahan lebih lama. Setelah acara selesai sekitar pukul sembilan malam, Arash dititipkan kepada Tante Prisa. Yohan dengan istri mengajak Zura

serta Zahfiyyan ke restoran yang lebih privasi.

Zahfiyyan tetap memasang mode waspada. Niat Yohan patut dipertanyakan. Apa yang ingin disampaikan Yohan? Zahfiyyan meremas jemari Zura saat mereka sudah duduk. Ia menyadari bahwa Zura menghargai ia sebagai suami. Zura tidak mengajak Yohan berbicara. Padahal, dahulu Zahfiyyan sering melihat mereka bercanda bahkan saat ada tunangan Yohan di antara mereka. Mungkin Zura juga menjaga perasaan istri Yohan.

"Ada apa, Kak?" Zahfiyyan tidak lagi ingin basai-basi. Hari telah semakin larut. Mereka harus segera membawa Arash pulang beristirahat.

"Aku ingin menjelaskan semua yang aku dan Mama sembunyikan dari Zura."

Zura akhirnya duduk sedikit tegak.

"Pertama, Kakak mau minta maaf sama kamu," kata Yohan langsung menatap Zura. "Selama ini aku nggak bisa jujur."

"Tentang perasaan Kak Yo?" tebak Zura.

Yohan menggeleng. "Tentang fortuner yang membuat kamu jatuh."

Zura mulai merasakan sesuatu mengaduk perutnya. Badannya sedikit membungkuk. Keringat perlahan terasa timbul di dahi. Zahfiyyan menyadari tanda-tanda trauma Zura. Ia mengusap lembut punggung tangan istrinya. Juga

mengelus naik dan turun punggung Zura.

"Maafin Kakak. Dulu Kakak nggak bisa jujur siapa orang yang udah membuat kamu hampir celaka. Kakak takut kamu membenci Kakak. Dan lebih dari itu, Kakak nggak sanggup melihat kamu kehilangan kontrol setiap mengingat kejadian hari itu."

"Mobil itu punya Kak Yo? Yang nabrak aku Kak Yo?"

"Maafin aku, Ra."

"Selama ini Kak Yo merasa bersalah sama Zura? Kak Yo baik sama aku dan sayang sama Arash untuk menebus rasa bersalah saja?"

"Maafin Kakak, Ra."

"Kak Yo tidak tulus sayang sama kami?"

"Dia tulus. Sangat tulus." Istri Yohan yang lama terdiam kini menjawab. "Yohan malahan sangat sayang dan cinta sama kamu. Semua memang diawali karena rasa bersalah, tapi sering bersama kamu, Yohan mencintai kamu sebagai wanita."

"Maaf aku punya perasaan ini."

"Zura juga minta maaf. Zura selama ini ngerepotin Kak Yo, bikin Kak Yo bertengkar dengan Kak Tica. Zura juga nggak menyadari perasaan Kak Yo. Maaf karena Zura menjadi beban untuk kalian."

"Sekarang Kakak lega kamu sudah tahu cerita sebenarnya. Kamu harus sembuh dari trauma itu. Arash akan selalu bersama kamu. Dia nggak akan ke mana-mana."

Giliran Zahfiyyan yang berterima kasih kepada Yohan.

"Tapi kalau kamu membuat Zura bersedih sekali lagi. Jika itu terdengar sampai ke telingaku, kamu akan kubikin lebih menderita dari apa yang sudah kamu lakukan pada Zura," ancam Yohan sebelum Zura dan Zahfiyyan pergi.

Sementara itu, dalam hatinya Zahfiyyan berjanji takkan melepaskan Zura bertemu Yohan. Jika harus ketemu, hanya boleh sebentar. Itu berlaku sampai Arash bisa melupakan Yohan. Sampai Arash tidak punya papa-papaan.





4 *Adik Baru untuk Arash*



"EYA!" pekik ibunya Arash saat balik badan menemukan Eya sedang mengangkat galon berisi air penuh.

"Yak! Selesai!" ujar Eya bangga setelah membuat jantung Zura jumpalitan. Tubuh galon seberat sembilan belas liter telah duduk manis di atas dispenser.

"EYA KENAPA?"

"Ssstt!" kode Eya pada Zura dengan menaruh telunjuk di depan bibir.

Suami Eya memeriksa tubuh istrinya dari atas hingga bawah. "Kenapa, Ey? Kenapa Kak Zura neriakin kamu?" tanyanya begitu tidak menemukan kejanggalan pada tubuh Eya.

"Enggak usah panik. Kami lagi bercanda," jelas Zura yang jika Zoffan jeli, wajah Zura masih pasi akibat jantungnya nyaris jatuh ke lantai.

Bagaimana tidak? Eya kini lingkaran perutnya berkali-kali lipat besar dari biasanya. Ya, istri adik ipar Zura itu tengah berbadan dua untuk yang ketiga kali. Dan ia baru saja menaikkan galon yang

sangat berat ke dispenser yang juga terletak di atas meja kecil.

"Kakak enggak bertengkar 'kan dengan Eya?" Zoffan menyipitkan matanya, menatap Zura dengan curiga.

"Enggak. Selama istri kamu nggak bikin masalah, dia aman."

Zoffan melindungi Eya di balik punggungnya. "Awas, ya, Kak Zura macem-macem sama Eya. Kakak harus berhadapan sama aku."

"Aku juga sanggup kalo harus ngehadapin Zura! Kamu kira aku lemah?" protes Eya seraya mengalungkan sebelah tangan ke leher Zoffan sampai suaminya merasa tercekik.

"Ayo ke depan aja deh sama aku. Biarin Kak Zura yang di dapur

sendirian. Udah aku bilang, kamu istirahat aja, Hani. Nanti anak kita kenapa-kenapa."

"Ini orang kenapa sih? Aku sama Zura nggak akan gelut kalau itu yang kamu takutin. Udah deh pergi sana!"

Zura menggeleng-geleng capek melihat perdebatan si posesif Zoffan dan si pembangkang Eya. Ia kembali menghadap kompor yang di atasnya ada kuali besar. Sebelumnya Zura sedang mengaduk-aduk masakan. Aroma kuah santan, rempah, dan daging menguar di udara.

"Fikri tadi minta dibuatin nasi goreng. Aku mau masak buat anak kita. Masih nggak boleh?" eyel Eya mulai menyiapkan bahan untuk memasak.

"Oh untuk Fikri. Papi juga minta, ya, Mi." Zoffan melunak.

"Kamu udah dikasih makan mau lagi?"

"Kan laper lagi. Hani, Kak Zura juga dikasih supaya kamu aman." Zoffan pergi setelah mencubit gemas pipi istrinya.

Zura sudah berusaha mengabaikan, tetapi dia tetap menyaksikan adegan manis kedua manusia itu. Berbeda dengan Zahfiyyan, Zoffan tidak malu-malu memamerkan kemesraan di depan semua orang. Beberapa saat kemudian suara kelentangan besi juga terdengar riuh. Bunyi peraduan antara sutil dengan kualii dari mantu Umi Runa. Di sebelah Zura, Eya mulai memasak nasi goreng.

Keduanya tampak akur. Hal-hal yang ditakutkan Zoffan tak ada tanda-tandanya sama sekali. Mungkin bagi orang lain, takkan menyangka jika dahulu kedua menantu Abi Syofiyyan Yusuf itu saling membenci.

"Rencana punya anak berapa, Eya?" tanya Zura.

"Kenapa, Ra, aneh ya aku hamil lagi?"

Zura menelengkan kepalanya ke arah perut besar Eya. "Kalian produktif banget. Zivana masih kecil, adiknya udah mau lahir."

"Kata papinya setiap tiap dua tahun akan nambah adik." Kedua bibir Eya melengkung, menampakkan giginya yang rapi. Pundaknya bergetar saat tawa mulai menyembur. "Aku mau tiga

aja. Habis ini enggak mau hamil lagi ... kalau bisa."

"Mungkin akan susah, ya. Ingat aja pepatah orang zaman dulu, banyak anak banyak rezeki."

"Aamiin. Untuk aku yang sebatang kara, kayaknya *fine* aja sih punya banyak anak, tapi, yah, melahirkan 'kan nggak mudah, Zura."

Zura mengangguk. Tangannya masih ligat mengacau kuah yang mulai mengental. "Kira-kira berapa lama si dedek lahirnya?"

"Sebulan lagi sih kata dokter." Eya mematikan kompor, kemudian gantian mengusap perut buncitnya. "Arash nggak dikasih adik?"

"Kan udah ada Fikri, Zivana, sama debay." Zura ikut menyentuh perut Eya.

"Apa kamu masih takut karena trauma kecelakaan itu, Ra? Pasti karena aku 'kan?'"

Mereka berdua sibuk masing-masing. Eya menyalin nasi goreng ke mangkuk besar. Zura masih mengaduk rendang yang hampir masak.

"Hamil yang kedua, susah banget, Ra."

"Zivana?"

"Bukan. Di atas Zivana aku pernah keguguran. Waktu itu aku sekarat. Enggak ada Zoffan. Enggak melihat Fikri. Jauh dari Umi. Muntah-muntahnya parah sampai bikin aku nggak sanggup bangun dari tempat tidur. Lalu dia nggak

sanggup bertahan sampai akhir. Zoffan aja nggak tahu aku waktu itu hamil. Aku rasa itu hukuman untuk aku karena sudah nyelakain kamu." Eya tertawa kecil, mentertawakan perbuatannya dahulu. "Aku juga takut waktu mulai hamil Zivana. Cemas kalau sampai semua itu terulang lagi. Tapi Zoffan selalu bilang, kami kuat. Umi juga selalu kasih kekuatan untuk aku."

Eya selesai menata nasi goreng ke atas meja makan.

"Kamu juga bisa, Ra. Umi bilang, pisang tidak berbuah dua kali. Yang udah terjadi, enggak mungkin terulang lagi. Itu hanya bikin kita jadi takut."

"Doakan aja Allah segera mendatangkan rezeki-Nya untuk

kami. Eh ... aku masih suka iri sama kamu," tutur Zura jujur. "Kamu tetap cantik walau perutnya besar. Malahan kelihatan makin bikin suami kamu nggak mau jauh-jauh."

Eya mudah sekali tertawa. Lengkungan bibirnya merekah menampakkan gigi yang kecil-kecil. Ia menggeleng. "Hamil nggak hamil, dia emang seperti itu. Apa yang kamu irikan dari aku? Kamu lebih baik dari aku, Zura. Harusnya aku yang bilang gitu ke kamu."

"Astagfirullah. Aku lupa bersyukur."

Keduanya tertawa tanpa mengetahui bahwa Zahfiyyan memperhatikan kebersamaan itu sejak beberapa menit yang lalu.

Abi Syofiyyan mengundang anak dan menantu untuk makan siang bersama. Bukan karena ada hajat atau acara apa-apa. Orang tua Zahfiyyan dan Zoffan hanya ingin semua anaknya mengeratkan tali silaturahmi. Kejadian beberapa tahun yang lalu hampir memecah belah keluarga itu. Zura pergi menjauh dan Zahfiyyan memendam tubuhnya dalam kamar tanpa peduli ada masalah yang terjadi pada keluarga. Hari ini bukan yang pertama. Kegiatan makan bersama mulai rutin dilakukan semenjak Zivana lahir. Kadang sekali seminggu, terkadang dua kali sebulan.

Di meja makan mereka akan banyak bercerita tentang

perkembangan anak-anak, pekerjaan, atau hal lain yang dirasa penting. Lalu saat berkumpul di ruang keluarga akan dibahas perihal remeh-temeh dan tentu saja akan sangat ramai karena Zoffan yang tidak bisa diam.

"Umi bakalan makin repot mengurus cucu kalau nanti dede bayi sudah lahir." Eya memulai saat mereka telah mengambil posisi nyaman di ruang keluarga. "Nanti kita cari pengasuh aja kalau Umi terlalu repot. Gimana, Fan?"

"Boleh, Hani."

"Repot? Ya enggaklah, Sayang. Umi juga masih sanggup dan akan senang sekali kalau nanti ada adiknya Arash juga. Arash tadi

bilang katanya mau punya adek seperti adiknya Fikri."

Zura berdeham. "Insya Allah. Doakan kita. Iyakan, Bang?" tanyanya minta dukungan suami. Genggaman hangat Zahfiyyan sebagai jawabannya.

"Sebagai manusia, kita hanya bisa berusaha, tetapi Allah yang menentukan. Harapan Umi sama Abi, Zura dan Fiy tidak menunda-nunda punya anak lagi. Zura dan Fiy sudah merasakannya hidup sepi tanpa saudara. Zura anak tunggal. Fiy dulu tinggal dengan Rana karena tante juga kesepian hanya berdua sama Tayara. Kalian jangan cemas, waktu kalian kerja, anak-anak pasti senang dengan Nenek. Umi sudah menyiapkan banyak permainan

untuk cucu-cucunya Umi. Mereka pasti betah seharian di sini."

Setelah pertemuan itu, Zura jadi kepikiran tentang anak. Benar yang dikatakan Eya, Zura masih takut. Ia terbayang-bayang saat tubuhnya terkapar di jalan dalam keadaan hamil. Hal seperti itu mungkin hanya ketakutan Zura saja, tetapi susah untuk menghilangkan traumanya.

"Aku sudah nggak punya PTSD. Zura sudah normal. Naik mobil bisa agak kebut. Nyeberang jalan udah nggak ngeri. Sama Arash nggak parnoan lagi kalau Arash diambil orang. Tapi membayangkan hamil, aku belum bisa. Apa Zura harus pergi lagi ke psikiater, Bang? Zura juga mau punya anak. Aku ingin

mengandung tanpa rasa takut ini. Zura perlu minum obat?"

"Terserah sama Zura. Kalau kita konsultasi lagi, boleh. Atau kita tunggu, juga nggak apa-apa. Atau kita nggak usah pergi ke mana-mana dan hadapi bersama. Ketakutan itu bisa hilang kalau kita bertekad kuat untuk melawannya. Abang tahu Zura pasti bisa mengalahkannya. Kita akan hadapi ini sama-sama."

"Tapi seandainya ... ternyata aku memang nggak bisa punya anak lagi gimana? Abang lihat Mama 'kan? Mama tidak hamil lagi setelah menikah."

"Kita nggak usah memikirkan yang belum terjadi. Ingat yang Umi bilang, kita boleh berencana,

Allah yang menentukan. Jangan takut lagi."



Sebelas bulan kemudian.

SEJAK tadi malam Zura merasa keram perut. Zahfiyyan mulai panik hingga tak tahu apa yang harus dia lakukan. Untung saja mereka menginap di rumah Umi Runa dari seminggu yang lalu. Kata Zura untuk jaga-jaga kalau Zura ingin melahirkan saat Zahfiyyan sedang enggak di rumah. Namun, keberadaan Zahfiyyan di sebelah Zura juga tidak banyak membantu. Manusia yang menyumbangkan gen untuk anaknya Zura justru lebih

ketakutan dibandingkan Zura yang sedang kesakitan. Zahfiyyan hanya mondar-mandir di sekitar ranjang Zura.

Hari ini untuk pertama kalinya Zahfiyyan menemani istri melahirkan. Ia begitu tegang sampai-sampai lupa ada Zura yang lebih butuh untuk ditenangkan. Keadaan malahan terbalik, Zuralah yang sedang meminta Zahfiyyan untuk diam.

"Tarik napas dalam-dalam dan keluarkan pelan-pelan." Zura memberikan instruksi.

Setelah melakukan itu, Zahfiyyan Sharnaaz mengacak-acak rambutnya. Gagal. Ia belum berhasil membuat dadanya yang riuh untuk kalem.

Runa dan Rana tidak bisa melakukan apa-apa melihat putra mereka macam orang bingung. Kedua calon nenek itu mengusap-usap Zura sambil mengajak berbicara. Mengulang kembali pengalaman mereka ketika melahirkan.

"Operasi aja ya, Ra?" cetus Zahfiyyan.

Ia sangat takut jika nanti terjadi sesuatu yang buruk saat Zura bersalin normal. Baru saja mengucapkannya, wajah Zura berkerut seperti merasakan tinjuan menyakitkan di dadanya.

"Sepertinya cucu kita udah mau keluar, Uni," beritahu Mami Rana pada Umi Runa.

"Abang! Ini sakit banget. Panggilkan dokternya!" bentak

Zura melihat suaminya malah menyeka wajah dengan telapak tangan.

Zafiiyyan seperti raga kosong. Akhirnya, Rana yang pergi untuk mengimbau para medis. Ia kembali bersama dokter dan bala bidan. Semua orang akhirnya sibuk menangani persalinan Zura.

"Ikuti instruksi saya ya, Bu," ucap dokter perempuan berhijab.

Zahfiyyan bertambah panik saat Zura mulai mengejan. Ia menggenggam jemari Zura, mengecup punggung tangan belahan jiwa bertubi-tubi. Doa-doa terlantun secara spontan dari bibirnya.

Zura berusaha mendorong. Keringat telah membasahi seluruh tubuhnya. Zahfiyyan mengeratkan

tangan pada jemari Zura. Semakin banyak pula doa ia bisikkan ke langit. Lalu terdengarlah lengkingan bayi dan terucap syukur yang tak terhingga dari semua yang ada di ruang persalinan.

"Selamat, anak ibu dan bapak perempuan," ucap dokter.

Kening Zura disapu Zahfiyyan dengan bibir, menunjukkan betapa ia berterima kasih untuk kekasih hati. Zura telah berhasil melewati pertarungan nyawa. Masa kehamilan juga sangat mendebarakan. Tak jarang Zahfiyyan memergoki Zura terisak tengah malam.

Tidak ada yang lebih menyakitkan hati seorang suami dibandingkan melihat

pasangannya bersedih. Zahfiyyan hanya bisa membantu dengan pelukan dan perkataan yang menguatkan. Seandainya ia bisa memindahkan ketakutan dalam diri Zura, Zahfiyyan rela menanggungnya. Lalu doa Zahfiyyan terkabul. Saat hari kelahiran, Zahfiyyanlah yang paling cemas dan bukan Zura.

Zahfiyyan memeluk bayi mungil yang masih berlumuran darah. Dokter memberikan pilihan. Bayinya akan diazankan sebelum atau setelah dibersihkan. Zahfiyyan mengambil pilihan pertama. Ia memperlihatkan wajah bayinya terlebih dulu kepada Zura. Mata istrinya memerah oleh tangisan. Zahfiyyan tersenyum lembut. Kemudian

melantunkan azan di telinga sang bayi. Setelah selesai, dokter dan timnya membawa anak mereka ke luar.

"Aku melewatkan kelahiran Arash," kenang Zahfiyyan penuh sesal. "Maafin aku, Ra, enggak bisa mendampingi kamu saat berjuang untuk putra pertama kita."

Zura memejam sebentar saat keningnya diusap Zahfiyyan. "Iya. Aku maafin. Aku juga minta maaf karena enggak pulang-pulang. Udah jadi istri durhaka karena ninggalin suaminya."

"Kamu enggak salah. Semua karena Abang. Kalau aja aku enggak jahat, mau dengarin kamu, enggak punya niat menduakan kamu, semua ini enggak akan

terjadi sama kita. Aku melakukan banyak kesalahan. Aku bodoh."

"Iya, Zahfiy bodoh. Puas?"

Zura tersenyum seraya mengusap pipi basah suaminya. Dua pasang manik mata beradu, mengantarkan pesan cinta serta kasih sayang lewat isyarat alam. Keduanya menghapus jarak. Mereka mungkin lupa kalau ada umi dan mami yang sedang menyaksikan adegan berkasih yang biasa mereka lakukan di kamar pribadi. Meninggalkan bibir Zura, Zahfiyyan mengecup kening Zura.

"Ana uhibbuki fillah, yaa zawjatii." Ia membalas isi surat Zura.

Fataya Azzahra Farisha. Nama anak mereka Fataya. Fataya yang

artinya kemenangan. Zahfiyyan memilih makna demikian karena ia merasa Zura dan bayinya adalah sebuah kemenangan yang ia dapatkan dalam hidup. Mungkin ia takkan seberuntung ini, takkan sebahagia sekarang jika sampai mengulangi kesalahan yang sama.

Bukan kepada Zura ia berjanji, melainkan kepada Tuhan. Zahfiyyan selamanya akan berada di sisi Zura, menjadi penguat dan penopang serta penghela tangan istrinya ke surga. Ia mengulang iktikad awal pernikahan yang sempat ia ingkari.





5

Pacaran Halal



ARASH dan Fataya sudah dititipkan di rumah Mami Rana. Tayara juga akan membantu ibunya mengurus dua anak Zahfiyyan. Oh iya, Mami Rana dan papanya Zura sebetulnya nenek dan kakek yang paling dekat dengan Arash. Dibandingkan dengan umi Zahfiyyan sendiri, Arash lebih lengket dengan Mami

Rana. Arash memanggil mereka oma dan opa. Waktu masih tinggal di Malang, oma dan opa rutin berkunjung tiap bulan. Tentu saja mereka merahasiakan kepergian itu bahkan dari Tayara, anak mereka sendiri.

"Abang kok aneh sih? Jalan-jalan anaknya ditinggalin." Zura masih tak terima anak-anak tidak dibawa.

Mobil Zahfiyyan sedang melaju mulus di jalan raya menuju Kota Padang. Suaminya Zura hanya membalas protes dengan mengusap ringan atas kepala Zura.

"Pakai nginap segala. Anak kita, Bang. Tega banget sih bapaknya."

"Sekali aja suami mau berduaan sama istrinya. Kalau setelah ini kamu yang minta lagi, siap-siap nggak akan aku pulangin sampai seminggu."

"Ih, Abang! Ganjen!"

Kini Zura bisa melihat tawa yang telah lama hilang dari bibir Zahfiyyan. Wajah tampan yang dulu bikin Zura kelepek-kelepek. Satu-satunya pria yang dari pandangan pertama sudah membuat ia kagum. Ayah anak-anaknya.

"Ketawanya ganteng iih," puji Zura duduk agak menyamping.

"Istri Abang juga cantik."

Wajah Zura seketika memerah. *Ra, anak bungsumu udah pinter ngoceh, kamu masih malu-malu sama bapaknya! Jarang-jarang*

mereka saling bercanda seperti itu. Keduanya sibuk dengan putra dan putri kalau di rumah. Malamnya setelah si kecil tertidur, mereka nyusul istirahat pula. Saling bicara, tapi selalu hal-hal yang memang patut dibahas. Hidup mereka terlalu serius, datar, dan kaku. Zura dan Zahfiyyan sibuk memperbaiki kekurangan di masa lalu. Mereka hanya bercanda kalau sedang dengan anak-anak.

"Eya tuh yang cantik."

"Cantik Zura," balas Zahfiyyan tanpa jeda.

Zura cepat-cepat berdeham sebelum kegeeran merajalela dalam kepalanya.

Mereka masuk ke kompleks kos-kosan Zura yang lama. Wanita itu sempat heran kenapa Zahfiyyan

ke sana? Mobil berhenti tepat di depan pagar rumah Ibu Kos. Zura belum sempat bertanya waktu Zahfiyyan keluar dari mobil.

"Nah, ini rumah tempat tinggal calon istri aku dulu," ujar Zahfiyyan.

"Idih ngaku-ngaku calon istri."

Zahfiyyan mengucapkan salam keras-keras kepada pemilik rumah. Terdengar balasan dari dalam, Zahfiyyan menggeser besi agar terbuka.

"Abang! Kita nggak bawa apa-apa sebagai buah tangan. Abang nggak bilang mau ke sini," kesal Zura memukul lengan Zahfiyyan.

Ibu Kos telah berdiri di pintu dengan tersenyum lebar. Beliau mempersilakan pasangan itu masuk.

"Zura! Gitu ya, nikah tidak ngundang Ibu," rajuk wanita separuh abad itu. "Lupa sama Ibu."

Zura mengucapkan maaf. Ibu Kos Zura juga tak membahas masalah itu terlalu lama. Ia menanyakan kehidupan Zura sejak terakhir bertemu. Dan tentunya Zura menceritakan anak-anaknya yang lucu-lucu.

"Oh, jadi anak-anak sengaja tidak diajak biar kalian bisa bebas berdua. Ah, dasar anak muda."

"Iya nih, Bu, Abang idenya aneh. Orang lain kalau liburan sama anak-anak."

"Tidak akan sering, Bu, kecuali Zura nanti yang mengajak liburan berdua lagi. Anak-anak banyak yang menjaga."

Ibu Kos tertawa sambil menawarkan minuman serta kudapan yang sudah disediakan saat Zura dan Zahfiyyan datang.

"Saya mau berterima kasih sama Ibu, sudah menjaga Zura selama tinggal di rumah Ibu."

"Iya Ibu masih suka ingat Zura ini sering lupa mematikan keran air sampai Subuh. Dibilangin malam ini, besoknya diulangi lagi. Tapi setelah Zura pergi, nggak ada lagi yang bisa Ibu omeli," kenang Ibu Kos. Zura merasakan kerinduan pada momen-momen itu.

"Zura juga kangen suara Ibu yang berisik setiap Subuh. Seharusnya Zura belum bangun, jadi kebangun deh. Tapi karena Ibu lagi ngomel, Zura nggak keluar kamar. Takut sama Ibu."

Zahfiyyan mengamati saja kedua wanita beda usia berpelukan. Setelah Zura kembali duduk di tempatnya semula, ia meneruskan, "Saya mau mengajak Zura mengenang kisah cinta kami. Dimulai dari sini, tempat Zura pulang."

"Kisah cinta apa? Pacaran juga enggak," kilah Zura.

"Kalau dulu kita pacaran, mungkin kamu hanya mantan. Nggak jadi istrinya Zahfiyyan. Karena wanita yang dekat sama Zahfiyyan, hanya untuk dijadikan istri, bukan diajak pacaran."

Zura menunduk untuk menyembunyikan semu di pipinya. Ibu Kos tertawa mendengar penuturan suaminya Zura.

"Baru belajar gombal dia itu, Bu," lapor Zura.

"Wah cepat dong pandainya, sampai bikin muka Zura semerah sirop marjan."

Perjalanan dilanjutkan menuju kampus. Terakhir kali ke sana, mereka bersama Arash menghadiri reuni akbar. Pulangnya Zura kabur bersama Vayola karena salah paham melihat Zahfiyyan dengan Eya. Zahfiyyan kalang kabut mencari keberadaan Zura. Saat itu juga Zahfiyyan meninggalkan Arash bersama Eya setelah menyuruh Tayara menemui Eya di kampus.

Zahfiyyan mencari Zura ke mana-mana dengan mobil Fahsyal. Lalu ia mendapat panggilan dari nomor asing yang

ternyata Vayola. Sahabat Zura itu mengabarkan kalau Zura ada di rumahnya. Di sana Zahfiyyan mengamuk dan menyeret Zura tanpa peduli pada trauma Zura dengan kecepatan mobil yang gila-gilaan. Apalagi ia melihat Yuda juga ada di sana. Cemas, kesal, dan cemburu campur aduk menjadi satu.

Ia baru bisa tenang setelah Zura menjerit sangat kencang saat mobil hampir bersenggolan dengan kendaraan lain. Zahfiyyan beristigfar lalu ingat diri. Ia sangat menyesal memperlakukan Zura, menghentikan mobil di pinggir jalan, dan memeluk Zura yang ketakutan.

"Maaf, Ra, maaf. Aku sangat takut kamu pergi lagi. Aku nggak

mau kamu tinggalkan seperti dulu," ucapnya sungguh-sungguh.

Zura saat itu hanya menjawab dengan senggukan. Ia belum dapat membebaskan diri dari kengerian. Setelah tiba di rumah dan membiarkan Zura tenang, barulah Zahfiyyan mulai berbicara.

"Abang enggak ngapa-ngapain sama Eya. Sumpah, Abang dan Eya tidak ada apa-apa," jelasnya.

Bagi Zura terdengar seperti Zahfiyyan tidak akan melakukan sesuatu bersama Eya jika ada Zura. *Namun, di belakang Zura?* Zahfiyyan tidak pernah mengatakan jika dia batal menikahi Eya.

Keesokan hari Eya yang menjelaskan segalanya secara

gamblang. Zura pun percaya karena Eya sedang hamil anaknya Zoffan. Jika Eya belum menikah, barangkali akan susah bagi Zura menerima Zahfiyyan kembali. Secinta apa pun Zura terhadap suaminya. Karena rasa cinta Zahfiyyan tak mampu melindungi hati Zura bukan?

Lantunan panjang azan Asar berkumandang menyambut kedatangan mereka. Zahfiyyan membawa Zura ke masjid universitas yang berdiri di dekat gerbang utama. Mereka masuk ke saf jamaah lainnya. Selesai beribadah, Zahfiyyan meneruskan perjalanan ke pantai di belakang kampus.

"Waaah ... kangen!" seru Zura saat menginjakkan kaki di pasir.

"Ra! Batu yang di sana!" teriak Zahfiyyan karena Zura berada sekitar lima meter jaraknya, sedangkan Zahfiyyan masih mengambil sesuatu dari mobil.

Zura berbelok ke kiri menuju tempat yang Zahfiyyan tunjuk. Ia mencari posisi untuk duduk sambil menunggu Zahfiyyan naik. Zura pun baru menyadari ternyata Zahfiyyan membawa gitar.

"Abang!" teriak Zura. Nadanya manja tanpa disadari.

Zura menutup mulut tak percaya pada pemandangan di depan sana. Beberapa langkah dari kakinya ada Zahfiyyan dan sebatang gitar, serta pantai. Ini mah memang mengulang cerita lama. Zura mampu mengingat kejadian beberapa tahun lalu.

"Cowok Masjid aku!" Zura melingkarkan tangannya dari belakang leher Zahfiyyan yang sudah duduk, menunduk sedikit untuk mencium pipi suaminya.

Dahulu Zura hanya bisa melirik anak lelaki orang yang menggenjreng gitar. Kini siapa yang bisa melarang? Zahfiyyan sudah jadi pacar halalnya—

"Lepas, Ra, nggak enak dilihat orang berpelukan di tempat umum." —kecuali suaminya sendiri.

Zura yang hafal bagaimana kunonya Zahfiyyan langsung duduk di sisi suami. Mood-nya terjun bebas tenggelam di laut dalam. Wajahnya yang tadi riang jadi muram. Siapa sih yang senang ditolak? Zura tadi refleksi

melakukannya karena terlalu senang. Seheboh itu Zura jika hatinya sedang berbunga-bunga. Bukan karena ia sengaja.

"Ra," panggil Zahfiyyan.

"Peluk aja gitarnya."

Zahfiyyan meletakkan gitar. Ia bergeser ke depan Zura. Zura segera mengalihkan pandangan saat Zahfiyyan ingin menatapnya.

"Sudah lama nggak lihat kamu ngambek, makin gemesin aja."

Zura masih merajuk. Tapi lama-lama menoleh, lehernya jadi pegal. Selama ini hidup dengan Zahfiyyan, Zura terbiasa dengan suami yang tidak ingin terlihat mesra di luar. Zura berdeham pelan lalu menghadap suaminya. Wajahnya juga masih datar lantaran kesal. Zahfiyyan tak henti

menguji Zura dengan menatapnya lama-lama. Cair sudah kekesalan Zura saat sebuah decakan keluar dari bibirnya.

"Maaf," ucap Zura, "nggak sengaja."

"Ya udah, ulang lagi biar maafnya ikhlas. Gimana?"

"Apanya yang diulang?"

Zahfiyyan menunjuk pipinya.

"Ogah. Udah mangkel."

Zahfiyyan dan Zoffan terlahir dari perut wanita yang sama. Namun, entah kenapa sifat mereka sangat berbeda. Yang satu selalu tampil urakan, yang satunya rapi. Yang satu nggak ada kontrol ucapan, yang satunya selalu menjaga lisan. Yang satu setia, yang satunya pernah niat ingin mendua. Yang satu tak malu

skinship di depan orang banyak, yang satu cuman sebatas pegangan tangan saja. Kadang Zura juga ingin Zahfiyyan menunjukkan cintanya seperti Zoffan kepada Eya. Di hadapan semua orang ia tak segan menempeli istrinya.

Zahfiyyan malah mentertawai Zura, sambil memetik gitarnya menjadi *backsound*. Saat hening, Zahfiyyan mulai membawa Zura ke masa lalu.

"Dulu kita latihan di batu ini. Kamu duduk sebelah sana dan aku di sini." Zura menatap ke kejauhan di mana perahu-perahu tampak sekecil pemotong kuku. Aroma laut tercium kental di bawah sengatan matahari sore.

Karena tiupan angin, mereka tidak merasa kepanasan.

"Waktu main gitar, aku berpikir tentang kamu."

Perhatian Zura pun tercuri. Ia memeluk lutut dan mendengarkan cerita Zahfiyyan dengan berkonsentrasi.

"Bisa nggak, ya, aku duduk di pantai dengan kamu? Berdua aja. Waktu itu kita pergi satu kompi, bawa pasukan."

Zura tersenyum kecil. Suaminya bisa melawak juga.

"Di bawah sinar matahari sore seperti ini, kamu kelihatan cantik. Pakai hijab merah muda seperti sekarang, kainnya terbang ke mana-mana. Mulutnya komat-kamit menghafalkan puisi. Kadang kelihatan merengut, kayak yang

barusan merajuk. Kadang kepayahan sambil mengacak hijabnya. Sampai kertasnya diremas, lalu dibenarin lagi karena belum hafal. Kadang ngelirik aku, takut dipanggil disuruh latihan padahal belum bisa bacain puisi dengan benar."

"Ye, salah. Aku ngelirik Cowok Masjidnya aku yang ganteng."

Zahfiyyan kelihatan terkejut.

"Abang lupa isi surat Zura? Aku udah suka sama kamu dari saat lihat kamu main drama. Di pantai ini, aku membayangkan kamu lagi nyanyi untuk aku."

Zahfiyyan tambah kaget. Zura berhasil membuat Zahfiyyan melongo ganteng.

"Yang paling gila adalah waktu hari pertama kuliah sanggar.

Sebelum pembagian kelompok itu, aku malah melamunin kamu jadi suami aku. Kita punya anak dan hidup bahagia. Vayola kesal karena aku diam aja pas Pak Zal panggil nama aku. Dia sampai nyubit pipi aku, aku nggak suka."

"Sweet sekali istri Abang Zahfiy," komentar Zahfiyyan.

Pipi Zura yang sudah kembali *chubby* dia cubit dengan gemas. Kalau Zahfiyyan yang mencubit, enggak masalah. Kadang digigit juga Zura tidak marah.

"Rusdi itu loh, Bang, sering ngeledekin aku. Ingat pas dia manggil aku untuk duduk di dekat tukang gitar."

"Dia meledek aku karena merhatiin kamu."

"Loh, bukan Zura?"

"Aku pernah bilang sama Rusdi 'mungkin aku suka sama Zura', dan Rusdi yang sering aku ajak sebagai orang ketiga di antara kita."

Tentu saja Zura ingat banget kisah ditemani tidur malam itu. Gulungan bahagia pun mengombak dalam dada Zura. "Zahfiy Cowok Masjid yang akan membawa aku sama anak-anak kita ke surga. Ingetin istrimu ini kalau suka ngelawan dan ngeselin."

"Terima kasih sudah menerima suamimu yang banyak kekurangan," bisik Zahfiyyan di telinga Zura sebelum melabuhkan sebuah ciuman di pipinya.

"Kamu nyanyiin aja nih, cinta aku naik empat puluh persen."

Zahfiyyan pun mulai memetik gitarnya, mencari nada.

Matahari pelan-pelan bergerak turun ke balik laut. Lagu Zahfiyyan ia hentikan. Suara tilawah dari masjid mulai berdendang, menandakan Magrib sebentar lagi datang. Zahfiyyan tidak menunggu *sunset*. Zura pun tak protes karena suaminya ingin mereka melewati pemandangan indah itu. Zahfiyyan berdiri, mengulurkan tangan untuk membantu Zura. Mereka berdua lebih pilih menunggu azan Magrib di masjid sambil mendengarkan kalam Ilahi dibacakan *qari*.

Setelah itu, Zahfiyyan bilang masih memiliki kejutan lain. Zura akan sabar menunggu dengan

berdebar. Benar kata Zahfiyyan, mungkin saja nanti Zura akan meminta mereka liburan berdua. Ia takkan pernah bosan menerima kejutan manis dari Zahfiyyan yang berbeda dari yang dilakukan orang lain. Namun, lis rencana sesudah ini adalah mengajak anak-anak sebagai tebusan karena meninggalkan mereka.

